

Rozidateno Putri Hanida  
Syamsurizaldi  
Bimbi Irawan

Facts About  
**LUBUK MALAKO**  
Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal

Rozidateno Putri Hanida, dkk

**Facts About Lubuk Malako,**  
Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal



Pemerintah Nagari Lubuk Malako



Diterbitkan oleh  
Oceania Press  
Bekerjasama dengan  
Pemerintah Pemerintah Nagari Lubuk Malako  
Jln. Kehutanan 4 Seturan Yogyakarta  
E-mail: oceaniapress@gmail.com, Telp. 081245935975



Pemerintah Nagari  
Lubuk Malako



---

**FACTS ABOUT**

**ILUBUK MALAKO**

**NAGARI MANDIRI DI DAERAH TERTINGGAL**

---



Rozidateno Putri Hanida  
Syamsurizaldi  
Bimbi Irawan

---

**FACTS ABOUT  
LUBUK MALAKO  
NAGARI MANDIRI DI DAERAH TERTINGGAL**

---

Oceania Press  
bekerjasama dengan Pemerintah Nagari Lubuk Malako

**Facts About Lubuk Malako,  
Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal**

2017 © Oceania Press

Penulis :

Rozidateno Putri Hanida

Syamsurizaldi

Bimbi Irawan

Tim Co Writer:

1. Adeline Anwar
2. Cherry Amelia
3. Fachrur Rozi
4. Masrully

Foto oleh: Bimbi Irawan

Cetakan Pertama : 2016

Cetakan Kedua : 2017

ISBN: 978-602-73713-6-1

330 hlm + xxxiv, 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

Oceania Press bekerjasama dengan Pemerintah Nagari Lubuk Malako

Kantor I: Jln. Kehutanan 4 Seturan, Sleman, Yogyakarta

Kantor 2: Jln. Kakaktua No.73 G, Kel.Kambu, Kec. Kambu,

Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

e-mail: oceaniapress@gmail.com. Telp. 081245935975

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit



## **SAMBUTAN MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI**

**T**ingginya tingkat urbanisasi telah merubah jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan, dimana saat ini penduduk yang tinggal di perkotaan menjadi lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan. Diperkirakan sebanyak 56 % penduduk Indonesia tinggal di perkotaan, dan sisanya 44 % di pedesaan. Padahal sebenarnya wilayah pedesaan masih sebesar 86 persen dari total wilayah Indonesia, dimana potensi sumber daya alam justru tersebar di wilayah pedesaan.

Kondisi sebagian besar desa di Indonesia masih memprihatinkan yang ditandai dengan tingginya tingkat kemiskinan, tingginya tingkat pengangguran, sulitnya akses untuk mencapai layanan pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Tingkat kemiskinan masyarakat yang tinggal di pedesaan masih sangat tinggi. Dari total masyarakat miskin per Maret 2016 mencapai 27,9 juta jiwa, ternyata sebanyak 62,71 persen atau 17,5 juta jiwa penduduk miskin di pedesaan.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, dimana desa adalah kekuatan besar yang akan memberikan sumbangsih nyata terhadap misi Indonesia yang berdaulat dan bermartabat. Dalam nawacita khususnya cita ketiga pemerintahan Jokowi berkomitmen untuk mengawal implementasi Undang-Undang Desa secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk mencapai desa yang maju, kuat, mandiri, dan demokratis. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah

Tertinggal, dan Transmigrasi meluncurkan gerakan desa mandiri di 5.000 desa, pembentukan dan pengembangan 5.000 Badan Usaha Milik Desa, pendampingan dan penguatan kapasitas kelembagaan dan masyarakat desa dengan menyediakan tenaga pendamping desa. Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah bidang desa dalam RPJMN 2015-2019 adalah menguatkan desa dan masyarakat serta pembangunan pusat pembangunan di pedesaan untuk mendorong keterkaitan desa kota dan pedesaan desa berkelanjutan dengan tujuan untuk melanjutkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa dengan mendorong pembangunan desa mandiri dan berkelanjutan yang memiliki ketahanan sosial ekonomi dan lingkungan. Untuk pembangunan daerah tertinggal dalam RPJMN 2015-2019 arah kebijakannya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan, dan mengurangi kesenjangan pembangunan antara daerah tertinggal dengan daerah maju pada 122 kabupaten.

Untuk itu sangat didorong agar tumbuhnya inovasi dan kreativitas di tingkatan pemerintah terendah. Banyak potensi yang dimiliki oleh pemerintah desa masih belum optimal pemanfaatannya oleh pemerintah desa seperti halnya di Provinsi Sumatera Barat, pemerintah desa yang disebut dengan pemerintah nagari terus melakukan perubahan dan inovasi untuk menciptakan kemandirian nagari. Potensi nagari yang sangat mungkin untuk dikelola seperti tanah ulayat, pasar, mata air, dan lain sebagainya seperti apa yang telah dilakukan oleh Nagari Lubuk Malako, sebuah nagari yang berada di Kabupaten Solok Selatan yang saat ini masuk dalam daftar daerah tertinggal di Indonesia, membangun kemandiriannya melalui pengoptimalan fungsi *stakeholders* dalam pengelolaan tanah ulayat, mencoba menerobos maju menuju nagari mandiri. Dalam rangka mendorong kemandirian nagari tersebut, upaya akselerasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Itulah sebabnya data dan informasi yang akurat adalah syarat mutlak dalam pembangunan tersebut. Sejarah dan catatan penting nagari akan menjadi landasan besar bagi generasi muda untuk melanjutkan pembangunan.

Lubuk Malako adalah gambaran unik dan fenomenal. Sebuah desa yang mampu memiliki pendapatan asli yang mencapai nilai Rp. 2 milyar per tahun. Unik dan fenomenal karena Lubuk Malako berada di daerah yang masuk kategori daerah tertinggal. Untuk itu saya menyambut baik penerbitan buku *Facts About Lubuk Malako, Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal* yang isinya menceritakan fakta sosial, budaya, politik daerah, serta infrastruktur di Nagari Lubuk Malako dengan berbagai keunikan dan ciri khas masyarakatnya. Akhirnya atas nama Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Nagari Lubuk Malako, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dan Indonesia pada umumnya. Semoga upaya Lubuk Malako merintis nagari mandiri dengan kemampuan sendiri dapat menggejala untuk membangun kemandirian desa lainnya.

**MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH  
TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI**



✦ EKO PUTRO SANDJOJO





# GUBERNUR SUMATERA BARAT

---

## KATA SAMBUTAN

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan penuh rasa syukur atas ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku yang berjudul **“Facts About Lubuk Malako, Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal”** yang menceritakan tentang fakta dan informasi tentang Nagari Lubuk Malako dalam berbagai aspek. Buku ini akan menjadi sebuah referensi yang sangat penting dalam memahami Nagari Lubuk Malako, baik bagi masyarakatnya sendiri maupun bagi orang lain untuk berbagai keperluan.

Inisiasi yang digagas oleh Pemerintah Nagari Lubuak Malako untuk mendokumentasikan segala bentuk aspek kehidupan yang ada di nagarinya yang dimanifestasikan dalam bentuk buku, patut untuk diapresiasi dan dapat dijadikan sebagai contoh untuk memotivasi nagari lainnya agar setidaknya melakukan hal yang sama dalam rangka pelestarian eksistensi nagari, tidak hanya eksistensi fisik nagari saja, tetapi juga sosial budaya tercakup di dalamnya adat-istiadat, ekonomi, infrastruktur, tanah ulayat, dan juga juga sejarah nagari.

Nagari Lubuk Malako adalah sebuah fenomena. Ia sebuah nagari mandiri, terutama dalam hal kemampuan finansialnya, namun wilayahnya justru berada dalam daerah yang masuk dalam kategori daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Sangat mengherankan dan di sisi lain membanggakan bahwa terdapat sebuah nagari mandiri yang

berada dalam wilayah yang belum lepas dari belenggu ketertinggalan. Lubuk Malako adalah sebuah contoh kesuksesan gerakan kembali ke nagari, dimana ketika kita mengembalikan bentuk pemerintahan terendah ke nagari, tujuan utamanya adalah mewujudkan desa mandiri, sebuah tujuan yang mendasar ketika kita memilih untuk kembali ke nagari.

Ke depan pembangunan nagari yang ideal adalah pembangunan yang berwawasan global mengikuti dinamika perkembangan ilmu dan teknologi yang didasarkan pada potensi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh nagari. Oleh karena itu, kita mesti mengetahui potensi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat sebagai dasar dalam pembangunan di segala bidang kehidupan. Buku ini telah memberikan gambaran bagi kita tentang akar sosial budaya masyarakat Lubuk Malako sebagai dasar pijakan dalam pembangunan ke depan. Sebuah usaha yang patut diapresiasi dan patut untuk dicontoh oleh nagari-nagari lainnya.

Buku ini akan menggugah kepada kita semua bahwa nagari mandiri bukanlah hanya sekedar angan-angan, tetapi sebuah cita-cita yang dapat diwujudkan. Semoga buku ini menjadi inspirasi dalam upaya mewujudkan nagari yang mandiri khususnya di Provinsi Sumatera Barat dan sekaligus memberikan manfaat bagi berbagai pihak, Amin.

**GUBERNUR SUMATERA BARAT,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Irwan Prayitno', written over a white background. The signature is stylized and includes a long horizontal stroke at the end.

**IRWAN PRAYITNO**



# BUPATI SOLOK SELATAN

---

## KATA SAMBUTAN

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Saya sangat mendukung penulisan buku ini, karena dengan adanya buku ini, kita semua dapat mengetahui sejarah nagari dan potensi-potensi yang ada di nagari, sehingga generasi muda Nagari Lubuk Malako tidak kehilangan jati diri, tidak tergerus oleh budaya luar, dan dapat menjadi pemuda yang tahu dengan sejarah serta menjadi pemuda pelopor pembangunan penuh ide, kreatif, dan mampu berkarya dalam melanjutkan pembangunan ke depan.

Nagari merupakan sebuah pemerintahan terdepan yang berhadapan langsung dengan masyarakat dan menjalankan fungsi pemerintahan secara riil di lapangan. Nagari sangat penting dalam tataran pemerintahan karena nagari memiliki tata pemerintahan yang lebih tua yang seharusnya diberdayakan untuk menjadi ujung tombak dalam setiap penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Artinya, maju sebuah nagari akan sangat menentukan majunya pemerintahan di level atasnya.

Untuk itu, saya sampaikan apresiasi kepada Pemerintahan Nagari Lubuk Malako serta semua pihak terkait yang telah mencurahkan tenaga, waktu, dan pikirannya sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.



BUPATI SOLOK SELATAN,

H. MUZNI ZAKARIA





PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK SELATAN  
KECAMATAN SANGIR JUJUAN  
**NAGARI LUBUK MALAKO**

Alamat: Jl. Padang Aro – Lubuk Malako, Pasar Bancah Kampeh

---

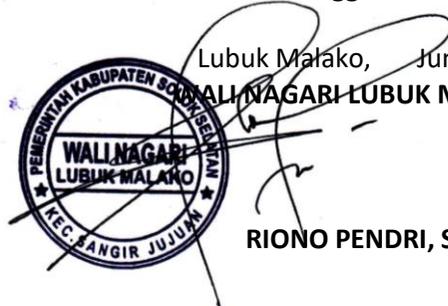
## SEPATAH KATA

Lubuk Malako, sebuah nagari indah yang berada dalam lembah perbukitan Pegunungan Bukit Barisan, tumbuh di sepanjang bantaran sungai Batang Sangir yang menjadi urat nadi perkembangan nagari-nagari di Rantau XII Koto. Batang Sangir menjadi saksi sejarah perjalanan nagari Lubuk Malako dari masa ke masa. Ia hanya menjadi saksi bisu, tanpa bisa bercerita kepada kita. Dan dalam keseharian kehidupan anak nagari, sejarah tumbuh dan berkembangnya Nagari Lubuk Malako selama ini hanya diceritakan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi, sehingga banyak hal yang terlupakan dan yang mungkin hilang seiring berjalannya waktu. Banyak kisah dan cerita yang tercecer, sehingga di suatu masa banyak hal tentang Lubuk Malako tidak diketahui lagi oleh generasi mudanya. Hal yang dikuatirkan adalah ketika kelak budaya tutur semakin berkurang, sejarah tumbuh kembangnya nagari akan hilang sedikit demi sedikit karena tidak pernah dituliskan. Akibatnya, generasi muda anak nagari Lubuk Malako tidak akan kenal dengan sejarah diri mereka sendiri. Untuk itulah, data dan fakta tentang Lubuk Malako yang kita ketahui lebih baik dituliskan, dari pada kelak terlupakan. Jangan sampai terjadi kekuatiran seperti yang disyairkan dalam mamangan adat, *“jalan dialiah urang lalu, cupak dialiah urang manggaleh”*, ketika justru orang lain yang lebih banyak tahu dan kenal dengan Lubuk Malako ketimbang anak nagarinya sendiri.

Untuk menghindari kekuatiran tersebut, Pemerintah Nagari Lubuk Malako menganggarkan dan melaksanakan kegiatan penyusunan buku tentang Nagari Lubuk Malako pada Tahun Anggaran 2016 ini. Buku ini diberi judul, **“Facts About Lubuk Malako, Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal”**. Harapan kami, buku ini dapat menjadi salah satu dokumen sejarah perkembangan Nagari Lubuk Malako yang ditinjau dari berbagai

aspek kehidupan, sehingga tidak terlupakan oleh anak cucu di masa mendatang. Penulisan buku ini diharapkan juga dapat memacu kreativitas dan inovasi anak nagari untuk menulis tentang Lubuk Malako dalam berbagai perspektif ilmu.

Secara adat, Nagari Lubuk Malako merupakan satu kesatuan adat dengan Nagari Padang Air Dingin dan Padang Ganting, yang terhimpun dalam satu kesatuan kerapatan adat “KAN” Lubuk Malako. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Malako merupakan bagian dari Kecamatan Sangir Jujan dan satu dari 39 pemerintahan nagari di Kabupaten Solok Selatan. Kabupaten Solok Selatan sendiri adalah sebuah kabupaten yang berdiri sejak tahun 2003 dan hingga kini belum lepas dari ketertinggalannya, sehingga ia ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 131 tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. Di balik ketertinggalan Kabupaten Solok Selatan, Nagari Lubuk Malako mampu berdaya dengan kemampuan yang dimilikinya dengan pengelolaan ulayat nagari dengan cara dan pola yang tepat. Salah satunya, kebun plasma yang diterima nagari sebagai *silih jariah* penyerahan tanah ulayat kepada investor telah menjadi penyumbang pendapatan asli terbesar bagi nagari. Dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan asli nagari memiliki porsi yang sangat dominan dibandingkan dengan bantuan pemerintah baik dari kabupaten maupun provinsi pada struktur pendapatan nagari dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari (APB-Nagari) Lubuk Malako. Dukungan keuangan telah membuat pemerintah nagari mampu membuat gebrakan dan terobosan baru dalam pelayanan kepada masyarakat hingga pembangunan nagari. Karena itu, Nagari Lubuk Malako pantas dijuluki dengan “Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal”.

Lubuk Malako, Juni 2016  
WALI NAGARI LUBUK MALAKO,  
  
RIONO PENDRI, SHI

## HANTARAN KATA

**K**etika kami (penulis) diminta untuk menulis buku tentang sejarah Nagari Lubuk Malako, bagi kami ini adalah sebuah tantangan yang menarik untuk dilakukan. Apalagi format dan struktur penulisan buku juga diserahkan sepenuhnya kepada kami. Artinya kami diberi sebuah kebebasan untuk mengeksplorasi sejarah Lubuk Malako. Dan ini bagi kami adalah sebuah cara cerdas dari pimpinan nagari untuk bisa mewariskan sejarah dan budaya kepada generasi selanjutnya tidak hanya melalui lisan tetapi lebih penting lagi melalui tulisan. Seperti yang diujarkan pakar kata, “segala yang dikatakan akan habis ditiup angin, segala yang dituliskan akan abadi ditelan masa”. Merujuk pada amanah Presiden pertama Republik Indonesia dengan slogannya *jas merah* yang merupakan singkatan dari “jangan sekali-kali melupakan sejarah”, maka menuliskan sejarah Lubuk Malako dalam sebuah buku adalah bentuk implementasi dari amanah tersebut. Hendaknya, terobosan yang telah dilakukan oleh Wali Nagari Lubuk Malako ini bisa diikuti oleh pimpinan nagari lainnya.

Jika selama ini buku tentang sejarah nagari lebih fokus pada pembahasan tambo adat, struktur penghulu di nagari, atau tradisi dan kebiasaan unik yang ada di nagari, maka setelah hasil diskusi, kami mencoba menyusun buku tentang Nagari Lubuk Malako yang mengulas tidak hanya sejarah adat, tetapi juga menyajikan sejarah perekonomian, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta potensi yang ada di nagari. Setelah beberapa kali turun lapangan mengumpulkan data, maka akhirnya berkat bantuan dari semua pihak, kami telah selesai menyusun sebuah tulisan tentang Nagari Lubuk Malako yang diberi judul, “***Facts About Lubuk Malako, Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal***”. Judul buku ini juga tidak terlepas dari inspirasi Bapak Wali Nagari Lubuk Malako yang menyatakan bahwa nagari yang beliau pimpin adalah sebuah nagari mandiri yang berada di daerah tertinggal. Orang luar boleh mengatakan bahwa Kabupaten Solok Selatan masuk

dalam kategori daerah tertinggal, namun jangan lirik sebelah mata, karena di daerah tertinggal tersebut ada sebuah nagari mandiri.

Sebelum menulis buku ini, kami sebelumnya juga telah menulis sebuah tulisan ilmiah dengan lokus di Nagari Lubuk Malako. Tulisan kami membahas bagaimana membangun kemandirian desa berbasis pada pemanfaatan tanah ulayat. Kearifan yang diambil oleh segenap unsur di Nagari Lubuk Malako ketika kebun plasma yang diberikan oleh PT. Sumatera Jaya Agro Lestari (PT. SJAL) sebagai *siliah jariah* penyerahan tanah ulayat Nagari Lubuk Malako kepada PT. SJAL tidak dibagi kepada masyarakat, namun disepakati untuk dijadikan aset nagari. Sebuah keputusan tepat yang kemudian memberikan pendapatan asli nagari yang sungguh luar biasa bagi pemerintah nagari. Tulisan yang berjudul "*Develop Self-Reliance Of Village Government Based On Management Of Communal Land*" telah disampaikan dalam "Unima-IAPA International Seminar and Annual Conference 2015" bertempat di Universitas Negeri Manado pada tanggal 19 s.d. 20 September 2015. Maka tawaran menyusun buku, adalah sebuah kesempatan bagi kami untuk menulis lebih banyak lagi tentang Nagari Lubuk Malako.

Menulis buku dengan judul *Facts About Lubuk Malako* ini bukanlah pekerjaan mudah bagi kami. Karena dibutuhkan kerja keras untuk mengkonfirmasi data dan cerita kepada penuturnya secara berulang-ulang. Sehingga dengan ketidaksempurnaannya, buku ini bisa kami hadirkan ke tangan para pembaca. Untuk hal-hal yang bersifat kontroversial dalam buku ini, cara termudah untuk menggugat buku ilmiah adalah dengan melakukan penulisan buku juga. Dalam bahasa yang sederhana kami sampaikan, ketidaksetujuan pembaca yang budiman terhadap bagian isi buku ini dapat kita atasi dengan menulis buku juga dengan sudut pandang yang berbeda.

Melihat fakta bahwa belum banyak tulisan tentang Lubuk Malako dengan potensi besar yang dimilikinya, kami berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan memacu munculnya tulisan-tulisan berikutnya tentang Lubuk Malako dalam berbagai sudut pandang disiplin ilmu.

Bak kata pepatah, tak ada gading yang tak retak, kami sadar bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Dan Karena itu, kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun sangat kami butuhkan dalam penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Barangkali akan lebih baik jika setiap bagian dari buku ini terus diperbaruhi dari waktu ke waktu dan dikaji lebih mendalam dalam tulisan ilmiah yang lebih tajam. Terima kasih.

Lubuk Malako, Juni 2016

**Syamsurizaldi**  
**Rozidateno Putri Hanida**  
**Bimbi Irawan**



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI .....	v
SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA BARAT .....	ix
SAMBUTAN BUPATI SOLOK SELATAN .....	xi
SAMBUTAN WALI NAGARI LUBUK MALAKO.....	xiii
HANTARAN KATA.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxxii

### BAGIAN I

<b>GEOGRAFI NAGARI LUBUK MALAKO .....</b>	<b>1</b>
1.1. Nagari Lubuk Malako, Sebuah Perkenalan .....	3
1.2. Letak Geografis.....	4
1.3. Pembagian Administrasi Pemerintahan.....	5
1.4. Topografi .....	7

### BAGIAN II

<b>JORONG DI NAGARI LUBUK MALAKO .....</b>	<b>27</b>
2.2. Koto Gadang .....	30
2.3. Koto Tuo .....	32
2.4. Padang Darek .....	34
2.5. Pasar Bancah Kampeh .....	35
2.6. Lubuk Batuang.....	37
2.7. Taratak Baru .....	40
2.8. Pangian Indah.....	42
2.9. Koto Tuo Mato Aie.....	43

**BAGIAN III**

**SEJARAH NAGARI LUBUK MALAKO ..... 45**

- 3.2. Terbentuknya Bando Kaampekk Suku di Nagari Lubuk Malako... 51
- 3.3. Bergabungnya Lubuk Batuayang ke Dalam Administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako ..... 52
- 3.4. Sejarah Pemerintahan Nagari ..... 54
- 3.5. Sejarah Kelembagaan di Nagari Pasca Kembali Ke Nagari Tahun 2001 ..... 62
- 3.6. Nagari Lubuk Malako dalam Pemerintahan Kecamatan ..... 72

**BAGIAN IV**

**SOSIAL BUDAYA..... 79**

- 4.2. Struktur Nagari Lubuk Malako Secara Adat ..... 83
- 4.3. Struktur Adat Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Administrasi Pemerintahan..... 87
- 4.4. Struktur Kepemimpinan Adat ..... 89
- 4.5. Hubungan Nagari Lubuk Malako Dengan Nagari-Nagari Sekitarnya ..... 96
- 4.6. Kehidupan Beragama ..... 100
- 4.7. Tradisi dan Kebiasaan Anak Nagari Lubuk Malako..... 104
- 4.8. Larangan Kawin Ganti Lapiak di Nagari Lubuk Malako ..... 124
- 4.9. Makanan Khas Nagari Lubuk Malako..... 127
- 4.10. Permainan Tradisional Anak Nagari..... 135
- 4.11. Panggilan Kekerabatan ..... 140
- 4.12. Bahasa Lubuk Malako ..... 145

**BAGIAN V**

**SUKU, SAKO, DAN PUSAKO ..... 149**

- 5.1. Suku, Sako, dan Pusako pada Kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako ..... 151
  - 5.1.1. Suku Malayu ..... 153
  - 5.1.2. Suku Tigo Lareh ..... 158
  - 5.1.3. Suku Kampai ..... 160
  - 5.1.4. Suku Panai ..... 162
  - 5.1.5. Suku Panai Lundang ..... 164

5.2. Suku, Sako, dan Pusako pada Struktur Adat Nan Batujuah di Koto Japang .....	167
5.2.1. Suku Malayu .....	169
5.2.2 Suku Panai .....	172
5.2.3 Suku Tigo Lareh .....	173
5.2.4. Suku Kampai .....	174
5.2.5. Suku Sikumbang .....	176
5.3. Suku, Sako, dan Pusako pada Struktur Adat Nan Balimo di Lubuak Batuang .....	177
5.3.1. Suku Malayu Kampuang Dalam .....	178
5.3.2. Suku Tigo Lareh .....	179
5.3.3. Suku Malayu Palak Pisang .....	180
5.3.4. Suku Kutianyie .....	180
5.3.5. Suku Caniago .....	181
5.3.6. Suku Malayu Tengah .....	181

## **BAGIAN VI**

<b>SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN .....</b>	<b>183</b>
6.2. Perkebunan .....	188
6.3. Peternakan .....	192
6.4. Perikanan .....	194
6.5. Perdagangan .....	210
6.6. Perbankan .....	214
6.7. Transportasi .....	215

## **BAGIAN VII**

<b>INFRASTRUKTUR .....</b>	<b>219</b>
7.2. Perumahan dan Permukiman .....	222
7.3. Jalan dan Jembatan .....	224
7.4. Irigasi .....	232
7.5. Air Bersih .....	235
7.6. Pos dan Telekomunikasi .....	237
7.7. Pemakaman Umum .....	240

## **BAGIAN VIII**

<b>PENDIDIKAN DAN KESEHATAN .....</b>	<b>241</b>
8.2. Pendidikan Usia Dini, Dasar, dan Menengah .....	244
8.3. Pendidikan Tinggi .....	251
8.3.1. Pokjar Universitas Terbuka .....	251
8.3.2. Akademi Komunitas.....	251
8.4. Kesehatan .....	258

## **BAGIAN IX**

<b>ULAYAT NAGARI .....</b>	<b>263</b>
9.2. Pasar Nagari.....	266
9.3. Galian C .....	270
9.4. Hutan Nagari .....	272
9.5. Kebun Plasma Kelapa Sawit .....	272
9.6. Lapangan Bola Kaki .....	277

## **BAGIAN X**

<b>BEST PRACTISE PEMANFAATAN ULAYAT NAGARI.....</b>	<b>279</b>
10.1. Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako dari Pemanfaatan Tanah Ulayat.....	285
10.2. Total Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako .....	287
10.3. Perbandingan Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako dengan Bantuan Pemerintah dalam Struktur Pendapatan Nagari Lubuk Malako .....	288
10.4. Peran Hasil Ulayat Nagari Terhadap Aktivitas Pemerintahan dan Pembangunan Nagari .....	290

## **BAGIAN XI**

<b>POTENSI PARIWISATA .....</b>	<b>303</b>
11.2. Batang Sangir.....	309
11.3. Embung Asahan.....	312
11.4. Pertanian dan Perkebunan .....	314
11.5. Puncak-Puncak Bukit .....	316
11.6. Air Terjun Sungai Likek .....	318
11.7. Ngalau Batang Iku.....	320

11.8. Medan Nan Bapaneh Lubuk Malako .....	322
NARASUMBER .....	325
UCAPAN TERIMAKASIH.....	327
DAFTAR PUSTAKA.....	328
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	331

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Posisi Lubuk Malako di Kabupaten Solok Selatan .....	3
Gambar 1.2.	Orientasi Wilayah Nagari Lubuk Malako .....	5
Gambar 1.3.	Peta Nagari Lubuk Malako Pada Saat Pembentukan Kecamatan Sangir Jujuan Tahun 2001 .....	6
Gambar 1.4.	Peta Pembagian Jorong di Nagari Lubuk Malako .....	8
Gambar 1.5.	Bukik Surek dan Bukik Pinang .....	11
Gambar 1.6.	Batang Sangir .....	12
Gambar 1.7.	Lubuak Batu Balah .....	16
Gambar 1.8.	Pesona Persawahan di Lubuk Malako .....	18
Gambar 1.9.	Batang Iku (kiri) dan Batang Sangir (kanan), dua sungai utama di Nagari Lubuk Malako .....	18
Gambar 1.10.	Peta Penggunaan Lahan di Nagari Lubuk Malako dan Sekitarnya pada Tahun 1912 .....	19
Gambar 1.11.	Penduduk Nagari Lubuk Malako Menurut Jorong .....	21
Gambar 1.12.	Penduduk Jorong Berdasarkan Jenis Kelamin .....	22
Gambar 1.13.	Penduduk Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Rentang Umur .....	23
Gambar 1.14.	Penduduk Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	23
Gambar 1.15.	Rumah Keluarga yang Mengadopsi Atap Gonjong Rumah gadang .....	26
Gambar 2.1.	Suasana Permukiman di Jorong Koto Gadang .....	31
Gambar 2.2.	Fasilitas Umum di Jorong Koto Tuo .....	33
Gambar 2.3.	<i>Landscape</i> Jorong Padang Darek dipandang dari Bukit Pinang .....	34
Gambar 2.4.	<i>Landscape</i> Jorong Pasar Bancah Kampeh .....	36
Gambar 2.5.	Prasarana Umum di Jorong Lubuk Batuang .....	38
Gambar 2.6.	Peta Lubuk Batuang dan batasnya dengan Sungai Kuyit Tahun .....	39
Gambar 2.7.	Taman Bunga di Pinggir Jalan Jorong Taratak Baru .....	41
Gambar 2.8.	Bukik Gadang, <i>landmark</i> -nya Jorong Pangian Indah .....	43
Gambar 2.9.	Jalan Provinsi yang membelah Jorong Koto Tuo Mato Aie	44
Gambar 3.1.	Bukik Batu Balah (atas) dan Lubuak Batu Balah (bawah) Dua tempat penting dalam sejarah terbentuknya Nagari Lubuk Malako .....	47

Gambar 3.2.	Batang Iku yang dulunya disebut Sungai Mua .....	48
Gambar 3.3.	Batang Sangir, dulunya bernama Sungai Bamban.....	49
Gambar 3.4.	Kantor Wali Nagari pasca kembali ke Pemerintahan Nagari .....	59
Gambar 3.5.	Peta Nagari Lubuk Malako dan Pemekarannya .....	61
Gambar 3.6.	Struktur Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lubuk Malako.....	64
Gambar 3.7.	Rapat Bamus Nagari Lubuk Malako Membahas LKPJ Wali Nagari Tahun 2015 .....	67
Gambar 3.8.	Struktur Organisasi LPMN Lubuk Malako .....	68
Gambar 3.9.	Berita Pelantikan Camat KPK Bancah Kampeh yang Pertama di Koran Harian Haluan .....	73
Gambar 3.10.	Kompleks Kantor Camat Sangir Jujuan di Lubuk Batuang ..	74
Gambar 3.11.	Kantor Polsek Sangir Jujuan Sub Sektor Lubuk Malako .....	75
Gambar 3.12.	Nagari Lubuk Malako Dalam Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan .....	76
Gambar 4.1.	Pesona Batang Sangir di daerah Manggiu, kawasan perbatasan Nagari Padang Air Dingin dengan Nagari Lubuk Gadang Utara .....	81
Gambar 4.2.	Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih .....	85
Gambar 4.3.	Persawahan di Nagari Padang Gantiang .....	86
Gambar 4.4.	Struktur Nagari Lubuk Malako Secara Adat .....	87
Gambar 4.5.	Struktur Adat dalam Wilayah Administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako dan hubungannya dengan Nagari Sungai Kunyit .....	89
Gambar 4.6.	Struktur Kepemimpinan Adat di Nagari Lubuk Malako .....	90
Gambar 4.7.	Hamparan sawah dan sebuah rumah gadang di Nagari Padang Air Dingin.....	97
Gambar 4.8.	Struktur Adat Nagari Lubuk Malako dan Hubungan dengan Nagari- Nagari Tetangga Di- <i>overlay</i> -kan dengan Peta Wilayah Nagari.....	98
Gambar 4.9.	Kawasan Perbatasan Lubuk Malako dengan Bidar Alam....	99
Gambar 4.10.	Masjid Nurul Ulum, masjid pertama di Nagari Lubuk Malako berada di Jorong Koto Gadang.....	101
Gambar 4.11.	Surau Gadang, dulunya berfungsi sebagai pesantren dan tempat belajar tarikat .....	102
Gambar 4.12.	Masjid Taqwa, dulunya bernama Surau Dagang berada di Jorong Pasar Bancah Kampeh .....	103

Gambar 4.13.	Kesibukan saat acara baralek di Nagari Lubuk Malako .....	112
Gambar 4.14.	Gulai dan lapek, salah satu lauk dan makanan saat baralek .....	114
Gambar 4.15.	Posisi Duduk pada Acara Baralek.....	115
Gambar 4.15b.	Sapi yang Dipotong Bersama sama.....	115
Gambar 4.16.	Pangek Paki .....	128
Gambar 4.17.	Buah durian, bahan baku utama samba asam durian .....	129
Gambar 4.18.	Gulai Rabuang Asli Lubuk Malako .....	131
Gambar 4.19.	Kuasak, Ikan yang Telah Dikeringkan.....	131
Gambar 4.20.	Cindua Lopi .....	134
Gambar 4.21.	Kue Ngo Duyan .....	135
Gambar 4.22.	Permainan badiu-badiu batuang .....	136
Gambar 4.23.	Permainan badiu-badiu batuang di malam hari .....	137
Gambar 4.23.	Permainan badiu-badiu batuang di malam hari .....	137
Gambar 4.25.	Permainan badiu-badiu tam-tam .....	138
Gambar 4.26.	Permainan Patok Lelan .....	139
Gambar 4.27.	Panggilan kekerabatan dalam satu generasi .....	140
Gambar 4.28.	Panggilan kekerabatan terhadap saudara laki-laki dari ibu .....	142
Gambar 4.29.	Hubungan kekerabatan yang membuat seseorang .....	142
Gambar 4.30.	Panggilan kekerabatan terhadap saudara laki-laki dari ayah .....	143
Gambar 4.31.	Panggilan kekerabatan terhadap saudara perempuan dari ibu.....	143
Gambar 4.32.	Panggilan kekerabatan terhadap saudara perempuan dari ayah .....	144
Gambar 4.33.	Panggilan kekerabatan terhadap kakek dan nenek serta saudara laki-laki dari nenek baik dari pihak ayah maupun pihak ibu .....	144
Gambar 5.1.	Rentang Kendali Gelaran Sako di Nagari Lubuk Malako ....	153
Gambar 5.2.	Rumah Gadang Inyiah Bandaro Putiah, sekaligus berfungsi sebagai Balai Kerapatan Bagi Ninik Mamak Nagari Lubuk Malako.....	155
Gambar 5.3.	Rumah Gadang Malayu Atok Ijuak.....	155
Gambar 5.4.	Rumah Gadang suku Malayu Darek .....	157
Gambar 5.5.	Rumah Gadang Suku Tigo Lareh. Rumah Baru (kiri) dan Rumah Gadang Dindiang Papan (kanan).....	159
Gambar 5.6.	Tabuah di Rumah Gadang Tigo Lareh Dapan/ Rumah Tinggi .....	160

Gambar 5.7.	Rumah Gadang Kampai Ateh.....	160
Gambar 5.8.	Rumah Gadang Kampai Bawuah .....	161
Gambar 5.9.	Lumbuang padi suku Kampai .....	162
Gambar 5.10.	Rumah Gadang Panai Gadang (kiri) dan Rumah Gadang Panai Bukiu (kanan). Kedua rumah gadang ini milik suku Panai.....	163
Gambar 5.11.	Rumah Gadang Panai Tansahan .....	164
Gambar 5.12.	Rumah Gadang Dt. Patiah .....	165
Gambar 5.13.	Rumah Gadang Panai Lundang Dt. Bando Panai .....	166
Gambar 5.14.	Hubungan Lubuk Gadang dengan Lubuk Malako berada pada kelompok Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang .....	168
Gambar 5.15.	Rumah Gadang Malayu Darek/Kpg Dalam dan lumbung padinya .....	170
Gambar 5.16.	Rumah Gadang Malayu Umah Tagok .....	170
Gambar 5.17.	Rumah Gadang Malayu Tangah.....	171
Gambar 5.18.	Rumah Gadang Panai.....	172
Gambar 5.19.	Rumah Baru, salah satu rumah gadang suku Tigo Lareh ....	173
Gambar 5.20.	Rumah Darek (kiri) dan Rumah Panjang (kanan). Dua rumah gadang suku Tigo Lareh yang memiliki tipe gonjong sama .....	174
Gambar 5.21.	Rumah Bawuah.....	174
Gambar 5.22.	Rumah Gadang Kampai.....	175
Gambar 5.23.	Rumah Gadang Sikumbang .....	176
Gambar 5.24.	Rumah Gadang Rajo Manti .....	179
Gambar 5.25.	Rumah Gadang suku Tigo Lareh Dt. Endah Rangkayo Labieh .....	180
Gambar 6.1.	Hamparan persawahan yang ditanami padi dan jagung ....	185
Gambar 6.2.	Padi dan palawija. Tanaman pangan utama .....	186
Gambar 6.3.	Tanaman pisang, singkong, atau buah-buahan biasa ditanam di halaman samping atau di halaman belakang rumah penduduk .....	187
Gambar 6.4.	Proses Mamasin Padi .....	189
Gambar 6.5.	Tanaman karet di Bukik Batu Balah. Karet biasa ditanam di lahan kering atau di perbukitan.....	189
Gambar 6.6.	Tanaman Kelapa Sawit Milik Masyarakat .....	189

Gambar 6.7.	Dari kiri atas searah jarum jam. Kakao, biji pinang, hasil kebun dijemur di halaman, dan Pohon durian di Kawasan Jalan Lingkar Pasar, .....	190
Gambar 6.8.	Proses menumbuk kopi .....	194
Gambar 6.9.	Ternak Sapi Masyarakat Hanya Dilepas di Pinggir Jalan Utama .....	193
Gambar 6.10.	Kerbau berendam di bekas alur Batang Sangir.....	194
Gambar 6.11.	Batang Sangir, di masa lalu ia dipenuhi ikan yang berlimpah.....	195
Gambar 6.12.	Ikan Gariang, salah satu ikan khas .....	196
Gambar 6.13.	Sindiu .....	197
Gambar 6.14.	Sindiu yang dibuat di Batang Sangir .....	197
Gambar 6.15.	Teknik Penangkapan Tikalak.....	198
Gambar 6.16.	Teknik Menangkap Ikan Tikalak Situka .....	199
Gambar 6.17.	Umumnya di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan lukah, tapi di Lubuk Malako disebut Tikalak Situka .....	200
Gambar 6.18.	Salah satu jenis pancing yang digunakan pada teknik manahan awai.....	201
Gambar 6.19.	Ilustrasi Teknik Managun di Lubuk Sungai .....	203
Gambar 6.20.	Pukek .....	204
Gambar 6.21.	Ilustrasi Mamukek .....	205
Gambar 6.22.	Ilustrasi Mamukek dengan Satu Orang Pembawa Pukek...	205
Gambar 6.23.	Ilustrasi Ungguak Batu.....	206
Gambar 6.24.	Ilustrasi Mengangkap Ikan dengan Teknik Ungguak Batu .	206
Gambar 6.25.	Ilustrasi Mamasok dipandang dari atas.....	208
Gambar 6.26.	Ilustrasi Mamasok dipandang dari samping .....	208
Gambar 6.27.	Badia-badia Ikan .....	206
Gambar 6.28.	Olahan ikan yang ditangkap dari Batang Sangir .....	210
Gambar 6.29.	Bengkel, salah satu mata pencarian yang digeluti masyarakat Nagari Lubuk Malako .....	210
Gambar 6.30.	Bangunan toko di Pasar Bancah Kampeh .....	211
Gambar 6.31.	Kondisi bangunan los di Pasar Bancah Kampeh .....	212
Gambar 6.32.	Ruko atau Rumah Toko (atas), usaha jual bensin eceran (kiri bawah), dan depot air minum (kanan bawah) .....	213
Gambar 6.33.	BRI Unit Lubuk Malako .....	214
Gambar 6.34.	Satu-satunya Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Milik H. Khairunnas di wilayah timur Kabupaten Solok Selatan berlokasi di Jorong Lubuk Batuang.....	217

Gambar 7.1.	Tranformasi Kantor Wali Nagari Lubuk Malako .....	221
Gambar 7.2.	Kantor Wali Nagari Lubuk Malako saat ini .....	222
Gambar 7.3.	Permukiman penduduk dalam kelompok (kiri) dan di sepanjang jalan (kanan) .....	223
Gambar 7.4.	Rumah penduduk, tradisional versus modern .....	224
Gambar 7.5.	Ruas Jalan utama Nagari Lubuk Malako, peninggalan Kolonial Belanda yang menjadi denyut nadi bagi Nagari Lubuk Malako hingga saat ini .....	225
Gambar 7.6.	Ruas jalan nagari di Jorong Koto Gadang .....	225
Gambar 7.7.	Ruas jalan yang menghubungkan Lubuk Malako-Sungai Kunyit di Jorong Lubuk Batuang .....	226
Gambar 7.8.	Pembangunan ruas jalan Koto Gadang – Sungai Limau .....	227
Gambar 7.9.	Jalan Lingkar Pasar Bancah Kampeh .....	228
Gambar 7.10.	Ruas jalan Padang Darek – Taratak Baru .....	229
Gambar 7.11.	Pertigaan jalan yang menghubungkan Padang Gantiang dan Jalan Lingkar Pasar Bancah Kampeh .....	229
Gambar 7.12.	Pembangunan dan Jembatan Gantung Sirumbuak .....	230
Gambar 7.13.	Jembatan Gantung Sirumbuak, sebelum dibangunnya jembatan gantung yang lebih megah dan lebih kokoh (atas)) dan Jembatan Lubuk Batuang dan Jembatan Padang Gantiang (bawah) .....	231
Gambar 7.14.	Irigasi yang dibangun tahun 1983-1984 .....	232
Gambar 7.15.	Kapalo Banda Baru di Bawah Bukit Guntang .....	234
Gambar 7.16.	Saluran irigasi dan persawahan di perbatasan Nagari Lubuk Malako dan Bidar Alam .....	234
Gambar 7.17.	Saluran utama Daerah Irigasi Sawah Padang .....	235
Gambar 7.18.	Sungai yang juga digunakan untuk tempat mencuci .....	236
Gambar 7.19.	Gambar 7.19. Embung Asahan Sebagai Potensi Sumber Air Baku .....	237
Gambar 7.20.	Kantor Pos di Lubuk Malako .....	238
Gambar 7.21.	Tower Telekomunikasi .....	239
Gambar 8.1.	TK Raudhatul Ilmi di Jorong Koto Gadang (kiri) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Pinang Malako” di Jorong Koto Gadang (kanan) .....	246
Gambar 8.2.	SD 01 Padang Air Dingin (kiri) dan SD 02 Lubuk Malako (kanan). Dua SD pertama yang dibangun di Kenagarian Lubuk Malako .....	247
Gambar 8.3.	SDN 08 Koto Gadang .....	247

Gambar 8.4.	MIN Lubuk Malako .....	248
Gambar 8.5.	MTsN Lubuk Malako.....	249
Gambar 8.6.	Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lubuk Malako .....	250
Gambar 8.7.	Lokasi Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan di Lubuk Malako .....	257
Gambar 8.8.	Maket Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan (2015- 2030).....	257
Gambar 8.9.	Puskesmas Pembantu Lubuk Malako .....	258
Gambar 8.10.	Puskesmas Taratak Baru di kaki Bukik Surek.....	259
Gambar 8.11.	Ambulance Nagari Lubuk Malako .....	260
Gambar 9.1.	Denah Lokasi Pasar Bancah Kampeh.....	268
Gambar 9.2.	Rencana Pembangunan Pasar Bancah Kampeh .....	268
Gambar 9.3	Struktur Organisasi Badan Pengelola Pasar Nagari Lubuk Malako .....	269
Gambar 9.4.	Fasilitas Kamar Mandi dan Tempat Shalat di Belakang Pasar Bancah Kampeh .....	270
Gambar 9.5.	Potensi Galian C .....	271
Gambar 9.6.	Hutan Nagari .....	272
Gambar 9.7.	Kebun Kelapa Sawit .....	274
Gambar 9.8.	Peta lokasi dan sebaran kebun plasma kelapa sawit Nagari Lubuk Malako .....	276
Gambar 9.9.	Lapangan Bola Kaki.....	277
Gambar 10.1.	Pendapatan Nagari Lubuk Malako Tahun 2005-2015.....	290
Gambar 10.2.	Kantor Wali Nagari direhap mulai Tahun Anggaran 2012 .	297
Gambar 10.3.	Ruas jalan Pasar Bancah Kampeh – Padang Darek. Beberapa ruas jalan diperbaiki dengan memanfaatkan dana APB Nagari.....	301
Gambar 11.1.	Aktivitas menjemur padi, hasil panen dari sawah, di halaman rumah gadang dalam naungan birunya langit Lubuk Malak.....	307
Gambar 11.2.	Ragam bentuk atap dan tipikal rumah gadang di Lubuk Malako .....	308
Gambar 11.3.	Lumbuang padi dan tabuah. Komponen lain yang bisa kita temukan di beberapa rumah gadang .....	309
Gambar 11.4.	Batang Sangir di Lubuk Malako.....	310
Gambar 11.5.	Derasnya air Batang Sangir berpotensi untuk pengembangan olahraga arung jeram dan kayak .....	311
Gambar 11.6.	Rehat di tepian Batang Sangir.....	311

Gambar 11.7.	Embung Asahan .....	313
Gambar 11.8.	Pesona lahan persawahan di bantaran sungai Batang Sangir.....	315
Gambar 11.9.	Lahan pertanian Lubuk Malako dipandang dari Bukik Pinang.....	316
Gambar 11.10.	Pemandangan ke arah selatan dari Bukik Pinang .....	317
Gambar 11.11.	Sore di Bukik Paninjauan, batas Nagari Lubuk Malako dengan Sungai Kunyit Barat .....	318
Gambar 11.12.	Air Terjun Sungai Likek.....	319
Gambar 11.13.	Cekungan yang membentuk kolam di air terjun Sungai Likek .....	320
Gambar 11.14.	Nikmati dulu gemericik jernihnya air Batang Iku, sebelum menuju Ngalau Batang Iku .....	321
Gambar 11.15.	Formasi batuan yang terbentuk secara alami.....	321
Gambar 11.16.	Ngalau Batang Iku .....	322
Gambar 11.17.	Lapangan bola kaki Lubuk Malako. Salah satu tempat yang cocok dibangun menjadi medan nan bapaneh.....	323

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Lubuk-Lubuk di sepanjang Batang Sangir di Padang Aie Dingin, Lubuk Malako, dan Padang Gantiang.....	14
Tabel 1.2.	Lubuk-Lubuk di sepanjang Batang Iku di Lubuk Malako	15
Tabel 1.3.	Tumpak-Tumpak Sawah di Nagari Lubuk Malako .....	17
Tabel 1.4.	Tanjung di Nagari Lubuk Malako .....	20
Tabel 1.5.	Penduduk Lubuk Malako Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan .....	24
Tabel 1.6.	Penduduk Lubuk Malako Berdasarkan Agama Yang Dipeluk	24
Tabel 1.7.	Masjid dan Mushalla di Nagari Lubuk Malako .....	25
Tabel 2.1.	Pemekaran Jorong di Nagari Lubuk Malako Tahun 2001 - 2009.....	29
Tabel 3.1	Nama Desa dan Kepala Desa di Nagari Lubuk Malako Tahun 1980-1990.....	56
Tabel 3.2	Nama Desa dan Kepala Desa di Nagari Lubuk Malako Tahun 1990-1993.....	57
Tabel 3.3	Nama Desa dan Kepala Desa di Nagari Lubuk Malako Tahun 1993-2001.....	58
Tabel 3.4.	Wali Nagari Padang Aie Dingin dan Padang Gantiang .....	62
Tabel 3.5.	Nama Ketua KAN Lubuk Malako dari Masa ke Masa.....	63
Tabel 3.6	Susunan Kepengurusan Kerapatan Adat NagariLubuk Malako 2011-Sekarang.....	63
Tabel 3.7.	Keanggotaan Badan Perwakilan Nagari Lubuk Malako Periode 2001-2007.....	64
Tabel 3.8.	Keanggotaan Badan Perwakilan NagariLubuk Malako Periode 2007-2014.....	66
Tabel 3.9.	Keanggotaan Bamus Nagari Lubuk Malako periode 2007-2014 Pasca Pemekaran Nagari .....	66
Tabel 3.10.	Keanggotaan Bamus Nagari Lubuk Malako periode 2014-2020 Pasca Pemekaran Nagari .....	67
Tabel 3.11.	Ketua TP-PKK dari tahun 2001-Sekarang .....	68
Tabel 3.12	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari Lubuk Malako dari Tahun 2001-sekarang .....	68
Tabel 3.13.	Ketua HIPPELMA dari Masa ke Masa .....	69
Tabel 3.14.	Ketua Karang Taruna/ Pemuda Nagari Lubuk Malako Tahun 2001-sekarang .....	71

Tabel 3.15.	Jumlah Desa di Kecamatan Sangir pada Tahun 1980-1985 ..	72
Tabel 3.16	Kecamatan Pemekaran Berdasarkan Perda Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2001.....	74
Tabel 4.1	Masjid dan Mushalla di Nagari Lubuk Malako .....	100
Tabel 4.2.	Bahan Membuat Gulai Rabuang dari 300 gram rebung.....	131
Tabel 4.3.	Beberapa contoh perubahan kata dalam Bahasa Minang Standar menjadi Bahasa Minang Lubuk Malako.....	147
Tabel 5.1.	Gelaran sako pada Kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako .....	151
Tabel 6.1	Luas dan Produksi Sawah di Nagari Lubuk Malako .....	187
Tabel 6.2.	Kebun Kelapa Sawit milik Masyarakat di Nagari Lubuk Malako .....	190
Tabel 6.3	Jumlah Ternak di Nagari Lubuk Malako Tahun 2016 .....	192
Tabel 6.4	Jumlah Kolam Ikan di Nagari Lubuk Malako .....	195
Tabel 6.5	Jumlah Toko, Ruko, Bengkel, dan Tempat Aktivitas Ekonomi Lainnya di Nagari Lubuk Malako .....	214
Tabel 7.1.	Jumlah Rumah di Nagari Lubuk Malako Tahun 2016 .....	224
Tabel 7.2.	Jembatan pada Jalan Provinsi dan Jalan Kabupaten Tahun 2010 .....	230
Tabel 7.3.	Data Luas Areal GP3A Daerah Irigasi Sawah Padang.....	233
Tabel 8.1.	Daftar TK dan PAUD di Nagari Lubuk Malako .....	245
Tabel 8.2.	Perkembangan Jumlah Siswa TK dan PAUD di Nagari Lubuk Malako .....	246
Tabel 8.3.	Daftar SD di Nagari Padang Aie Dingin, Padang Gantiang dan Lubuk Malako .....	247
Tabel 8.4.	Perkembangan Jumlah Siswa SD dan MI di Nagari Lubuk Malako .....	248
Tabel 8.5.	Daftar SLTP di Nagari Padang Aie Dingin, Padang Gantiang dan Lubuk Malako .....	248
Tabel 8.6.	Perkembangan Jumlah Siswa SLTP di Nagari Lubuk Malako .	249
Tabel 8.7.	Kepala Sekolah MTsS dan MTsN Lubuk Malako.....	250
Tabel 8.8.	Kepala Sekolah MAS Lubuk Malako dari masa ke masa.....	251
Tabel 8.9.	Nama Pemilik Tanah (Asal) Lokasi Pembangunan Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan di Lubuk Malako .....	256
Tabel 9.1.	Pendapatan Asli Nagari yang Diperoleh dari Pemanfaatan Ulayat Nagari .....	266
Tabel 9.2	Fasilitas di Pasa Nagari/Pasar Bancah Kampeh.....	270

Tabel 9.3.	Perkembangan Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako dari Kebun Plasma Kelapa Sawit.....	275
Tabel 10.1.	Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako yang berasal dari Pemanfaatan Ulayat Nagari selama 10 tahun terakhir.....	286
Tabel 10.2.	Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako Selama 10 tahun Terakhir .....	288
Tabel 10.3	Pendapatan Nagari Lubuk Malako Tahun 2005 - 2015.....	289
Tabel 10.4.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2005 Berdasarkan Sumber Dana .....	291
Tabel 10.5.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2006 Berdasarkan Sumber Dana .....	292
Tabel 10.6.	Belanja Nagari Lubuk Malako pada Pos Belanja Pembangunan Tahun 2006 .....	292
Tabel 10.7.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2009 Berdasarkan Sumber Dana .....	293
Tabel 10.8.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2010 Berdasarkan Sumber Dana .....	294
Tabel 10.9.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2011 Berdasarkan Sumber Dana .....	294
Tabel 10.10.	Kantor Wali Nagari direhap mulai Tahun Anggaran 2012 ....	297
Tabel 10.11.	Belanja Tidak Langsung Nagari Lubuk Malako Tahun 2012 ..	296
Tabel 10.12.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2013.....	297
Tabel 10.13.	Sumber Pendanaan Pada Belanja Modal Nagari Lubuk Malako Tahun 2013 .....	298
Tabel 10.14.	Belanja Langsung Nagari Lubuk Malako Tahun 2013 .....	299
Tabel 10.15.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2014.....	299
Tabel 10.16.	Belanja Modal Nagari Lubuk Malako Tahun 2014.....	300
Tabel 10.17.	Sumber Pendanaan pada Belanja Modal dalam APB-Nagari Lubuk Malako Tahun 2014 .....	301
Tabel 10.18.	Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2015.....	302
Tabel 10.19.	Sumber Pendanaan Belanja Bidang Penyelenggaraan.....	306
Tabel 11.1	Rumah Gadang Suku di Nagari Lubuk Malako .....	306

## BAGIAN I

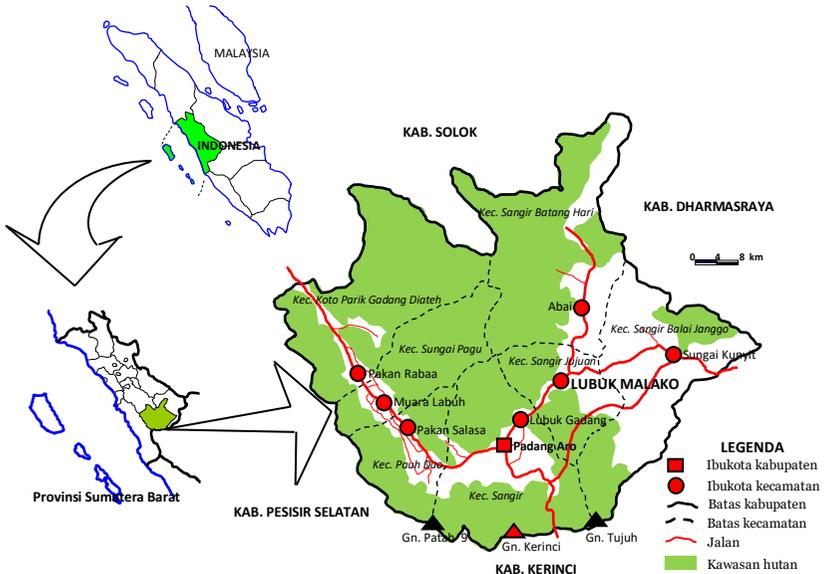
# GEOGRAFI NAGARI LUBUK MALAKO





### 1.1. Nagari Lubuk Malako, Sebuah Perkenalan

Nagari Lubuk Malako adalah sebuah nagari yang berada di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat, tidak jauh dari perbatasan dengan Provinsi Jambi terutama Kabupaten Bungo dan Kabupaten Kerinci. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Malako berada dalam Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.



**Gambar 1.1. Posisi Lubuk Malako di Kabupaten Solok Selatan**

Dari Kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat, dapat diakses melalui jalan lintas yang menghubungkan Lubuk Selasih – Muara Labuh – Padang Aro dengan jarak sekitar 185 km. Jalan yang baru ditingkatkan statusnya dari jalan provinsi menjadi jalan nasional tersebut merupakan satu-satunya jalan utama untuk mengakses Nagari Lubuk Malako dari arah utara, termasuk dari Padang, Solok, dan hampir seluruh kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Dari arah selatan, dari Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Nagari Lubuk Malako dapat diakses melalui ruas jalan Sungai Penuh– Padang Aro. Sedangkan dari arah timur, Nagari Lubuk Malako dapat diakses dari Kabupaten Dharmasraya melalui

dua jalur. Pembangunan jalan Padang Aro – Abai – Pulau Punjung diharapkan akan memberikan akses yang lebih cepat menjangkau Nagari Lubuk Malako dari ibukota Kabupaten Dharmasraya. Jalur lainnya, akses jalan menuju Nagari Lubuk Malako dapat ditempuh melalui rute jalan Sungai Rumbai – Sungai Kunyit – Lubuk Malako.

Dalam konteks Kabupaten Solok Selatan, Nagari Lubuk Malako berada di wilayah timur kabupaten. Nagari Lubuk Malako berjarak 16 km dari ibukota Kabupaten Solok Selatan di Padang Aro. Nagari ini merupakan simpul yang menghubungkannya dengan Kecamatan Sangir Batang Hari di utara, Kecamatan Sangir Balai Janggo di timur, dan dengan Kecamatan Sangir di bagian selatan. Posisi yang terletak di posisi sentral wilayah timur Kabupaten Solok Selatan membuatnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi bagian timur Kabupaten Solok Selatan masa depan.

Dalam konteks Kecamatan Sangir Jujuan, Nagari Lubuk Malako terletak di tengah Kecamatan Sangir Jujuan. Ada dua nagari yang dengan mudah diakses dari Lubuk Malako melalui ruas jalan provinsi, yakni Bidar Alam dan Padang Air Dingin. Untuk ke Nagari Padang Limau Sundai dan Padang Gantiang yang berada di bagian barat, harus melewati jembatan yang melintasi Batang Sangir.

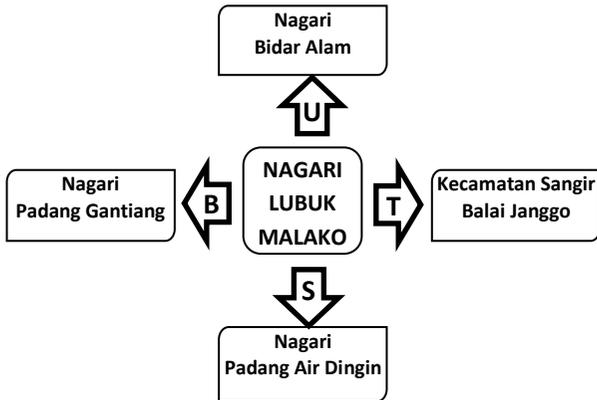
## 1.2. Letak Geografis

Lubuk Malako merupakan salah satu dari lima nagari di Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan dan merupakan Ibukota Kecamatan. Luas wilayahnya berkisar  $\pm 147,52 \text{ km}^2$  atau 14.752 Ha. Berada pada rata-rata ketinggian 300-400 meter dpl dan beriklim tropis dengan suhu rata-rata 22-33 °C, memiliki curah hujan 2.000/3.100 mm dan kelembaban udara 18 %. Pada siang hari terasa agak panas dan malam hari relatif agak sejuk. Secara astronomis, berada pada posisi 11°22'24" – 01°46'24" Lintang Selatan dan 101°12'40" – 101°41'41" Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Nagari Lubuk Malako yaitu:

- a. Sebelah utara, berbatas dengan Nagari Bidar Alam
- b. Sebelah selatan, berbatas dengan Nagari Padang Air Dingin
- c. Sebelah barat, berbatas dengan Nagari Padang Gantiang

- d. Sebelah timur, berbatas dengan Nagari Sungai Kuyit Barat dan Nagari Talao Kecamatan Sangir Balai Janggo.



**Gambar 1.2. Orientasi Wilayah Nagari Lubuk Malako**

Jika dilihat dari jalur transportasi wilayah, Nagari Lubuk Malako memiliki peran strategis karena berada di persimpangan menuju Padang Aro (Ibukota Kabupaten) di selatan, menuju Kecamatan Sangir Batang Hari di utara, dan menuju ke Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi di timur. Kondisi Nagari yang dilintasi oleh jalur utama Kabupaten Solok Selatan, menjadikannya sebagai salah satu nagari dengan laju lalu lintas yang cukup padat pada hari-hari tertentu.

### 1.3. Pembagian Administrasi Pemerintahan

Sesuai dengan perkembangan waktu dan dinamika politik, telah terjadi beberapa kali perubahan status pemerintahan terendah dan juga pembagian wilayah Nagari Lubuk Malako. Pasca berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Nagari Lubuk Malako berubah status menjadi 10 buah desa, dimana jorong-jorong yang ada sebelumnya ditetapkan menjadi desa pada tahun 1980. Dinamika selanjutnya terjadi tahun 1990 dimana sepuluh desa sebelumnya dimerger menjadi lima desa, dan pada tahun 1993 menjadi dua desa.



tahun 1993 kembali menyatu menjadi Nagari Lubuk Malako. Dinamika politik di daerah terus berkembang, dan kondisi ini juga berimplikasi terhadap pemerintahan administrasi Nagari Lubuk Malako. Pada tahun 2007 Nagari Lubuk Malako dimekarkan dengan terbentuknya nagari baru Padang Aie Dingin, dan terus berlanjut dengan mekarnya Nagari Padang Gantiang pada tahun 2008.

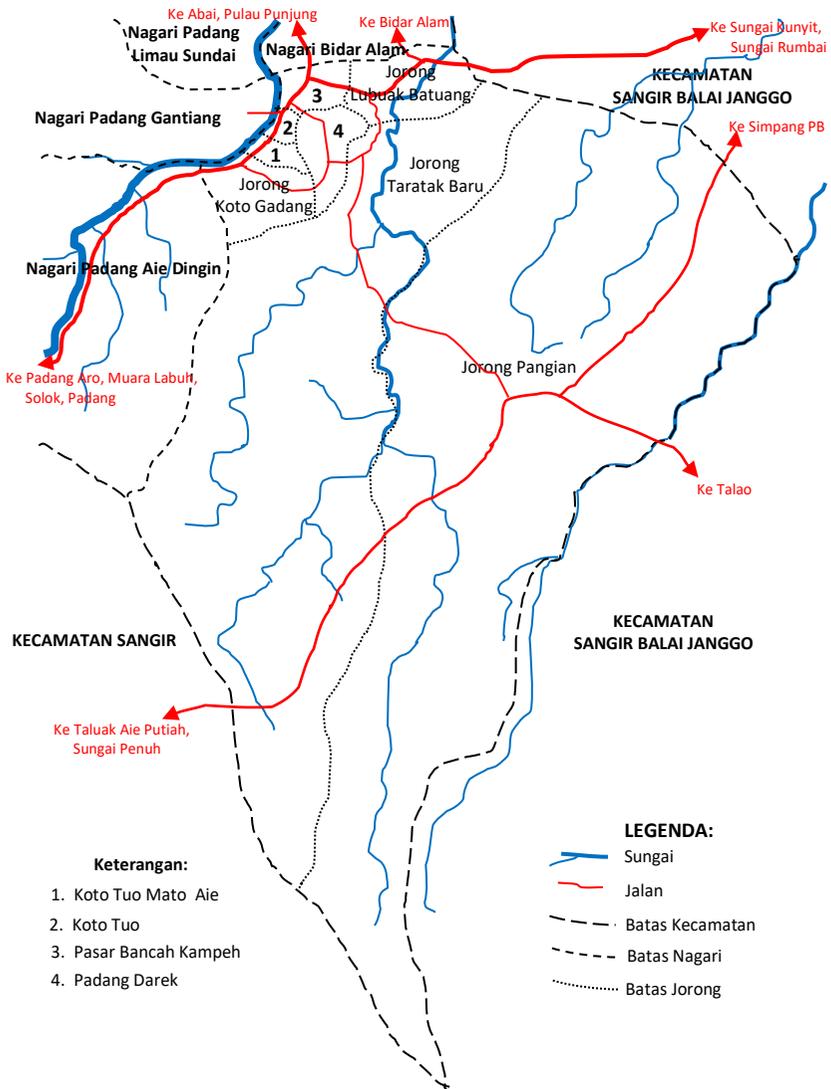
Setelah terbentuknya Nagari Padang Aie Dingin dan Padang Gantiang, Nagari Lubuk Malako makin berkurang luas wilayahnya dan demikian juga dengan jorong yang terhimpun di dalamnya. Saat ini Nagari Lubuk Malako terdiri dari 8 jorong, yang meliputi:

- 1) Jorong Koto Gadang,
- 2) Jorong Koto Tuo,
- 3) Jorong Padang Darek,
- 4) Jorong Pasar Bancah Kampeh,
- 5) Jorong Lubuk Batuang,
- 6) Jorong Taratak Baru,
- 7) Jorong Pangian Indah, dan
- 8) Jorong Koto Tuo Mata Air.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari, Wali Nagari dibantu oleh Kepala Jorong yang bertanggungjawab memimpin di wilayah Jorong. Kepala Jorong ditetapkan dan diangkat dengan Keputusan Wali Nagari. Kepala Jorong selain memimpin wilayah/teritorial jorong, juga sebagai perpanjangan tangan Wali Nagari di wilayahnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat nagari.

#### **1.4. Topografi**

Nagari Lubuk Malako adalah tipikal nagari Minangkabau yang terletak di dataran tinggi, didominasi oleh perbukitan yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari Lampung hingga ke Nanggroe Aceh Darussalam. Di dataran dalam lembah yang dipagari perbukitan inilah berada kawasan budidaya nagari yang penggunaannya sebagian besar untuk kawasan permukiman dan kawasan pertanian.



Gambar 1.4. Peta Pembagian Jorong di Nagari Lubuk Malako

Bentang alam Nagari Lubuk Malako agak berbukit-bukit namun memiliki dataran yang cukup luas yang dialiri oleh beberapa sungai, yaitu sungai Batang Sangir, Batang Iku, Batang Pangian, Batang

Gane, dan sungai-sungai kecil yang bisa dimanfaatkan oleh penduduk untuk mengairi sawah dan lahan produktif lainnya.

Dataran yang umumnya difungsikan untuk permukiman dan persawahan, perbukitan, dan sungai merupakan ciri khas topografi Nagari Lubuk Malako. Ketiga unsur inilah yang memberikan *brain image* bagi setiap orang yang berkunjung ke Lubuk Malako untuk mengenalinya dari kenampakan permukaan buminya. Siapa pun yang hendak menuju Lubuk Malako dari Padang, akan merasakan bagaimana sensasi perbukitan dan sungai yang bersisian membatasi jalan utama ke nagari ini, sebuah kenangan yang tak akan pernah bisa dilupakan.

#### a. Bukit

Bagian selatan Nagari Lubuk Malako merupakan perbukitan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan dimana perbukitannya lebih spesifik dalam bagian dari kawasan Gunung Tujuh yang menjadi batas alam antara Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi.

Wilayah utama dari Nagari Lubuk Malako adalah dataran, namun terdapat beberapa bukit yang menghiasi pemandangan nagari. Beberapa diantaranya berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata. Bukit-bukit yang terdapat di nagari ini adalah:

##### - *Bukik Batu Balah*

Bukik Batu Balah ini merupakan bukit yang berada di sebelah barat Nagari Lubuk Malako dan di sebelah baratnya mengalir Batang Sangir yang menjadi batas alam dengan Nagari Padang Gantiang. Secara administrasi pemerintahan, Bukik Batu Balah berada di Jorong Pasar Bancah Kampeh.

Bukik Batu Balah memiliki nilai sejarah tersendiri bagi anak nagari, karena bukit ini dipercaya sebagai bagian dalam sejarah awal terbentuknya Nagari Lubuk Malako di masa lalu. Di Bukik Batu Balah ini terdapat Batu Sandaran Rajo yang dianggap keramat oleh sebagian anak nagari.

Saat ini, sebagian Bukik Batu Balah ditanami dengan tanaman karet, dan sebagiannya lagi masih berupa hutan.

Karena itu, tidaklah mengherankan di Bukik Batu Balah ini kita dapat menyaksikan kerumunan monyet seperti monyet, *cigak*, dan *simpai*. Jika kita memandang dari puncak Bukik Batu Balah ini, kita akan melihat dengan jelas seluruh wilayah Lubuk Malako. Ini membuktikan bahwa puncak Bukik Batu Balah, di tempat *batu kaduduakan* Inyiak Bandaro Putih, beliau bisa mengontrol seluruh wilayah Lubuk Malako sebagai kekuasaan Inyiak Bandaro Putih.

- *Bukik Pinang*

Bukik Pinang merupakan batas wilayah tiga jorong, yaitu Jorong Pasar Bancah Kampeh, Padang Darek, dan Koto Tuo. Dari Pasar Bancah Kampeh, Bukik Pinang ini berada di sisi selatan. Pasar Bancah Kampeh itu sendiri berada di antara Bukik Batu Balah dengan Bukik Pinang. Dan di kaki Bukik Pinang, saat ini berdiri dengan megahnya MTsN Lubuk Malako.

Bukik Pinang diolah oleh masyarakat dan ditanami dengan tanaman karet. Potensi yang bisa dikembangkan ke depan, Bukik Pinang ini tidak hanya dapat digunakan sebagai kawasan perkebunan saja tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata.

Bukik Pinang memiliki dataran yang cukup luas di puncaknya dan memungkinkan untuk dibangun jalan guna mengakses puncak bukit ini. Dengan demikian, puncak Bukik Pinang menawarkan pesona untuk memandang kawasan Nagari Lubuk Malako dan sekitarnya.

Karena posisinya yang strategis di tengah dataran nagari, pada masa kolonial, Belanda menjadikan puncak Bukik Pinang sebagai tempat melihat musuh. Puncak Bukik Pinang ini dikenal juga dengan Bukik Kompas. Sampai saat ini kita masih bisa menemukan Lubang Kompas tersebut.

- *Bukik Surek*

Bukik Surek merupakan batas alam antara Jorong Taratak Baru dengan Jorong Padang Darek. Sejak lama bukit ini dijadikan sebagai areal pemakaman umum, di

samping itu sebagiannya ditanami dengan tanaman karet dan buah-buahan.



**Gambar 1.5. Bukik Surek dan Bukik Pinang**

- *Bukik Sangkau Puyuah*  
Bukik Sangkau Puyuah ini berada di Jorong Koto Gadang. Bukit ini menyatu dengan perbukitan yang menjadi batas dengan Nagari Padang Aia Dingin. Tataguna lahan pada bukit ini digunakan untuk pertanian, pada umumnya ditanami dengan tanaman karet dan buah-buahan.
- *Bukik Tampuih*  
Bukik Tampuih terletak di Jorong Taratak Baru. Peruntukan kawasan Bukik Tampuih ini adalah sebagai lokasi Taman Pemakaman Umum (TPU) Nagari Lubuk Malako.
- *Bukik Labuai*, berada di Jorong Koto Gadang.
- *Bukik Asahan*, juga berada di Jorong Koto Gadang.
- *Bukik Kaciak*, di Jorong Koto Gadang dan berfungsi sebagai areal pertanian.

Selain bukit-bukit yang tegak berdiri di tengah kawasan permukiman dan pertanian Nagari Lubuk Malako, juga terdapat sejumlah bukit yang menjadi batas dengan nagari tetangga, diantaranya:

- Bukik Tembok, berada di Jorong Koto Gadang dan menjadi batas dengan Nagari Padang Air Dingin. Dinamakan Bukik Tembok karena dulunya bukit ini berfungsi sebagai benteng Kolonial Belanda, dan tembok yang menjadi benteng tersebut masih ada hingga saat ini.

- Bukik Guntang, di Jorong Koto Gadang, batas alam dengan Nagari Padang Aie Dingin
- Bukik Galugu, di Jorong Pasar Bancah Kampeh, batas alam dengan Nagari Bidar Alam.
- Bukik Paninjauan, di Jorong Lubuk Batuang, batas alam dengan Nagari Sungai Kunyit Barat.
- Bukik Gadang, di Jorong Pangian Indah, berada di tengah kawasan perkebunan PT. SJAL dan menjadi batas alam dengan Nagari Talao Sungai Kunyit.

## b. Sungai

Batang Sangir atau dahulunya dikenal dengan sebutan Sungai Bamban merupakan sungai utama di Nagari Lubuk Malako. Konon, berubahnya nama sungai dari Sungai Bamban menjadi Batang Sangir karena proses pencarian putri yang hilang, dimana orang-orang yang mencari sang putri bekerja sambil bersyair-syair atau dalam bahasa lokalnya *basayiu-sayiu* dan kata *sayiu* diyakini berubah pengucapannya menjadi sangir.



Gambar 1.6. Batang Sangir

Batang Sangir mengalir dari arah selatan menuju utara dan menjadi batas alam antara Nagari Lubuk Malako dengan Nagari Padang Gantiang. Batang Sangir mengalir dari Nagari Padang Aie Dingin di selatan menyusuri Jorong Koto Gadang, kemudian Jorong Koto Tuo Mato Aie, Koto Tuo, dan Pasar Bancah Kampeh, dan melanjutkan aliarannya menuju Nagari Bidar Alam dan Nagari Padang Limau Sundai di utara.

Pada masa dulunya, Batang Sangir merupakan sumber protein bagi anak nagari Lubuk Malako karena produksi ikan yang ditangkap dari sungai Batang Sangir ini. Kontradiktif dengan masa sekarang dimana ikan Batang Sangir menjadi barang mahal karena sulit mendapatkannya. Populasi ikan di Batang Sangir kian berkurang karena berkurangnya debit air. Praktek penggundulan hutan atau daerah tangkapan di hulu Batang Sangir telah membuat air Batang Sangir terlalu besar di musim hujan dan terlalu kecil di musim kemarau. Praktek penangkapan ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan seperti yang dilakukan dengan cara meracun atau menyentrum mengakibatkan ikan mati tidak hanya ikan besar tapi juga ikan-ikan kecil, menjadi salah satu penyebab semakin sulitnya mendapatkan ikan di Batang Sangir. Faktor lain yang diduga juga menjadi penyebab berkurangnya populasi ikan adalah banyaknya bendungan yang dibangun di sepanjang Batang Sangir dan Batang Hari. Bendungan ini diduga menghalangi jalur migrasi ikan dari hilir ke hulu.

Lubuk di sepanjang Batang Sangir menjadi habitat bagi ikan sungai. Karena itu pula, lubuk-lubuk di sepanjang Nagari Lubuk Malako telah menjadi bagian yang akrab bagi mereka yang bermata pencarian menangkap ikan di Batang Sangir. Lubuk-lubuk yang ada di sepanjang tepian Batang Sangir di daerah Lubuk Malako dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Sangat banyak jenis ikan yang hidup di Batang Sangir, mulai dari ikan ukuran kecil hingga berukuran besar. Adapun jenis ikan yang dapat ditangkap dari Batang Sangir meliputi ikan samah, gariang, mitau, simancuang, kulaii, baruang, lampam, muntili, silimang, tilan, sijubang, lanjjang, situka, pinang-pinang, udang, sipunti, barau, mali, masai, inggiu-inggui, malaguang, toman, kapiu, dan badau. Karena banyaknya jenis dan ukuran ikan membuat banyak pula teknik menangkap ikan yang dipraktekkan anak nagari di Batang Sangir.

**Tabel 1.1. Lubuk-Lubuk di sepanjang Batang Sangir di Padang Aie Dingin, Lubuk Malako, dan Padang Gantiang**

No	Nama Lubuk	Lokasi		Keterangan
		Jorong	Nagari	
1	Lubuk Sungai Jando	Buluh Kasok	Pdg Aie Dingin	Kapalo Koto
2	Lubuk Bukik Manggiu	Sikayan Talang	Pdg Aie Dingin	
3	Lubuk Ampayak	Pdg Aie Dingin	Pdg Aie Dingin	
4	Lubuk Patai	Pdg Aie Dingin	Pdg Aie Dingin	Di belakang Masjid Jamik
5	Lubuk Panjang	Pdg Aie Dingin	Pdg Aie Dingin	Dekat Lubuk Patai
6	Lubuk Batu Tunggau	Pdg Aie Dingin	Pdg Aie Dingin	Dekat tower
7	Lubuk Piawu	Pdg Aie Dingin	Pdg Aie Dingin	
8	Lubuk Landu	Koto Japang	Padang Aie Dingin	Bus Usaha Murni pernah jatuh di lubuk ini
9	Lubuk Lahap	Koto Japang	Pdg Aie Dingin	
10	Lubuk Limugan	Koto Japang	Pdg Aie Dingin	
11	Lubuk Muaro Batang Guntang	Koto Gadang	Lubuk Malako	Di perbatasan Lbk Malako dan Pdg Aie Dingin
12	Lubuk Kingkiang	Koto Gadang	Lubuk Malako	
13	Lubuk Kabun	Koto Gadang	Lubuk Malako	Depan MAS Lubuk Malako
14	Lubuk Lua Uma Kampai	Koto Gadang	Lubuk Malako	
15	Lubuk Pinang Lako	Kt Tuo Mt. Aie	Lubuk Malako	Sudah mati
16	Lubuk Duri	Koto Tuo	Lubuk Malako	Sudah mati
17	Lubuk Jantan/ Pakak	Koto Tuo	Lubuk Malako	Sudah mati
18	Lubuk Pimpiang	Koto Tuo	Lubuk Malako	Sudah mati
19	Lubuk Kumbang	Pidang	Pdg Gantiang	
20	Lubuk Sigansu	Sungai Barameh	Pdg Gantiang	
21	Lubuak Batu Balah	Pasar Bancah Kampeh	Lubuk Malako	
22	Lubuk Kuok	Pdg Batu Balah	Pdg Gantiang	
23	Lubuk Tanah Taban	Pdg Batu Balah	Pdg Gantiang	

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

Selain Batang Sangir, Nagari Lubuk Malako juga memiliki dua sungai besar yang menjadi sungai utama di Kabupaten Solok Selatan. Sungai Batang Iku yang bermuara ke Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari memiliki hulu di

Nagari Lubuk Malako. Batang Iku mengalir di Jorong Pangian Indah dan Jorong Taratak Baru. Sebelum mengalir menuju Ranah Pantai Cermin, Batang Iku ini mengalir terlebih dahulu melewati batas Nagari Sungai Kunyit Barat dengan Nagari Bidar Alam. Batang Iku ini dahulunya dinamakan dengan Batang Mua.

**Tabel 1.2. Lubuk-Lubuk di sepanjang Batang Iku di Lubuk Malako**

No	Nama Lubuk	Lokasi di Jorong
1	Lubuk Silalak	Pangian Indah
2	Lubuk Sarang Bidai	Pangian Indah
3	Lubuk Siak Madu	Taratak Baru
4	Lubuk Kancah Teliang	Taratak Baru
5	Lubuk Pauah	Taratak Baru
6	Lubuk Musek	Taratak Baru
7	Lubuk Pukau	Taratak Baru
8	Lubuk Batu Payuang	Taratak Baru
9	Lubuk Panjang	Taratak Baru
10	Lubuk Patanaan	Taratak Baru
11	Lubuk Lintah	Lubuak Batuang
12	Lubuk Batu Kudo	Lubuak Batuang

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

Di sekitar Lubuak Siak Madu ada sebuah dangkalan yang di kenal dengan sebutan Talatau Nan Panjang dengan panjang lebih kurang 1,5 km. Pada bagian hulu Lubuak Siak Madu menuju Lubuak Sarang Bidai, ada tebing terjal dari karang yang keras yang dikenal dengan Kukuik. Karena tebing terjal ini sangat panjang maka dinamakan juga dengan Kukuik Panjang. Di sekitar Kukuik Panjang ini terdapat Pincuran Gadiang yang diyakini sebagian orang sebagai Tapian Mandeh Rubiah yang keramat. Mandeh Rubiah ini diyakini sebagai salah seorang masyarakat Lubuk Malako tempo dulu yang sangat keramat. Tapian ini merupakan batu yang disusun seperti sumur, sangat besar-besar, dan di tengahnya terdapat pincuran air.

Satu sungai penting lainnya adalah Batang Gane. Sungai ini mengalir di Jorong Pangian Indah dan menjadi batas alam Nagari Lubuk Malako dengan Nagari Talao Sungai Kunyit.



**Gambar 1.7. Lubuak Batu Balah**

Sungai-sungai kecil lainnya yang mengalir di Nagari Lubuk Malako antara lain Sungai Guntang, Sungai Sinyaru, Sungai Asahan, Sungai Limau, Sungai Batu Putih, dan Batang Alau.

### **c. Persawahan**

Seperti halnya nagari-nagari di Minangkabau yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, Nagari Lubuk Malako juga memenuhi salah satu persyaratan fisik yang harus dimiliki nagari yakni *basawah baladang*. Sawah dan ladang menghasilkan komoditi kebutuhan pokok yang memberikan pemenuhan kebutuhan pangan bagi anak nagari, bahkan dulunya sektor ini menjadi satu-satunya sumber mata pencarian utama bagi anak nagari.

Areal persawahan di Nagari Lubuk Malako tersebar pada beberapa tempat dan berada tidak jauh dari kawasan permukiman. Kawasan persawahan tersebut dikenali dengan sebutan *tumpak* dan masing-masing tumpak sawah biasanya memiliki nama sendiri, guna memudahkan untuk mengidentifikasi lokasi tumpak sawah tersebut. Beberapa tumpak sawah di Nagari Lubuk Malako dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3. Tumpak-Tumpak Sawah di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama Tumpak Sawah	Lokasi di Jorong
1	Sawah Padang	Koto Gadang, Koto Tuo Mato Aie, Koto Tuo, Padang Darek
2	Sawah Asahan	Koto Gadang
3	Sawah Bancah Labui	Koto Gadang
4	Sawah Bukik Kaciak	Koto Gadang
5	Sawah Padang Tengah	Koto Gadang
6	Sawah Sungai Limau	Padang Darek dan Koto Gadang
7	Sawah Lua	Koto Tuo
8	Sawah Tanjung	Koto Tuo
9	Sawah Padang Laweh	Koto Tuo
10	Sawah Koto Tuo	Koto Tuo Mato Aie
11	Sawah Bancah Baanguang	Pasar Bancah Kampeh
12	Sawah Padang Alau	Pasar Bancah Kampeh
13	Sawah Kandang Panjang	Pasar Bancah Kampeh
14	Sawah Bancah Kapeh	Pasar Bancar Kampeh
15	Sawah Bancah Galugu	Pasar Bancah Kampeh
16	Sawah Sungai Batu Putih	Pasar Bancah Kampeh
17	Sawah Taman	Pasar Bancah Kampeh, Padang Darek, dan Taratak Baru
18	Sawah Asak	Padang Darek
19	Sawah Taratak	Taratak Baru
20	Sawah Bancah Tabuah	Taratak Baru
21	Sawah Bukik Tampuih	Taratak Baru
22	Sawah Bancah Kaliki	Lubuk Batuang
23	Sawah Bancah Jangek	Lubuk Batuang
24	Sawah Guguak	Lubuk Batuang
25	Sawah Tanjung Lubuak Batu Bamba	Lubuk Batuang

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

Jorong-jorong yang telah terbentuk pada masa-masa awal pembentukan nagari Lubuk Malako memiliki lahan persawahan. Jorong Taratak Baru yang dibuka belakangan dibandingkan jorong-jorong yang berada di sepanjang Batang Sangir memiliki luas lahan kering yang lebih dominan dibandingkan lahan basah untuk sawah. Demikian pula Jorong Pangian Indah, sama sekali tidak memiliki lahan persawahan karena dipenuhi oleh perkebunan kelapa sawit.



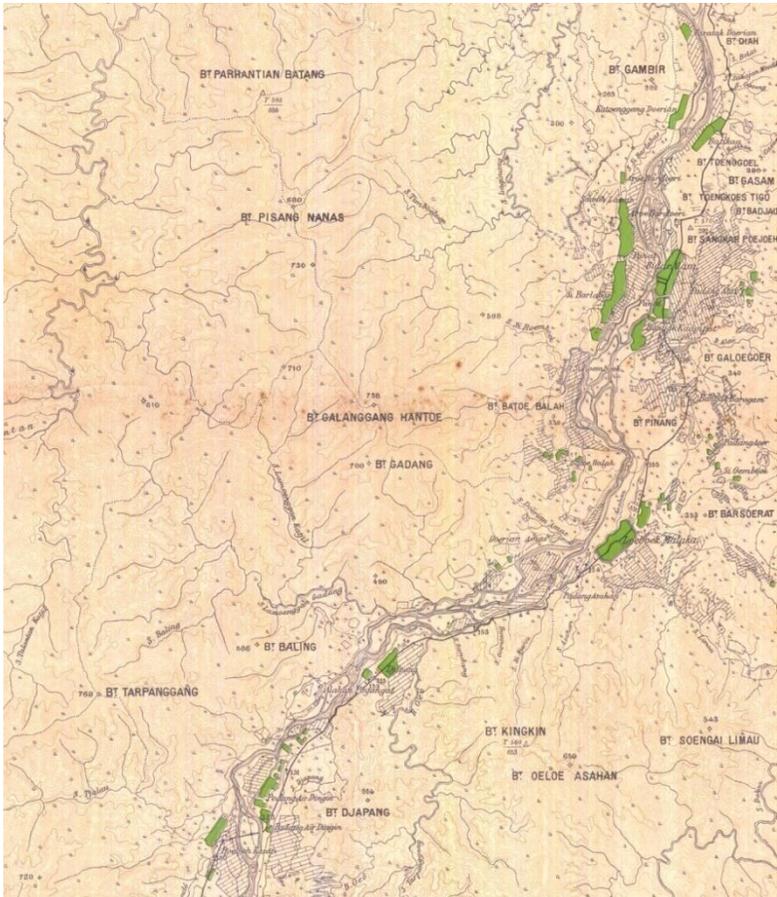
Gambar 1.8. Pesona Persawahan di Lubuk Malako

#### d. Tanjung

Tanjung di Lubuk Malako umumnya dikenali sebagai daratan yang terbentuk akibat perpindahan alur Batang Sangir dan Batang Iku. Dataran yang terbentuk tersebut umumnya sangat subur karena berisi endapan tanah yang hanyut bersama air sungai. Peristiwa alam ini mengilhami lahirnya pepatah adat, *sakali aia gadang, sakali tanjuang baraliah*.



Gambar 1.9. Batang Iku (kiri) dan Batang Sangir (kanan),  
dua sungai utama di Nagari Lubuk Malako



Sumber: *Reproductiebedrijf Topografische Dienst, Batavia 1931*

**Gambar 1.10. Peta Penggunaan Lahan di Nagari Lubuk Malako dan Sekitarnya pada Tahun 1912**

Tanjung tersebut diolah oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian, kadang dijadikan sawah, ditanami dengan tanaman seperti kelapa, kakao, buah-buahan, dan palawija. Selain untuk kegiatan pertanian, tanjung juga dijadikan sebagai lokasi kandang ternak, karena banyaknya rumput hijau yang tumbuh subur.

Tanjung berada di sepanjang Batang Sangir yang menjadi batas antara Nagari Lubuk Malako dengan Padang Gantiang dan juga di sepanjang Batang Iku. Karena itu pula, tidak jarang terjadi tanjung berada di Nagari Padang Gantiang, namun diolah oleh masyarakat Nagari Lubuk Malako, atau sebaliknya. Contohnya Tanjung Nunang, berada di Nagari Padang Gantiang, namun diolah oleh masyarakat yang bermukim di Nagari Lubuk Malako. Tanjung-tanjung yang ada di Nagari Lubuk Malako dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4. Tanjung di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama Tanjung	Lokasi	
		Jorong	Nagari
1	Tanjung Matuang	Pidang	Padang Gantiang
2	Tanjung Uwau	Pidang	Padang Gantiang
3	Tanjung Nunang	Pidang	Padang Gantiang
4	Tanjung Tengah	Pidang	Padang Gantiang
5	Tanjung Cubadak	Koto Gadang	Lubuk Malako
6	Tanjung Lua	Sirumbuak	Padang Gantiang
7	Tanjung Gantiang	Koto Tuo	Lubuk Malako
8	Tanjung Ampalu	Padang Batu Balah	Padang Gantiang
9	Tanjung Pek Kajai	Sirumbuak	Padang Gantiang
10	Tanjung Lubuk Panjang	Taratak Baru	Lubuk Malako

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

#### e. Embung/Telaga

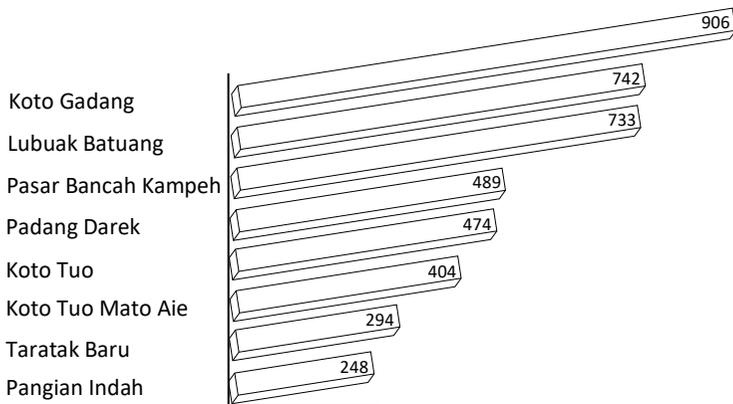
Nagari Lubuk Malako tidak memiliki telaga atau embung alami. Sebuah embung seluas 3 Ha dibangun oleh Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VI Jambi pada tahun 2013 dan menjadikannya sebagai satu-satunya embung atau telaga buatan di Nagari Lubuk Malako dan juga di Kecamatan Sangir Jujuan.

Embung Asahan, disebut demikian karena ia dibangun di aliran sungai Batang Asahan, berada di Jorong Koto Gadang. Embung ini dikelilingi oleh perbukitan yang masih dipenuhi pepohonan sehingga daerah resapan airnya relatif aman walaupun pada musim kemarau.

### 1.1. Demografi

Berdasarkan data di Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, penduduk Nagari Lubuk Malako pada tahun 2015 berjumlah 4.292 jiwa yang terdiri atas 2.105 laki-laki (49,04%) dan 2.187 jiwa perempuan (50,96%). Jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-lakinya. Dilihat dari jumlah Kepala Keluarga, Nagari Lubuk Malako terdiri atas 1.305 KK. Artinya rata-rata per KK yaitu 4 jiwa.

Dilihat per jorong, jumlah penduduk per jorong cukup bervariasi, namun jumlah penduduknya masih di bawah angka 1.000. Jorong Koto Gadang memiliki penduduk terbesar, kemudian diikuti oleh Jorong Lubuk Batuang dan Jorong Pasar Bancah Kampeh. Jorong Pangian dan Taratak Baru memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit dibandingkan dengan jorong lainnya. Perbandingan jumlah penduduk jorong terbanyak dengan jorong terkecil populasinya cukup tinggi. Jumlah penduduk Jorong Koto Gadang 3,5 kali lipat jumlah penduduk Jorong Pangian Indah.

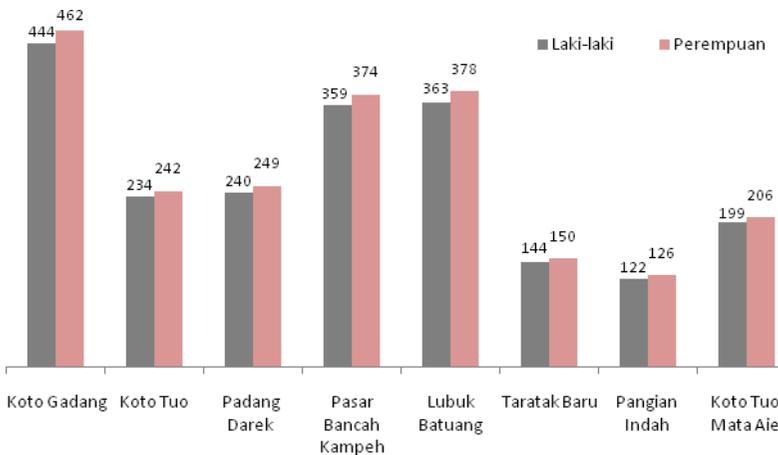


**Gambar 1.11. Penduduk Nagari Lubuk Malako Menurut Jorong**

Jorong-jorong dengan jumlah penduduk yang besar seperti Koto Gadang, Lubuk Batuang, dan Pasar Bancah Kampeh merupakan perkampungan yang telah lama dihuni dan termasuk permukiman awal Nagari Lubuk Malako. Jorong-jorong dengan penduduk relatif sedikit merupakan perkampungan baru, perluasan dari

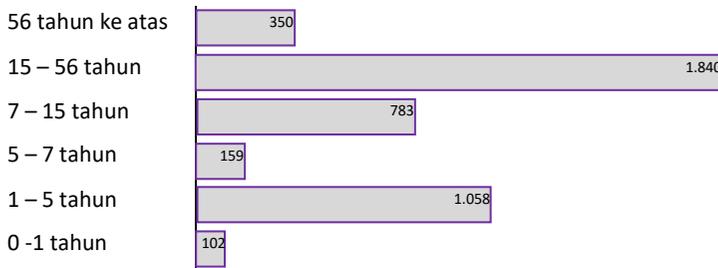
perkampungan lama. Bahkan Jorong Pangian Indah, penduduknya didominasi oleh karyawan perusahaan PT. Sumatera Jaya Agro Lestari (PT. SJAL) yang baru dibuka pada tahun 1997.

Di tingkat nagari, jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. *Trend* yang sama juga terlihat di tingkat jorong. Jumlah penduduk perempuan yang sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki juga terlihat di seluruh jorong yang ada di Nagari Lubuk Malako. Perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki merata di setiap jorong dengan perbandingan 51 % : 49 %.



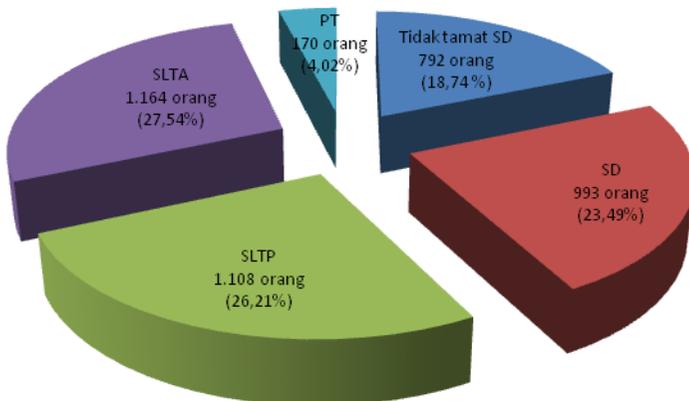
**Gambar 1.12. Penduduk Jorong Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan rentang umur, penduduk Lubuk Malako didominasi oleh penduduk dengan usia 15-56 tahun sebesar 42,87 %. Rentang umur terbesar ini berada pada kelompok pekerja atau usia produktif. Prosentase berikutnya adalah rentang umur 1-5 tahun (24,65%) dan diikuti oleh rentang 7-15 sebesar 18,24 %. Persentase penduduk yang masuk dalam klasifikasi lanjut usia hanya sebesar 8,15 %. Proporsi ini cukup ideal karena jumlah kelompok pekerja cukup tinggi dan dapat menghidupi kelompok umur yang lainnya, terutama kelompok balita, anak sekolah, dan lanjut usia.



**Gambar 1.13. Penduduk Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Rentang Umur**

Dilihat dari tingkat pendidikan pada tahun 2015, penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA memegang porsi yang cukup tinggi (27,54 %), sedikit lebih tinggi dari penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP (26,21 %). Sementara jumlah penduduk yang memperoleh pendidikan tinggi di Nagari Lubuk Malako juga cukup tinggi (4,02%). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk bersekolah dan melanjutkan ke perguruan tinggi cukup tinggi.



**Gambar 1.14. Penduduk Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Dilihat dari tingkat kesejahteraan sosial, pada umumnya penduduk Nagari Lubuk Malako masuk dalam klasifikasi keluarga sejahtera. Hingga tahun 2015, hanya tersisa sebanyak 45 KK atau 3,45 % KK yang masih masuk dalam kategori keluarga prasejahtera.

**Tabel 1.5. Penduduk Lubuk Malako Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan**

No	Klasifikasi Menurut Tingkat Kesejahteraan Sosial	KK	
		Jumlah	%
1	Jumlah KK Prasejahtera	45	3,45
2	Jumlah KK Sejahtera 1	366	28,05
3	Jumlah KK Sejahtera 2	510	39,08
4	Jumlah KK Sejahtera 3	287	21,99
5	Jumlah KK Sejahtera 3 Plus	97	7,43

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016

Agama yang dianut oleh masyarakat Nagari Lubuk Malako adalah Agama Islam, sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yang dianut oleh hampir seluruh penduduk nagari, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Namun begitu, bukan berarti pemeluk agama lain tidak diizinkan tinggal di Nagari Lubuk Malako. Nagari Lubuk Malako terbuka bagi pemeluk agama lain untuk tinggal dan menetap di nagari ini. Selain Agama Islam, penduduk Nagari Lubuk Malako tercatat sebanyak 11 orang menganut agama Kristen Protestan dan 9 orang menganut Agama Katholik. Pada umumnya penganut Agama Kristen dan Katholik berasal dari luar Nagari Lubuk Malako seperti dari suku Batak, Jawa, dan Nias yang bekerja di sektor perkebunan.

**Tabel 1.6. Penduduk Lubuk Malako Berdasarkan Agama Yang Dipeluk Tahun 2016**

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	4.272
2	Kristen Protestan	11
3	Katholik	9
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kong Hu Cu	-

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2016

Nagari Lubuk Malako memiliki 4 masjid dan 11 mushalla yang digunakan sebagai sarana peribadatan bagi anak nagari Lubuk

Malako. Semua masjid dan mushalla tersebar di masing-masing jorong. Jorong yang memiliki penduduk relatif sedikit biasanya hanya memiliki sebuah mushalla, dan di jorong yang penduduknya relatif banyak dan padat, terdapat paling tidak satu buah masjid. Perbedaan masjid dan mushalla biasanya terletak pada penggunaannya untuk Shalat Jumat. Shalat Jumat hanya dilakukan di masjid dan tidak dilaksanakan di mushalla.

**Tabel 1.7. Masjid dan Mushalla di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama Mesjid/Mushalla	Lokasi (Jorong)
1	Masjid Nurul Ulum Lubuk Malako	Koto Gadang
2	Masjid Taqwa	Pasar Bancah Kampeh
3	Masjid Darul Fallah	Pangian Indah
4	Masjid Nurul Yaqin	Lubuk Batuang
5	Mushalla Darul Ulum (Surau Gadang)	Koto Gadang
6	Mushalla Baitul Hidayah (Surau Buluah)	Koto Tuo Mato Air
7	Mushalla Darul Falah (Surau Lakuak)	Koto Tuo
8	Mushalla An-Nur (Surau Padang Laweh)	Koto Tuo
9	Mushalla Baitushalihin (Surau Padang Darek)	Padang Darek
10	Mushalla Darul Qudus	Taratak Baru
11	Mushalla Baitul Muhajirin	Taratak Baru
12	Mushalla Nurul Muhajirin	Lubuk Batuang
13	Mushalla Nurul Falah (Surau Sei Batu Putih)	Pasar Bancah Kampeh
14	Mushalla Nurul Ikhlas	Pasar Bancah Kampeh
15	Mushalla Nurul Ihsan	Koto Tuo Mato Aia

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016

Etnis Minangkabau adalah penduduk asli Nagari Lubuk Malako. Disamping etnis Minang, juga terdapat etnis Jawa, Batak, Kerinci, Nias, Sunda, dan etnis lainnya dalam jumlah yang relatif kecil. Kebanyakan dari etnis pendatang ini berdomisili di Jorong Pangian Indah dan bekerja di perusahaan perkebunan PT. SJAL. Jorong Pangian Indah sendiri terbentuk karena adanya permukiman yang dibangun oleh karyawan perusahaan PT. SJAL.

Etnis Minangkabau yang hidup di Nagari Lubuk Malako terbagi dalam kelompok komunal yang disebut suku. Mereka terbagi dalam beberapa suku yang dikepalai oleh seorang penghulu suku yang bergelar Datuak. Terdapat 5 suku besar di Nagari Lubuk Malako

yakni Malayu, Tigo Lareh, Kampai, Panai, dan Panai Lundang. Sepertiga penduduk Nagari Lubuk Malako bersuku Tigo Lareh, sepertiga lainnya bersuku Panai, dan sisanya dari suku-suku lain.



**Gambar 1.15.** Rumah keluarga yang mengadopsi atap gonjong rumah gadang

Mata pencaharian utama penduduk Nagari Lubuk Malako adalah petani, baik petani sawah maupun petani kebun dengan komoditi utama tanaman padi dan karet. Selain itu, mata pencarian masyarakat Lubuk Malako lainnya seperti pedagang, pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai swasta (karyawan).

\* \* \*

## BAGIAN II

# JORONG DI NAGARI LUBUK MALAKO





## 2.1. Perkembangan Jorong di Nagari Lubuk Malako

Pada tahun 2001, Nagari Lubuk Malako kembali terbentuk dari penggabungan Desa Lubuk Malako dan Desa Padang Aie Dingin. Di bawah pemerintahan nagari saat itu, terdiri dari 10 jorong yang mengikuti asal-usul jumlah jorong sebelum ditransformasi menjadi desa pada tahun 1980. Kesepuluh jorong tersebut adalah Buluah Kasok, Padang Aie Dingin, Koto Japang, Pidang, Sirumbuak, Koto Gadang, Koto Tuo, Padang Darek, Pasar Bancah Kampeh, dan Lubuk Batuang.

Seiring dengan pertambahan penduduk dan dalam rangka mendekatkan pelayanan pemerintahan nagari kepada masyarakat, jumlah jorong di Nagari Lubuk Malako terus bertambah menjadi 16 jorong. Pada tahun 2007, jorong Padang Aie Dingin memekarkan diri dengan membentuk Jorong Sikayan Talang, Jorong Pidang menambahkan Jorong Sungai Baramah, Jorong Sirumbuak menambahkan Jorong Lubuak Batu Balah, dan Jorong Padang Darek mekar menjadi 3 jorong dimana jorong pemekarannya meliputi Jorong Taratak Baru dan Jorong Pangian Indah. Terakhir pada tahun 2009, Jorong Koto Tuo mekar dengan terbentuknya Jorong Koto Tuo Mato Aie.

**Tabel 2.1. Pemekaran Jorong di Nagari Lubuk Malako Tahun 2001 - 2009**

No	Jorong Asal	Jorong Pemekaran
1	Buluah Kasok	-
2	Padang Aie Dingin	Sikayan Talang
3	Koto Japang	-
4	Pidang	Sungai Baramah
5	Sirumbuak	Lubuak Batu Balah
6	Koto Gadang	-
7	Koto Tuo	Koto Tuo Mato Aie
8	Padang Darek	Taratak Baru, Pangian Indah
9	Pasar Bancah Kampeh	-
10	Lubuk Batuang	-

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

Empat Jorong di bagian selatan akhirnya membentuk Nagari Padang Aie Dingin pada tahun 2007. Berikutnya di tahun 2008,

empat buah jorong di bagian barat atau seberang sungai Batang Sangir juga memekarkan diri dari Pemerintahan Nagari Lubuk Malako dan membentuk Nagari Padang Gantiang. Dan sisanya masih berada dalam pemerintahan Nagari Lubuk Malako. Walaupun ketiga nagari tersebut berada dalam wilayah pemerintahan yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kesatuan adat dan dinaungi oleh satu kerapatan adat yakni Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lubuk Malako dibawah *payuang panji Inyiak Bandaro Putih, niniak mamak nan ampek baleh, labai nan sambilan*.

## 2.2. Koto Gadang

Pintu gerbang Pemerintahan Nagari Lubuk Malako saat ini dari arah Padang, Solok, dan Padang Aro berada di Bukit Guntang, Jorong Koto Gadang. Di Jorong Koto Gadang terdapat pusat kawasan rumah gadang *niniak mamak nan batujuah* di Lubuk Malako. Koto Gadang sebagai pusat kawasan rumah gadang, mengindikasikan bahwa di kawasan inilah pembentukan *bando kaampek suku*, sehingga kebesaran suku seperti rumah gadang dan mesjid nagari dibangun di jorong ini.

Keistimewaan Jorong Koto Gadang dalam Nagari Lubuk Malako dijelaskan dalam mamangan adat, *parik nan basisiak, tabek nan baganang*, yang artinya itulah batas daerah Lubuk Malako yang didiami, dan keputusan-keputusan penting nagari disepakati di jorong ini. Koto Gadang dikenal dengan *langang sunyi* atau dalam konteks *nagari mulo kajadi*, semua hal tentang nagari dimulai rundingannya di jorong ini. Malahan pada waktu itu pesta pernikahan tidak bisa dilakukan di rumah penduduk lain tapi harus dilaksanakan di rumah gadang yang ada di Jorong Koto Gadang. Namun seiring dengan kondisi rumah gadang yang kurang elok dan dampak sistem pemerintahan desa, maka budaya itu mulai berkurang dan urusan mulai diurus secara sendiri-sendiri.

Sebagai pusat perkembangan nagari, Jorong Koto Gadang memiliki sarana pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan jorong lain. Seperti, PAUD/TK Raudatul Ilmi, PKBM/TBM Pinang Malako

dan TBM merupakan bagian kegiatan bernama TBM Iqram Pinang Malako, SD Negeri 08 Koto Gadang, dan MA Swasta Lubuk Malako.

Berada di sepanjang bantaran sungai Batang Sangir. Jorong Koto Gadang letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan jorong-jorong lainnya, sehingga Kapalo Banda atau bendungan irigasi Sawah Padang berada di jorong ini tepatnya berada di bawah Bukik Guntang.



**Gambar 2.1. Suasana Permukiman di Jorong Koto Gadang**

Embung Asahan yang memiliki luas 3 Ha juga berada di Jorong Koto Gadang. Saat ini embung berfungsi sebagai sumber cadangan air baku, objek wisata, budidaya ikan, dan tempat latihan olahraga dayung.

Jorong Koto Gadang memiliki batas-batas dengan jorong dan nagari lain sebagai berikut:

- Utara, dengan Jorong Koto Tuo Mato Aia. Batas antara Jorong Koto Gadang dengan Jorong Koto Tuo Mato Aia dinamakan Jirat.
- Selatan, dengan Jorong Koto Jepang Nagari Padang Aia Dingin. Batasnya adalah Bukik Patai.
- Barat, dengan Nagari Padang Gantiang, yang dibatasi oleh Batang Sangir.
- Timur, dengan Jorong Padang Darek. Batas alamnya adalah Sawah Padang.

Jorong Koto Gadang dapat dibagi lagi atas kawasan yang wilayahnya lebih kecil dari jorong. Kawasan yang ada dalam jorong Koto Gadang adalah:

- Asahan, kawasan ini hanya didiami oleh suku Melayu Darek

- Kapalo Koto, dahulunya merupakan tempat pemakaman umum persukuan
- Darek Parik, didiami oleh suku Tigo Lareh
- Jirat, didiami oleh suku Melayu Tigo Ibu
- Sinyaru, merupakan kawasan suku Panai
- Sungai Limau, merupakan kawasan persawahan
- Labuai, areal persawahan dan perkebunan
- Bukik Kaciak, juga areal persawahan dan perkebunan.

Di Jorong Koto Gadang terdapat 250 buah rumah yang terdiri dari 17 rumah gadang suku dan sisanya rumah tinggal biasa. Pola perumahan dan permukiman di Jorong Koto Gadang mengelompok mengikuti pola jalan raya dan jalan nagari. Dikarenakan hanya Jorong Koto Gadang yang menjadi lokasi rumah gadang suku, sehingga kelompok rumah yang ada di sekitar rumah gadang biasanya adalah kelompok orang-orang sesuku.

Penjabat Kepala Jorong Koto Gadang setelah kembali ke pemerintahan nagari sejak tahun 2001 adalah:

- Darwisman, suku Tigo Lareh (2001)
- Abdul Reda, S.Pt, suku Panai (2001 – 2004)
- Darmawis, suku Panai (2004 – 2015)
- Alidos, S.Pd.I, suku Kampai (2015 – sekarang)

### 2.3. Koto Tuo

Jorong Koto Tuo juga memiliki tempat istimewa dalam sejarah asal-usul berdirinya Nagari Lubuk Malako. Sesuai namanya, Jorong Koto Tuo diperkirakan merupakan daerah pertama yang dibuka untuk kawasan pertanian dan permukiman, namun untuk kelengkapan persyaratan nagari justru dilakukan di Jorong Koto Gadang. Dengan jumlah penduduk yang cukup padat, Jorong Koto Tuo memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap, seperti PAUD, TK An-Nur, SD Negeri 02 Lubuk Malako, dan MTs Negeri Lubuk Malako.

Satu-satunya lapangan bola kaki saat ini di Nagari Lubuk Malako juga berada di Jorong Koto Tuo. Selain berfungsi untuk tempat olahraga, lapangan sepak bola ini juga digunakan untuk acara

terbuka tingkat nagari seperti lomba hari besar nasional, pasar malam, dan lain-lain.

Jorong Koto Tuo terletak di bagian tengah wilayah Nagari Lubuk Malako yang berada di sepanjang jalan Padang Aro – Lubuk Malako dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara, dengan Jorong Pasar Bancah Kampeh. Berbatas di Gantiang yang berada antara Bukik Batu Balah dengan Bukik Pinang dan pertigaan menuju Nagari Padang Gantiang
- Selatan, dengan Jorong Koto Tuo Mato Aia.
- Barat, dengan Nagari Padang Gantiang. Dibatasi oleh Batang Sangir
- Timur, dengan Jorong Padang Darek. Dibatasi oleh Sawah Padang.



**Gambar 2.2. Fasilitas Umum di Jorong Koto Tuo**

Ada dua kawasan yang memiliki sebutan khusus di Jorong Koto Tuo, yaitu:

- Padang Laweh
- Gantiang

Sejak kembali ke pemerintahan nagari pada tahun 2001, tokoh yang memegang jabatan Kepala Jorong Koto Tuo adalah:

- Musanif, suku Malayu Kampuang Dalam (2001 – 2002)
- Abasri, suku Tigo Lareh (2002 – 2007)
- Januardi, suku Tigo Lareh (2007 – 2008)
- Mulyadi, suku Panai (2008 – sekarang)

#### 2.4. Padang Darek

Jorong Padang Darek didominasi oleh lahan persawahan. Bisa dikatakan Jorong Padang Darek merupakan lumbung beras Nagari Lubuk Malako. Lebih dari setengah lahan persawahan di Nagari Lubuk Malako berada di Jorong Padang Darek.

Pada awalnya Jorong Padang Darek merupakan jorong terluas di Nagari Lubuk Malako. Sejalan dengan pemekaran jorong pada tahun 2007, Jorong Padang Darek dimekarkan menjadi 3 jorong. Jorong pemekaran dari Padang Darek adalah Jorong Taratak Baru dan Jorong Pangian Indah.

Sarana pendidikan di Jorong Padang Darek diantaranya adalah SD Negeri 10 Padang Darek. Untuk pendidikan yang lebih tinggi penduduk Jorong Padang Darek harus mengakses ke jorong tetangga karena jaraknya relatif dekat ke jorong yang memiliki SLTP dan SLTA.



**Gambar 2.3. *Landscape* Jorong Padang Darek dipandang dari Bukit Pinang**

Kawasan-kawasan di Jorong Padang Darek adalah:

- Pasumanyan Gadang, tempat orang menebur benih.
- Bukik Surek, sekaligus batas dengan Taratak Baru.

Batas-batas Jorong Padang Darek pasca pemekaran adalah sebagai berikut:

- Utara dengan Jorong Pasar Bancah Kampeh. Batas alamnya berupa Sawah Taman dan Bukit Pinang.
- Selatan dengan Jorong Koto Gadang. Dibatasi oleh Sawah Padang.
- Barat dengan Jorong Koto Tuo dan Jorong Koto Tuo Mato Aia. Dibatasi oleh Bukit Pinang dan lahan persawahan.
- Timur dengan Jorong Taratak Baru. Dibatasi oleh Bukit Surek dan lahan persawahan.

Jorong Padang Darek dikepalai oleh Kepala Jorong dengan urutan sebagai berikut:

- Darwisman, suku Tigo Lareh (2001 – 2003)
- Syaiful, suku Tigo Lareh (2003 – 2005)
- Umar Amir Husin, suku Panai Lundang (2005 – 2006)
- Syafri Jasman, suku Tigo Lareh (2006 – sekarang)

## 2.5. Pasar Bancah Kampeh

Pada awal kembali ke nagari pada tahun 2001, jorong ini bernama Jorong Simpang Tigo, namun tidak lama kemudian diubah kembali menjadi Jorong Pasar Bancah Kampeh yang merupakan nama aslinya. Dan sejak dahulunya Jorong Pasar Bancah Kampeh merupakan ibu Nagari Lubuk Malako, tempat dimana beradanya kantor wali nagari.

Dalam konteks kecamatan, sebelum berdirinya Kecamatan Sangir Jujuan, Pasar Bancah Kampeh menjadi tempat kedudukan Camat Kepala Perwakilan Kecamatan (KPK) Sangir di Bancah Kampeh selama satu dekade pada periode 1990-2001. Pada tahun 2001, eks kecamatan perwakilan ini dijadikan kecamatan definitif dengan nama Kecamatan Sangir Jujuan.

Jorong Pasar Bancah Kampeh merupakan gerbang Nagari Lubuk Malako dari arah utara, Nagari Bidar Alam, dan Kecamatan Sangir Batang Hari. Jorong ini juga merupakan pertigaan menuju Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya via Sungai Kunit, Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya via Abai, dan arah ke Padang Aro.

Disamping sebagai pusat pemerintahan nagari dan gerbang dari arah utara, sesuai dengan namanya, jorong ini memiliki sebuah pasar yang merupakan pasar terbesar kedua di kawasan timur Kabupaten Solok Selatan, atau terbesar ketiga di Kabupaten Solok Selatan (setelah Pasar Muaro Labuah dan Pasar Padang Aro). Namun dalam wilayah tiga kecamatan pemekaran dari Kecamatan Sangir, Pasar Bancah Kampeh merupakan pasar terbesar dan teramai di kawasan ini.

Untuk ke depan, Pasar Bancah Kampeh berpotensi dikembangkan menjadi pasar regional yang didukung oleh keberadaan investasi di sektor perkebunan, pertambangan, dan pendidikan. Di sektor perkebunan, perusahaan perkebunan besar nasional dan swasta berada di sekitar kawasan ini. Demikian juga halnya dengan sektor pertambangan. Di sektor pendidikan di dekat Pasar Bancah Kampeh terdapat kampus baru Akademi Komunitas Negeri Solok Selatan yang mulai berdiri semenjak tahun 2013 sebagai Program Studi Diluar Domisili (PDD) Politeknik Negeri Padang. Keberadaan karyawan sektor perkebunan, pertambangan, dan civitas akademika Akademi Komunitas inilah yang diprediksi akan mampu mendorong pertumbuhan Pasar Bancah Kampeh ke depan.



**Gambar 2.4. Landscape Jorong Pasar Bancah Kampeh**

Sarana dan prasarana umum di Jorong Pasar Bancah Kampeh adalah:

- Kantor Wali Nagari
- Kantor Bamus Nagari
- Pos Polisi Sangir Jujuan
- Kantor Pos

- Kantor Sub Ranting PLN
- Puskesmas pembantu
- Bank BRI
- Bank BMT/ KJKS

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Simpang Tigo

Batas-batas Jorong Pasar Bancah Kampeh adalah sebagai berikut:

- Utara dengan Nagari Bidar Alam. Dibatasi oleh Sawah Bancah Baaguang dan Bukik Bancah Galugu. Dan dengan Jorong Lubuk Batuang dibatasi oleh Sungai Batu Putih.
- Selatan dengan Jorong Koto Tuo. Dibatasi oleh Bukit Batu Balah dan Bukit Pinang.
- Barat dengan Nagari Padang Gantiang dan Nagari Padang Limau Sundai. Dibatasi oleh Batang Sangir.
- Timur dengan Jorong Padang Darek dan Jorong Taratak Baru. Dibatasi oleh Sawah Padang Alau dan Sawah Taman.

Jorong Pasar Bancah Kampeh terbagi lagi atas beberapa kawasan yang lebih kecil. Nama kawasan di Jorong Pasar Bancah Kampeh adalah:

- Bukik Batu Balah
- Padang Alau
- Pasa Usang
- Bancah Baaguang
- Taman
- Sungai Batu Putih

Penjabat Kepala Jorong di Jorong Pasar Bancah Kampeh sejak tahun 2001 sampai sekarang adalah:

- Sahriyal, suku Kampai (2001 – 2006)
- Hardi Malin Mudo, suku Kampai (2006 – 2009)
- Abdul Khairi, suku Panai (2009 – sekarang)

## **2.6. Lubuk Batuang**

Jorong Lubuk Batuang memiliki keunikan karena secara adat memiliki hubungan dengan Nagari Sungai Kunit, namun secara administrasi pemerintahan masuk ke wilayah Nagari Lubuk Malako.

Jorong Lubuk Batuang merupakan gerbang dari arah timur, yaitu dari arah Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo. di Jorong Lubuk Batuang ini juga terdapat Kantor Camat Sangir Jujan dan kantor instansi pemerintah lainnya seperti Kantor UPTD Pendidikan, Kantor Urusan Agama, dan Kantor PLKB.

Di sektor pendidikan, Jorong Lubuk Batuang memiliki sarana prasarana pendidikan yang relatif lengkap. Di jorong ini terdapat:

- PAUD/TK Kasih Bunda
- SD Negeri 09 Lubuk Batuang
- SMP Negeri 28 Solok Selatan

Ke depan Jorong Lubuk Batuang akan menjadi pusat pendidikan tinggi di Kabupaten Solok Selatan, karena Jorong Lubuk Batuang menjadi gerbang atau akses utama menuju kampus Akademi Komunitas dari ruas jalan utama Lubuk Malako-Sungai Kunyit. *Multiflier effect* dari keberadaan Kampus Akademi Komunitas ini akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat Jorong Lubuk Batuang.

Di Jorong Lubuk Batuang terdapat satu-satunya SPBU di kawasan ini, yang melayani kebutuhan bahan bakar minyak di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Sangir Jujan, Kecamatan Sangir Balai Janggo, dan Kecamatan Sangir Batang Hari.



Gambar 2.5. Prasarana Umum di Jorong Lubuk Batuang

Jorong yang berada di bagian timur Nagari Lubuk Malako ini memiliki batas sebagai berikut:

- Utara, dengan Nagari Bidar Alam.



- Tanah Mumuak
- Lubuk Lintah
- Titian Kawek
- Sungai Mancau
- Paninjauan
- Asak
- Sawah Bancah Jangek

Tokoh yang pernah menjabat sebagai Kepala Jorong Lubuk Batuang adalah:

- Asam Dogol, suku Tigo Lareh (2001 – 2005)
- Ujang LHD, suku Kampai (2005 – 2010)
- Elwis, suku Tigo Lareh (2010 – 2014)
- Sardi, suku Kampai (2014 – sekarang)

## 2.7. Taratak Baru

Jorong Taratak Baru dibentuk pada tahun 2007 sebagai pemekaran dari Jorong Padang Darek. Saat ini, Jorong Taratak Baru merupakan jorong terluas di Nagari Lubuk Malako. Sebagian besar wilayahnya berupa tegalan atau lahan kering, sehingga cocok dikembangkan sebagai pengembangan permukiman di masa depan.

Seperti halnya Jorong Lubuk Batuang, Jorong Taratak Baru juga akan menjadi pusat pendidikan tinggi di Kabupaten Solok Selatan, karena secara administrasi pemerintahan Kampus Akademi Komunitas berada di Jorong Taratak Baru.

Sarana dan prasarana umum yang ada di Jorong Taratak Baru adalah SD Negeri 13 Kandang Banyak dan Poskesdes Taratak Baru.

Batas-batas Jorong Taratak Baru adalah:

- Utara, dengan Jorong Lubuk Batuang.
- Selatan, dengan Nagari Padang Aia Dingin.
- Barat, dengan Jorong Pasar Bancah Kampeh dengan batas alamnya Sawah Taman dan Jorong Padang Darek dengan batas alamnya Bukik Surek.
- Timur, dengan Jorong Pangian dengan batas alamnya Sungai Garinggiang.

Sebagai jorong yang cukup luas dan arah pengembangan permukiman Lubuk Malako ke depan, Jorong Taratak Baru memiliki banyak kawasan. Kawasan-kawasan yang ada di Jorong Taratak Baru adalah:

- Kandang Banyak
- Durian Ampiang (daerah kawasan kampus AK)
- Sungai Limau
- Pantian Sabasa
- Sialang
- Sungai Nan Bakunyik
- Lubuak Panjang
- Sungai Dahan Merupa
- Panurunan
- Pondok Pek Lado, (merupakan perbukitan dengan sebagian besar rimba)
- Ngalau
- Sungai Calak
- Sungai Muniuk
- Pandakian Sariak
- Puantian Gagak
- Alahan Tigo
- Talatau Nan Panjang



**Gambar 2.7. Taman Bunga di Pinggir Jalan Jorong Taratak Baru**

Kedepannya akan sangat memungkinkan untuk mengembangkan ruas jalan Lubuk Malako - Taratak Baru – Pangian - Simpang PB sepanjang lebih kurang 9 kilometer yang menghubungkan ruas jalan provinsi Padang Aro – Lubuk Malako dan ruas jalan strategis provinsi Taluak Aia Putih – Simpang PB-Abai Siat. Ruas jalan ini akan dapat mempersingkat rute Padang Aro–Talao melalui Lubuk Malako sepanjang 12 kilometer dibandingkan melewati Simpang Karet di Nagari Sungai Kunyit Barat.

Penjabat Kepala Jorong di Taratak Baru adalah:

- Syahyudi, suku Malayu Kampuang Dalam (2007 – 2010)
- Jasri Saldi/ Kucuik, suku Malayu Darek (2010 – 2014)
- Gusrialdi, suku Panai Lundang (2014 – sekarang)

## 2.8. Pangian Indah

Jorong Pangian Indah dibentuk bersamaan dengan pembentukan Jorong Taratak Baru dan juga pemekaran dari Jorong Padang Darek. Jorong ini berada dalam wilayah HGU PT. Sumatera Jaya Agro Lestari (PT. SJAL - Lubuk Malako Estate) sehingga dapat dikatakan hampir seluruh penduduknya bekerja di perkebunan PT. SJAL.

Sarana prasarana umum di Jorong Pangian Indah hanya TK/PAUD dan SD filial dari SD Negeri 10 Padang Darek.

Batas-batas wilayah Jorong Pangian Indah adalah:

- Utara, dengan Jorong Taratak Baru dibatasi oleh sungai Garinggiang dan Nagari Sungai Kunyit Barat dibatasi oleh perkebunan.
- Selatan, dengan Nagari Padang Aia Dingin
- Barat, dengan Jorong Taratak Baru
- Timur, dengan Nagari Talao. Dibatasi oleh Batang Gane

Pangian Indah merupakan jorong yang paling baru berkembang sebagai permukiman, yang terbentuk dari permukiman karyawan PT. SJAL. Walaupun jorong ini baru secara administrasi pemerintahan, Jorong Pangian Indah terbagi pula atas beberapa kawasan yakni:

- Pangian
- Sungai Garinggiang
- Sungai Lesung
- Tanjuang Indo Bantan
- Bukik Gadang



**Gambar 2.8. Bukik Gadang, landmark-nya Jorong Pangian Indah**

Tokoh yang menjabat Kepala Jorong sejak Jorong Pangian Indah terbentuk adalah:

- Anto, suku Malayu Kampuang Dalam (2007)
- Sepriadi, suku Tigo Lareh (2007 – 2015)
- Wisnaldi, suku Malayu Darek (2015 – sekarang)

## **2.9. Koto Tuo Mato Aie**

Jorong Koto Tuo Mato Aie adalah jorong terakhir yang terbentuk di Nagari Lubuk Malako, dibentuk tahun 2009, merupakan pemekaran dari Jorong Koto Tuo. Jorong ini berada di antara Jorong Koto Gadang dan jorong induknya Jorong Koto Tuo.

Keistimewaan Jorong Koto Tuo Mato Aie dilihat dari aspek sejarah asal mulanya Nagari Lubuk Malako disebutkan bahwa yang bernama *Saluak Pinang Lako* berada di jorong Koto Tuo Mato Aie. Jorong ini dinamakan Koto Tuo Mato Aie karena di *Saluak Pinang Lako* terdapat sumber mata air yang mana tanah di sekitar mata air tersebut berupa tanah liat dan di Lubuk Malako tanah liat

disebut dengan tanah *pariuak*. Tanah *pariuak* inilah yang digunakan masyarakat Lubuk Malako pada masa lalu untuk membuat berbagai jenis kerajinan gerabah, salah satunya adalah periuak yang digunakan untuk memasak nasi.



**Gambar 2.9. Jalan Provinsi yang membelah Jorong Koto Tuo Mato Aie**

Sarana dan prasarana umum dalam melayani masyarakat di Jorong Koto Tuo Mato Aie berada di jorong induk (Jorong Koto Tuo). Adapun batas-batas wilayah dari Jorong Koto Tuo Mato Aia adalah:

- Utara, dengan Jorong Koto Tuo yaitu dengan Klinik Anugrah II
- Selatan, dengan Jorong Koto Gadang.
- Barat, dengan Nagari Padang Gantiang. Dibatasi oleh Batang Sangir
- Timur, dengan Jorong Padang Darek. Dibatasi oleh Sawah Padang.

Penjabat Kepala Jorong Koto Tuo Mato Aia sejak ia dibentuk adalah:

- Gusnaidi, suku Panai (2009 – 2015)
- Andi Gusbaria, SE, suku Kumpai (2015 – sekarang)

### BAGIAN III

## SEJARAH NAGARI LUBUK MALAKO





### 3.1. Terbentuknya Nagari Lubuk Malako

Asal-usul nama Lubuk Malako bermula, salah satunya dapat ditelusuri dari curai paparan yang diwarisi oleh nenek moyang dikisahkan bahwa nama Lubuk Malako berasal dari *saluak pinang lako*.

Saluak Pinang Lako adalah sebuah belokan sungai berbentuk lengkungan yang terbentuk oleh Batang Sangir antara muara Batang Asahan hingga ke Lubuak Batu Balah. Jika dilihat dari wilayah administrasi pemerintahan saat ini, wilayah tersebut berada mulai dari Jorong Koto Gadang, Koto Tuo Mato Aie, Koto Tuo, hingga ke Pasar Bancah Kampeh. Wilayah saluak pinang lako ini disebut dalam mamangan adat, "*Tapian Padamaian (ateh) hinggo ka Tunggana Limau Puruik (bawah)*". Yang dikatakan sebagai *Tapian Padamaian* ini adalah muara Batang Asahan ke Batang Sangir dan *Tunggana Limau Puruik* adalah Lubuak Batu Balah di sebelah barat Bukit Batu Balah. Dilihat dari ketinggian, *tapian padamaian* berada di atas, dan *tunggana limau puruik* berada di bagian bawah.



**Gambar 3.1. Bukik Batu Balah (atas) dan Lubuak Batu Balah (bawah). Dua tempat penting dalam sejarah terbentuknya Nagari Lubuk Malako**

Batang Sangir yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan asal-usul penamaan daerah ini, dulunya dikenal dengan sebutan Sungai Baman. Serupa dengan Batang Sangir yang memiliki nama tempo dulunya dengan Sungai Baman, sungai Batang Iku yang mengalir di bagian timur nagari juga memiliki nama tempo dulunya yakni Sungai Mua.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 3.2. Batang Iku yang dulunya disebut Sungai Mua**

Kembali ke cerita saluak pinang lako tadi. *Saluak* adalah bentang alam yang terbentuk karena aliran sungai Baman yang kemudian berganti nama menjadi Batang Sangir yang membentuk aliran setengah lingkaran bagaikan teluk atau *taluk*. Sedangkan pinang lako adalah sebuah pohon pinang yang tumbuh dekat tepian Sungai Baman. Pinang lako ini tumbuh di daerah jirat, batas antara Jorong Koto Gadang dengan Koto Tuo Mato Aie. Pinang lako ini dianggap sakral karena pinang yang indah dan bermakna pinang yang bercahaya. Konon, dulunya dipercaya bahwa ada terowongan air yang menghubungkan Batang Sangir dengan Batang Iku, dimana terowongan air ke Batang Iku itu ada di Lubuak Patanahan.

Walaupun ada sedikit perbedaan, namun asal-usul penamaan Lubuk Malako tidak terlepas dari keberadaan lubuk yang berada di tepian Batang Sangir. Nama Lubuk Malako, dalam versi yang lain, berasal dari kata *lubuak mala iko*, sebuah kata yang terucap ketika

peneruko melihat lubuak saluak gadang. Kata lubuak mala iko kemudian berubah bunyi menjadi Lubuk Malako. Ada juga versi dari kata *lubuak pinang lako*. Ceritanya juga tidak terlepas dari lubuk tadi, dimana di dekat lubuk itu tumbuh sebuah pinang bernama pinang lako. Perbedaan ini tentu saja muncul karena pewarisan asal-usul terbentuknya Lubuk Malako diwarisi dalam bahasa tutur bukan secara tertulis.



**Gambar 3.3. Batang Sangir, dulunya bernama Sungai Baman**

Orang yang dipercaya *mancancang latiah manaruko* Nagari Lubuk Malako adalah empat orang inyiak. Keempat inyiak tersebut adalah

- Inyiak Bandaro Putihah
- Syekh Makhudum Sati
- Inyiak Samilu Ayiu
- Inyiak Labuan, yang kemudian berganti nama menjadi Inyiak Malakik Iman

Dari keempat inyiak peneruko tersebut, satu-satunya perempuan adalah Inyiak Samilu Ayiu. Inyiak Samilu Ayiu bermukim di daerah Sawah Bukik Nago di Jorong Sirumbuak Nagari Padang Gantiang saat ini. Inyiak Samilu Ayiu ini dinikahi oleh Inyiak Bandaro Putihah dan memiliki seorang anak yang kemudian dikenal dengan Dt. Rajo Anshah.

Inyiak Malakik Iman telah mendiami daerah di Ulu Batang Asahan. Hal itu diketahui ketika inyiak yang lain mendapati

puntung dama (sisa pembakaran) di Batang Asahan yang menandakan kalau ada kehidupan di hulu sungai.

Pembentukan Nagari Lubuk Malako tentunya tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dalam terbentuknya nagari-nagari yang membentuk persekutuan Rantau XII Koto. Nenek moyang yang membuka nagari-nagari di Rantau XII Koto ini sangat unik dan aneh. Daerah rantau ini dibuka dari arah hilir Batang Sangir, sehingga daerah hulu adat dari Rantau XII Koto (Kapalo Rantau) berada di daerah pertemuan Batang Sangir dengan Batang Hari. Sedangkan wilayah hilir adat (Ikua Rantau) justru berada di daerah hulu sungai tempat pertemuan Batang Liki dengan Batang Sangir.

Ketika menyusuri Batang Hari arah ke hulunya, mereka sampai di pertemuan Batang Sangir dan Batang Hari. Rupanya didapati kondisi di mana Batang Hari airnya berwarna *karuah-karuah karak* (kekuning-kuningan) yang menandakan bahwa ada permukiman di bagian hulunya. Sedangkan Batang Sangir berwarna *kabu-kabu janiah* (bening dan jernih) yang menandakan bahwa belum ada kehidupan manusia di bagian hulunya. Karena itulah, mereka memutuskan membangun nagari di sepanjang Batang Sangir termasuk salah satunya Nagari Lubuk Malako.

Sebuah nagari dalam adat disebutkan harus memiliki perbatasan yang jelas baik batas buatan maupun batas alam dengan nagari-nagari tetangganya, yang dalam ungkapan adatnya disebutkan *basasok bajarami*. Batas yang disepakati dengan nagari-nagari tetangga antara lain batas dengan Nagari Lubuk Gadang dan dengan Nagari Bidar Alam.

Batas ulayat antara Inyiak Rajo Labiah dengan ulayat Inyiak Bandaro Putih, atau batas administrasi pemerintahan Lubuk Gadang dengan Nagari Lubuk Malako sebelum dimekarkan, diuraikan batas dari barat menuju timur dalam curai paparan:

- Lubuk Laba Mangiok di Panggualan,
- Bukik Siamang Gilo di Sungai Jando,
- Pamatang Cindai Alui di Manggiu,
- Sungai Sanda di jalan raya antara Jembatan Lubuk Asak dengan Tandai, dan
- Lubuk Pimpiang di Gane.

Sedangkan batas ulayat antara Nagari Lubuk Malako Nagari Bidar Alam, diuraikan dalam curai paparan:

- Lubuk Buci di Batang Iku,
- Batu Putih di Sungai Batu Putih,
- Lantik Bukik Galugu di Bukit Galugu,
- Parik Pak Gomo di Taratak Paneh,
- Muaro Sungai Nan Tigo di Sirumbuak,
- Batu Basawau di Talantam, dan
- Batang Tarantak di Panggualan.

### **3.2. Terbentuknya Bando Kaampekk Suku di Nagari Lubuk Malako**

Kawasan yang paling mula dibuka menurut sejarah tutur adalah kawasan yang sekarang bernama Koto Tuo. Nama Koto Tuo sendiri mencerminkan bahwa inilah daerah tertua di dalam Nagari Lubuk Malako. Kapalo Nagari berada di Jirat, sebuah batas alam antara kawasan Koto Tuo dengan Koto Gadang. Ada kemungkinan, kawasan Koto Tuo ini lebih didominasi oleh lahan persawahan sehingga tidak memungkinkan dibangun menjadi permukiman. Sampai tahun 1980-an, daerah Koto Tuo masih banyak ditemukan lahan persawahan yang saat ini telah beralih fungsi menjadi kawasan permukiman.

Kawasan berikut yang dibangun adalah Koto Gadang. Karakteristik kawasan Koto Gadang ini lebih didominasi oleh lahan kering yang cocok untuk kawasan permukiman. Mungkin karena pertimbangan tersebut, kawasan yang berkembang menjadi permukiman utama berada di kawasan ini. Selanjutnya, di Koto Gadang inilah disepakati pembentukan nagari yang ditandai dengan pembentukan kaampekk suku dan penetapan nama dan jumlah niniak mamak. Disinilah disepakati pembentukan suku dan ninik mamak pemangku gelar sako. Pada masa ini disepakati nama-nama suku dan jumlah pemangku gelar sako setiap suku, dimana di wilayah Koto Gadang disepakati 7 orang niniak mamak dan di Koto Japang juga terdapat 7 niniak mamak. Ada sebuah kesepakatan bahwa niniak mamak tidak akan ditambah sekalipun jumlah anak kemenakan semakin berkembang. Untuk mengurus anak kemenakan yang semakin berkembang itu, maka yang boleh

ditambah adalah jabatan Tuo Kampuang. Kesepakatan atau perjanjian ini dikenal dengan istilah Janji Simanyo, yang berisi: *“Tabiang ditingkek jo janji, nagari ditunggu jo buatan. Indak bakisau di lapiak sahalai, indak baanjak di tanah nan sabingkah”*.

Dapat dijelaskan kronologis pembentukan kawasan di Nagari Lubuk Malako, bahwa daerah awal yang dibuka, atau *nagari nan jolong dilatieh/ ditaruko*, adalah Koto Tuo. Sedangkan Koto Gadang adalah tempat daerah yang telah ditaruko ini syah secara adat menjadi nagari yang ditandai dengan Janji Simanyo tersebut. Karena itulah Koto Gadang dilingkari oleh parik yang menjadi paga terhadap kebesaran Nagari Lubuk Malako.

Bando Kaampekk Suku yang telah disepakati dalam Janji Simanyo dan gelaran sako niniak mamak dalam Nagari Lubuk Malako adalah:

- a. Suku Malayu, dengan sako niniak mamaknya:
  - Dt. Rajo Intan
  - Dt. Ajo Mangkuto
- b. Suku Tigo Lareh, dengan sako niniak mamaknya:
  - Dt. Bando Jo Lelo
- c. Suku Kampai, dengan sako:
  - Dt. Mangkuto Muajo
- d. Suku Panai, kadang disebut Panai Gadang
  - Dt. Bando Ajo
- e. Suku Panai Lundang, dengan sako:
  - Dt. Patiah
  - Dt. Bando Panai

Ketujuh niniak mamak tersebutlah yang kemudian termaktub dalam istilah *Niniak Mamak Nan Batujuah* di Lubuk Malako yang jumlahnya telah disepakati tidak boleh ditambah lagi sesuai dengan kesepakatan Janji Simanyo.

### **3.3. Bergabungnya Lubuk Batuang ke Dalam Administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako**

Lubuk Batuang adalah sebuah wilayah yang secara adat bukanlah bagian dari Nagari Lubuk Malako. Struktur adatnya berkaitan dengan struktur niniak mamak Nagari Sungai Kunit yang

berada di sebelah timur Nagari Lubuk Malako. Jika struktur adat Lubuk Malako dikepalai oleh Inyiak Bandaro Putih, maka hirarki tertinggi dalam struktur Lubuk Batuang berada pada Inyiak Tantua Rajo Sailan, yang memegang tampuk tertinggi dalam struktur adat Nagari Sungai Kunyit. Tapi secara pemerintahan, sejak Belanda berkuasa secara ekonomi, politik, dan pemerintahan di Rantau XII Koto, Lubuk Batuang dimasukkan ke dalam administrasi pemerintahan Nagari Lubuk Malako. Angku Palo-nya (istilah Wali Nagari di zaman Kolonial) orang Lubuk Batuang berada pada Wali Nagari Lubuk Malako, bukan Wali Nagari Sungai Kunyit. Kondisi inilah yang digambarkan dalam mamangan adat, *Lubuk Batuang batali undang ka Lubuk Malako, batali adat ka Sungai Kunyik*.

Penempatan Rajo Manti oleh Inyiak Tantua Rajo Sailan di Lubuk Batuang tidak terlepas sebagai perannya sebagai pimpinan Rantau XII Koto dalam rangka mempermudah pengumpulan ameh jajah di nagari-nagari sepanjang Batang Sangir. Dalam struktur adat Nagari Sungai Kunyit, Rajo Manti berkedudukan sebagai *Kunci Loyang* bagi Inyiek Tantua Rajo Sailan yang tugasnya disebutkan dalam mamangan adat "*Panjago siriang jo tapi, ajek jo sipadan*" dan menjadi pimpinan bagi *Niniak Mamak Nan Balimo* atau *Niniak Mamak nan Limo Soduik di Lubuk Batuang*.

Wilayah Lubuk Batuang diminta oleh Dt. Teno kepada Inyiak Bandaro Putih sebagai tempat bagi Inyiak Tantua Rajo Sailan untuk memungut ameh jajahnya. Dt. Teno tidak meminta tanah yang begitu luas hanya seluas yang diungkapkan dalam bahasa adat dengan luas *sapandangan gandang pasuak*.

Lubuak Batuang unik. Ia adalah batas adat Nagari Sungai Kunyit dalam wilayah pemerintahan nagari Lubuk Malako yang berada di Sungai Batu Putih, Sungai Buncang (Batang Iku), Padang Alau (batas Bidar Alam), dan Lubuak Pinang (batas Talao). Berdasarkan administrasi pemerintahan, Lubuak Batuang merupakan wilayah administrasi pemerintahan Lubuk Malako dalam wilayah adat Sungai Kunyit dengan batas di Bukit Paninjauan. Adat yang dipakai Lubuk Batuang dan adat yang dipakai di Lubuk Malako pada hakikatnya terpisah satu sama lain. Masing-masing memiliki otonomi sendiri yang tidak dapat saling diganggu gugat.

### 3.4. Sejarah Pemerintahan Nagari

#### a. Masa Kolonial

Pada masa Kolonial Belanda, Nagari Lubuk Malako adalah bagian dari *Onderafdeling* Muara Labuh yang dikepalai oleh seorang *Controleur*. Pimpinan Nagari Lubuk Malako pada masa Kolonial disebut dengan sebutan *Angku Palo*. Dari berbagai penelusuran informasi dari para tokoh masyarakat Nagari Lubuk Malako didapatkan data *Angku Palo* yang pernah menjabat di Nagari Lubuk Malako adalah:

- **Angku Palo Janguik**, suku Malayu Kampuang Dalam (selain menjabat Angku Palo, beliau juga menjabat Inyiak Bandaro Putih).
- **Nanggiri**, lebih dikenal dengan sebutan Angku Palo Gaek, suku Panai.
- **Kiram**, suku Malayu Kampuang Dalam, dan beliau juga memangku jabatan Inyiak Bandaro Putih.

#### b. Masa 1945 – 1980

Periode 1945 – 1980, Nagari Lubuk Malako merupakan salah satu dari nagari dalam wilayah Kecamatan Sangir. Pada tahun 1950-an, Kecamatan Sangir ini sempat mengalami perubahan nomenklatur dari Pemerintahan Kecamatan menjadi Pemerintahan Wilayah. Untuk memimpin sebuah nagari ataupun beberapa nagari saat itu Pemerintah Wilayah menunjuk Wali Tepatan Pemerintahan Wilayah yang lazim disebut Wali TPW. Pemerintahan wilayah tidak berlangsung lama dan nomenklaturnya dikembalikan lagi menjadi pemerintahan kecamatan, dan pemerintahan nagari kembali dipimpin oleh walinagari sebagai pengganti sebutan Angku Palo.

Wali Nagari Lubuk Malako pada masa ini adalah:

- **Abdullah**, suku Malayu Kampuang Dalam (1945 – 1972)  
Lebih dikenal dengan panggilan Wali Dulah. Pada tahun 1957-1960, Wali Dulah mengungsi ke Abai karena Nagari Lubuk Malako diserang oleh Tentara Pusat untuk menumpas PRRI. Pada masa ini administrasi pemerintahan dipegang oleh Darwis Daud yang lebih dikenal dengan

panggilan Pak Dede yang menjabat Kepala Wilayah yang berkedudukan di Lubuk Gadang. Wali Dulah ini juga dikenal dengan seorang pemberani dan orator sehingga sangat berpengaruh kepada masyarakat dan disegani oleh nagari tetangga.

- **Haji Hasan**, suku Kampai (1972 – 1980). Wali Hasan juga terkenal sebagai seorang pemberani dan tegas dalam memimpin. Karena keberanian dan ketegasan beliau, berbagai program pemerintahan pada masa itu seperti pembangunan SD Inpres, Pasar Inpres, Irigasi dan lain sebagainya berjalan dengan lancar.
- **Suhailis**, suku Panai Lundang seorang PNS yang berprofesi sebagai guru dan Kepala SD. Suhailis pernah menjabat sebagai Pjs Wali Nagari Lubuk Malako pada saat Wali Nagari Haji Hasan menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci tahun 1978<sup>1</sup>. Pada waktu itu ibadah haji membutuhkan waktu berbulan-bulan, sehingga agar pelayanan pemerintahan kepada masyarakat tidak terhenti, maka ditunjuklah Penjabat Sementara Wali Nagari Lubuk Malako selama Wali Nagari Defenitif menunaikan ibadah haji.

### c. Masa 1980 – 2001 (Era Pemerintahan Desa)

#### 1. Periode 1980 -1990

Pasca ditetapkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dimana diamanatkan penyeragaman bentuk unit pemerintahan terendah di Indonesia, sehingga pemerintahan nagari beralih menjadi pemerintahan desa. Memenuhi amanat Undang-undang ini, pemerintahan Nagari Lubuk Malako berubah menjadi pemerintahan desa, yang secara otomatis dijadikan desa adalah 10 jorong dalam Nagari Lubuk Malako. Kesepuluh jorong yang bertransformasi menjadi desa tersebut adalah:

- Buluh Kasok
- Padang Air Dingin

---

<sup>1</sup> Semasa Suhailis menjabat Pjs. Wali Nagari Lubuk Malako, pada tahun 1978 itu beliau meresmikan Pasar Minggu Padang Air Dingin.

- Koto Japang
- Pidang
- Sirumbuak
- Koto Gadang
- Koto Tuo
- Padang Darek
- Pasar Bancah Kampeh
- Lubuk Batuang

Dengan ditetapkanannya jorong-jorong menjadi desa, maka secara otomatis pula para Kepala Jorong saat itu langsung ditunjuk menjadi Kepala Desa. Adapun Kepala Desa semasa Nagari Lubuk Malako terbagi atas 10 desa pada tahun 1980 seperti pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Nama Desa dan Kepala Desa di Nagari Lubuk Malako Tahun 1980-1990**

No	Desa	Kepala Desa	Suku	Masa Jabatan
1	Buluh Kasok	Aripin	Kampai	1980 – 1990
2	Padang Aie Dingin	Nurman Dt. Marajo	Malayu Kpg Dalam	1980 – 1990
3	Koto Japang	Maaras Dt. Batuah	Malayu Umah Tagok	1980 – 1990
4	Pidang	Munit Bilal Amir Darlis	Tigo Lareh Tigo Lareh Panai Lundang	1980 – 198x 198x – 198x 198x – 1990
5	Sirumbuak	Kudut Satar	Tigo Lareh Malayu Atok Ijuak	1980 – 198x 198x – 1990
6	Koto Gadang	Mukhlis	Panai	1980 – 1990
7	Koto Tuo	Nuratin Jufri Kartinis	Tigo Lareh Panai Kampai	1980 – 198x 198x – 198x 198x – 1990
8	Padang Darek	Tunui Yurnalis	Panai Tigo Lareh	1980– 1982 1982– 1990
9	PasarBancah Kampeh	Lalut Basri	Tigo Lareh Kampai	1980 – 198x 198x – 1990
10	Lubuk Batuang	Liki Rasyid Bustam	Tigo Lareh Kampai Panai	1980 – 1985 1985 – 1988 1988 – 1990

Sumber: Hasil wawancara, tahun 2016.

**2. Periode 1990 – 1993**

Pada tahun 1990, Gubernur Sumatera Barat mengeluarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat Nomor: 140-280-1990 tanggal 13 Juni 1990 tentang Penetapan Penyatuan Desa dalam Rangka Penataan Kembali Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat tersebut, Nagari Lubuk Malako yang sebelumnya terdiri dari 10 desa diciutkan jumlahnya menjadi 5 desa. Kelima desa ini bertahan hingga tahun 1993. Kelima desa tersebut adalah (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009; 60-61):

1. Padang Aie Dingin (gabungan Desa Padang Aie Dingin, Koto Japang, dan Buluh Kasok).
  2. Bukik Putuih (Pidang dan Sirumbuak)
  3. Koto Gadang
  4. Koto Lamo (Koto Tuo dan Padang Darek)
  5. Simpang Tigo (Lubuk Batuang dan Pasar Bancah Kampeh)
- Kepala Desa yang ada di Nagari Lubuk Malako semasa nagari terbagi atas 5 desa dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Nama Desa dan Kepala Desa Tahun 1990-1993**

No	Desa	Kepala Desa	Suku	Masa Jabatan
1	Padang Aie Dingin	Maaras Dt. Batuah	Malayu Umah Tagok	1990 –1993
2	Bukik Putuih	Ruwis	Kampai	1990– 1993
3	Koto Gadang	Mukhlis	Panai	1990– 1993
4	Koto Lamo	Yurnalis Dt. Bando Jo Lelo	Tigo Lareh	1990– 1993
5	Simpang Tigo	Abdul Munis	Tigo Lareh	1990– 1993

Sumber: Hasil wawancara, tahun 2016.

**3. Periode 1993 -2001**

Pada periode 1993-2001, Nagari Lubuk Malako hanya terdiri atas 2 desa, yakni:

1. Desa Padang Aie Dingin
2. Desa Lubuk Malako (Gabungan Koto Gadang, Koto Lamo, Simpang Tigo, dan Bukit Putuih)

Penggabungan empat desa menjadi satu desa, Desa Lubuk Malako, didasari atas keputusan bersama masyarakat Nagari Lubuk Malako pada saat melaksanakan tradisi *bapasau* di Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih pada tahun 1993, bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri saat itu.

Penjabat Kepala Desa pada periode ini dapat dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3. Nama Desa dan Kepala Desa di Nagari Lubuk Malako Tahun 1993-2001**

No	Desa	Kepala Desa	Suku	Masa Jabatan
1	Padang Aie Dingin	Maaras Dt. Batuah Hamul Asri	Malayu Umah Tagok Panai	1993 –1999 1999 – 2001
2	Lubuk Malako	Harmen Suwirman Jufri Harmen	Tigo Lareh Tigo Lareh Panai Tigo Lareh	1993 – 1996 1996 – 1998 1998 – 1999 1999 – 2001

Sumber: Hasil wawancara, tahun 2015.

Pada era ini pulalah terbentuknya kebun plasma kelapa sawit dengan status sebagai Tanah Kas Desa. Pada saat itu Lubuk Malako merupakan satu dari dua desa yang terdapat dalam wilayah Nagari Lubuk Malako. Kebun Plasma Lubuk Malako pada awalnya merupakan Tanah Kas Desa (TKD), sama halnya dengan sawah TKD yang saat ini dikelola oleh jorong masing-masing ketika jorong-jorong tersebut dulunya juga berstatus sebagai desa.

**d. Masa 2001 – sekarang**

Tahun 2001, Nagari Lubuk Malako yang sebelumnya terbagi atas dua desa, akhirnya bergabung menjadi satu pemerintahan nagari berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Berdasarkan undang-undang ini, pemerintah daerah diberi wewenang memilih bentuk pemerintah terendah sesuai dengan kondisi lokal. Provinsi Sumatera Barat memilih bentuk pemerintahan

terendah dengan kembali ke pemerintahan nagari, sebuah bentuk pemerintahan terendah yang telah eksis sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

Nagari Lubuk Malako kembali ke bentuk pemerintahan nagari yang dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Lubuk Malako merupakan gabungan dari 2 Desa dengan jumlah penduduk 5.795 jiwa (2001), yaitu Lubuk Malako dan Padang Aie Dingin (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009; 76).



**Gambar 3.4. Kantor Wali Nagari pasca kembali ke Pemerintahan Nagari**

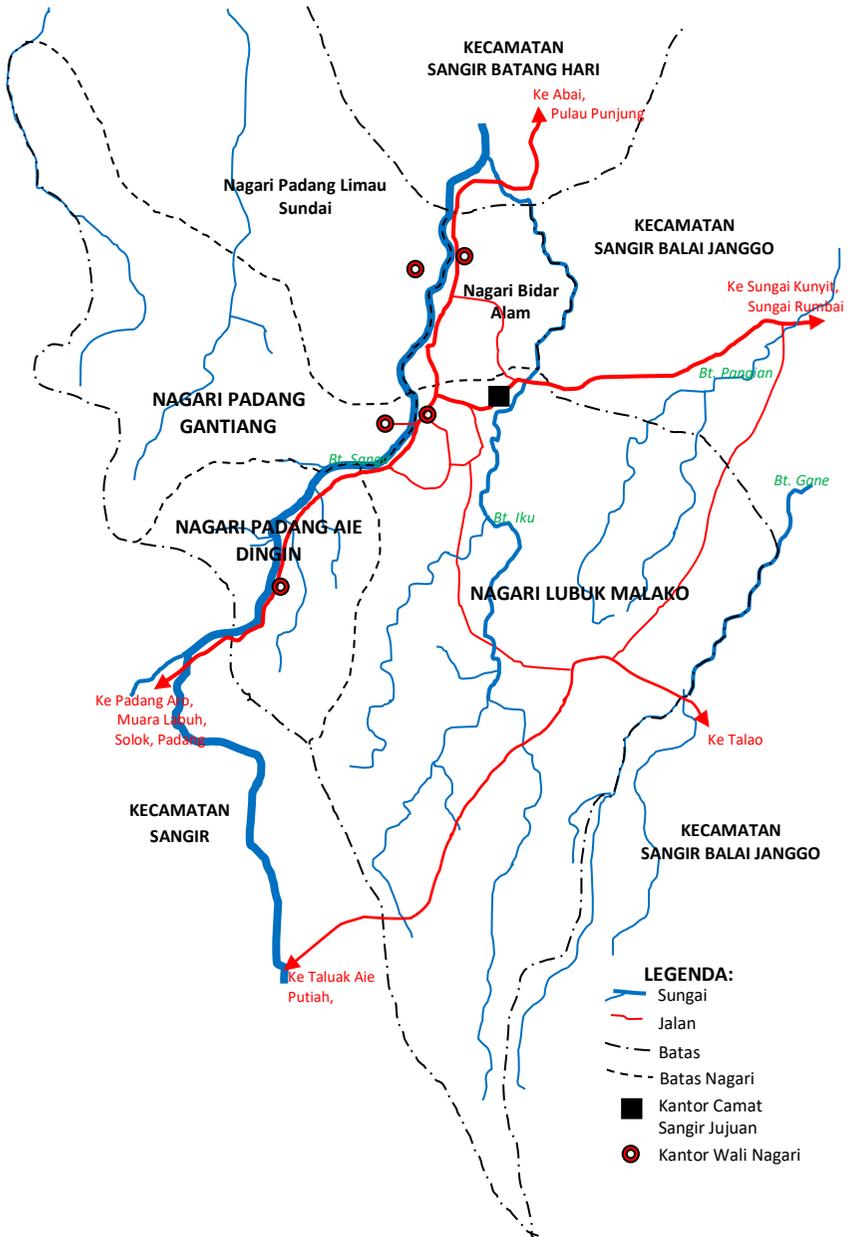
Pemilihan Wali Nagari pertama dilaksanakan pada tahun 2001 dengan 3 orang calon yakni Bustam (suku Panai), Maridis (suku Tigo Lareh), dan Alwis (suku Malayu Kampung Dalam). Pemilihan Wali Nagari pertama pasca kembali ke pemerintahan nagari tahun 2001 dimenangkan oleh Bustam, sehingga menempatkan Bustam sebagai Wali Nagari pertama Lubuk Malako periode 2001–2007 setelah berakhirnya era pemerintahan desa.

Di akhir masa kepemimpinan Bustam sebagai wali nagari, Nagari Lubuk Malako dimekarkan menjadi dua pemerintahan nagari dengan terbentuknya Nagari Padang Aie Dingin yang disahkan berdasarkan Keputusan Bupati Solok Selatan Nomor 140.01.285-2006 tanggal 21 Desember 2006 tentang Pengukuhan Pemekaran Pemerintahan Nagari di Kabupaten Solok Selatan, bersamaan dengan pembentukan 16 nagari baru lainnya di Kabupaten Solok Selatan.

Jabatan Wali Nagari Bustam digantikan oleh Pjs. Wali Nagari Lubuk Malako, Indra Bakti, S.Pd (2007 – 2008) yang bertugas melaksanakan pemilihan Wali Nagari Lubuk Malako defenitif. Pemilihan Wali Nagari Lubuk Malako dilaksanakan pada tahun 2008 yang diikuti oleh 3 orang calon yakni Bustam (suku Panai), Rustam Sangir, BA (suku Malayu Kampuang Dalam), dan Januari (suku Kampai). Pemilihan wali nagari ini dimenangkan oleh Rustam Sangir, BA yang menjabat selama periode 2008 – 2014.

Pada tahun pertama pemerintahan Wali Nagari Rustam Sangir, BA, Nagari Lubuk Malako kembali dimekarkan menjadi dua nagari yakni Nagari Lubuk Malako dan Nagari Padang Gantiang. Nagari Padang Gantiang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Selatan Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pemekaran Pemerintahan Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan.

Selepas pemerintahan Wali Nagari Rustam Sangir, BA, Nagari Lubuk Malako kembali dipimpin oleh Pjs. Wali Nagari Umar Amir Husin, S.Sos, suku Panai Lundang (2014 – 2015). Pjs Wali Nagari ini juga bertugas melaksanakan pemilihan Wali Nagari Lubuk Malako yang defenitif. Pemilihan wali nagari kali ini diikuti oleh 4 calon sesuai dengan nomor urut, Asril suku Panai, Amrizaldi suku Tigo Lareh, Hamdinas, SIP suku Panai, dan Riono Pendri, SHI suku Malayu Kampuang Dalam. Pemilihan ini dimenangkan oleh Riono Pendri, SHI dengan masa jabatan pada periode 2015 – 2021.



Gambar 3.5. Peta Nagari Lubuk Malako dan Pemekarannya

Sementara itu, pejabat wali nagari di nagari-nagari hasil pemekaran Nagari Lubuk Malako dapat dilihat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Wali Nagari Padang Aie Dingin dan Padang Gantiang**

No	Nagari	Wali Nagari	Suku	Periode
1	Padang Aia Dingin	Thamrin, SH	Panai	2007-2008
		Syaiful Azhar Dt. Rajo Ansah	Tigo Lareh	2008-2014
		Maridis	Tigo Lareh	2014-2020
2	Padang Gantiang	Hendri Eldi	Malayu Kampuang Dalam	2009-2010
		Linun	Kampai	2010-2016

Sumber: Hasil wawancara, tahun 2015.

### 3.5. Sejarah Kelembagaan di Nagari Pasca Kembali Ke Nagari Tahun 2001

Seperti nagari lainnya di Sumatera Barat, Nagari Lubuk Malako juga memiliki struktur kelembagaan. Pasca diimplementasikannya kebijakan kembali ke nagari di Provinsi Sumatera Barat, Nagari Lubuk Malako memiliki struktur kelembagaan seperti berikut:

#### 1. Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lubuk Malako

Keberadaan Kerapatan Adat Nagari di Provinsi Sumatera Barat merupakan implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Dati I Sumatera Barat Nomor 13 Tahun 1983 tentang Nagari Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan peraturan daerah ini, seluruh nagari adat sebelum terbentuknya pemerintahan desa tahun 1980 yang berjumlah sebanyak 543 diwajibkan membentuk Kerapatan Adat Nagari.

Walaupun Nagari Lubuk Malako secara administrasi pemerintahan telah terpecah atas tiga nagari, namun KAN ketiga nagari tersebut tetap satu dalam naungan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lubuk Malako. Hal ini mengacu kepada amanat Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat tentang nagari untuk tidak membentuk KAN di nagari pemekaran.

Ketua KAN Lubuk Malako dari masa ke masa dapat dilihat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5. Nama Ketua KAN Lubuk Malako dari Masa ke Masa**

No.	Penjabat	Suku	Periode
1	Alimin Inyiak Bandaro Putiah	Malayu Kampuang Dalam	1984-1990
2	Suhailis	Panai Lundang	1990-2007
3	Abdul Aziz Dt. Rajo Adil	Panai	2007-2009
4	H. Kilar Inyiak Bandaro Putiah	Malayu Kampuang Dalam	2009-2016

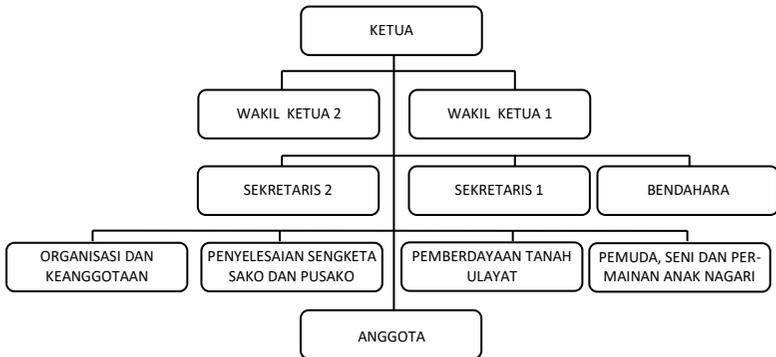
Sumber: Hasil wawancara, tahun 2016

Kepengurusan KAN Lubuk Malako saat ini (tahun 2011-sekarang) dapat dilihat pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6. Susunan Kepengurusan Kerapatan Adat Nagari Lubuk Malako 2011-Sekarang**

No	Jabatan	Penjabat	Suku
1	Ketua	Kilar, BA Inyiak Bandaro Putiah	Malayu Kpg Dalam
2	Wakil Mutalaq	Alwis, S. Sos Bagindo Basau	Malayu Kpg Dalam
3	Wakil Ketua I	Abdul Aziz Dt Ajo Adil	Panai
4	Wakil Ketua II	Ruwis Dt. Mangkuto Marajo	Kampai
5	Sekretaris	Dalmis Aripin Dt. Bando Ajo	Panai
6	Sekretaris I	Sulkani Dt. Marajo	Malayu Darek
7	Bendahara	H. Yurnalis Dt. Bando Jo Lelo	Tigo Lareh
8	Kepala Urusan:		
	- Organisasi dan Keanggotaan	Saipul Aswar Dt. Ajo Anshah	Tigo Lareh
	- Penyelesaian Sengketa Sako dan Pusako	Bakarudin Dt. Ajo Mangkuto	Malayu Sigintir
	- Pemberdayaan Tanah Ulayat	Ma'aras Dt. Batuah	Malayu Uma Tagok
	- Pemuda, Seni, dan Permainan Anak Nagari	Drs. Alfis. RM Dt. Ajo Intan	Malayu Darek
9	Anggota	- Darmulis Dt. Bando Panai - Darmusi Dt. Saridano - Ardinansyah Dt. Patiah - Nasril Dt. Mangkuto Alam	Panai Lundang Kampai Panai Lundang Malayu Tengah

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016



**Gambar 3.6. Struktur Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lubuk Malako**

**2. Bamus Nagari Lubuk Malako**

Bamus (Badan Musyawarah) Nagari merupakan badan legislasi di nagari yang dibentuk berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari. Pada awalnya Bamus Nagari bernama Badan Perwakilan Nagari (BPN).

Pada tahun 2001, terbentuk BPN pertama yang beranggota sebanyak 33 orang yang diketuai oleh **Suhailis**. Keanggotaan BPN Lubuk Malako periode 2001-2007 dapat dilihat pada Tabel 3.7.

**Tabel 3.7. Keanggotaan Badan Perwakilan Nagari Lubuk Malako Periode 2001-2007**

No	Nama	Suku	Unsur	Jabatan	Alamat
1	Suhailis	Panai Lundang	Niniak mamak	Ketua	Lb. Malako
2	Bustam	Panai	Cadiak pandai	Wk. Ketua	Lb. Malako
3	Maaras Dt. Batuah	MalayuUma Tagok	Niniak mamak	Sekretaris	Pd. A. Dingin
4	Rustam	Kampai	Cadiak pandai	Bendahara	Pd. A. Dingin
5	Yurnalis Dt. B. Lelo	Tigo Lareh	Niniak mamak	Anggota	Lb. Malako
6	Dalmis Dt. B. Ajo	Panai	Niniak mamak	Anggota	Lb. Malako
7	Syaiful Azwar Dt. Rj. Anshah	Tigo Lareh	Niniak mamak	Anggota	Pd. A. Dingin
8	Abdul Aziz Dt. Rj. Adil	Panai	Niniak mamak	Anggota	Pd. A. Dingin
9	Nasri Dt. Mangkuto Alam	Malayu Tengah	Niniak mamak	Anggota	Pd. A. Dingin
10	Ali Azar	Tigo Lareh	Alim Ulama	Anggota	Lb. Malako

Tabel 3.7. Lanjutan...

11	Hardailis	Kampai	Alim Ulama	Anggota	Lb. Malako
12	Busmirizal	Kampai	Alim Ulama	Anggota	Lb. Malako
13	Amirsyah	Tigo Lareh	Alim Ulama	Anggota	Lb. Malako
14	Wildani	Panai Lundang	Alim Ulama	Anggota	Lb. Malako
15	Bulamsi Jamal	Sikumbang	Alim Ulama	Anggota	Pd. A. Dingin
16	Pandito Rasyid	Tigo Lareh	Alim Ulama	Anggota	Pd. A. Dingin
17	Syahyuti	Kampai	Cadiak pandai	Anggota	Lb. Malako
18	Harmen	Tigo Lareh	Cadiak pandai	Anggota	Lb. Malako
19	Mukhlis	Panai	Cadiak pandai	Anggota	Lb. Malako
20	Asam	Kampai	Cadiak pandai	Anggota	Lb. Malako
21	Basri	Kampai	Cadiak pandai	Anggota	Lb. Malako
22	Bustami	Malayu	Cadiak pandai	Anggota	Pd. A. Dingin
23	M. Yusuf	Panai	Cadiak pandai	Anggota	Pd. A. Dingin
24	Afrizal	Sikumbang	Cadiak pandai	Anggota	Pd. A. Dingin
25	Drs. Alfis RM	Malayu Darek	Pemuda	Anggota	Lb. Malako
26	Afrizal, S.Ag	Tigo Lareh	Pemuda	Anggota	Lb. Malako
27	Rapialdi, Amd	Panai Lundang	Pemuda	Anggota	Lb. Malako
28	Amrul	Tigo Lareh	Pemuda	Anggota	Lb. Malako
29	Firdaus	Kampai	Pemuda	Anggota	Pd. A. Dingin
30	Jupendra	Malayu Uma Tagok	Pemuda	Anggota	Pd. A. Dingin
31	Rosnaini	Panai Lundang	BundoKanduang	Anggota	Lb. Malako
32	Rimbang	Kampai	BundoKanduang	Anggota	Lb. Malako
33	Safni	Tigo Lareh	BundoKanduang	Anggota	Pd. A. Dingin

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, Tahun 2016

Pada periode kedua (2007-2014) Badan Perwakilan Nagari Lubuk Malako telah berubah nama menjadi Badan Permusyawaratan Nagari sesuai amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari. Pada periode ini BPN Lubuk Malako dipimpin oleh **Drs. Alipis Dt. Rajo Intan** yang beranggotakan sebanyak 11 orang. Pada masa ini keanggotaan BPN masih berasal dari Lubuk Malako, Padang Air Dingin, dan Padang Gantiang. Artinya, pada masa pembentukan BPN ini, Nagari Padang Air Dingin belum dimekarkan dari Nagari Lubuk Malako.

**Tabel 3.8. Keanggotaan Badan Perwakilan Nagari Lubuk Malako Periode 2007-2014**

No	Nama	Suku	Unsur	Jabatan
1	Drs. Alipis Dt. Rajo Intan	Malayu Darek	Niniak mamak	Ketua
2	Drs. Hamudis	Panai	Cadiak pandai	Anggota
3	Ali Arbunas, SP	Panai	Cadiak pandai	Anggota
4	Salamat. S.HI	Panai	Cadiak pandai	Anggota
5	Survenis, S.Pd	Malayu	Perempuan	Anggota
6	Ali Afrionel, S.IP	Panai	Cadiak pandai	Anggota
7	Alwisman, S.Pd.I	Tigo Lareh	Ulama	Anggota
8	Edison, S.HI	Kampai	Ulama	Anggota
9	Sulhasril, S.Pd.I	Kampai	Ulama	Anggota
10	Wildani, S.Pd.I	Panai Lundang	Ulama	Anggota
11	Harmiyanto	Malayu	Pemuda	Anggota

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, Tahun 2015

Setelah pemekaran nagari, pimpinan dan keanggotaan BPN mengalami perubahan. BPN dipimpin oleh **Amres** dan pada masa itu pula Badan Permusyawaratan Nagari berganti nama menjadi Badan Musyawarah Nagari.

**Tabel 3.9. Keanggotaan Bamus Nagari Lubuk Malako periode 2007-2014 Pasca Pemekaran Nagari**

No	Nama	Suku	Unsur	Jabatan
1	Amres	Panai	Tokoh masyarakat	Ketua
2	Darmulis	Panai Lundang	Tokoh adat	Wakil Ketua I
3	Musanip	Malayu	Tokoh masyarakat	Wakil Ketua II
4	Idris	Tigo Lareh	Pemuda	Sekretaris
5	Kartinis	Kampai	Alim ulama	Anggota
6	Syaiful Azhar	Panai Lundang	Alim Ulama	Anggota
7	Ali Marni	Panai	Bundo Kandung	Anggota
8	Maredi Kasra	Panai	Pemuda	Anggota
9	Joni Aprisal	Panai Lundang	Cadiak pandai	Anggota
10	Harmiyanto	Malayu	Pemuda	Anggota
11	Burmawis	Tigo Lareh	Tokoh adat	Anggota

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, Tahun 2015

Pada periode ketiga (2014-2020), Badan Musyawarah Nagari Lubuk Malako dipimpin oleh **Ali Arbunas, SP, MMPd** yang beranggotakan 9 orang.

**Tabel 3.10. Keanggotaan Bamus Nagari Lubuk Malako periode 2014-2020 Pasca Pemekaran Nagari**

No	Nama	Suku	Unsur	Jabatan
1	Ali Arbunas	Panai	Tokoh agama	Ketua
2	Darmulis Dt. Bando Panai	Panai Lundang	Niniak mamak	Wakil
3	Abasri	Tigo Lareh	Tokoh masyarakat	Anggota
4	Suratmen, S.Fil.I	Panai	Tokoh agama	Anggota
5	Elbadwis Dt. Bando Ajo	Panai	Niniak mamak	Anggota
6	Ali Marni	Panai	Bundo kanduang	Anggota
7	Musanif	Malayu Kpg Dalam	Cadiak pandai	Anggota
8	Febrinaldi, SE	Tigo Lareh	Pemuda	Anggota
9	Dodi Jasmanto	Tigo Lareh	Pemuda	Anggota

Sumber: Kantor Bamus Nagari Lubuk Malako, Tahun 2015



**Gambar 3.7. Rapat Bamus Nagari Lubuk Malako Membahas LKPJ Wali Nagari Tahun 2015**

### 3. TP-PKK Nagari Lubuk Malako

TP-PKK Nagari Lubuk Malako merupakan lembaga kemasyarakatan yang dibentuk untuk membantu pemerintahan nagari dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Setelah kembali ke pemerintahan nagari tahun 2001,

TP-PKK Nagari Lubuk Malako dipimpin oleh beberapa tokoh perempuan sebagaimana terlihat pada Tabel 3.11.

**Tabel 3.11. Ketua TP-PKK dari tahun 2001-Sekarang**

No	Nama	Periode	Suku
1	Wirna, S.Pd	2001-2007	Kampai
2	Ny. Lis Rustam Sangir	2007-2014	Malayu Koto Kaciak
3	Ny. Del Riono Pendri	2014- sekarang	Tigo Lareh

Sumber: Sekretariat TP-PKK Nagari Lubuk Malako, 2016.

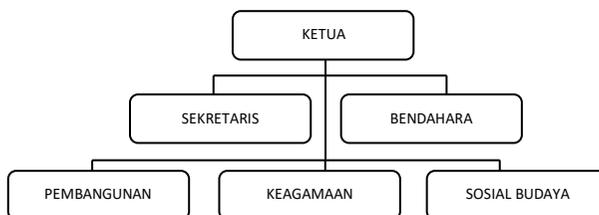
**4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari Lubuk Malako**

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN) merupakan wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat untuk membantu pemerintah nagari dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. Secara garis besar, LPMN mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan yang partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, dan melaksanakan serta mengendalikan pembangunan. Ketua LPMN Lubuk Malako sejak kembali ke pemerintahan nagari dapat dilihat pada Tabel 3.12.

**Tabel 3.12 Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari Lubuk Malako dari Tahun 2001-sekarang**

No	Nama	Periode	Suku
1	Syahrudin, A.Md	2001-2007	Panai
2	Salamat, SHI, M.M.Pd	2007-2014	Panai
3	Riki Rivaldo, S.Pd	2014- sekarang	Panai

Sumber: Kantor LPMN Lubuk Malako, 2016



**Gambar 3.8. Struktur Organisasi LPMN Lubuk Malako**

**5. Himpunan Pemuda dan Pelajar Lubuk Malako**

Himpunan Pemuda Pelajar Lubuk Malako (HIPPELMA) merupakan organisasi anak Nagari Lubuk Malako yang didirikan oleh para pelajar dan mahasiswa tahun 1980-an dengan tokoh pendiri Rustam Sangir, BA, Kilar, BA (alm), Khairul Abulis (Alm), M. Yunus (Alm), dan tokoh-tokoh pelajar yang saat itu sedang mengikuti pendidikan di Kota Padang, Muara Labuh, dan Lubuk Gadang.

Pada awal berdiri, HIPPELMA memiliki kontribusi besar terhadap perubahan pola pikir masyarakat Nagari Lubuk Malako dalam bidang pendidikan, sosial budaya, dan keagamaan. Bahkan umumnya tokoh-tokoh nagari yang berkiprah di nagari dan di luar nagari saat ini merupakan aktivis dan pengurus HIPPELMA di masa lalu. Pada era reformasi 1997-1998, HIPPELMA berperan cukup penting dalam memediasi proses transisi pemerintahan desa yang mengalami kevakuman kepemimpinan di Lubuk Malako. Sampai saat ini, HIPPELMA tetap menjadi wadah bagi para pelajar dan mahasiswa untuk belajar berorganisasi, serta sebagai wujud rasa cintanya kepada nagari. Ketua HIPPELMA dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.13. Ketua HIPPELMA dari Masa ke Masa**

No	Nama	Periode	Suku
1	Rustam Sangir, BA	1984-1987	Malayu Kampuang Dalam
2	Harmen	1987-1990	Tigo Lareh
3	Drs. Alipis	1990-1992	Malayu Darek
4	Alwis	1992-1994	Malayu Kampuang Dalam
5	Hamudis, S.Pd	1995-1996	Panai
6	Aprizon, Amd	1997-1999	Tigo Lareh
7	Amsori	1999-2000	Panai
8	Abdul Reda	2000-2003	Panai
9	Yosi Dwi Putra	2007-2008	Malayu Kampuang Dalam
10	Alidos	2008-2010	Kampai
11	Elfawisman	2010-2012	Malayu Kampuang Dalam
12	Suherdian Antoni	2012-2014	Panai Lundang
13	Rian Saputra	2014-2016	Tigo Lareh

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

## 6. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Lubuk Malako

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Lubuk Malako didirikan dengan Akta Notaris Nomor 1 pada Notaris Yenita Asmawel, SH, tahun 2002. Berdirinya YPI Lubuk Malako dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Lubuk Malako untuk mewadahi sekolah-sekolah swasta yang telah didirikan oleh nagari, yaitu MTsS Lubuk Malako (didirikan tahun 1989, dinegerikan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2009 Tanggal 6 Maret 2009, dan selanjutnya dikelola oleh Kementerian Agama), MAS Lubuk Malako (didirikan pada tahun 2000), dan TK An-Nur (didirikan pada tahun 2001, dan kemudian pada tahun 2003 diserahkan pengelolaannya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Solok menjadi TK Satu Atap dengan SD Negeri 02 Lubuk Malako). Sementara itu, MIN Simpang Tigo Lubuk Malako telah dinegerikan sebelum terbentuknya YPI Lubuk Malako.

YPI Lubuk Malako didirikan oleh tokoh-tokoh yang peduli terhadap pengembangan pendidikan di Lubuk Malako tahun 2002, yaitu: Ali Asar (saat itu P3N), Syamsurizaldi S.IP (Sekcam Sangir Jujian), Amsori, SE, Zulkaidi, S.Pd.I (alm), Zulhasril, S.Pd.I, (guru MTsS dan MAS Lubuk Malako), Wirna (Kepala SDN 02 Lubuk Malako). Pendirian YPI ini didukung penuh oleh Wali Nagari saat itu (Bustam) dan Ketua KAN/BPN Lubuk Malako (Suhailis), serta tokoh-tokoh lainnya, seperti Drs. Alifis, Hamudis. S.Pd, Hamdinas, Anwar, Wildani dan lain-lain.

Saat ini, YPI Lubuk Malako secara struktural hanya mengelola satu sekolah saja, yaitu MAS Lubuk Malako, dan sejak awal juga ikut berpartisipasi di dalam pendirian kampus Akademi Komunitas (AK) di Lubuk Malako.

## 7. Karang Taruna (Pemuda Nagari)

Dalam rangka mendukung kembali ke sistem pemerintahan nagari, pemuda sebagai *parik paga nagari*, dihimpun potensi dan perannya dalam kelembagaan Karang Taruna. Di Nagari Lubuk Malako, Karang Taruna disebut dengan Pemuda Nagari.

Pemuda Nagari sering berkolaborasi dengan HIPPELMA dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemudaan, sosial, dan keagamaan di nagari. Kolaborasi yang paling menonjol terlihat dalam pelaksanaan even/turnamen olahraga tingkat nagari dan tingkat yang lebih tinggi (bola kaki, volly ball, badminton). Demikian juga pada pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nagari yang dilaksanakan secara bergiliran di setiap jorong dan dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan. Disamping pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, Pemuda Nagari juga memberikan kontribusi bagi nagari berupa dukungan tenaga dan pemikiran dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari dan pembangunan nagari.

**Tabel 3.14. Ketua Karang Taruna/ Pemuda Nagari Lubuk Malako Tahun 2001-sekarang**

No	Nama	Periode	Suku
1	Eri Taruko	2001-2007	-
2	Harianto (Yandramon)	2007-2008	Tigo Lareh
3	Ali Jasman	2008-2009	Kampai
4	Amrul	2009	Tigo Lareh
5	Hendra Yuliadi	2009	Tigo Lareh
6	Maisyafriandi	2009-sekarang	Tigo Lareh

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

## 8. Unit Pengumpul Zakat

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) merupakan organisasi paling muda usianya di Lubuk Malako, dibentuk pada tahun 2015. UPZ didirikan oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako sebagai wadah pengumpul zakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Zakat. Kepengurusan UPZ Nagari Lubuk Malako adalah sebagai berikut:

- Ketua : Alwisman, S.Pd.I (suku Tigo Lareh)
- Sekretaris : Alberta, S.Sos.I (Kampai)
- Bendahara : Roza Pebri Yenti, SHI (Kampai)
- Anggota : - Musliadi, S.Pd.I (Panai), dan  
- Kartinis (Kampai)

**3.6. Nagari Lubuk Malako dalam Pemerintahan Kecamatan**

**1. Tahun 1945 – 1985**

Dilihat dari pemerintah kecamatan, pada masa ini nagari Lubuk Malako merupakan bagian dari kecamatan Sangir yang beribu kota di nagari Lubuk Gadang. Nagari Lubuk Malako bersama 6 nagari lainnya yang berada di sepanjang sungai Batang Sangir, Batang Hari, dan Batang Jujuan membentuk Kecamatan Sangir.

Pada tahun 1980 hanya terjadi perubahan pada wilayah pemerintahan terendah, dimana pemerintahan nagari dijadikan pemerintahan desa. Pada masa itu Nagari Lubuk Malako dipecah menjadi 10 desa sebagai akibat diberlakukannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

**Tabel 3.15. Jumlah Desa di Kecamatan Sangir pada Tahun 1980-1985**

No	Nagari	Jumlah Desa
1	Lubuk Gadang	21
2	Lubuk Malako	10
3	Bidar Alam	7
4	Sungai Kunyit	4
5	Abai	5
6	Dusun Tengah	3
7	Lubuk Ulang Aling	5
<b>Jumlah</b>		<b>55</b>

**2. Tahun 1985 – 2001**

Pada tahun 1985, di Kecamatan Sangir dibentuk dua kecamatan perwakilan, yakni Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh dan Kecamatan Perwakilan Sangir di Abai. Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh terdiri dari tiga nagari (Lubuk Malako, Bidar Alam, dan Sungai Kunyit) meliputi 21 desa. Kecamatan Perwakilan Sangir di Abai juga terdiri atas tiga nagari (Abai, Dusun Tengah, dan Lubuk Ulang Aling) meliputi 13 desa. Sedangkan kecamatan induk, Kecamatan Sangir hanya terdiri dari 1 nagari yang meliputi 21 desa.

Tidak ada perubahan wilayah kecamatan perwakilan sampai tahun 2001. Yang terjadi hanyalah beberapa kali perubahan jumlah desa. Pada tahun 1990-1993, Nagari Lubuk Malako yang pada awalnya terdiri dari 10 desa digabung menjadi lima desa. Pada tahun 1993-2001 digabung lagi menjadi dua desa.

Camat KPK Bancah Kampeh dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

- Syahrudin, BA (1985 – 1987)
- Amrial, BA (1987 – 1990)
- Rafli, BA (1990 – 1993)
- Sofyan (1993 – 1997), dan
- Drs. Dafrizon (1997 – 2001).



**Gambar 3.9. Berita Pelantikan Camat KPK Bancah Kampeh yang Pertama di Koran Harian Haluan**

### 3. Tahun 2001 – 2007

Sebagai dampak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dimana tidak dikenal lagi nama wilayah perwakilan kecamatan atau kecamatan pembantu, sehingga hanya ada dua pilihan bagi kecamatan pembantu yaitu ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan defenitif atau dikembalikan lagi ke kecamatan induk. Pada tahun 2001, Pemerintah Kabupaten Solok memutuskan untuk meningkatkan status dua kecamatan pembantu di Sangir menjadi kecamatan defenitif. Kecamatan

Pembantu di Bancah Kampeh berubah menjadi Kecamatan Sangir Jujan dan Kecamatan Pembantu di Abai menjadi Kecamatan Sangir Batang Hari.

Kecamatan Sangir Jujan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penataan dan Pembentukan Kecamatan, tertanggal 9 Februari 2001, bersamaan dengan pembentukan Kecamatan Sangir Batang Hari. Juga bersamaan dengan pembentukan Kecamatan Tigo Lurah, Kecamatan Danau Kembar, dan Kecamatan Hiliran Gumanti yang saat ini berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok.

**Tabel 3.16. Kecamatan Pemekaran Berdasarkan Perda Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2001**

No	Kecamatan Pemekaran	Ibukota Kecamatan Pemekaran	Kecamatan Induk
1	Sangir Jujan	Lubuk Malako	Sangir
2	Sangir Batang Hari	Abai	Sangir
3	Tigo Lurah	Batu Bajanjang	Payung Sekaki
4	Danau Kembar	Simpang Tanjuang Nan IV	Lembang Jaya
5	Iliran Gumanti	Talang Babungo	Lembah Gumanti

Guna mendukung kelancaran pemerintahan Kecamatan Sangir Jujan yang baru terbentuk pada tahun 2001, dibutuhkan sarana prasarana perkantoran pemerintahan, terutama untuk kantor Camat dan instansi vertikal tingkat kecamatan lainnya.



**Gambar 3.10. Kompleks Kantor Camat Sangir Jujan di Lubuk Batuang**

Pada tahun 2002, Pemerintah Nagari Lubuk Malako pada masa Wali Nagari Bustam membeli tanah Hj. Rosmiah suku Malayu seluas 6.000 meter persegi dengan ukuran 60 x 100 meter di Jorong Lubuk Batuang. Selanjutnya pada tanggal 1 Maret 2002 Wali Nagari Lubuk Malako menyerahkan tanah tersebut kepada Bupati Solok untuk dijadikan sebagai lokasi pembangunan Kantor Camat Sangir Jujan dan Kantor Dinas Instansi Kecamatan lainnya.

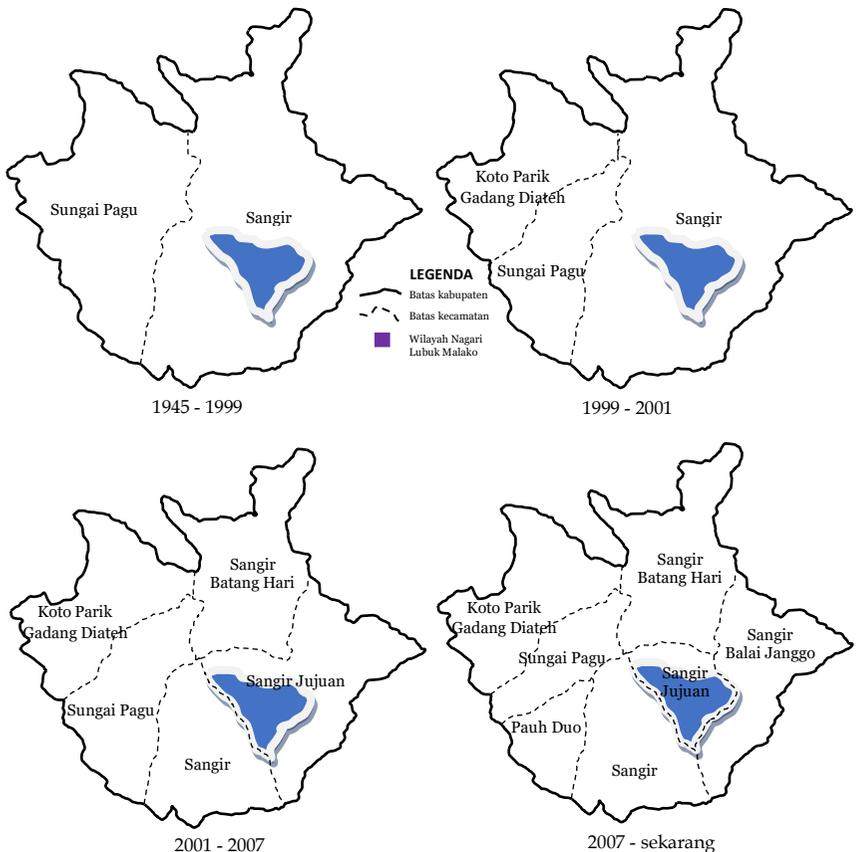
Pada waktu yang hampir bersamaan, pada tanggal 27 Februari 2002, Wali Nagari Lubuk Malako (Bustam) juga menyerahkan lahan seluas 1.200 m<sup>2</sup> dengan ukuran 12 x 100 meter kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Solok untuk lokasi pembangunan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sangir Jujan.



**Gambar 3.11.** Kantor Polsek Sangir Jujan Sub Sektor Lubuk Malako

#### **4. Tahun 2007 – sekarang**

Pada tahun 2007 nagari Sungai Kunyit yang pada awalnya menjadi bagian dari Kecamatan Sangir Jujan, dimekarkan menjadi satu kecamatan sendiri dengan nama Kecamatan Sangir Balai Janggo. Kecamatan Sangir Balai Janggo dibentuk dengan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Selatan Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kecamatan Sangir Balai Janggo.



**Gambar 3.12. Nagari Lubuk Malako Dalam Perkembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan**

Dengan dibentuknya Kecamatan Sangir Balai Janggo, maka Kecamatan Sangir Jujuan hanya terdiri atas dua nagari adat yakni Bidar Alam dan Lubuk Malako, namun telah dimekarkan menjadi empat nagari pemerintahan. Pada saat pembentukan Kecamatan Sangir Balai Janggo, nagari-nagari yang tersisa di Kecamatan Sangir Jujuan adalah Lubuk Malako, Bidar Alam, Padang Air Dingin, dan Padang Limau Sundai. Nagari Padang Gantiang dibentuk tahun 2008, setahun setelah pemekaran Kecamatan Sangir Jujuan.

Demikian juga Nagari Sungai Kunyit sebelum pembentukan Kecamatan Sangir Balai Janggo juga telah dimekarkan menjadi empat nagari pemerintahan. Sehingga ketika Kecamatan Sangir Balai Janggo terbentuk, kecamatan ini terdiri atas empat nagari yakni Sungai Kunyit, Sungai Kunyit Barat, Talao, dan Talunan Maju.

\* \* \*



## BAGIAN IV SOSIAL BUDAYA





#### 4.1. Lubuk Malako dalam Konteks Rantau XII Koto

Nagari Lubuk Malako merupakan bagian dari wilayah Rantau XII Koto, sebuah rantau Minangkabau yang wilayahnya terbentang di sepanjang aliran Batang Sangir dan sekitarnya. Karena itu, sejarah Nagari Lubuk Malako tidak dapat dilepaskan dari sejarah Rantau XII Koto.

Rantau XII Koto adalah daerah perantauan yang dibuat oleh 12 orang anggota dari Kerajaan Pagaruyung. Namun 5 orang dari rombongan tersebut kembali ke Pagaruyung. Kelima orang yang diyakini kembali ke Pagaruyung tersebut adalah Tuan Kadi Padang Ganting, Indomo Saruaso, Makhudum Sumanik, Datuk Bandaro Sungai Tarab, dan Tuan Gadang Batipuh. Sedangkan 7 orang sisanya tinggal dan bermukim di daerah sepanjang aliran Batang Sangir. Ketujuh orang yang tinggal ini disebut *Tujuh di Patah Antau*. Salah satu dari orang Tujuh di Patah Antau itu adalah Inyiak Bandaro Putih yang kemudian menjadi rajo adat di Nagari Lubuk Malako.

Orang Tujuh di Patah Antau membangun nagari dimulai dari daerah Lubuk Ulang Aling, daerah tempat bermuaranya Batang Sangir ke Batang Hari sehingga daerah inilah yang disebut sebagai Kapalo Rantau XII Koto, atau bagian *atehnya* Rantau XII Koto secara adat, bukan dipandang dari aliran sungai Batang Sangir. Sedangkan kawasan hulu Batang Sangir yang dibangun belakangan disebut dengan *Iku* Rantau atau bagian *bawuahnya* Rantau XII Koto secara adat. Adapun yang menjadi pimpinan bagi *Urang Tujuh di Patah Antau* adalah Inyiak Tantua Rajo Sailan, sekaligus menjadi rajo adat bagi struktur adat di Nagari Sungai Kunyit.



Gambar 4.1. Pesona Batang Sangir di daerah Manggiu, kawasan perbatasan Nagari Padang Air Dingin dengan Nagari Lubuk Gadang Utara

Disamping sebagai bagian dari Rantau XII Koto, sejarah Nagari Lubuk Malako juga memiliki hubungan dengan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Sebagian anak nagari Lubuk Malako diyakini berasal dari Sungai Pagu. Kedatangan sebagian penduduk Sungai Pagu ke Rantau XII Koto diabadikan dalam mamangan adat, *Parahu di Nan Tujuh, Muatan anak Bangko jo Suliti. Parahu di nan tujuh*, artinya wilayah Rantau XII Koto adalah milik orang *nan tujuh di patah antau*, karena merekalah yang kali pertama *mancancang latieh* atau menaruko daerah Rantau XII Koto. Namun, masyarakat Rantau XII Koto dengan terbuka menerima kedatangan penduduk baru dari Sungai Pagu yang digambarkan dengan kata *anak Bangko jo Suliti. Anak Bangko jo Suliti* menggambarkan bahwa masyarakat Sungai Pagu mendiami daerah di sepanjang aliran sungai Batang Bangko dan Batang Suliti.

Di Nagari Lubuk Malako kita dapat melihat kemiripan nama suku dengan di Alam Surambi Sungai Pagu. Sebut saja suku Panai, Panai Lundang, Tigo Lareh, atau Kampai adalah suku khas masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu yang sulit ditemukan di bagian lain di wilayah Minangkabau. Saat ini, tentunya tidak dapat disimpulkan dan dipastikan siapa saja yang sebenarnya berasal dari Sungai Pagu, karena memang tidak diwarisi dan dituturkan kepada anak kemenakan, karena mungkin nenek moyang masyarakat Lubuk Malako memandang pembagian yang jelas Sungai Pagu dan Rantau XII Koto justru nantinya akan menimbulkan masalah di nagari. Mereka mewarisi bahwa anak Nagari Lubuk Malako merupakan campuran antara orang *nan Tujuh di Patah Antau* dengan masyarakat yang datang dari Sungai Pagu. Inilah kearifan yang diwarisi bahwa keragaman adalah sumber kekayaan yang menghasilkan kesatuan bukan masyarakat yang terpecah-belah.

Pada masa masyarakat Sungai Pagu bermigrasi ke Rantau XII Koto termasuk ke Lubuk Malako tentunya pada masa itu masih ada hubungan *jalang-manjalang*, saling mengunjungi. Dan pada masa itu, kepada mereka yang bermigrasi ke Rantau XII Koto, masih disediakan kepada mereka oleh saudara di Sungai Pagu *Sawah Panjang si Ula Lidi, Sawah Gadang si Pangku anak, Sawah Lakuak Ganangan Aia*. Namun karena jarak yang jauh dan hubungan

transportasi di masa itu sangat sulit, membuat hubungan itu banyak yang terputus. Namun, sisa-sisa hubungan itu masih bisa kita temukan dalam kehidupan anak nagari Lubuk Malako.

#### 4.2. Struktur Nagari Lubuk Malako Secara Adat

Struktur adat di Lubuk Malako tergambar dalam mamangan adat yang mengatakan bahwa ***Niniak mamak nan ampek baleh dibawah payuang panji Inyiak Bandaro Putih***. Batujuah di Lubuk Malako dan Batujuah di Koto Japang. Gelar Sako di Nagari Lubuk Malako (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009: 121-122) adalah:

- a. *Rajo Adat*, dengan gelar sako Inyiak Bandaro Putih (suku Melayu Kampung Dalam), Rajo Adat Nagari Lubuk Malako.
- b. *Manti Rajo*, dengan gelar sako Sutan Katik (Panai Lundang), bertugas sebagai tangan kanan dan juru bicara raja sesuai mamangan adat "*Kok bakato kaganti lidah, kok bajalan kaganti kaki*" dan sebagai penghubung antara penghulu suku *Niniak Mamak nan Ampek Baleh* dengan Rajo Adat.
- c. *Uncang Rajo*, dengan gelar sako Bagindo Basau (Malayu Kampung Dalam) bertugas sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap keamanan Raja Adat dan bisa juga berfungsi sebagai juru bicara Raja Adat.
- d. *Penghulu Suku*. Penghulu suku di Nagari Lubuk Malako terdiri dari dua kelompok, yaitu:
  1. Nan Batujuah di Lubuk Malako
    - Dt. Bando Jo Lelo (Tigo Lareh), Digelari dengan *Ancang-Ancang Rumah Nan Gadang*.
    - Dt. Rajo Intan (Malayu Darek), Digelari dengan *Camin Nan Indak Kabua*,
    - Dt. Patiah (Panai Lundang), Disebut juga dengan sebutan *Urang Tuo, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito dek niniak mamak nan lain*.
    - Dt. Mangkuto Muajo (Kampai), Dikenal dengan sebutan *Anak kunci Biliak Dalam*, yakni orang yang memegang teguh rahasia adat pusako.

- Dt. Bando Ajo (Panai),  
Merupakan *kawan bairing untuak baiyo-batido bagi niniak mamak nan aman lainnyo*.
- Dt. Ajo Mangkuto (Melayu Sigintir),  
Berfungsi sebagai pendamping Bagindo Basau, *lupo nan ka maingekan, singkek nan ka mauleh, cakuang nan ka manimbun*.
- Dt. Bando Panai (Panai Lundang),  
Merupakan tungkatan dan pendamping setia Dt. Patiah.

Dari kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako ini, terdapat pula "**Urang Nan Barampek**", yang masing-masingnya memiliki tugas tersendiri. Urang nan Barampek terdiri dari :

- Dt. Bando Jo Lelo, dijuluki Ancang-Ancang Rumah Nan Gadang.
- Dt. Rajo Intan, dijuluki Camin Tak Kabu.
- Dt. Patiah, dijuluki Urang Tuo.
- Dt. Mangkuto Muajo, dijuluki Aluang Bunian.

2. Nan Batujuah di Koto Japang

- Dt. Marajo (Malayu Darek),  
Digelari dengan *Camin nan Indak Kabu*
- Dt. Batuah (Malayu Uma Tagok),  
Digelari dengan *Rantai Sikilan*
- Dt. Mangkuto Alam ( Malayu Tengah),  
Pendamping Dt. Batuah yang memiliki fungsi *Singkek nan ka mauleh, cakuang nan ka manimbun*.
- Dt. Rajo Adil (Panai),  
Dikenal dengan sebutan *Urang Tuo dalam Adat*.
- Dt. Rajo Ansah (Tigo Lareh),  
Dikenal dengan sebutan *Ancang-Ancang Rumah nan Gadang*.
- Dt. Saridano (Kampai),  
Dikenal dengan sebutan *Anak Kunci Biliak Dalam*.
- Dt. Tunaro (Sikumbang),  
Merupakan *kawan bairiang untuak baiyo batido bagi niniak mamak nan anam lainnyo*.



**Gambar 4.2. Rumah Gadang Inyik Bandaro Putih**

Disamping struktur *payuang panji Inyik Bandaro Putih* dan *niniak mamak nan ampek baleh*, juga terdapat *labai nan sambilan*. *Labai nan sambilan* berfungsi membantu tugas penghulu di bidang keagamaan. Kesembilan *labai* tersebut terbagi atas dua kelompok sesuai dengan kelompok penghulu suku, meliputi:

1. Dalam kelompok *Nan Batujuah di Lubuk Malako (Nan Limo di Bawuah)*.
  - Malin Muajo, kali suku Malayu Tigo Ibu (Malayu Kampuang Dalam, Malayu Darek, dan Malayu Sigintir)
  - Malin Malelo, kali suku Panai Lundang
  - Siak Sati, kali suku Tigo Lareh
  - Panito Alam, kali suku Panai
  - Kali Bandaro, kali suku Kampai
2. Dalam kelompok *Nan Batujuah di Koto Japang (Nan Ampek di Ateh)*.
  - Kali Malayu (suku Malayu Kampuang Dalam, Malayu Tangah, dan Malayu Uma Tagok)
  - Kali Panai
  - Kali Kampai
  - Kali Tigo Lareh (suku Tigo Lareh dan suku Sikumbang)

Kelompok penghulu suku *Nan Batujuah di Koto Japang* secara administrasi pemerintahan saat ini masuk dalam wilayah Pemerintah Nagari Padang Aie Dingin. Sedangkan kelompok penghulu suku *Nan Batujuah di Lubuk Malako*, secara administrasi pemerintahan meliputi wilayah Pemerintahan Nagari Lubuk Malako dan pemerintahan Nagari Padang Gantiang.

Nagari Padang Gantiang merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Malako dan wilayahnya dipisahkan oleh Batang Sangir dengan nagari induk Lubuk Malako. Berdasarkan struktur adat, Nagari Padang Gantiang ini merupakan bagian dari niniak mamak Nan Batujuah di Lubuk Malako, dimana salah satu dari niniak mamak Lubuk Malako yaitu Dt. Mangkuto Muajo suku Kampai memiliki semacam keistimewaan di Nagari Padang Gantiang. Namun tidak berarti kemenakan Dt. Mangkuto Muajo hanya tersebar di Nagari Padang Gantiang, tetapi juga tersebar di Nagari Lubuk Malako dan rumah gadang suku Kampai tetap berada di Jorong Koto Gadang Nagari Lubuk Malako.



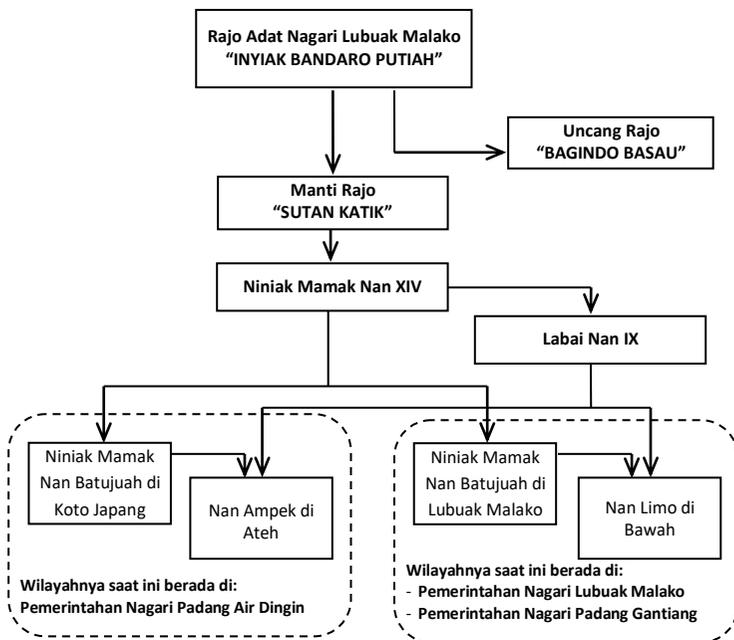
**Gambar 4.3. Persawahan di Nagari Padang Gantiang**

Demikian juga dengan suku lainnya juga terdapat di Nagari Padang Gantiang. Oleh karena itu, untuk membantu tugas-tugas Dt.

Mangkuto Muajo, di Nagari Padang Gantiang juga terdapat 4 jabatan *Tuo Kampuang* yang dikenal dengan sebutan “*Bando Ampek Suku*”, yang terdiri dari:

- Tuo Kampuang Malayu
- Tuo Kampuang Tigo Lareh
- Tuo Kampuang Kampai
- Tuo Kampuang Panai

Struktur Nagari Lubuk Malako ditinjau secara adat yang dikelompokkan atas dua kelompok niniak mamak dapat dijelaskan seperti terlihat pada Gambar 4.4.



Sumber: Hasil analisis, tahun 2016

Gambar 4.4. Struktur Nagari Lubuk Malako Secara Adat

### 4.3. Struktur Adat Nagari Lubuk Malako Berdasarkan Administrasi Pemerintahan

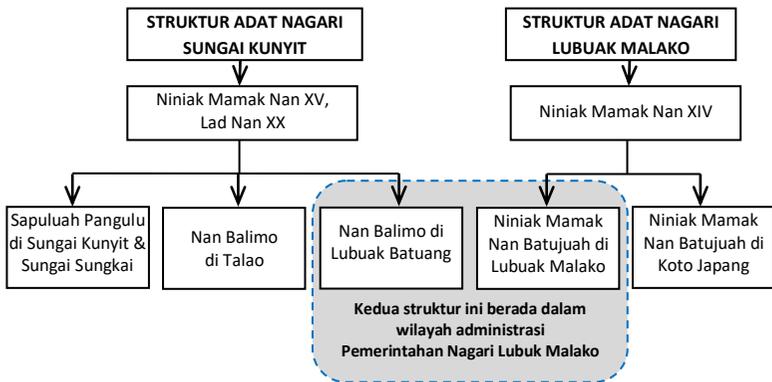
Jika dibandingkan dengan wilayah administrasi pemerintahan nagari Lubuk Malako saat ini, yang terdiri dari delapan jorong pasca

pembentukan Pemerintah Nagari Padang Aie Dingin dan Padang Gantiang, struktur penghulu antara nagari adat dengan nagari pemerintahan tidaklah sama. Dalam wilayah Pemerintah Nagari Lubuk Malako saat ini, struktur adat dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu:

- a. Struktur Niniak Mamak Nan Batujuh di Lubuk Malako (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009: 121-122), terdiri dari:
  1. *Rajo Adat*, Inyiek Bandaro Putih (Melayu Kampung Dalam)
  2. *Manti Rajo*, Sutan Katik (Panai Lundang)
  3. *Uncang Rajo*, Bagindo Basau (Malayu Kampung Dalam)
  4. *Penghulu Suku*, terdiri dari:
    - Dt. Bando Jo Lelo (Tigo Lareh)
    - Dt. Rajo Intan (Malayu Darek)
    - Dt. Patiah (Panai Lundang)
    - Dt. Mangkuto Muajo (Kampai)
    - Dt. Bando Ajo (Panai)
    - Dt. Ajo Mangkuto (Melayu Sigintir)
    - Dt. Bando Panai (Panai Lundang)
- b. Struktur Niniak Mamak Nan Balimo di Lubuk Batuang  
 Secara adat penghulu suku *Nan Balimo di Lubuk Batuang* merupakan bagian dari struktur adat Nagari Sungai Kunyit. Namun secara administrasi pemerintahan, wilayah penghulu *Nan Balimo di Lubuk Batuang* merupakan sebuah jorong dalam Nagari Lubuk Malako saat ini. Struktur *Nan Balimo di Lubuk Batuang* terdiri dari (Syamsurizaldi dan Irawan, 2009: 125-128):
  1. Rajo Manti (suku Melayu Kampuang Dalam), dengan jabatan *Kunci Loyang* bagi Inyiek Tantua Rajo Sailan yang tugasnya disebutkan dalam mamangan adat "*Panjago siriang jo tapi, ajek jo sipadan*" dan menjadi pimpinan bagi Nan Balimo di Lubuk Batuang.
  2. Panduko Rajo (Melayu Kampuang Dalam), Sandi Urang Gadang di Lubuk Batuang.
  3. Nan Balimo di Lubuk Batuang, terdiri dari dari 5 penghulu suku :
    - Dt. Bayang Sari (Kutianyiu)
    - Dt. Bando Mudo (Malayu Tangah)

- Dt. Endah Rangkyo Labieh (Tigo Lareh)
- Dt. Teno (Malayu Palak Pisang)
- Dt. Sati<sup>2</sup> (Caniago)

Struktur adat Nagari Lubuk Malako ditinjau dari wilayah pemerintahan juga dikelompokkan atas dua kelompok niniak mamak sebagaimana dapat dijelaskan seperti terlihat pada Gambar 4.5. Dalam gambar terlihat bahwa struktur adat yang ada dalam wilayah Pemerintah Nagari Lubuk Malako saat ini memiliki hubungan dengan struktur adat Nagari Sungai Kunyit.



Sumber: Hasil analisis, tahun 2016

**Gambar 4.5. Struktur Adat dalam Wilayah Administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako dan hubungannya dengan Nagari Sungai Kunyit**

#### 4.4. Struktur Kepemimpinan Adat

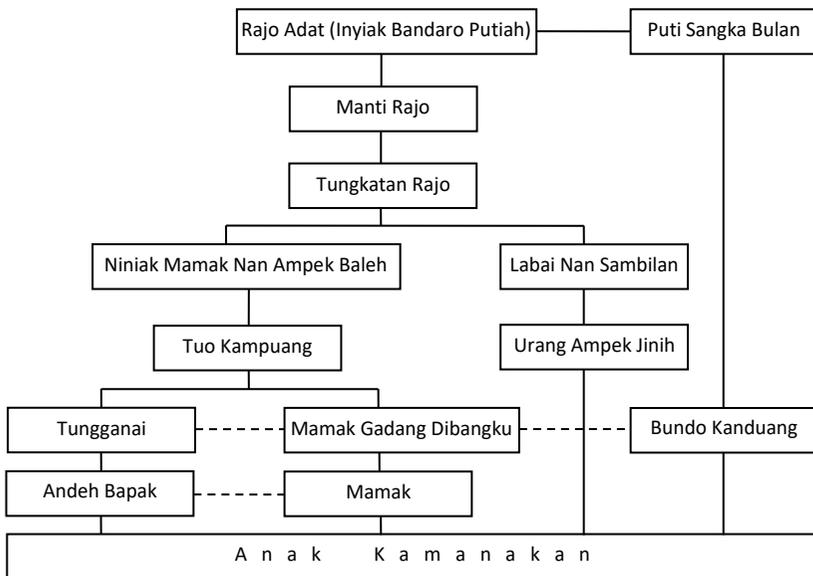
Nagari Lubuk Malako merupakan nagari yang memakai adat Koto Piliang. Sistem adat Koto Piliang ditandai dengan adanya hirarki atau tingkatan dalam tatanan penghulu di nagari dan sistem pengambilan keputusan yang dituangkan dalam istilah adat, *bajanjang naiak, batango turun*. Dalam sistem pewarisan penghulu memakai prinsip, *patah tumbuah hilang baganti, batuang tumbuah di bukunyo, karambia tumbuah dimatonyo, biluluak tumbuah di rusuaknyo, bahulu ka gunuang, bamuaro ka lauik*. Artinya penghulu

<sup>2</sup> Gelar ini statusnya Talipek

harus berasal dari kaum atau keturunan yang sama. Pewarisan seperti ini disebutkan dalam mamangan adat;

*“Biriak-biriak turun ka samak  
Tibo di samak padi di makan  
Dari niniak turun ka mamak  
Dari mamak ka kamanakan”*

Di samping itu, sistem ini juga dapat dilihat dari lantai balai adat yang tidak rata yang menandakan adanya tingkatan penguasaan baik itu rajo atau penghulu. Struktur kepemimpinan adat di Nagari Lubuk Malako mulai dari rajo sampai ke level anak kemenakan dapat dilihat pada Gambar 4.6



Sumber: Hanipah, 1997:37 dan hasil analisis

**Gambar 4.6. Struktur Kepemimpinan Adat di Nagari Lubuk Malako**

Walaupun memakai sistem adat Koto Piliang yang *bajanjang naiak batango turun*, dalam prakteknya di tengah masyarakat tidak sepenuhnya menerapkan sistem tersebut secara murni. Pada banyak hal lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, tergantung pada situasi dan kondisi (Hanipah, 1997:37).

Kepemimpinan adat di Nagari Lubuk Malako sebagaimana tergambar pada Gambar 4.6. dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Inyiak Bandaro Putih

Secara adat, Inyiak Bandaro Putih merupakan pimpinan tertinggi atau pucuk pimpinan adat di Nagari Lubuk Malako, yang memutuskan persoalan adat yang dalam istilahnya “yang menghitamkan, yang memutihkan Nagari”. Jabatan Inyiak Bandaro Putih ini diwarisi secara turun-menurun dari niniak turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan atau dengan istilah *warih bajawek* menurut deretan umur dan ilmu seseorang dalam suku Malayu Kampuang Dalam Rumah Diatas. Dan jika sudah habis keturunan mereka, kewarisannya berpindah kepada Melayu Kampung Dalam Rumah Bawah (Hanipah, 1997:38).

Tugas dari Inyiak Bandaro Putih adalah menyelesaikan jika terjadi persengketaan dengan nagari lain. Sedangkan wewenangnya adalah mensahkan atau membatalkan peraturan yang dibuat oleh niniak mamak ataupun labai yang ada di nagari. Dalam wilayah Rantau XII Koto, Inyiak Bandaro Putih berwenang mengangkat dan memberhentikan rajo yang enam lainnya, sehingga dijuluki dengan gelar Tambang Adat Rantau XII Koto (Hanipah, 1997:38).

b. Manti Rajo

Jabatan Manti Rajo dipegang oleh suku Panai Lundang dengan gelar sako Sutan Katik yang bertugas sebagai tangan kanan dan juru bicara Inyiak Bandaro Putih. Gelar Sutan Katik ini tidak dipakai atau talipek sejak zaman Kolonial Belanda, dan hingga saat ini belum ada pengangkatan gelar sako Sutan Katik ini.

c. Tungkatan Rajo

Pejabat Tungkatan Rajo dipilih sendiri oleh Inyiak Bandaro Putih yang merupakan anak tangga bagi niniak mamak atau yang lainnya sebelum sampai pada Raja Daulat, sesuai dengan mamangan adat, “*Batungkek jalan ka sutan, Bajanjang jalan ka rajo*”. Selain itu, dalam tingkatan sukunya, Tungkatan Rajo bertugas mengatur kemenakannya dalam suku Malayu Kampung Dalam baik mengenai harta pusaka maupun tentang aturan adat

istiadat yang harus dijunjung tinggi (Hanipah, 1997:39). Tungkatan Rajo memiliki gelar sako Bagindo Basau.

Wewenang dari Tungkatan Rajo ini adalah mewakili Raja Daulat menghadiri suatu pertemuan, bersama niniak mamak meneliti seseorang yang akan diangkat menjadi Datuak (niniak mamak) dan memberi izin perkawinan bagi kemenakan yang bermaksud akan melangsungkan perkawinan dan acara-acaranya (Hanipah, 1997:39-40).

d. Niniak Mamak Nan Ampek Baleh

Empat belas niniak mamak di Nagari Lubuk Malako memiliki kedudukan yang sama di dalam adat sebagaimana dituliskan dalam mamangan adat "*Duduak samo randah, tagak samo tinggi. Duduak sahamparan, tagak sapamatang*". Keberadaan niniak mamak ini tidak lepas dari kemanakan, karena pengangkatan niniak mamak berdasarkan keputusan dari kaum niniak mamak itu sendiri, sesuai dengan mamangan, "*Tumbuhan dek ditanam, tinggi dek dianjuang, gadang dek baambuak*" (Hanipah, 1997:42).

Pengangkatan atau penggantian niniak mamak dalam suatu suku, dimulai dari pengusulan oleh kemanakan dalam suku tersebut siapa orang yang akan diangkat memegang gelar sako niniak mamak, selanjutnya niniak mamak di nagari akan menimbang dan menelitinya, dan diakhiri dengan pengesahan oleh Inyiak Bandaro Putih (Hanipah, 1997:42).

Tugas niniak mamak adalah:

- Menjalankan kebijaksanaan menurut hukum yang pantas untuk dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat, atau diungkapkan dengan istilah "*manuruti alua jo patuik*".
- Menuruti ketentuan yang lazim dilakukan atau menuruti janji yang mengikat (melaksanakan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya). Tugas ini diungkapkan dengan istilah "*manampuah jalan nan pasa*".
- Memperhatikan kemakmuran kaum dan mengawasi warisan berupa benda-benda kehormatan, atau diungkapkan dengan istilah "*manjago harato jo pusako*".

Dilihat dari wilayah wewenang dari Niniak Mamak Nan Ampek Baleh ini, kelompok Nan Batujuah di Koto Japang memiliki wilayah kekuasaan di Nagari Padang Aie Dingin saat ini, sedangkan kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako memiliki kewenangannya berada dalam wilayah yang saat ini menjadi Nagari Lubuk Malako dan Nagari Padang Gantiang. Namun kewenangan ini bisa keluar dari wilayah tersebut, jika salah satu minta bantuan kepada saudaranya tersebut yang berada di luar wilayah kelompok (Hanipah, 1997:40).

e. Labai Nan Sambilan

Terdapat Sembilan orang labai di Nagari Lubuk Malako yang terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah Nan Ampek Diateh di wilayah Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang. Kelompok kedua adalah Nan Limo Dibawah yang wilayah kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako.

Tugas Labai Nan Sambilan ini menyangkut urusan keagamaan. Jika ada yang meninggal di dalam sukunya, maka Labai-lah yang dipanggil untuk merobekkan kafannya. Bila ada acara perkawinan, maka Labai dari suku yang bersangkutanlah yang bertugas memotong sapi atau kambing, demikian juga untuk membacakan do'a dan lain sebagainya (Hanipah, 1997:44-45).

f. Tuo Kampuang

Tuo kampuang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari niniak mamak. Di setiap suku ada yang dituakan dan dipanggil dengan sebutan *Tukampuang (Tuo Kampuang)*. Pemilihan *Tukampuang* merupakan hasil rujukan dari dari suara kemenakan yang telah dimusyawarahkan dan kemudian disetujui dan disahkan oleh niniak mamak dalam suku tersebut. Jumlah *Tukampuang* lebih banyak dari jumlah niniak mamak, karena pengelompokannya ditarik dari garis orang yang sepayung. Tugas dari *Tukampuang* adalah menyelesaikan silang sengketa yang terjadi di antara kemenakannya dan berwenang memberi izin atau melarang suatu perkawinan terhadap kemenakannya. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan pada tingkat *Tuo Kampuang*, maka dapat diteruskan kepada niniak mamak (Hanipah, 1997:45).

## g. Urang Nan Ampek Jinih

Istilah Urang Nan Ampek Jinih disini sangat berbeda dengan yang biasa dipahami dalam kebanyakan nagari di Minangkabau. Jika lazimnya yang disebut Urang Nan Ampek Jinih meliputi Niniak Mamak, Manti, Malin, dan Dubalang, maka Urang Nan Ampek Jinih disini mengacu kepada jabatan Imam, Khatib, Bilal, dan Qadi.

Dari empat jabatan pada Urang Nan Ampek Jinih, tiga di antaranya dipilih dan diangkat oleh masyarakat atau jamaah masjid yakni jabatan Imam, Khatib, dan Bilal. Ketiga jabatan ini ada di setiap masjid dengan periode bertugasnya tiga kali Hari Raya Haji, dan kemudian dipilih lagi untuk periode berikutnya. Jabatan keempat adalah Qadi (P3NTR) yang merupakan perpanjangan tangan dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang pengangkatannya berdasarkan Surat Keputusan dari Departemen Agama dan tugasnya menyangkut masalah nikah, talak, dan rujuk (Hanipah, 1997:45-46).

## h. Gadang di Bangku

Pengecilan kelompok sepayung menjadi berbangku dirinci berdasarkan hubungan garis tali darah nenek atau lazim disebut hubungan saparuik. Dalam satu bangku ini dipilih satu orang yang dituakan dan dikenal dengan Urang Gadang di Bangku yang bertugas untuk mengatur dan mengawasi kemenakan secara dekat agar lebih terarah dan mengawasi kemenakan secara menyeluruh, sehingga bila terjadi suatu permasalahan, dialah yang menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum sampai ke Tuo Kampuang. Urang Gadang di Bangku memiliki wewenang memperuntukkan atau membagi harta pusaka kaum dan memilih orang yang akan diangkat menjadi Tuo Kampuang atau Niniak Mamak (Hanipah, 1997:46).

## i. Mamak

Dalam adat Minangkabau, jabatan sebagai mamak tidak lahir karena diangkat, namun ada dengan sendirinya karena diikat oleh hubungan kekerabatan, yaitu saudara laki-laki dari ibu. Walaupun semua saudara laki-laki ibu dipanggil mamak, tapi masih ada pemilahan kekuasaan antara mamak jauh dan mamak

dekat. Mamak memiliki tugas yang lebih sensitif, ia bisa mengatur urusan ke dalam rumah tangga kemenakannya demi kesejahteraan si-kemenakan serta berhak mengambil maupun membagikan harta pusaka dan sebagainya (Hanipah, 1997:47).

j. Tunganai

Tunganai merupakan seorang yang dituakan dalam lingkungan urang sumando. Jumlahnya sama banyak dengan Tuo Kampuang yaitu ada di setiap suku. Tunganai bertugas menyalurkan keinginan seorang remaja yang akan menikah kepada Tuo Kampuang dan Niniak Mamak di tempat ia menjadi sumando. Setelah ia menerima laporan dari orang tua si remaja, ia bertugas untuk membuka kata dalam suatu jamuan baralek dan ia berwenang untuk mengatur jadwal acara, makan dan minum dalam pelaksanaan baralek tersebut (Hanipah, 1997:47).

Menurut adat nan sabatang panjang, tunganai termasuk orang yang dituakan dalam suatu kaum. Hal ini sesuai mamangan adat *kampung ba Nan Tuo, rumah ba Tunganai*, sedangkan tunganai di Lubuak Malako adalah orang yang *ditinggikan sarantiang, didahulukan salangkah* dalam organisasi persatuan rang Sumando atau Andeh Bapak yang tugasnya sebagai *silang nan bapangka, karajo nan bapokok*.

k. Andeh Bapak (Urang Sumando)

Bagi setiap laki-laki yang telah menikah maka ia menjadi *urang sumando* atau Andeh Bapak bagi laki-laki dalam suku istrinya. Urang sumando dipandang sebagai tamu istimewa dalam suku istrinya, maka ia harus bijaksana dan penuh kehati-hatian sebagaimana mamangan adat, *"tahu dirantiang nan ka manusuak, langi<sup>3</sup> nan ka manimpo"*. Ia memikul tugas yang agung sebagai suri tauladan yang baik dan melaksanakan segala hak dan kewajiban terhadap anak, isteri, dan masyarakat. Selain itu ia berwenang untuk mengatur rumah tangganya sendiri selama itu tidak bertentangan dengan norma yang berlaku (Hanipah, 1997:48).

---

<sup>3</sup> Langi adalah sejenis pohon hutan yang buahnya mudah jatuh menimpa orang yang lewat di bawahnya.

l. Puti Sangka Bulan

Jabatan Sangka Bulan merupakan gelar pusaka yang diwarisi turun-menurun di dalam suku Malayu Kampuang Dalam yang penunjukkannya berdasarkan persetujuan hasil musyawarah antara Inyiak Bandaro Putih, Bagindo Basau, Tuo Kampuang dan Gadang di Bangku dalam suku tersebut. Sangka Bulan dilambangkan sebagai ibu dari niniak mamak nan ampek baleh, sehingga tugasnya adalah mendidik dan memberikan arahan sebagaimana layaknya seorang ibu terhadap anak-anaknya. Secara nyata, tugas dari Sangkar Bulan akan terlihat pada acara bapasau (bajamba), yaitu mendata serta mengatur jamba bawaan Bundo Kandung (Hanipah, 1997:48).

m. Bundo Kandung

Bundo Kandung pada adat Minangkabau tidak diangkat atau dipilih, namun secara umum setiap wanita yang sudah menikah atau berumah tangga adalah Bundo Kandung. Namun di Nagari Lubuk Malako, Bundo Kandung merupakan ibu-ibu yang mewakili sukunya masing-masing untuk membawa jamba pada saat acara bapasau ke rumah gadang tempat pertemuan (Hanipah, 1997:49).

n. Anak Kamanakan

Seluruh warga yang berada di Nagari Lubuk Malako atau anak nagari yang berada di daerah lain bertugas melanjutkan pembangunan material dan spiritual, dimana adat diisi lembaga dituang dengan mengikuti dan menjalankan tatanan serta aturan adat menurut semestinya (Hanipah, 1997:49). Anak kemenakan ini terhimpun dalam suku-suku yang ada di Nagari Lubuk Malako dan terhimpun dalam kepemimpinan adat sebagaimana struktur-struktur tersebut di atas.

#### **4.5. Hubungan Nagari Lubuk Malako Dengan Nagari-Nagari Sekitarnya**

Dalam dinamikanya bernagari, Nagari Lubuk Malako memiliki hubungan dengan nagari-nagari tetangganya. Hubungan dengan nagari tetangga dapat ditelusuri dengan menyingkap bagaimana bentuk hubungan Lubuk Malako dengan Lubuk Gadang, Bidar Alam, dan Sungai Kunyit.

Pertama, kita telusuri terlebih dahulu hubungan dengan Koto Japang, yang sekaligus mencerminkan dinamika hubungan nagari Lubuk Malako dengan Nagari Lubuk Gadang, sekaligus hubungan antara dua rajo adat antara Inyiak Bandaro Putih dengan Inyiak Rajo Labiah. Orang Lubuk Malako yang pindah dari Lubuk Malako ke Koto Japang adalah Inyiak Labuan atau Inyiak Malakik Iman dan Dt. Rajo Anshah. Di Koto Japang, Inyiak Malakik Iman berganti menjadi Dt. Muajo. Sedangkan Dt. Rajo Anshah sendiri adalah anak dari perkawinan Inyiak Bandaro Putih dengan Inyiak Samilu Ayiu.

Hubungan Dt. Rajo Anshah dengan keluarga Inyiak Bandaro Putih adalah hubungan anak pisang dan induak bako. Inyiak Bandaro Putih merupakan bako Dt. Rajo Anshah. Kedudukan Dt. Rajo Anshah di rumah gadang Inyiak Bandaro Putih disebutkan dalam mamangan adat, *“capek tangan indak mamacah, capek kaki indak manaruang, ancang-ancang rumah gadang”*.

Dari tujuh penghulu suku di Koto Japang, dua orang penghulu suku yang datangnya dari Lubuk Malako yakni Dt. Muajo dan Dt. Rajo Anshah. Sedangkan 5 penghulu suku lainnya datang dari Sampu Nagari Lubuk Gadang, bagian dari Inyiak Rajo Labiah. Karena itulah, kedudukan Koto Japang atau Nagari Padang Aie Dingin sekarang ini disebut dengan mamangan adat, *“Koto Japang koto manyanda, ka ateh menyanda ka Inyiak Rajo Labiah, ka bawuah manyanda ka Inyiak Bandaro Putih”*.

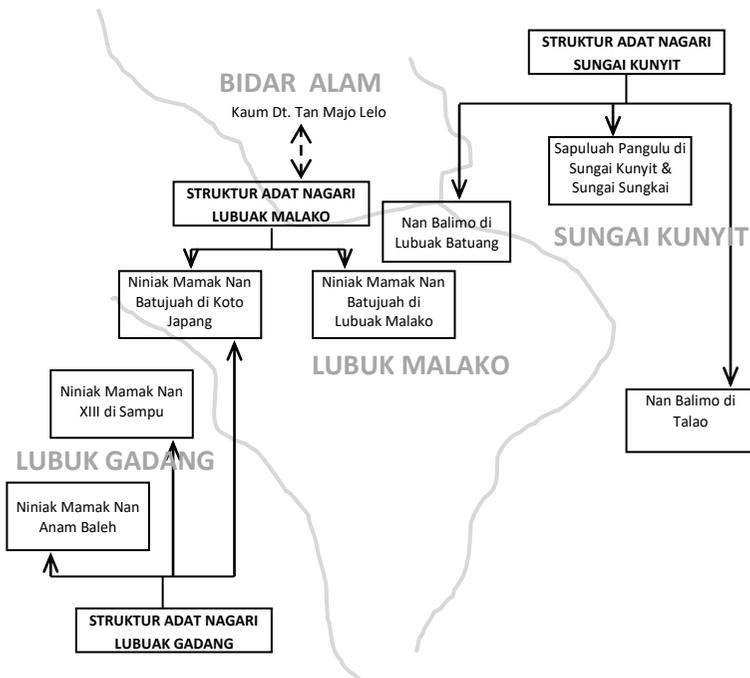


Gambar 4.7. Hamparan sawah dan sebuah rumah gadang di Nagari Padang Air Dingin

Kedua, kita telusuri hubungan Lubuk Malako dengan Talao Sungai Kunyit. Hubungan dengan Talao bermula dari peristiwa pembunuhan anak Daulat Rajo Pagaruyuang di Batikan Nagari Bidar Alam dalam wilayah Rajo Angek Garang. Pembunuhan anak rajo

tersebut rupanya adalah persengkongkolan yang dilakukan oleh orang Lubuk Malako dan Bidar Alam. Dari Lubuk Malako, pelaku penting dari peristiwa tersebut adalah Rajo Gagah yang berulayat di Lubuk Gansu Padang Gantiang.

Pasca pembunuhan anak rajo Pagaruyung, keadaan di kedua nagari baik Bidar Alam tempat lokasi pembunuhan dan Lubuk Malako menjadi tidak aman. Dalam situasi yang tidak aman itu, Rajo Gagah memutuskan pindah bermukim ke wilayah yang sekarang disebut Talao dalam wilayah *niniak mamak Lad Nan Duo Puluah*. Pindahnya Rajo Gagah ke Talao tentunya untuk menghindari perseteruan lebih lanjut dengan pihak Pagaruyung yang pastinya akan menuntut balas atas kematian anak mereka di wilayah ini. Konon, kata Talao ini berasal dari kata *antalah* yang kemudian berubah bunyi menjadi Talao.



Sumber: Hasil analisis, tahun 2016

**Gambar 4.8. Struktur Adat Nagari Lubuk Malako dan Hubungan dengan Nagari-Nagari Tetangga Di-overlay-kan dengan Peta Wilayah Nagari**

Hubungan Nagari Lubuk Malako dengan Sungai Kunyit juga dapat dilihat dari keberadaan Jorong Lubuk Batuang yang secara administrasi pemerintahan di bawah Wali Nagari Lubuk Malako atau *batali undang ka Lubuk Malako*, sedangkan secara adat Lubuk Batuang bagian dari struktur adat Nagari Sungai Kunyit atau dikatakan dalam mamangan adat *batali adat ka Sungai Kunyit*.

Ketiga, hubungan Nagari Lubuk Malako dengan Bidar Alam adalah pada Dt. Tan Majo Lelo suku Malayu Kampuang Dalam yang saat ini merupakan bagian dari struktur adat Nagari Bidar Alam. Dt. Tan Majo Lelo ini awalnya bernama adalah Inyiak Sardadu Antang Batu yang merupakan dubalang dari Inyiak Bandaro Putihah. Pada masa anak Daulat Pagaruyung meninggal di Bidar Alam, hilang di Sungai Sansai dan dibunuh di Batikam, Inyiak Bandaro Putihah mengutus Tan Majo Lelo untuk mengatasi masalah besar ini karena tersangkut dengan kasus kematian anak Daulat Rajo Pagaruyung. Keturunan Tan Majo Lelo inilah yang kemudian menjadi bagian dari anak nagari Bidar Alam, sekaligus sebuah keterkaitan antara Lubuk Malako dengan Bidar Alam.



**Gambar 4.9. Kawasan Perbatasan Lubuk Malako dengan Bidar Alam**

**4.6. Kehidupan Beragama**

Kehidupan anak nagari tidak lepas dari keberadaan balai dan masjid. Karena itulah sebuah wilayah dikatakan menjadi sebuah nagari apabila ia dilengkapi dengan infrastruktur balai adat dan masjid. Balai adat adalah bangunan untuk menyelesaikan masalah sepanjang adat, dan masjid sebagai sarana ibadah dan penyelesaian masalah sepanjang syarak. Demikian pula halnya dengan Nagari Lubuk Malako, dimana persyaratan *babalai bamusajid* terpenuhi dengan keberadaan Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih yang berfungsi sebagai Balai Adat dan Masjid Nurul Ulum di Koto Gadang sebagai masjid utama di Nagari Lubuk Malako.

**Tabel 4.1. Masjid dan Mushalla di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama Mesjid/Mushalla	Lokasi (Jorong)	Tahun Dibangun
1	Mesjid Nurul Ulum Lubuk Malako	Koto Gadang	
2	Mesjid Nurul Yaqin	Lubuk Batuang	1976
3	Mesjid Taqwa	Pasar Bancah Kampeh	1988
4	Mesjid Darul Fallah	Pangian	2002
5	Mushalla Nurul Falah Sungai Batu Putih	Pasar Bancah Kampeh	1977
6	Mushalla Baitul Muhajirin	Taratak Baru	1999
7	Mushalla Darul Qudus	Taratak Baru	2001
8	Mushalla Nurul Ikhlas	Pasar Bancah Kampeh	2003
9	Mushalla Nurul Muhajirin	Lubuk Batuang	2006
10	Mushalla Nurul Ihsan	Koto Tuo Mato Aia	2013
11	Mushalla Darul Ulum/ Surau Gadang	Koto Gadang	
12	Mushalla Baitul Hidayah/ Surau Buluah	Koto Tuo Mato Air	
13	Mushalla Darul Falah/ Surau Lakuak	Koto Tuo	
14	Mushalla An-Nur/ Surau Padang Laweh	Koto Tuo	
15	Mushalla Baitushalihin/ Surau Padang Darek	Padang Darek	

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

Masjid Nurul Ulum merupakan masjid pertama yang dibangun di Nagari Lubuk Malako dan berlokasi di Jorong Koto Gadang.

Berbeda dengan masjid-masjid lainnya di Nagari Lubuk Malako, kepengurusan Masjid Nurul Ulum melibatkan seluruh ninik mamak di Nagari Lubuk Malako. Keberadaan masjid nagari, balai adat nagari, dan rumah gadang yang hanya terdapat di Koto Gadang, memberikan tempat yang istimewa bagi Jorong Koto Gadang dalam sejarah dan adat Nagari Lubuk Malako.

Selain Masjid Nurul Ulum, masjid penting lainnya di Nagari Lubuk Malako adalah Masjid Taqwa yang berlokasi di Jorong Pasar Bancah Kampeh. Dahulunya, masjid ini bernama Surau Dagang. Dinamakan Surau Dagang karena digunakan sebagai tempat beribadah oleh orang-orang yang berdagang di Pasar Bancah Kampeh. Seiring perkembangan pasar dan semakin banyaknya jemaah shalat di Surau Dagang, surau ini dikembangkan menjadi masjid dan dinamakan Masjid Taqwa. Penamaan Masjid Taqwa, mungkin menjadi sebuah dorongan bagi mereka yang beraktivitas di pasar agar tidak meninggalkan perintah shalat dalam perniagaan mereka.



**Gambar 4.10. Masjid Nurul Ulum, masjid pertama di Nagari Lubuk Malako berada di Jorong Koto Gadang**

Di Jorong Lubuk Batuang, juga terdapat sebuah masjid yang dinamakan Masjid Nurul Yakin. Dan di Jorong Pangian Indah juga terdapat sebuah masjid yakni Masjid Darul Fallah. Itulah gambaran empat buah masjid yang ada di Nagari Lubuk Malako.

Selain keberadaan keempat masjid tersebut, juga terdapat 11 buah surau atau mushalla yang tersebar di penjuru nagari. Bahkan ada pula surau yang tinggal kenangan tapi memegang peran penting dalam kehidupan beragama di nagari pada masa dulu. Salah satunya, di Jorong Koto Gadang dulunya terdapat Surau Kampai yang lokasinya berada di antara rumah gadang Kampai dengan mesjid Nurul Ulum Lubuk Malako dan Surau Melayu yang lokasinya berdekatan dengan rumah gadang Inyiak Bandaro Putih.

Surau Gadang merupakan surau pertama yang berdiri di Nagari Lubuk Malako yang dibangun di atas tanah wakaf masyarakat Nagari Lubuk Malako. Surau ini dikenal sebagai tempat suluk dan belajar ilmu tarikat. Surau Gadang dibangun oleh Syekh Abdul Karim. Beliau adalah ulama dan guru tempat belajar nahu saraf, tafsir, dan ilmu alat. Murid-murid yang belajar ilmu agama di Surau Gadang ini tidak hanya dari anak nagari Lubuk Malako tetapi juga datang dari nagari-nagari tetangga seperti Talao, Sungai Kunyit, dan juga dari Pelangai, Air Haji (saat ini di Kabupaten Pesisir Selatan), Taluak Kuantan (Kab. Kuantan Singingi Provinsi Riau), Rantau Ikil, Tanah Tumbuh, Limbur, Dusun Pelayang, dan Singkarak (di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). Di samping untuk belajar agama, di Surau Gadang juga diajarkan ilmu silat.



**Gambar 4.11. Surau Gadang, dulunya berfungsi sebagai pesantren dan tempat belajar tarikat**

Setelah Syekh Abdul Karim, ulama yang mengajar dan memimpin Surau Gadang dilanjutkan oleh Imam Taher, kemudian oleh Imam Jaris, dan oleh Munaf. Terakhir yang menjadi guru di Surau Gadang adalah Bilal Rahmat dan Khatib Ismail.

Selain Surau Gadang juga dikenal Surau Kampai. Jika Surau Gadang berfungsi sebagai tempat belajar, maka Surau Kampai digunakan sebagai penginapan atau asrama bagi murid-murid yang datang dari jauh.

Fungsi Surau Gadang, selain tempat belajar ilmu agama, terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Surau Gadang juga berkembang menjadi tempat belajar pidato bagi anak anagari Lubuk Malako. Pada tahun 1989-1993, surau ini juga menjadi tempat pelaksanaan wirid remaja. Pada masa itu dikenal organisasi pelajar IKPS yang merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Surau, wadah organisasi bagi pelajar yang aktif berkegiatan di Surau Gadang.



**Gambar 4.12. Masjid Taqwa, dulunya bernama Surau Dagang berada di Jorong Pasar Bancah Kampeh**

Di seberang Batang Sangir, yang sekarang berkembang menjadi Nagari Padang Gantiang, pada mulanya juga bermasjid ke Masjid Nurul Ulum di Koto Gadang. Karena anak nagari yang bermukim di

seberang Batang Sangir banyak yang tidak bisa melaksanakan Shalat Jumat terutama ketika air sungai Batang Sangir besar, membuat niniak mamak Nagari Lubuk Malako memberikan izin untuk mendirikan masjid di seberang Batang Sangir atau di Nagari Padang Gantiang. Sebuah kearifan, dimana niniak mamak yang sebenarnya hanya mengurus masalah terkait dengan adat, namun pada hakikatnya juga harus memikirkan masalah umat terkait dengan syarak. Inilah gambaran bahwa adat dan agama di Minangkabau itu saling menyatu, tidak terpisah. Masjid pertama yang berdiri di seberang Batang Sangir atau Nagari Padang Gantiang adalah Masjid Nurul Huda. Selain masjid, juga terdapat Mushalla Al-Munawarah di Padang Batu Balah, dan Mushalla Nurul Ikhlas di Pidang.

#### **4.7. Tradisi dan Kebiasaan Anak Nagari Lubuk Malako**

##### **1. Kelahiran**

###### ***a. Tradisi Turun Mandi***

Turun mandi merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Lubuk Malako pasca kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-7 setelah hari kelahiran dan terkadang juga dibarengi dengan pelaksanaan acara aqiqahan. Tujuan dari pelaksanaan tradisi turun mandi ini adalah untuk memperkenalkan sang bayi kepada lingkungannya. Disamping itu acara ini juga sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada dukun beranak yang telah membantu selama proses melahirkan. Tradisi turun mandi terbagi atas dua macam yaitu :

- 1) Tradisi turun mandi yang dilaksanakan secara sederhana yang diikuti oleh keluarga terdekat saja, dalam acara ini juga diundang dukun beranak. Perlengkapan pada tradisi turun mandi ini adanya siriah pinang langkok yang terdiri dari siriah, pinang, gambir, tembakau, dan sadah yang diletakkan pada suatu wadah yang dinamai dengan carano. Prosesi turun mandi ini dimulai ketika semua keluarga telah hadir beserta dukun beranak di rumah yang bersangkutan, orang tua laki-laki akan menyerahkan siriah

pinang langkok (siriah, pinang, gambir, tembakau, sadah) yang ada di dalam carano tadi sambil berkata "*ko siriah nan bakapu, pinang nan batami mintak disantok*" kemudian dilihat kelengkapan perlengkapan yang ada di carano lalu berkata "*ambo manabuih sumangek anak ambo*", artinya si ayah berterimakasih kepada dukun karena telah menolong proses kelahiran anaknya. Sewaktu melahirkan perasaan kedua orang tua berada antara harap dan cemas atau diungkapkan dengan istilah *tabang darah/tabang sumangek/tagamang/risau*. Karena proses persalinan berjalan dengan selamat, kedua orang tua mengucapkan terima kasih pada dukun yang membantu membangkitkan semangatnya kembali dengan keselamatan kelahiran anak mereka.

Di dalam carano tersebut juga telah disediakan amplop yang berisi uang yang diperuntukan kepada dukun. Setelah itu, orang tua perempuan dari si anak, mencuci tangan dukun tersebut. Kemudian si anak dibawa turun ke halaman dan dimandikan. Setelah selesai dimandikan, diambil tanah yang disebut "*aja*" lalu dioleskan ke dahi anak. Hikmah dan pesan dari prosesi ini adalah jangan sampai seorang manusia itu bersikap sombong, lupa akan asalnya yaitu dari tanah.

- 2) Tradisi turun mandi yang dilaksanakan dengan cukup meriah atau besar. Dalam acara turun mandi ini dilaksanakan dengan mengundang induak bako dan masyarakat umum untuk menghadiri acara tersebut. Prosesi turun mandi ini dimulai dengan arak-arakan menuju sungai yang diiringi dengan lantunan nada alat musik rebana, sering juga dinamakan dengan "*sambuah langkok*", artinya disepanjang jalan kesungai di-*sambua* dengan ramuan dengan tujuan agar bayi terhindar dari jin jahat. Perlengkapan sambuah langkok ini adalah Jangau, Kunik Bolai, Bawang Putih.

Sang ayah akan membawa perlengkapan menangkap ikan, yaitu tangguak, jalo, dan membawa tunas kelapa. setelah

sampai di tepi sungai, bayi akan dimandikan sedangkan ayahnya akan *manjalo* di bagian atas sungai, kemudian keranjang yang dibawa tadi akan diisi dengan batu. Filosofi yang tersimpan dari tindakan sang ayah ini adalah sebagai sebuah motivasi bagi si anak, harapannya nanti si anak dimudahkan dalam mendapatkan rezeki.

Di sungai, para pengiring dibagikan makanan khas turun mandi yaitu bareh randang dan batiah (padi yang rendang), pisang yang dipotong-potong, dan tebu yang di potong. Di sungai tersebut dihanyutkan perahu kecil yang terbuat dari daun pisang yang dinamakan dengan Lime. Lime ini berisikan obor kapas berapi yang ditancapkan pada jantung pohon pisang. Dalam perahu ini juga dilengkapi dengan 3 macam beras ketan/ *bareh sipuluik* yaitu sipuluik hitam, putih dan merah. Makna dari Lime ini adalah menghanyutkan sifat buruk dari sang bayi.

Kemudian, si anak dibawa kembali ke rumah sambil di arak dengan rebana. Sesampainya di rumah, si anak diletakkan di dalam ayunan sambil dimeriahkan dengan zikir rebana yang sarat akan pesan-pesan, misalnya "*kok ka lalok piciangkan mato, urang panangih lambek gadang*" artinya seorang anak yang suka menangis akan sulit untuk tumbuh besarnya.

#### ***b. Sikap Induak Bako terhadap Kelahiran Anak Pisang***

Sikap atau peran induak bako terhadap kelahiran anak pisang tidak terlalu signifikan. Dalam menghadiri acara turun mandi yang dilaksanakan dengan cukup meriah atau besar, induak bako akan datang dengan membawa buah tangan seadanya yang disesuaikan dengan perekonomian, misalnya beras, buah kelapa, gula, garam, dan kain panjang. Bagi induak bako yang mampu secara ekonomi, akan memberikan perhiasan berupa cincin untuk anak laki-laki dan anting untuk anak perempuan. Selama proses turun mandi, induak bako lah yang menggendong anak pisangnya.

## 2. Perkawinan

Tradisi perkawinan yang dilakukan secara adat Minangkabau sudah dimulai dari tahapan mencari, maminang, batimbang tando, pernikahan, duduak basandiang dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada tradisi perkawinan di Lubuk Malako, namun terdapat beberapa keunikan yang ada pada setiap prosesi tradisi perkawinan di Nagari Lubuk Malako.

### **a. Meminang**

Prosesi memining merupakan proses awal yang dilakukan untuk melaksanakan suatu perkawinan. Pada tahap memining ini, proses yang dilakukan tidak terlalu nampak ke publik, karena dalam prosesi memining biasanya disampaikan oleh suatu utusan dari pihak yang memining yaitu pihak laki-laki. Maksud dan tujuan dari utusan ini adalah untuk menyampaikan dan memberitahu keinginan dari pihak laki-laki untuk memining atau mempersunting si perempuan. Utusan ini biasanya berasal dari orang-orang terdekat dari pihak laki-laki.

### **b. Mangaku induak**

Mangaku induak merupakan istilah bagi proses yang dilaksanakan jika ada salah seorang laki-laki/ perempuan yang berasal dari luar Nagari Lubuk Malako yang telah berkeluarga, ingin berlindung ke dalam salah satu suku yang ada di Nagari Lubuk Malako. Acara mangaku induak dilaksanakan dalam rangka memberi tahu kepada masyarakat, bahwa ada seseorang yang ingin berlindung ke dalam salah satu suku di Nagari Lubuk Malako. Tradisi mangaku induak ini dilakukan dengan cara, keluarga yang ingin diperkenalkan di Nagari Lubuk Malako akan diperkenalkan pada acara-acara lain yang ada di Lubuk Malako seperti acara syukuran, mando'a, pesta atau baralek. Orang yang akan diperkenalkan tadi sedikit banyaknya akan membantu baik dari segi finansial maupun dari aspek lainnya terhadap acara yang akan diikuti tersebut. Pengenalan orang yang akan bergabung dengan masyarakat Nagari Lubuk Malako dilakukan pada malam hari yang akan

disampaikan oleh niniak mamak dihadapan para undangan atau masyarakat Lubuk Malako.

**c. *Mambayia Pusako Mudo***

Adanya prosesi *mambayia pusako mudo* pada rentetan seremonial tradisi perkawinan di Nagari Lubuk Malako merupakan suatu tradisi unik yang tidak ditemukan pada nagari-nagari lainnya. Pusako mudo merupakan suatu istilah kegiatan yang dilakukan pemuda dengan membuat suatu acara khusus pemuda dengan menggabungkan pemuda yang berasal dari luar Nagari Lubuk Malako dengan pemuda dari nagari Lubuk Malako kemudian yang ingin berlandung ke salah satu suku yang ada di Lubuk Malako, didalam istilah minang diisebut dengan "*Tabang basitumpu* (berasal dari nagari lain), *hingkok basicangkam* (berlandung ke suku yang sama di Lubuk Malako)". Dengan acara pusako mudo ini, pemuda yang akan tinggal di Nagari Lubuk Malako secara resmi telah menjadi pemuda Lubuk Malako.

Tradisi *pusako mudo* ini seiring dengan *mangaku induak*, dimana orang yang sudah berkeluarga melakukan mangaku induak, sedangkan yang belum berkeluarga ditambah dengan *pusako mudo*.

**d. *Batimbang Tando***

Prosesi batimbang tando biasa dikenal dengan istilah "*muantaan tando*".Proses ini dilakukan dengan mengantarkan sesuatu bisa berupa benda-benda berharga seperti cincin emas, gelang, atau kain *sapatagak* (kain dasar) kepada pihak perempuan, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dari pihak laki-laki.

**e. *Manjalankan Siriah***

**1) *Siriah Lisuik***

Setelah dilakukannya proses meminang tadi, terdapat suatu prosesi dimana pihak perempuan memberitahu kepada niniak mamaknya bahwa ia hendak dinikahi oleh seorang laki-laki. Proses ini dilakukan dengan membawa siriah langkok yang diistilahkan dengan *siriah lisuik*. Orang yang akan membawa berita ini biasanya keluarga dari yang

perempuan seperti ibu atau saudara perempuan dari si perempuan yang hendak menikah. Pada saat itu, juga dilakukan proses musyawarah keluarga yang dikenal dengan nama proses "*manyilau*", dimana "*jiko ado kasek-kasek daun pimpiang, padeh-padeh daun lado*" artinya pada proses ini akan dibicarakan ada atau tidaknya silang sengketa di lingkungan keluarga perempuan. Kalau terdapat sengketa, sengketa harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke proses selanjutnya, yaitu siriah jadi.

## 2) Siriah Jadi

Prosesi Siriah Jadi merupakan suatu bentuk kesepakatan atau tanda akan dilakukannya proses perkawinan selanjutnya. Proses ini dimulai dengan membeli bahan berupa siriah pada hari senin di Pasar Bancah Kampeh, kemudian dijemput ke rumah pihak laki-laki lalu dibawa ke rumah pihak perempuan. Siriah itu akan dibuka pada Selasa malamnya oleh *sumando* (andeh bapak), disinilah peran seorang *sumando* karena pada Hari Rabunya, akan dilakukan proses memberitahu kepada seluruh niniak mamak yang ada di Lubuk Malako dengan memberikan siriah jadi tadi yang menandakan bahwa anaknya akan menikah dalam waktu yang telah disepakati. Karena siriah adalah sebagai sebuah panggilan atau dengan kata lain sebagai sebuah undangan bagi niniak mamak atau anak nagari lainnya.

Untuk masa tenggang atau waktu dari siriah lisuik sampai ke siriah jadi tergantung dari kesepakatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan yang disepakati ketika pertemuan pertama kedua keluarga setelah proses meminang. Proses ini biasa disebut dengan proses "*baretongan*" yang bertujuan untuk mengikat kedua belah pihak. Tetapi ketika kesepakatan itu dilanggar, maka terdapat sanksi yang harus diterima baik itu dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Jika pihak laki-laki yang melakukan pelanggaran kesepakatan, maka sanksi yang

diterima adalah barang yang telah diantarkan kepada pihak perempuan tidak dapat dikembalikan. Jika dari pihak perempuan yang melakukan pelanggaran maka sanksi yang diterima berupa denda yang harus ditanggung sebesar dua kali lipat dari barang yang ada. Pada kondisi ini, secara adat mamak telah dipermalukan, sehingga mamak akan dipanggil untuk melakukan suatu tindakan secara adat yang dinamakan "*sa-asam sa-garam*" dimana dilakukan penyembelihan kambing beserta kelengkapan untuk memasaknya, dilanjutkan dengan makan bersama dan berdoa yang dihadiri oleh kedua belah pihak. Untuk menyelesaikan permasalahan ini maka peran mamak dari kedua belah pihak sangat penting, agar permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan dengan baik secara adat.

Seminggu sebelum hari pernikahan, dilaksanakan acara "*manjalankan siriah*". Manjalankan siriah merupakan kegiatan mengunjungi orang-orang dengan membawa siriah sebagai wujud mengundang orang tersebut untuk hadir ke rumah pada jumat malam acara baralek. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh bapak dari si laki-laki (sumando), pimpinan disebut dengan tunganai (urang yang dituakan dalam persatuan sumando).

#### **f. Baralek**

Acara baralek atau pesta pernikahan di Nagari Lubuk Malako biasanya berlangsung selama tiga hari, mulai dari hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Dalam acara baralek tersebut terlihat masyarakat Lubuk Malako sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, baik dari segi pekerjaan maupun dari segi finansial. Dari segi pekerjaan misalnya, masyarakat mengerjakan secara bersama-sama semua pekerjaan yang dilakukan selama proses baralek, seperti memasak, menyiapkan segala perlengkapan dan peralatan dapur untuk memasak, dan lain sebagainya.

Sementara itu, semangat gotong royong dari aspek finansial dilakukan dengan cara mengumpulkan sumbangan dana dari keluarga satu kaum dan satu suku, induak bako,

anak pisang, sanak bapak (kelompok orang yang memiliki bako sama), sumando, dan orang senagari. Oleh karena itu, keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan atau baralek tidak membutuhkan biaya yang besar, karena sebagian besar biaya ditanggung secara bersama-sama. Sumbangan dana tersebut dikumpulkan oleh masyarakat pada waktu Jumat malam, dimana semua masyarakat Nagari Lubuk Malako diundang ke acara tersebut. Undangan ini disebut dengan "*panggilan sisiak palapahan*", sebuah rumah pun tidak boleh terlewatkan untuk diundang. Pada acara malam ini, disediakan beberapa rumah untuk menampung tamu dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yaitu rumah utama (rumah keluarga yang baralek) diperuntukkan untuk para datuak, tuo kampuang, labai, dan pejabat nagari. Rumah utama tempat baralek, dihiasi dengan pelaminan serta alas kasur khusus tempat duduk tamu undangan, dan menjadi tempat prosesi *manduukan suku*, maksudnya tempat pertemuan pemuka adat nagari untuk bermusyawarah. Kemudian disekitar rumah utama terdapat beberapa rumah yang diperuntukkan untuk pemuda, persatuan urang sumando, induak bako, anak pisang, dan sanak bapak.

### **1) Hari Pertama (Hari Jumat)**

Pada pagi Jumat dilaksanakan acara "*ulu jawek*" (serah terima) antara niniak mamak pengantin perempuan kepada niniak mamak pengantin laki-laki. Hakekat dari yang diserahkan adalah *paretongan* atau dengan kata lain proses musyawarah mufakat, sementara wujudnya berupa benda, yaitu *galang baganto* terbuat dari emas.

Pada Jumat malam niniak mamak suku, sumando, dan para undangan berkumpul di rumah pihak perempuan. Demikian juga halnya di rumah pihak pengantin laki-laki, juga terdapat proses yang sama. Pada masa inilah proses pengumpulan dana untuk kegiatan baralek yang berasal dari saudara sekaum, sesuku, dan senagari. Proses pada malam ini dikenal dengan acara *manduukan suku*.

2) **Hari Kedua**

Hari kedua, yaitu Hari Sabtu adalah puncak dari acara baralek, karena pada hari ini semua masyarakat dan undangan diundang untuk menghadiri resepsi pernikahan.

Pada Sabtu sore, marapulai diarak keliling kampung dengan berjalan kaki dan diiringi dengan rebana, talempong, dan lain-lain. Acara ini disebut dengan “*buarak ka aiu*”. Khusus arak-arakan di Suku Malayu Kampuang Dalam, acaranya lebih besar dari suku-suku lainnya. Karena suku Malayu Kampuang Dalam adalah suku pucuk pimpinan adat di Nagari Lubuk Malako dan yang dibolehkan menyembelih kerbau. Sedangkan suku lain, hanya boleh menyembelih sapi atau kambing.



Gambar 4.13. Kesibukan saat acara baralek di Nagari Lubuk Malako

Hari Sabtu Malam dilakukan prosesi *japuk anta marapulai*. Karena pada malam ini, tepatnya sesudah magrib, marapulai dijemput oleh dua orang utusan dari pihak anak daro yang dilakukan oleh utusan Tunganai ke rumah keluarga laki-laki. Salah satu dari utusan bertindak sebagai juru bicara yang akan menyampaikan kata-kata

pasambahan kepada niniak mamak laki-laki, sementara itu satu utusan lainnya membawa carano. Pada saat menjemput marapulai, utusan dipersilahkan masuk ke rumah pihak laki-laki, disana telah berkumpul niniak mamak dan keluarga pihak marapulai yang menunggu kedatangan utusan anak daro. Setelah itu utusan akan dihidangkan makanan, lalu makan bersama-sama dengan keluarga marapulai. Setelah selesai makan, barulah utusan menyampaikan maksud kedatangannya untuk menjemput marapulai. Setelah selesai proses sambah-manyambah, marapulai diantar ke rumah anak daro oleh segenap orang yang dipanggil oleh utusan tungganai suku anak daro tadi. Karena dalam panggilan tersebut dikatakan *“mamanggia marapulai dan dayang panginangnyo sarato urang nan banyak nan talingkuang dek didindiang, nan tasungkuik dek atok, ketek indak disabuik namo, gadang indak disabuik gala”*, acara ini dikenal dengan istilah *Maanta Marapulai* atau dikenal juga dengan acara *baarak malam*. Di rumah anak daro, marapulai juga disambut oleh niniak mamak dan keluarga anak daro.

Terdapat suatu keunikan dalam prosesi baralek di Nagari Lubuk Malako. Pada saat marapulai datang bersama anak daro ke rumah pihak perempuan, ketika marapulai sampai di halaman rumah, ia berkata *“kumayiak (penghormatan) amak si anu (seluruh orang tua perempuan)”*. Ucapan ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada keluarga pihak perempuan.

Inilah proses pertama marapulai naik ke rumah anak daro. Lalu di rumah anak daro, marapulai dan anak daro duduk bersama-sama *“duduak basandiang”*, tetapi masih pakai pembatas. Kemudian saat duduk tersebut, anak daro juga di temani oleh saudara perempuannya.

Di rumah anak daro, sebelum prosesi makan secara adat, didahului oleh prosesi malewakan gala. Sesuai dengan pepatah adat *“dek ketek pandan di rimbo, lah gadang pandan di banda. Ketek diagiah namo, gadang diagiah*

*gala*". Gala tersebut ditetapkan oleh mamak dari pihak laki-laki, ketika marapulai akan diantarkan ke rumah anak daro. Gelar atau gala tersebut sesuai dengan gelar suku masing-masing. Nantinya gelar ini akan dilewakan (dikenalkan) di rumah pihak perempuan. "*Kok nampak di lapau nan panjang, di galanggang rami, imbauan galanyo*".

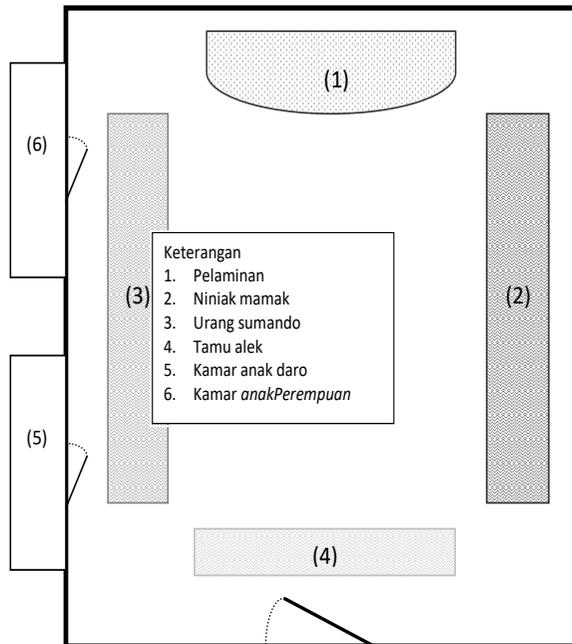


Gambar 4.14. Gulai dan lapek, salah satu lauk dan makanan saat baralek

Acara Sabtu malam ini merupakan sebuah bentuk upacara dan doa selamat bagi kedua mempelai. Semua yang hadir pada hari itu akan memberi selamat kepada kedua mempelai, didoakan umurnya panjang, rezekinya murah, imannya teguh, menjadi keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Di rumah anak daro, ada keunikan dalam pengaturan tempat duduk. Aturan tempat duduk adalah *salariak bandu di tapi* untuk niniak mamak, dan *salariak bandu ditangah* untuk sumando, seperti terlihat Gambar 4.10. Aturan tempat duduk ini juga berlaku untuk kegiatan-kegiatan adat lainnya.

Di luar rumah juga diadakan acara kesenian seperti rabab, randai, atau orgen tunggal. Uniknya untuk mengadakan acara kesenian rabab, terlebih dahulu diwajibkan menyembelih kambing atau sapi. Dalam melaksanakan acara kesenian, dilaksanakan dengan sewajarnya, tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan norma yang berlaku (tidak boleh berlebihan), sesuai prinsip yang berlaku dalam acara baralek di Nagari Lubuk Malako, "*ratak jan malampau i tao, sumbiang jan malewati*".



**Gambar 4.15. Posisi Duduk pada Acara Baralek**

Pada hari kedua ini terkadang juga dimeriahkan dengan organ tunggal. Namun di Lubuk Malako, organ hanya boleh diselenggarakan siang hari, dan sebelum maghrib acara organ harus telah selesai dilaksanakan. Hal ini merupakan aturan adat yang berlaku di Nagari Lubuk Malako. Apabila aturan ini dilanggar, niniak mamak suku yang *sadang baretong di ateh rumah alek* akan turun, atau niniak mamak suku tidak akan naik ke rumah tersebut. Jika mamak suku yang sedang baralek menduduki acara tersebut, maka niniak mamak suku tersebut akan dikucilkan dari persatuan niniak mamak termasuk oleh Pucuk Pimpinan Adat yaitu Inyiak Bandaro Putih. Jika ini terjadi, hal ini tentu akan menjadi aib bagi keluarga, dan semua acara adat dianggap tidak pantas.

### 3) Hari Ketiga

Pada hari Minggu, terdapat suatu prosesi atau acara “*manjalang urang-urang nan patuik*” yang berhalangan hadir ketika acara baralek diselenggarakan. Pada pihak yang berhalangan hadir bisa jadi karena ada suatu urusan yang tidak bisa ditinggalkan, atau bisa jadi karena sedang sakit, saudara perempuan dari pihak marapulai akan datang ke rumah anak daro. Biasanya pihak yang berkunjung ini datang dengan membawa *kayu sakabek, nasi sadulang*.

Acara baralek yang dilaksanakan pada hari Minggu diistilahkan dengan sebutan “*mamancuang alek*”, artinya pada prosesi ini dilakukan peninjauan terhadap pelaksanaan alek. Para pihak internal alek, yaitu niniak mamak, tuo kampuang, tunganai, sumando dan anak kemenakan di suku bersangkutan berkumpul untuk mengevaluasi pelaksanaan alek. Permasalahan yang dibahas adalah ada atau tidaknya permasalahan yang muncul selama prosesi baralek. Jika ada permasalahan seperti adanya perselisihan, alat-alat yang rusak, kekurangan biaya, maka dicarikan solusinya bersama-sama.

Setelah acara baralek selama tiga hari tersebut selesai, hari selanjutnya merupakan prosesi pribadi pasangan pengantin baru. Marapulai mulai menetap di rumah istrinya pada Hari Senin. Pada hari Senin ini mulai dibahas soal pemberian dari keluarga pihak perempuan kepada keluarga yang baru ini, misalnya berupa tanah untuk membangun rumah, atau sawah untuk diolah, dan sebagainya. Pada Selasa pagi, marapulai tidak lagi dijemput oleh utusan, tetapi dia pulang sendiri ke rumah istrinya tanpa ditemani oleh teman-temannya lagi.

### 4) Latak Kanak/ Mambagi Latak Kanak/ Penentuan Harta Garapan

Latak Kanak adalah memberi harta kepada menantu yang baru, jika ada harta yang akan dibagikan. Namun saat ini dikarenakan harta itu telah kurang jumlahnya, latak kanak hanya dilaksanakan secara seremonial saja sesuai

mamangan adat “*carilah rimbo nan laweh, padang nan lapang*”. Tanah yang kurang disebabkan karena luas tanah tidak bertambah dan cenderung berkurang karena alih fungsi lahan, sementara populasi anak nagari terus naik meningkat. Menantu tersebut tetap akan tinggal bersama mertua (*mintuo*) untuk sementara, sebagaimana mamangan adat “*dimano ikuak loyang, disitu ikuak lilin*”.

### 3. Kematian

Ketika terjadi kemalangan di Nagari Lubuk Malako berupa kematian, secara adat terdapat beberapa tradisi dalam prosesi kematian. Ketika ada salah seorang masyarakat Lubuk Malako yang meninggal dunia, maka ada istilah “*kaba baik bahimbauan, kaba buruak bahambauan,*” artinya ketika terdapat kabar baik maka perlu untuk diberitahukan tetapi ketika ada kabar buruk maka secara otomatis masyarakat akan datang dengan sendirinya.

Apabila terjadi kematian maka ada peran Kali atau Labai sebagai perangkat adat di bidang keagamaan, yang akan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Prosesi adat terlihat setelah pulang dari kuburan dengan adanya tradisi “*mandoa baliak di kuburan*” dimana adanya acara makan bersama di rumah ahli waris.

Untuk tempat pemakaman, di Lubuk Malako biasanya jenazah dimakamkan di tanah pribadi atau di tanah kaum, namun sejak tahun 2014 Lubuk Malako telah memiliki Tempat Pemakaman Umum (TPU) nagari yang bisa digunakan sebagai tempat pemakaman jenazah seluruh masyarakat Lubuk Malako.

Pada masa lalu, masyarakat Lubuk Malako yang pergi melayat ke rumah duka bagi yang laki-laki membawa rokok, tujuan membawa rokok ini diperuntukan bagi orang-orang yang berjaga di rumah duka. Bagi perempuan yang melayat ke rumah duka membawa beras. Namun sekitar tahun 2000-an terjadi pergeseran budaya, dimana laki-laki yang pergi melayat ke rumah duka tidak lagi membawa rokok tetapi membawa uang untuk

disumbangkan. Uang yang berasal dari sumbangan pelayat biasanya terkumpul dalam jumlah yang cukup besar, sehingga diperkirakan sampai hari ketujuh pasca kematian, dana yang terkumpul cukup untuk kebutuhan ahli waris.

Terdapat sedikit perbedaan prosesi kematian jika yang meninggal dunia tersebut seorang Datuak atau Penghulu Suku, dimana jika yang meninggal dunia adalah seorang datuak atau panghulu suku maka jenazahnya disemayamkan sebentar di rumah gadang sukunya.

- **Tradisi Mangaji**

Selama tiga hari setelah kematian, dilaksanakan yasinan, berdoa biasanya dilakukan setelah Shalat Maghrib dan tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh atau *manujuah hari*, 14 hari, 40 hari, dan 100 hari. Tradisi ini tergantung dari keluarga ahli waris untuk melaksanakannya misalnya tempat pelaksanaannya digilirkan di rumah keluarga ahli waris dan pada 110 harinya disebut dengan malapeh. Lalu ada tradisi *badarail* yaitu membaca kitab bersanji yang dibaca bersama atau dengan bersalawat nabi selama enam malam. Tujuannya untuk menghibur keluarga ahli waris serta mempererat tali silaturahmi dan juga harapannya bisa memberikan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia.

- **Menentukan warisan**

Dalam konteks penentuan harta warisan berupa harta pusako di Nagari Lubuk Malako selalu diperuntukkan kepada kamanakan perempuan, namun yang mengatur atau dengan kata lain yang memanagerial harta dipercayakan kepada laki-laki atau mamak, namun hak milik tetap berada di tangan perempuan. Sedangkan untuk harta pencarian akan diserahkan sepenuhnya kepada anak.

#### **4. Pengangkatan Niniak Mamak atau Penghulu Suku**

Tradisi pengangkatan niniak mamak atau panghulu suku di Nagari Lubuk Malako menganut sistem laleh koto piliang, dikenal dengan istilah "*Patah tumbuhan hilang baganti, batuang tumbuhan di bukunyo, karambia tumbuhan di matonyo*" artinya setiap

pengganti dari pimpinan suku harus berdasarkan garis keturunan.

Terdapat beberapa syarat dalam pengangkatan penghulu, jika di Minangkabau terdapat istilah "*hiduik bakarelaan, mati batungkek budi, mangambang nan talipek, manurunkan nan tagantuang*". Di Nagari Lubuk Malako hanya terdapat dua syarat dalam pengangkatan niniak mamak atau panghulu suku yaitu karena meninggal dunia atau sudah sangat tua sehingga menyebabkan ketidakmampuan untuk mengemban tugas-tugas sebagai pemuka adat. Atau bisa dikarenakan juga oleh sikap dan perilaku yang telah menyimpang secara adat dan terjerat kasus hukum.

Dalam hal prosesi pengangkatan penghulu yang telah lama mengalami kekosongan, atau yang diistilahkan dengan "*mambangkik batang tarandam*", maka proses pengangkatannya harus dengan menyembelih seekor sapi dan kambing. Karena dalam sebuah acara adat, jika ingin menyembelih sapi, harus dibarengi dengan menyembelih seekor kambing. Sementara itu jika yang diangkat adalah pengganti dari Rajo Adat atau Inyiak Bandaro Putih, maka yang disembelih bukanlah seekor sapi, melainkan seekor kerbau. Kemudian dalam acara pengangkatan penghulu juga dimeriahkan dengan randai, talempong, dan rabab. Pada saat dilantik sebagai penghulu, calon penghulu akan dipakaikan saluak, dan keris.

## 5. Tradisi Bapasau

Pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Nagari Lubuk Malako memiliki tradisi *bapasau* di rumah gadang. *bapasau* atau *baliak ka pusuan* yaitu berkumpulnya para niniak mamak, labai, cadaiak pandai, pemerintah Nagari di Balai-balai Adat Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih untuk bermusyawarah atau membahas segala aspek kehidupan banagari, misalnya membahas masalah peraturan nagari, evaluasi kinerja niniak mamak, kinerja pemerintahan nagari, masalah adat istiadat, pemanfaatan tanah ulayat, perekonomian, generasi muda, dan program-program pemerintah lainnya. Untuk

melaksanakan tradisi *bapasau*, *baliak kapusuan* ini, undangan disampaikan secara lisan oleh pemerintah nagari pada saat Shalat Jumat di mesjid yang ada seminggu sebelum Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Disamping kegiatan *bapasau* di tingkat nagari, juga ada tradisi *bapasau* ke rumah gadang suku, dimana Datuak atau penghulu suku masing-masing berkumpul dengan tuo kampuang, labai, tungganai, dan seluruh anak kemenakan. Pada kegiatan ini dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan dan adat istiadat di tingkat suku.

## 6. Keunikan Shalat Id di Mesjid Nurul Ulum Lubuk Malako

Ada suatu keunikan yang menjadi tradisi di Nagari Lubuk Malako pada saat melaksanakan ibadah shalat Idul Fitri dan ibadah shalat Idul Adha di mesjid Nurul Ulum Jorong Koto Gadang. Keunikannya terletak pada saat khatib akan menaiki mimbar ada suatu cara memanggil khatib dengan mengumandangkan shalawat khusus yang diserukan oleh Bilal.

Dahulu interaksi berjawab-jawaban antara khatib dengan bilal ini terjadi setelah khatib mengucapkan salam pembuka khotbah, namun setelah diadakan muzakarah alim ulama tahun 2013, maka kebiasaan itu diubah seperti sekarang, yaitu interaksi berjawab-jawaban antara khatib dengan bilal dilakukan sebelum khatib membaca salam pembuka khotbah, dengan pertimbangan agar tidak melanggar syariat islam. Tata cara yang unik dalam pelaksanaan shalat Hari Raya Id adalah sebagai berikut:

### a. Iqamah

Bilal menghimbau jamaah untuk segera melaksanakan shalat Id, dengan membacakan:

*Asshalaa tu jamaah sunatal li idil fitri / adha rak'ataini  
rahima kumullah husalla*

*Asshalaa tu jamaah sunatal li idil fitri / adha rak'ataini  
rahima kumullah husalla*

*Asshalaa tu lillahi taala.*

b. Pemanggilan Khatib Naik Mimbar

Setelah shalat Id selesai dilaksanakan, Bilal membaca takbiran dan do'a, kemudian membaca bacaan salawat untuk memanggil Khatib agar segera naik mimbar, sebagai berikut:

*Ansitu Wasma'u waati'u rahimakumullah (3x)*

*Allahumma shalli 'Ala saidina muhammadin 'Ala asrafil arab, Al ajamal imamummaktawal haram, Malihil walhikmah saidina, wahabibina, wasyafi'ina, wamulazzina, wamaulana Muhammad (3 X)*

c. Khatib Naik Mimbar

Setelah Khatib sampai di atas mimbar, lalu Bilal berseru:

*Ya Khatib Khatibun 'Alal Mimbar*

*Ya habibissalatu wa'alai kumussalam*

Kemudian Khatib menjawab:

*Ya 'adabbil a manati sambun syaruf sal futani maulana Muhammad*

Dialog di atas berlangsung sebanyak tiga kali. Setelah itu barulah Khatib membaca Khutbah sampai selesai.

Selain Shalat Id, penyelenggaraan ibadah Shalat Jumat di mesjid Nurul Ulum di Lubuk Malako juga memiliki keunikan. Keunikannya juga terletak pada pembacaan shalawat dari Bilal untuk memanggil khatib agar menaiki mimbar yang diamankan oleh jamaah yang lain. Demikian juga setelah selesai Shalat Jumat, jamaah tidak akan keluar masjid sebelum zikir dan doa selesai dilaksanakan.

Demikian pula Shalat Tarawih. Di Masjid Nurul Ulum Shalat Tarawih dilaksanakan 8 rakaat dan Shalat Witir 3 rakaat, sementara di beberapa Mushallah ada yang menyelenggarakan Shalat Tarawih dengan bilangan 20 rakaat dan 3 rakaat untuk Shalat Witir. Shalat Tarawih dilaksanakan dua-dua rakaat, sebanyak 4 salam. Untuk pembatas antar 1 salam dalam 2 rakaat, dibacakan secara jahar/keras oleh Bilal tentang sahabat nabi yang empat (*khulafaur rasyidin*) dan keutamaannya. Dua rakaat pertama Abu Bakar Shiddiq, dua rakaat kedua Umar Bin Khatab, dua rakaat ketiga Usman Bin Affan, dan dua rakaat keempat Ali Bin Abi Thalib. Hal ini memudahkan bagi Imam dan Jamaah untuk menandai jumlah rakaat shalat yang telah selesai dikerjakan.

## 7. Tradisi Turun Ke Sawah

Pada masa lalu ada tradisi turun ke sawah berupa doa bersama di Kapalo Banda yang disertai penyembelihan hewan kerbau. Prosesi ini dimulai dengan pemberian pengumuman yang dilakukan oleh manti nagari melalui tontong, talempong atau canang yang dipukul kuat lalu bersorak mengajak masyarakat untuk berkumpul di Kapalo Banda pada waktu yang telah ditentukan. Biasanya acara di Kapalo Banda dilaksanakan pada hari Selasa, karena segala kebutuhan telah dilengkapi pada hari Senin yaitu *Hari Pakan* di Pasar Bancah Kampeh.

Tradisi ini mulai menghilang seiring dengan pembangunan irigasi Sawah Padang yang merupakan Kapalo Banda Nagari Lubuk Malako, menjadi irigasi teknis dan permanen oleh pemerintah tahun 1983-1986. Namun demikian sewaktu-waktu kegiatan gotong royong di kapalo banda juga dilakukan terutama ketika akan turun ke sawah ada kesepakatan masyarakat untuk memperbaiki irigasi kapalo banda dan jaringan irigasi yang sudah tidak lancar lagi, maka dilakukan gotong royong untuk membersihkannya.

## 8. Tradisi Malamang

Tradisi malamang merupakan suatu kebiasaan masyarakat Lubuk Malako untuk membuat salah satu makanan khas Minang yaitu lamang. Tradisi malamang ini dilakukan pada perayaan hari besar islam seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Lubuk Malako pada saat perayaan hari besar agama islam itu yaitu saling bersilaturahmi dengan saling berkunjung kerumah saudara, dan tidak lengkap rasanya jika tidak menyajikan makanan khas yaitu lamang.

Lamang juga menjadi salah satu makanan pokok yang wajib dibawa oleh seorang kemenakan yang mengunjungi (*Manjalang*) kerumah mamak pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Esensi dari tradisi malamang dan manjalang mamak adalah mempererat tali silaturahmi dengan cara saling berkunjung, makan bersama, berdoa, makan bajamba sambil bersilaturahmi.

## 9. Tradisi Mamantai

Mamantai atau disebut juga mambantai adalah sebuah kebiasaan/tradisi menyembelih sapi atau kerbau dalam rangka persiapan makanan lauk selama satu bulan Ramadhan. Bantai adalah daging, baik sapi ataupun kerbau. Walaupun daging bantai sapi atau kerbau ini tersedia di pasar, namun tradisi mamantai ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Lubuk Malako.

Biasanya, kelompok-kelompok seperti kelompok yasinan atau kelompok lelong/ kerja membentuk persatuan mamantai. Mamantai seperti ini disebut dengan Kelompok Parantaman. Harga satu ekor sapi atau kerbau dibagi sebanyak anggota kelompok, dikerjakan bersama-sama dan dibagi bersama pula, sehingga satu bagian perorang yang dikenal dengan istilah *saungguak* berisi semua bagian sapi atau kerbau mulai dari kulit, daging, jantung, hati, usus. Dengan cara seperti ini daging/ bantai akan lebih murah dibandingkan jika dibeli di pasar. Disamping lebih murah, silaturahmi juga terjalin.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.19.** Dari kiri atas searah jarum jam. Sapi yang dipotong bersama-sama, pembagian, pengambilan *ungguak*, dan satu *ungguak* bantai

#### 4.8. Larangan Kawin Ganti Lapiak di Nagari Lubuk Malako

AA Navis *dalam* Hanipah (1997:50) menjelaskan bahwa perkawinan ganti lapiak adalah perkawinan seseorang baik laki-laki atau perempuan yang pasangannya telah meninggal, lalu si janda atau duda dikawinkan dengan saudara yang meninggal itu.

Ganti lapiak pada perkawinan biasanya terjadi ketika seorang istri dari seorang laki-laki meninggal dunia, kemudian si laki-laki kembali menikah dengan saudara perempuan sekandung, satu ibu, maupun satu ayah dari mendiang istrinya. Sementara di Nagari Lubuk Malako, istilah ganti lapiak lebih luas, tidak hanya saudara sekandung, satu ibu atau satu ayah namun juga kerabat lainnya yang dianggap dekat seperti ikatan saudara sanak ibu, sanak bapak, sanak nenek atau niniak (Hanipah, 1997:51).

Secara umum, perkawinan ganti lapiak di Nagari Lubuk Malako dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yakni (Hanipah, 1997:51-53):

1. *Kawin ganti lapiak di bawah daguak* (dagu), atau biasa disebut dengan istilah *bapaliang duduak di tiang nan satu*. Dalam kategori ini hubungan persaudaraannya berbentuk:
  - a. Saudara kandung (satu ayah satu ibu).
  - b. Saudara seibu (satu ibu beda ayah).
  - c. Saudara seayah (satu ayah beda ibu).
2. *Kawin ganti lapiak di bawah dado* atau biasa diistilahkan dengan *mamutuih halaman nan panjang*. Dalam kategori ini hubungan persaudaraannya berbentuk:
  - a. Sanak ibu, yaitu neneknya satu (ibu dari ibu wanita yang bersaudara ini satu).
  - b. Sanak bapak, yaitu bapak dari wanita ini bersaudara dengan bapak almarhumah istrinya (bapaknya bersaudara kandung).
  - c. Satu nenek, yaitu neneknya satu (ibu dari ibu, ibu wanita yang bersaudara ini satu).
3. *Kawin ganti lapiak di bawah pusek* atau populer dengan istilah *manggabuang sawah nan bunta*. Hubungan persaudaraan dalam hal ini adalah sanak niniak, yaitu ibu dari ninik wanita yang bersaudara ini satu (buyutnya satu/ibu dari neneknya satu).

Pembagian bentuk kawin ganti lapiak seperti diatas hanya berlaku pada suku yang berpusaka (selain suku Malayu Kampuang Dalam). Sementara pada suku yang bersako (suku Malayu Kampuang Dalam) tidak berlaku tingkatan-tingkatan pembagian perkawinan ganti lapiak seperti diatas, karena mereka adalah keturunan raja yang memiliki wilayah dan pemegang undang-undang adat serta berasal dari satu garis keturunan, sehingga dalam satu suku itu dianggap bersaudara kandung seluruhnya. Jika terjadi perkawinan ganti lapiak pada suku ini berarti itu masuk pada tingkatan pertama, yakni kawin ganti lapiak dibawah daguak (Hanipah, 1997:52).

Namun semua jenis kawin ganti lapiak ini dilarang secara adat di Nagari Lubuk Malako dan bagi yang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan hukum pidana adat. Hukum pidana adat merupakan hukum yang hidup (*the living law*) diikuti dan ditaati oleh masyarakat adat secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pelanggaran terhadap aturan tata tertib tersebut dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat karena dianggap mengganggu keseimbangan kosmis masyarakat. Oleh sebab itu bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran akan diberikan reaksi adat, koreksi adat, atau sanksi adat oleh masyarakat melalui pengurus adatnya (Hanipah, 1997:53).

Bentuk hukum pidana adat dalam kasus *kawin ganti lapiak* di Nagari Lubuk Malako adalah (Hanipah, 1997:57-59):

a. *Kawin ganti lapiak dibawah daguak,*

Bagi orang selain suku Malayu Kampuang Dalam dan seluruh kategori perkawinan ganti lapiak terhadap wanita suku Malayu Kampuang Dalam, pelanggaran adat yang dilakukan dalam kelompok adat nomor satu ini merupakan pelanggaran yang paling berat sanksinya, yaitu diusir dari Nagari Lubuk Malako dan dibuang sepanjang adat, sehingga terputus segala bentuk ikatan masyarakat dengannya.

b. *Kawin ganti lapiak di bawah dado*

Perkawinan dalam bentuk kedua ini seandainya terjadi, disebut melanggar pantangan dalam adat dan untuk kelompok ini dapat hutang dibayar. Sanksi hukum pidana adat dalam

pelanggaran ini adalah dengan memotong seekor sapi seasm sagaram. Artinya sapi itu dimasak dan dijamu orang kampung dan seluruh niniak mamak.

c. *Kawin ganti lapiak di bawah pusek*

Perkawinan jenis ketiga ini juga disebut melanggar pantangan adat, dan sanksinya juga dihutang. Bentuk pidana hukum adatnya adalah dengan memotong seekor kambing seasm segaram atau jika dibayar dengan uang maka seharga dengan datu ekor kambing. Dan uang tersebut digunakan untuk memperbaiki rumah gadang pada suku yang bersangkutan atau untuk membeli seragam Datuk atau Suku.

Dipandang dari ajaran Agama Islam, kawin ganti lapiak tidaklah haram atau berdosa dilakukan. Namun terdapat makna filosofi pelarangan kawin ganti lapiak di Nagari Lubuk Malako yaitu (Hanipah, 1997:73-76):

a. Membuktikan teguhnya rasa malu dan sopan santun.

Dengan terjalannya sebuah perkawinan, sepasang suami istri seakan-akan mengikrarkan bahwa “keluargamu adalah keluargaku” maka kedua keluarga telah dilebur menjadi satu keluarga besar yang dinaungi rasa malu dan sopan atau *raso jo pareso*. Oleh karena itulah perkawinan ganti lapiak dipandang sebagai aib karena kurangnya *raso jo pareso*, seolah-olah mengawini saudara sendiri.

b. Untuk memperluas dakwah Islam dalam masyarakat.

Bagi urang sumando yang tergolong pada Alim Ulama, dengan adanya pelarangan ini maka dapat memperluas jangkauan praktek dakwah terutama dalam tatanan hidup berkeluarga dan mendidik anak secara islami. Setidaknya bagi sumando yang Alim Ulama maka keluarga istrinya akan merasa hormat dan keluarga si-istri tertarik untuk menjalankan ajaran Agama Islam.

c. Mewujudkan pemerataan dalam masyarakat.

Dengan adanya pelarangan ini, maka akan terjadi pemekaran keluarga yang saling berhubungan dari beragam suku atau daerah karena adanya ikatan perkawinan yang telah menyatukan, sehingga antara satu sama lainnya terjadi

percampur-bauran seakan satu keluarga dalam ikatan bermasyarakat.

d. Membina kesatuan dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Lubuk Malako yang melakukan kawin ganti lapiak, walaupun sudah membayar sanksi dari pidana adat, tetap akan dipandang memiliki aib. Sehingga dalam pergaulan hidup bermasyarakat mereka seolah dikucilkan. Pengucilan ini tentunya akan berujung pada rasa benci dan saling bertentangan dan puncaknya adalah permusuhan. Maka hal tersebut akan merusak kesatuan dalam bermasyarakat.

e. Menghormati jabatan penghulu.

Larangan untuk kawin ganti lapiak ini dibuat berdasarkan kesepakatan dari para niniak mamak. Sehingga bagi kemenakan yang melakukan larangan ini sama artinya dengan merendahkan atau meremehkan Penghulu atau Datuknya sendiri.

#### 4.9. Makanan Khas Nagari Lubuk Malako

Ada beberapa makanan khas di Nagari Lubuk Malako, diantaranya pangek paki, ikan apik, asam durian, lamang talua ikan, gulai rabuang.

a. Pangek Paki

Di beberapa daerah di Minangkabau, tanaman paki disebut juga dengan sebutan tanaman paku. Tanaman paki (pakis) merupakan tumbuhan berpembuluh dan memiliki nama latin *Tracheophyta* yang memperbanyak diri dengan spora. Pakis merupakan tanaman berbentuk rumpun yang biasanya tumbuh di daerah lembab dan di bawah lingkungan yang teduh. Beberapa jenis dari tanaman pakis ini dimanfaatkan sebagai sayuran yang dimasak dan menjadi lauk untuk makan.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat pangek paki adalah daun pakis muda, santan kelapa, asam kandis, ikan, daun salam, daun ruku-ruku, daun kunyit, dan sereh. Sementara itu untuk bumbunya terdiri dari cabe rawit (*lado kutu*), kunyit, jahe, lengkuas, bawang merah, bawang putih. Sebelum dimasak, daun pakis dicuci dan dipotong-potong.

Kalau ingin menambahkan lauk dalam pangek paki, juga bisa ditambahkan dengan memasukkan lauk terutama ikan ke dalam pangek paki.



**Gambar 4.16. Pangek Paki**

Untuk membuat pangek paki, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghaluskan semua bahan bumbu, kemudian campurkan santan, pakis, dan daun lainnya pada satu wadah dan diaduk dengan rata. Masukkan dan susun rapi lauk di dalam wajan (kuali), kemudian tutup dengan campuran daun pakis tadi. Tutup wajan dan dimasak hingga santan sedikit mengering.

b. Ikan Apik

Ikan Apik merupakan salah satu makanan khas Nagari Lubuk Malako. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat ikan apik adalah ikan. Semua jenis ikan, terutama ikan yang berukuran besar dapat dijadikan ikan apik. Jenis ikan yang paling sedap dijadikan ikan apik adalah ikan gariang atau ikan kulari. Sedangkan bahan untuk bumbunya adalah bawang merah dan garam.

Untuk memasak ikan apik, hal pertama yang harus dilakukan menghaluskan bawang merah dan garam, lalu aduk ikan dengan bumbu yang telah dihaluskan tersebut. Kemudian, ikan tersebut dimasukkan ke dalam *alat apik* dan dibakar

sampai matang. Di Lubuk Malako alat yang digunakan untuk apik ikan terbuat dari bambu atau lebih dikenal dengan *buluah*.

c. Samba Asam Durian

Durian merupakan nama tumbuhan tropis yang berasal dari wilayah Asia Tenggara dan memiliki nama latin *Durio zibethinus*. Nama buah ini diambil dari kondisi kulit buahnya yang keras dan berlekuk tajam menyerupai duri.

Durian pada umumnya dimakan langsung dalam keadaan segar. Daging buah durian atau salut biji inilah yang dimakan segar karena umumnya manis dan sangat bergizi karena banyak mengandung karbohidrat, lemak, protein, dan mineral. Di beberapa daerah, pada saat musim durian, selain dimakan segar, daging buah durian juga dijadikan dodol, kolak, dan tempoyak. Di Nagari Lubuk Malako, tempoyak ini disebut dengan sebutan samba asam durian. Sesuai namanya, samba asam durian memiliki rasa masam, menjadi bahan masakan dan dijadikan lauk teman makanan nasi.



**Gambar 4.17.** Buah durian, bahan baku utama samba asam durian

Samba asam durian dibuat dari daging buah durian. Daging buah durian dipisahkan dari bijinya, dan setelah itu diberi garam. Setelah selesai, ditambahkan dengan cabe yang

bisa mempercepat proses fermentasi. Adonan tersebut disimpan dalam tempat yang tertutup rapat. Adonan ini difermentasikan selama 3-5 hari. Adonan inilah yang kemudian dibuat sambal karena sudah asam dan masih ada rasa manisnya. Samba asam durian ini juga dapat dipadukan dengan ikan, dan menjadi lauk pauk untuk makan nasi.

Selain dimasak, samba asam durian juga dapat dimakan langsung. Namun hal ini jarang dilakukan orang karena banyak orang yang tidak tahan dengan keasaman dan aroma samba asam durian itu sendiri. Jika diolah dulu sebelum dimakan, asam durian dapat dimasak untuk dijadikan palai, gulai, atau kalio.

Untuk dijadikan palai, ada versi yang mengatakan bahwa asam durian diaduk dengan cabe, bawang, dan ikan ke dalam daun pisang dan ditambah daun kunyit. Versi lainnya menyatakan asam durian di Lubuk Malako dimasak tanpa bawang maupun bumbu lainnya, hanya memakai kunyit dan garam. Keistimewaan asam durian adalah tidak cepat basi. Jika disimpan dalam wadah seperti bambu atau tabung, asam duriannya dapat diawetkan dan bisa tahan hingga waktu selama dua tahun.

d. Gulai Rabuang<sup>4</sup>

Rebung merupakan tunas bambu yang masih berwarna putih yang tumbuh dalam rumpun bambu. Rebung ini belumlah sekeras bambu dan masih lunak. Bagi masyarakat Minangkabau, rebung atau tunas bambu ini dijadikan sebagai gulai yang populer disebut gulai rabuang.

Untuk membuat gulai rabuang, bahan-bahan yang digunakan adalah rebung (direbus), santan, jahe, lengkuas, sereh, bawang, cabe, dan jika ingin menambahkan lauk, bisa disesuaikan. Sedangkan proses membuatnya adalah, pertama rebung dibersihkan dan direbus, haluskan semua bumbu, masak santan, kemudian masukkan bumbu yang telah

---

<sup>4</sup> Pembuatan gulai rabuang ini dikutip dari <http://www.lubukmalako.com/berita-kuliner-lubuk-malako.html#ixzz42JwNsANw>, didownload pada tanggal 13 Maret 2016.

dihaluskan, lalu masukkan rebung setelah santan dididihkan terlebih dahulu.



Sumber: <http://www.lubukmalako.com/berita-kuliner-lubuk-malako.html>

**Gambar 4.18. Gulai Rabuang Asli Lubuk Malako**

Sebagai gambaran, berikut ini jumlah bahan dan bumbu halus yang diperlukan untuk membuat gulai rabuang dengan bahan baku 300 gram rebung.

**Tabel 4.2. Bahan Membuat Gulai Rabuang dari 300 gram rebung**

Bahan gulai	Bumbu halus
- 1 batang serai, dimemarkan	- 8 butir bawang merah
- 1 liter santan, dari 3/4 bagian kelapa	- 3 butir kemiri
- 2 cm lengkuas, dimemarkan	- 2 cm kunyit
- 2 sendok makan minyak goreng	- 0,5 sendok teh merica
- 2 lembar daun salam	- 2 siung bawang putih
- 1,75 sendok teh garam	

Sumber: <http://www.lubukmalako.com/berita-kuliner-lubuk-malako.html>

e. Gulai Kuasak Jo Balimbiang

Sesuai dengan namanya, gulai *kuasak jo balimbiang* dibuat dari bahan baku utama kuasak dan buah belimbing. Bahan pertama adalah kuasak yaitu ikan yang dikeringkan. Kuasak yang paling enak adalah kuasak yang berasal dari ikan yang ditangkap dari sungai Batang Sangir dibandingkan dengan ikan

kolam. Ada berbagai jenis kuasak yang biasanya dibuat oleh masyarakat Lubuk Malako, tergantung dari cara dan campuran pengeringannya, diantaranya kuasak simauang, kuasak basalai, kuasak bagaram, dan kuasak amba.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.19.** Kuasak, ikan yang telah dikeringkan

Bahan kedua adalah belimbing atau *balimbiang*. Balimbiang yang digunakan adalah buah belimbing dengan rasa asam. Kuasak dan *balimbiang* inilah yang menjadi bahan utama gulai sehingga dinamakan gulai kuasak jo balimbiang. Disamping kuasak dan balimbiang, tentunya juga dibutuhkan bumbu-bumbu lainnya yang biasa digunakan untuk membuat gulai.

f. Samba Simauang

Samba Simauang dibuat dari isi simauang/simawuang atau kapecong yang sudah matang. Isi simauang ini berwarna hitam sehingga sambal yang dihasilkan akan berwarna hitam. Cara pembuatannya sangat sederhana, isi simawuang digiling, beri cabe secukupnya, bawang secukupnya dan disiram dengan pati santan. Simauang yang telah dicampur bumbu dan pati santan dipanaskan di atas wadiah atau dimasukkan ke dalam gulungan daun, lalu dipanaskan atau di-*palai*, dan siap untuk disajikan. Isi simauang, disamping digunakan sebagai bahan untuk pembuatan minyak juga enak dijadikan sebagai pelumas kuasak/ ikan kering yang dikenal dengan kuasak simauang.

g. Samba Macang

Macang, atau kadang juga disebut ambacang, adalah buah-buahan sejenis mangga atau kuini, namun seratnya lebih kasar dari mangga dan rasanya lebih asam. Daging buahnya yang berwarna kuning dapat diolah menjadi lauk teman nasi, atau di Minangkabau disebut samba. Karena lauknya dibuat dari daging buah macang, maka dinamakan lauk ini dengan sebutan samba macang. Daging macang dicampur cabe secukupnya, bawang secukupnya dan ikan kering atau ikan asin yang sudah dibakar secukupnya. Adonan ikan kering atau ikan asin yang dicampur dengan daging macang, cabe dan bawang ini siap untuk disajikan dan menjadi lauk untuk makan.

h. Kuah Sapuah

Kuah sapuah merupakan lauk yang paling mudah dibuat. Untuk membuatnya tidak perlu banyak bumbu sekaligus tidak banyak waktu untuk membuatnya. Bahan utamanya adalah ikan asin atau kuasak. Pertama, ikan asin atau kuasak ini dibakar dan kemudian diletakkan dalam mangkok atau cambuang. Langkah berikutnya adalah kuasak atau ikan asin dalam mangkok disiram dengan air panas. Lauk ini dinamakan dengan kuah sapuah karena penyiraman air panas ke dalam mangkok yang berisi ikan asin atau kuasak yang telah dibakar. Setelah disiram dengan air panas, kuah sapuah siap disajikan sebagai teman nasi waktu makan atau samba.

i. Lamang

Lamang merupakan beras ketan yang dimasak dengan santan dalam bambu muda. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat lamang adalah ketan putih (*sipuluik putih*), santan kelapa, garam secukupnya, air jeruk nipis, bawang merah diiris, bambu muda (*buluah*).

Untuk membuat lamang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah cuci ketan pada malam sebelum membuat lemang atau *malamang*. Bahan lainnya adalah santan dicampur dengan asam dan bawang. Paginya, campurkan semua bumbu dengan ketan, lalu masukkan ketan ke dalam bambu.

Selanjutnya masukkan santan setinggi ketan ke dalam bambu tersebut. Setelah seluruh bahan masuk ke dalam bambu muda tersebut, lalu dibakar dengan bara api dan dijaga jangan sampai ruas bambu terbakar. Pembakaran dengan bara api ini memakan waktu selama 3 jam. Jenis bambu yang umum dipakai untuk membuat lemang adalah bambu muda yang di Lubuk Malako lebih dikenal dengan sebutan *buluah*.

Berdasarkan bahan baku pembuat lamang, masyarakat Lubuk Malako mengenal berbagai jenis lamang, diantaranya lamang sipuluik hitam, lamang sipuluik putih, lamang sipuluik merah, lamang pisang, lamang ubi, lamang bulamak, dan lamang sagu. Ada jenis lamang yang lebih khas yaitu lamang talua lauak. Lamang ini dibuat pada musim ikan manganyuik dikarenakan pada masa itulah telur ikan sangat banyak.

j. Cindua Lopi

Cindua lopi adalah sejenis cendol atau cindua yang dicampur dengan lupis atau di Lubuk Malako disebut lopi. Karena itulah makanan yang satu ini disebut cindua lopi, cindua yang didalamnya diberi lopi. Lopi berbentuk segitiga yang terbuat dari bareh puluik dan dibungkus dengan daun pisang. Cindua lopi enak dimakan di siang hari terutama di tengah hari karena mampu melepaskan tidak hanya dahaga tapi juga rasa lapar. Untuk menemukan cindua lopi di Lubuk Malako sangat mudah. Datanglah pada hari Senin, cindua lopi dijual di Pasar Bancah Kampeh.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.20. Cindua Lopi**

k. Kue Bungo Durian

Salah satu kue yang umum hadir pada Hari Raya adalah kue bungo durian atau kue kambang loyang. Kue kering ini dinamakan kue bungo durian karena bentuknya yang seperti bunga durian. Sedangkan dinamakan kambang loyang, karena pembuatan kue yang seperti bunga ini memakai loyang. Dalam dialek Lubuk Malako, kue ini disebut dengan kue *ngo duyan*.

Bahan yang digunakan untuk membuat kue bungo durian adalah tepung beras putih (*tapuang bareh putih*), gula, vanile, cabe, kunyit, laos (*lengkuas*), jahe (*supadeh*), merica. Sementara itu cara membuatnya adalah, pertama haluskan semua bumbu-bumbu, kemudian bumbu yang telah diaduk tersebut dicampurkan dengan tepung, kemudian diberi sedikit air. Tepung yang telah diberi bumbu dan air kemudian digoreng menggunakan cetakan yang berbentuk bunga hingga matang.



Photo: Ali Arbutas, 2016

**Gambar 4.21. Kue Ngo Duyan**

#### 4.10. Permainan Tradisional Anak Nagari

Sebelum masuknya permainan buatan pabrik hingga permainan-permainan yang berbasis internet, anak nagari Lubuk Malako memiliki kenangan indah akan permainan tradisional. Permainan tradisional pada umumnya penuh kreativitas dan aktivitas sosial karena dilaksanakan secara bersama-sama. Beberapa permainan tradisional yang dimainkan anak-anak di Nagari Lubuk Malako antara lain:

1. Badiu-Badiu Batuang

Badiu-badiu batuang adalah mainan yang terbuat dari bambu panjang yang terdiri dari dua sampai lima ruas bambu

jenis batuang. Dinding-dinding pembatas ruang antar ruas, kecuali bagian pangkal, dibuang sehingga membentuk seperti pipa panjang. Pada bagian pangkal diberi lubang dengan ukuran 2 x 3 cm, bisa lebih menyesuaikan dengan ukuran bambu. Batuang yang telah dilubangi disusun seperti posisi meriam dengan memberi penyangga pada bagian ujung setinggi lebih kurang 20-30 cm.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.22. Permainan badiu-badiu batuang.  
Batuang atau bambu dimiringkan seperti posisi meriam.**

Untuk membunyikan badiu-badiu batuang ini, diperlukan pemberian api ke lubang dengan sebilah bambu kecil. Nyalanya api dibantu dengan sedikit lelehan minyak tanah yang dimasukkan ke dalam pangkal batuang atau bambu. Ketika api menyentuh lubang di pangkal batuang atau bambu, akan terdengar bunyi letusan seperti bunyi letusan bedil atau badiu. Karena itulah permainan ini disebut dengan badiu-badiu batuang. Badiu-badiu batuang umumnya dimainkan pada saat hari akan memasuki bulan Puasa/Ramadhan, dan selama bulan puasa selepas melaksanakan Shalat Tarawih.

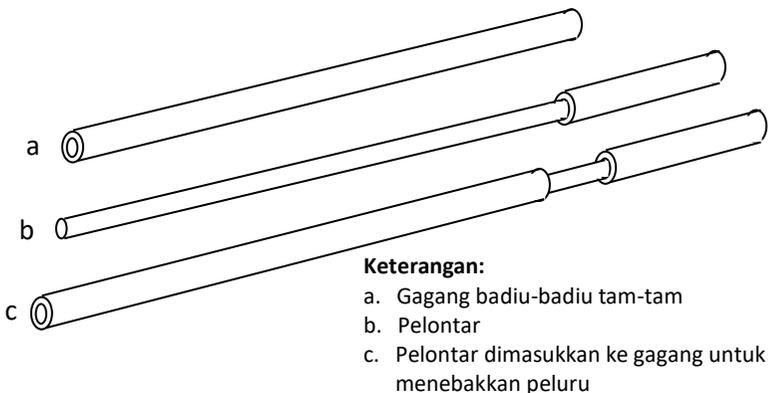


Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.23.** Permainan badiu-badiu batuang di malam hari

2. Badiu-badiu Tam-Tam

Badiu-badiu tam-tam merupakan permainan tembak-tembakan dengan memakai peluru dari kertas basah yang dibuatkan kecil-kecil seukuran peluru atau dari buah ukuran kecil seperti biji buah belimbing yang ditembakkan dari alat tembak yang terbuat dari bambu. Jika badiu-badiu batuang dibuat dari bambu besar, badiu-badiu dibuat dari bambu kecil dengan diameter 1-2 cm.



**Gambar 4.24.** Ilustrasi komponen badiu-badiu tam-tam

Untuk membuat badiu-badiu tam-tam dibutuhkan satu ruas bambu kecil sepanjang sekitar 50 cm, dimana bagian ujungnya dipotong. Bagian pangkal yang masih memiliki pembatas ruas dipakai untuk pelontar peluru. Bambu dipotong lagi dengan ukuran 7-10 cm dari bagian pangkal, sehingga menyisakan bagian lain yang panjang sehingga berbentuk pipa.

Setelah itu, perlu dibuat lagi bagian untuk pelontar peluru. Pelontar peluru dibuat lagi dari bilah bambu yang disesuaikan dengan ukuran lubang bambu kecil tersebut. Bilah tersebut dipasang ke dalam bagian pangkal bambu kecil.

Untuk menggunakan badiu-badiu tam-tam, pertama siapkan kertas yang dibasahi dengan air hingga hancur, lalu dibuat bulatan-bulatan kecil yang berfungsi sebagai peluru. Peluru dimasukkan ke dalam lubang dan didorong dengan bilah bambu. Kekuatan angin yang ada ada bambu kecil tadi dengan dorongan bilah yang juga dibuat dari bambu yang diraut akan meledak dan menimbulkan suara serta peluru bagian depan akan terbang.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 4.25. Permainan badiu-badiu tam-tam**

### 3. Patuak Lelan

Permainan patuak lelan dikenal juga dengan patok lele. Permainan ini menggunakan dua buah kayu, yang satu

berukuran panjang yang berfungsi sebagai pemukul, dan yang satunya lagi lebih kecil berfungsi sebagai yang dipukul. Permainan patok lelan baru dapat dimainkan dengan jumlah pemain minimal dua orang, namun biasanya dimainkan oleh sekelompok anak-anak.



**Gambar 4.26. Permainan Patok Lelan**

#### 4. Permainan ketangkasan lainnya

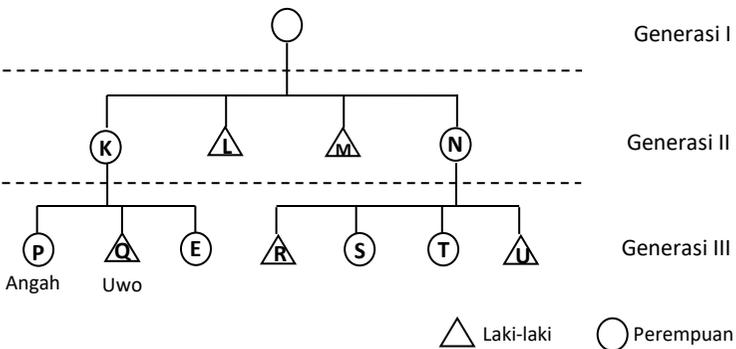
Terdapat juga sejumlah permainan yang memutuhkan ketangkasan seperti main dore, main kasti, main lambuang, dan main kelereng. Semua permainan ini dimainkan oleh sejumlah anak-anak dan permainan tidak hanya menjadi sekedar bermain tetapi juga menjadi proses sosialisasi antar sesama anak-anak.

**4.11. Panggilan Kekerabatan**

Nagari Lubuk Malako sebagai bagian dari wilayah budaya Minangkabau memiliki panggilan atau sapaan kekerabatan yang unik dan berbeda dengan panggilan atau sapaan yang selama ini dikenal sebagai sapaan kekerabatan bagi masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh, panggilan terhadap kakak laki-laki dan kakak perempuan yang umum di Minangkabau adalah uda dan uni, tapi di Nagari Lubuk Malako sapaan kepada uda dan uni adalah uwo dan angh. Demikian pula panggilan terhadap satu dan dua generasi di atas penyapa, juga sangat berbeda dengan panggilan atau sapaan yang umum di nagari-nagari lain di Minangkabau.

**Panggilan untuk satu generasi atau generasi yang sama**

Panggilan kekerabatan dalam satu generasi, terutama kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan yang lebih tua, cukup unik dan berbeda dengan panggilan kekerabatan pada umumnya di Minangkabau. Panggilan umum kepada saudara laki-laki yang lebih tua biasa disebut uda, dan kepada saudara perempuan yang lebih tua disebut uni. Namun di Nagari Lubuk Malako, panggilan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua disebut dengan uwo, bukan uda. Demikian pula panggilan terhadap saudara perempuan yang lebih tua disebut angh.



**Gambar 4.27. Panggilan kekerabatan dalam satu generasi**

Seperti yang terlihat dalam Gambar 4.19. E akan memanggil P (kakak perempuan dari E) dengan panggilan angh. Sedangkan Q (kakak laki-laki dari E) dipanggil dengan panggilan Uwo. Demikian pula pada keluarga N, dimana anak bungsunya U akan memanggil R dengan panggilan Uwo, demikian juga dengan S dan T yang dipanggil dengan panggilan Angh. Kondisi yang sama juga berlaku pada generasi kedua, dimana anak bungsu (N) akan memanggil K dengan panggilan angh, sedangkan L dan M dipanggil dengan panggilan uwo.

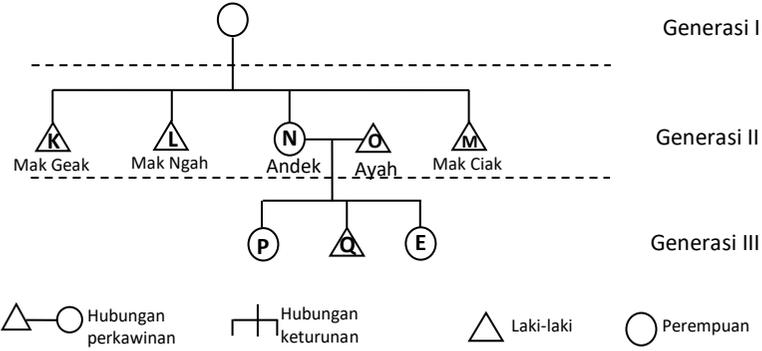
Panggilan uwo atau angh ini juga dipakai untuk memanggil seorang laki-laki atau perempuan yang usianya lebih tua dari yang memanggil, dimana mereka sebaya dengan kakak laki-laki atau perempuan yang memanggil. Atau walaupun seseorang memiliki perbedaan usia yang jauh, tetap bisa dipanggil uwo atau angh, tergantung dari hubungan kekerabatan mereka.

### **Panggilan untuk satu generasi diatas**

Seorang anak di Nagari Lubuk Malako umumnya memanggil ibu dengan panggilan andek, sedangkan panggilan terhadap bapak adalah ayah. Saudara laki-laki dari ibu dipanggil dengan panggilan mamak, sedangkan saudara laki-laki dari bapak dipanggil dengan panggilan apak. Sementara saudara perempuan baik dari pihak ibu maupun ayah dipanggil dengan panggilan andek.

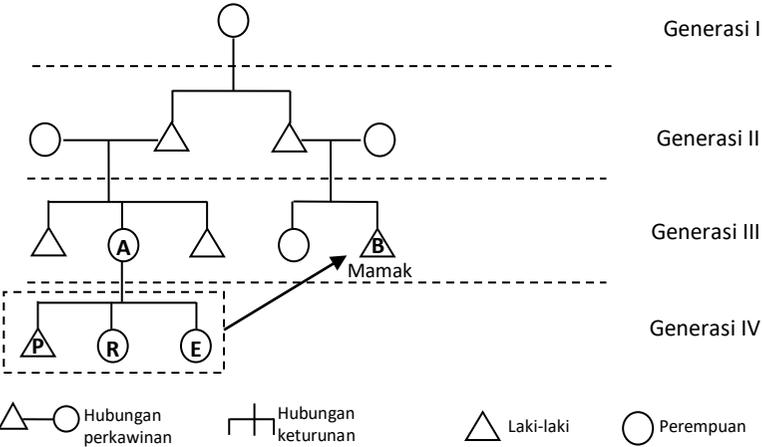
Mamak adalah panggilan terhadap saudara laki-laki ibu. Namun jika ibu memiliki dua orang saudara laki-laki, yang tua dipanggil mak geak dan yang lebih muda dipanggil mak ciak. Atau jika ibu memiliki tiga orang saudara laki-laki, yang tua dipanggil mak geak, yang tengah dipanggil mak ngah, dan yang paling kecil dipanggil mak ciak. Bagaimana struktur panggilan ini dapat dilihat pada gambar 4.20.

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.20., E, P, dan Q memanggil saudara laki-laki dari ibunya dengan panggilan mamak. Saudara laki-laki yang tertua (K) dipanggil dengan panggilan Mak Geak, L yang berada di posisi tengah dipanggil Mak Ngah, dan M dipanggil dengan panggilan Mak Ciak.



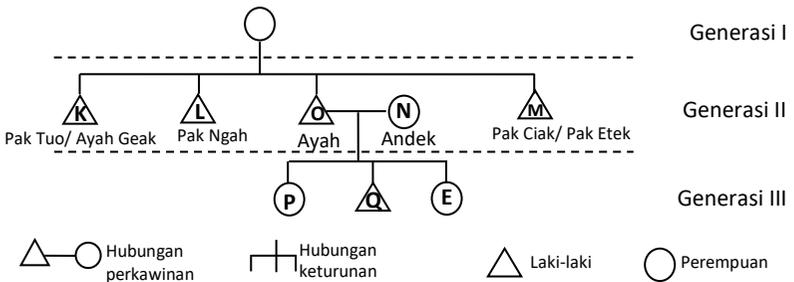
Gambar 4.28. Panggilan kekerabatan terhadap saudara laki-laki dari ibu

Di Nagari Lubuk Malako, panggilan mamak tidak hanya ditujukan kepada saudara laki-laki dari ibu saja. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.21, seluruh anak-anak A (meliputi P, R, dan E) akan memanggil B dengan panggilan mamak. Saudara sepupu ibu yang laki-laki, yang dirunut dari garis bapak dimana ayah mereka bersaudara kandung, juga dipanggil dengan panggilan mamak. Secara adat, antara ibu dengan mamak ini belum tentu memiliki suku yang sama, namun memiliki kedekatan dalam sudut agama, dimana mereka adalah semuhrim dan dilarang saling menikah.



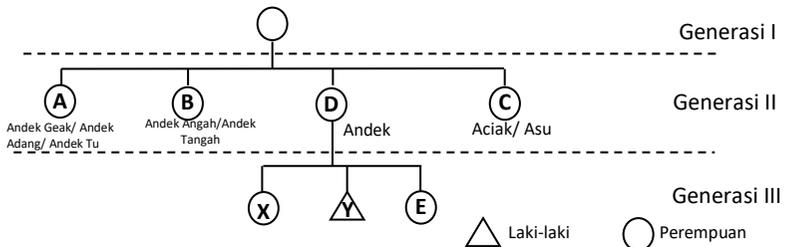
Gambar 4.29. Hubungan kekerabatan yang membuat seseorang juga dipanggil mamak di Nagari Lubuk Malako

Berbeda dengan saudara laki-laki dari ibu yang dipanggil mamak, saudara laki-laki dari bapak dipanggil dengan panggilan apak. Sedikit berbeda dengan panggilan kepada bapak yang umum di Lubuk Malako disebut dengan ayah, namun saudara dari ayah justru lebih populer dipanggil apak. Jika ayah memiliki dua saudara laki-laki, yang tua dipanggil pak tuo atau ayah geak, dan yang kecil dipanggil pak ciak atau pak etek. Namun jika jumlahnya ganjil, yang berada pada posisi tengah disapa dengan panggilan pak ngah. Panggilan kekerabatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.22.



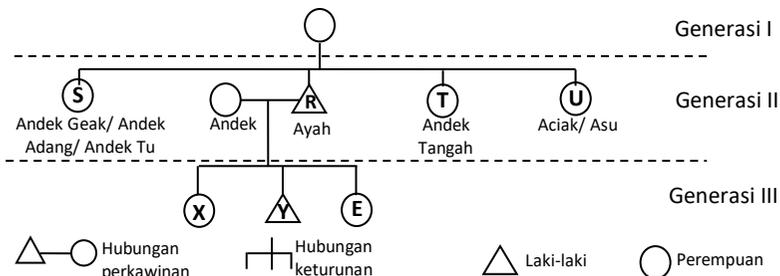
**Gambar 4.30. Panggilan kekerabatan terhadap saudara laki-laki dari ayah**

Jika saudara laki-laki dari ayah dan ibu dipanggil dengan sapaan yang berbeda, saudara perempuan baik dari ayah maupun ibu disapa dengan panggilan yang sama yakni andek. Saudara perempuan yang lebih tua dari ibu atau ayah dipanggil dengan sapaan andek geak atau andek adang, sedangkan yang usianya lebih muda disapa aciak atau asu. Jika saudara perempuan dari ibu atau ayah berjumlah tiga orang atau bilangan ganjil, maka yang berada pada posisi tengah dipanggil dengan panggilan andek angh.



**Gambar 4.31. Panggilan kekerabatan terhadap saudara perempuan dari ibu**

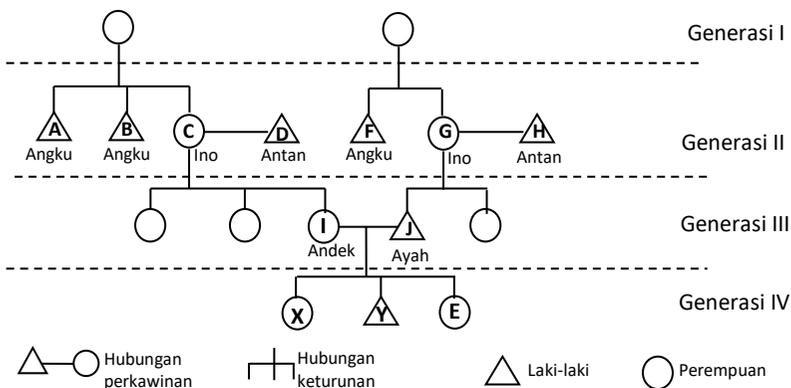
Seperti yang terlihat pada Gambar 4.23. dan Gambar 4.24, terlihat bahwa tidak ada perbedaan sapaan untuk memanggil saudara perempuan baik dari ayah maupun dari ibu. Penggunaan sapaan Andek Geak, Andek Adang, Andek Tu, Andek Angah, atau Aciak, atau Asu sama saja baik ditujukan kepada saudara perempuan bapak maupun ibu.



**Gambar 4.32. Panggilan kekerabatan terhadap saudara perempuan dari ayah**

**Panggilan untuk dua generasi diatas**

Panggilan kekerabatan untuk kakek dan nenek di Nagari Lubuk Malako juga cukup unik. Nenek disapa dengan sapaan ino sedangkan kakek disapa dengan sapaan antan. Sedangkan saudara laki-laki dari nenek baik dari pihak ayah maupun ibu dipanggil dengan panggilan angku.



**Gambar 4.33. Panggilan kekerabatan terhadap kakek dan nenek serta saudara laki-laki dari nenek baik dari pihak ayah maupun pihak ibu**

#### 4.12. Bahasa Lubuk Malako

Bahasa Lubuk Malako adalah Bahasa Minangkabau dalam dialek a. Nagari Lubuk Malako merupakan batas wilayah Bahasa Minangkabau dialek a dengan dialek o. Nagari Lubuk Malako ke arah barat, Nagari Lubuk Gadang hingga ke Alam Surambi Sungai Pagu memakai Bahasa Minangkabau dialek a. Sedangkan nagari-nagari tetangga di utara (Nagari Bidar Alam) dan Nagari Sungai Kunyit di timur menggunakan Bahasa Minangkabau dialek o.

Perbedaan yang sangat mencolok terjadi antara Nagari Lubuk Malako dengan Nagari Bidar Alam. Kedua nagari ini berada dalam satu hamparan dataran dan tidak memiliki pemisah berupa batas alam yang ekstrim seperti sungai yang lebar, atau bukit yang tinggi, atau ngarai yang dalam, namun kedua masyarakatnya mengembangkan dialek Bahasa Minangkabau yang berbeda. Ketika orang Lubuk Malako mengucapkan kata pergi dengan kata *pai*, orang Bidar Alam mengucapkannya dengan kata *poi*.

Walaupun masuk dalam wilayah yang memakai dialek a, logat dan bahasa nagari Lubuk Malako tetap bisa dibedakan dengan logat nagari lain yang memakai dialek a. Kita bisa membedakan nagari asal penutur dialek a dari logatnya, apakah ia berasal dari Lubuk Malako, Lubuk Gadang, atau dari Muara Labuh.

Salah satu kekhasan logat Lubuk Malako adalah kata yang dipendekkan atau dipotong dari kata asalnya. Dalam percakapan sehari-hari maka akan lazim terdengar bagi kita ketika anak nagari mengeja nama Lubuk Malako dengan pengucapan Buak Lako. Suku kata yang hilang adalah suku kata awal, seperti kata *Lubuak*, suku kata *lu* dihilangkan dan yang dilafalkan hanya suku kata *buak* saja. Demikian pula kata *malako*, suku kata pertamanya *ma* dihilangkan dan tinggal dieja *lako* saja.

Disamping menghilangkan suku kata pertama, ada beberapa perbedaan lafal kata dalam Bahasa Minangkabau Lubuk Malako dibandingkan dengan Bahasa Minang yang dianggap standar. Beberapa bentuk perbedaan itu, antara lain:

- Suku kata dengan akhiran vokal a dan diikuti dengan vokal i dalam Bahasa Minang standar, dalam Bahasa Minang Lubuk

Malako vokal a berubah menjadi e dan vokal i berubah menjadi a. Contoh, kain menjadi kean, main menjadi mean.

- Suku kata dengan akhiran vokal a dan diikuti oleh vokal u dalam Bahasa Minang Standar, maka dalam Bahasa Lubuk Malako vokal u berubah menjadi a. Contoh, daun menjadi daan, taun (tahun) menjadi taan.
- Suku kata dengan akhiran vokal a dan diikuti oleh vokal e dalam Bahasa Minang Standar, maka dalam Bahasa Lubuk Malako kedua huruf vokal bertukar tempat. Contoh, gaek menjadi geak, paek menjadi peak.
- Kata yang berawalan huruf r, huruf r menjadi hilang. Contoh, rumpuik menjadi umpuik, rundiang menjadi undiang, rumah menjadi uma.
- Kata yang berakhiran dengan huruf h, huruf h dihilangkan. Contoh, tangah menjadi tanga, rumah menjadi uma.
- Suku kata kedua yang diawali huruf r berubah menjadi huruf w. Pada beberapa kata, huruf r tersebut menjadi hilang. Contoh murah menjadi muwa, lari menjadi lai.
- Kata yang berakhir dengan vokal ua berubah menjadi u saja. Contoh, jamua menjadi jamu, mujua menjadi muju.
- Kata yang berakhiran dengan vokal a berubah menjadi au. Contoh, samba menjadi sambau, tangka menjadi tangkau.

Perbedaan kata antara Bahasa Minang Standar dengan Bahasa Minang dialek Lubuk Malako tentu saja membuat penutur dialek lain kebingungan ketika mereka mendengarkan dialek Lubuk Malako, terutama jika berbicaranya cukup cepat. Namun karena perbedaan hanya sedikit, biasanya penutur dialek lain tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengerti dialek Lubuk Malako. Perubahan kata-kata dalam Bahasa Minang Standar ke dalam Bahasa Minang Dialek Lubuk Malako tersebut dan kasus lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Terdapat juga kata-kata khas Nagari Lubuk Malako yang tidak umum dikenal pada kebanyakan tempat atau nagari di Minangkabau. Beberapa contoh diantaranya adalah *cica* (sebentar), *miang* (kamu), dan *cinduang miang* (ucapan sumpah serapah).

**Tabel 4.3. Beberapa contoh perubahan kata dalam Bahasa Minang Standar menjadi Bahasa Minang Lubuk Malako**

Bahasa Minang standar	Bahasa Minang dialek Lubuk Malako	Bahasa Indonesia
ayia, aie, aia	ayiu	air
daun	daan	daun
kain	kean	kain
gaek	geak	tua
rumah	uma	rumah
rundiang	undiang	runding
murah	muwa	murah
taun, tahun	taan	tahun
mujua	muju	mujur
jamua	jamu	jemur
ciek	cik	satu
kamano, kama	kano	kemana
lari	lai	lari

Sumber: Hasil analisis, 2016

\* \* \*



**BAGIAN V**  
**SUKU, SAKO, DAN PUSAKO**





**5.1. Suku, Sako, dan Pusako pada Kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako**

Pada kelompok *Niniak Mamak Nan Batujuah di Lubuak Malako*, jumlah suku yang diperkirakan sebagai dasar dalam pembentukan nagari, dimana sebuah nagari disusun atas dasar eksistensi paling tidak sedikitnya harus ada 4 buah suku, *kaampek suku* atau di Nagari Lubuk Malako disebut *Bando Kaampek Suku* terdiri atas:

a. Suku Malayu.

Suku Malayu dibagi atas 3 kelompok suku pula, yakni:

- Malayu Kampuang Dalam
- Malayu Sigintiu
- Malayu Darek

b. Suku Tigo Lareh.

c. Suku Kampai.

d. Suku Panai.

Suku Panai terbagi pula atas 2 kelompok, yakni:

- Suku Panai. Biasa disebut juga dengan suku Panai Gadang.
- Suku Panai Lundang

Setiap suku tentunya memiliki sako yang dipegang oleh fungsionaris adat masing-masing suku. Masing-masing fungsionaris adat melaksanakan tugas dan kewajiban terkait dengan manajemen suku masing-masing dan tentunya juga terkait dengan manajemen nagari. Gelaran sako yang terdapat dalam kelompok *niniak mamak nan batujuah* di Lubuak Malako, dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Gelaran sako pada Kelompok Nan Batujuah di Lubuak Malako**

No	Gelar/ Sako	Suku	Fungsi
1	Inyiak Bandaro Putih	Malayu Kampuang Dalam	Rajo Adat
2	Sutan Katik	Panai Lundang	Manti Rajo
3	Bagindo Basau	Malayu Kampuang Dalam	Uncang Rajo
4	Dt. Rajo Intan	Malayu Darek	Niniak Mamak
5	Dt. Rajo Mangkuto	Malayu Sigintiu	Niniak Mamak
6	Dt. Bando Jo Lelo	Tigo Lareh	Niniak Mamak
7	Dt. Mangkuto Muajo	Kampai	Niniak Mamak
8	Dt. Bando Ajo	Panai	Niniak Mamak
9	Dt. Patiah	Panai Lundang	Niniak Mamak
10	Dt. Bando Panai	Panai Lundang	Niniak Mamak

Sumber: Hasil Wawancara, 2016

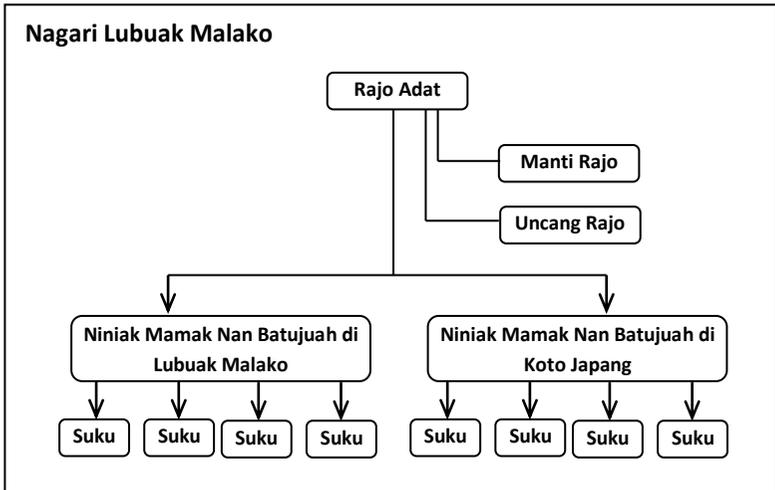
Di Nagari Lubuk Malako terdapat 10 gelar sako dalam kelompok Nan Batujuah. Dilihat dari fungsi dan tugasnya dalam nagari, gelar sako tersebut dapat dikelompokkan atas 4 kelompok, yakni:

- a. Rajo Adat, dipegang oleh sako Inyiak Bandaro Putih.
- b. Manti Rajo, dipegang oleh sako Sutan Katik.
- c. Uncang Rajo, dipegang oleh sako Bagindo Basau.
- d. Niniak Mamak. Fungsi sako sebagai niniak mamak dipegang oleh 7 gelar sako, yakni:
  - Dt. Rajo Intan
  - Dt. Rajo Mangkuto
  - Dt. Bando Jo Lelo
  - Dt. Mangkuto Muajo
  - Dt. Bando Ajo
  - Dt. Patiah, dan
  - Dt. Bando Panai

Penamaan atau munculnya istilah *Niniak Mamak Nan Batujuah di Lubuak Malako* disebabkan karena eksistensi 7 gelar sako yang fungsinya berperan sebagai niniak mamak ini. Tujuh niniak mamak ini jumlahnya tidak bisa ditambah, karena di Lubuk Malako yang termasuk ke dalam *Rantau XII Koto*, berlaku aturan *bak karambia indak batuneh, tujuh tetap tujuh*. Karena seperti itulah perjanjian yang ditetapkan ketika mendirikan nagari Lubuk Malako dahulunya, seperti mamangan adat, *tabiang ditingkek jo janji, nagari ditunggu jo buatan*.

Dilihat dari rentang kendali kekuasaan para pemegang sako, Inyiak Bandaro Putih merupakan pucuk pimpinan atau rajo adat dari seluruh struktur adat yang ada di Nagari Lubuk Malako. Walaupun berada dalam wilayah Nan Batujuah di Lubuak Malako, peran Inyiak Bandaro Putih meliputi seluruh wilayah adat Lubuk Malako yang juga melingkupi wilayah *Nan Batujuah di Koto Japang*. Peran yang meliputi nagari juga ada pada sako Sutan Katik dan Bagindo Basau. Peran kedua gelar sako ini sangat terkait dengan fungsi Inyiak Bandaro Putih sebagai pemimpin nagari. Jika peran rajo adat, manti rajo, dan uncang rajo lebih terlihat ke

nagari, maka peran niniak mamak lebih berorientasi kepada suku masing-masing. Peran tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Rentang Kendali Gelaran Sako di Nagari Lubuk Malako

### 5.1.1. Suku Malayu

Suku Malayu dibagi atas tiga sub suku, yaitu Malayu Kampuang Dalam, Malayu Darek, dan Malayu Sigintiu. Ketiga kelompok suku Malayu ini dikenal oleh masyarakat Lubuk Malako dengan istilah *Malayu Tigo Indu* atau kadang juga disebut *Malayu Tigo Ibu*.

Suku Malayu Kampuang Dalam merupakan suku Rajo Adat di Nagari Lubuk Malako. Pemegang gelar sako rajo adat Inyiak Bandaro Putih harus berasal dari kalangan suku ini. Orang-orang yang memegang gelar sako rajo adat Inyiak Bandaro Putih adalah:

- Sal Inyiak Bandaro Putih (2016- sekarang)
- Kilar, BA, Inyiak Bandaro Putih (2009-2016)
- Bilal Husein Inyiak Bandaro Putih (1995-2009)
- Alimin (adik kandung Bilal Husein) Inyiak Bandaro Putih (1990-1995)
- Kiram Inyiak Bandaro Putih (sampai tahun 1990)
- Salawat Inyiak Bandaro Putih
- Angku Palo Janguik Inyiak Bandaro Putih

Dalam suku Malayu Kampuang Dalam, selain gelar sako Inyiak Bandaro Putih, juga terdapat gelar sako Bagindo Basau. Bagindo Basau berfungsi sebagai Uncang Rajo atau sebagai kaki tangan Inyiak Bandaro Putih. Niniak mamak yang berurusan dengan Inyiak Bandaro Putih harus melalui Bagindo Basau terlebih dahulu, hal ini menggambarkan bahwa Inyiak Bandaro Putih memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada niniak mamak lainnya. Bagindo Basau merupakan penghubung antara niniak mamak di Lubuk Malako dengan Inyiak Bandaro Putih, karena itulah fungsi Bagindo Basau diungkapkan dalam mamangan adat "*pananti undiang dari niniak mamak*". Dalam konteks suku Malayu Kampuang Dalam, manajerial suku Malayu Kampuang Dalam dipegang oleh Bagindo Basau, bukan oleh Inyiak Bandaro Putih. Orang-orang yang pernah memegang gelar sako Bagindo Basau adalah:

- Alwis, S.Sos Bagindo Basau (xxxx-sekarang)
- Idrus Bagindo Basau
- Ulit Bagindo Basau
- Idrus Bagindo Basau
- Wali Dulah Bagindo Basau
- Yunus (kakak Wali Dulah) Bagindo Basau

Suku Malayu Kampuang Dalam memiliki dua buah rumah gadang, satunya rumah gadang Malayu Kampuang Dalam, dan satu lagi Rumah Gadang Atok Ijuak. Rumah Gadang Malayu Kampuang Dalam merupakan rumah gadang Inyiak Bandaro Putih. Di rumah gadang inilah tempat melaksanakan sidang *niniak mamak nan ampek baleh* Nagari Lubuk Malako. Rumah gadang itulah yang berfungsi sebagai balai-balai adat Nagari Lubuk Malako. Karena itulah, di Nagari Lubuk Malako kita tidak akan menjumpai balai adat sebagaimana halnya di kebanyakan nagari di Minangkabau, karena pada dasarnya balai adat di Lubuk Malako berada di Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih. Lantai Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih ini tidak rata, memiliki anjungan di sisi kiri dan kanannya. Inyiak Bandaro Putih dalam sidang, menempati posisi pada *anjuang ateh* atau anjung sebelah selatan.



**Gambar 5.2. Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih, sekaligus berfungsi sebagai Balai Kerapatan Bagi Niniak Mamak Nagari Lubuk Malako**

Sementara itu, Rumah Gadang Atok Ijuak merupakan rumah gadang Bagindo Basau. Disebut demikian, karena pada mulanya atap rumah gadang tersebut terbuat dari ijuak. Rumah gadang ini berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan anak kemenakan suku Malayu Kampuang Dalam.



**Gambar 5.3. Rumah Gadang Malayu Atok Ijuak**

Di dalam suku Malayu, yang disebut dengan niniak mamak hanya dua gelar sako, yaitu Dt. Rajo Mangkuto dan Dt. Rajo Intan. Sedangkan Bagindo Basau, walaupun dalam konteks suku Malayu Kampuang Dalam berperan seperti peran niniak mamak, namun kedudukannya di dalam nagari bukanlah sebagai niniak mamak. Perannya adalah sebagai pembantu utama Inyiak Bandaro Putih, dan kedudukannya lebih tinggi sedikit daripada niniak mamak, sebagaimana digambarkan oleh mamangan adat “*nan didahulukan salangkah dan dibasoan*”.

Sub Suku yang memiliki gelar sako yang berfungsi sebagai niniak mamak adalah Suku Malayu Sigintiu dan Suku Malayu Darek, dengan gelar sako masing-masing, Dt. Rajo Mangkuto dan Dt. Rajo Intan. Kedua sako inilah yang membentuk struktur niniak mamak nan batujuah di Lubuk Malako dari suku Malayu.

Suku Malayu Sigintiu dipimpin oleh Dt. Rajo Mangkuto. Seperti halnya suku-suku lain di Lubuk Malako, suku Malayu Sigintiu memiliki sebuah rumah gadang di Jorong Koto Gadang, yang dikenal juga dengan sebutan Rumah Gadang Malayu Sigintiu. Orang-orang yang pernah memegang jabatan sebagai Dt. Rajo Mangkuto adalah:

- Bakarudin Dt. Rajo Mangkuto (1978-sekarang)
- Dasin Dt. Rajo Mangkuto (1968-1978)
- Mak Nias Dt. Rajo Mangkuto (1966-1968)
- Mujid Dt. Rajo Mangkuto (sejak zaman kolonial Belanda- 1966)

Sub suku yang ketiga dari suku malayu adalah Suku Malayu Darek yang dipimpin oleh Dt. Rajo Intan. Suku Malayu Darek juga hanya memiliki satu buah rumah gadang yang terletak di Jorong Koto Gadang, yang dikenal dengan Rumah Gadang Malayu Darek. Orang-orang yang pernah menjabat sebagai Dt. Rajo Intan adalah:

- Drs. Alipis Dt. Rajo Intan (2007- sekarang)
- Pusdi Dt. Rajo Intan (2002-2007)
- Kali Husein Dt. Rajo Intan (xxxx-2002)
- Malid Dt. Rajo Intan
- Buyung Acid Dt. Rajo Intan
- Ibrahim Dt. Rajo Intan
- Buyung Acid Dt. Rajo Intan
- Dulapan Dt. Rajo Intan
- ..... Dt. Rajo Intan (ayah dari Yatnari Dt. Bd. Panai)

Dilihat dari peran sebagai niniak mamak dalam Nagari Lubuk Malako, hanya dua niniak mamak dalam Suku Malayu yang berkedudukan sebagai niniak mamak, yakni Dt. Rajo Mangkuto dan Dt. Rajo Intan, sedangkan Bagindo Basau tidak berkedudukan sebagai niniak mamak. Dilihat dari fungsi sebagai *pucuk bulek urek tunggang*, ketiga sako dalam suku Malayu tersebut (Dt. Rajo Mangkuto, Dt. Rajo Intan, dan Bagindo Basau) adalah *pucuk bulek*

*urek tunggang*, dan masing-masingnya memiliki Tuo Kampuang yang jumlahnya tergantung dari jumlah anak kemenakan. Tuo Kampuang memiliki fungsi sebagai perantara antara niniak mamak dengan kemenakan. Jika ada permasalahan yang ingin disampaikan oleh anak kemenakan kepada niniak mamak, maka disampaikan melalui tuo kampuang. Oleh sebab itu, jumlah tuo kampuang boleh ditambah sesuai perkembangan jumlah anak kemenakan yang ada di dalam sebuah suku.



**Gambar 5.4. Rumah Gadang suku Malayu Darek**

Meskipun di dalam suku Malayu terdapat tiga gelar sako, namun untuk urusan syarak, suku ini hanya memiliki satu Panito/Kali yang diberi gelar Malin Muajo. Panito ini harus berasal dari Suku Malayu Darek.

Fungsionaris adat dalam sebuah suku, biasanya terdiri dari empat jabatan yang dikenal dengan istilah *urang nan ampek jinih*. Dilihat dari konsep ini, susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Malayu adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak           dipegang oleh Dt. Rajo Intan dan Dt. Rajo Mangkuto. Bagindo Basau hanya sebagai *urang gadang ditunjuak* dan tidak berstatus sebagai niniak mamak
- Malin                   dijabat oleh Malin Muajo
- Manti                   dijabat oleh Tuo Kampuang. Ada tiga Tuo Kampuang di dalam Suku Malayu, yaitu Tuo Kampuang Malayu Kampuang Dalam, Tuo Kampuang Malayu Darek, dan Tuo Kampuang Malayu Sigintiu.
- Dubalang               ditunjuk oleh niniak mamak

Masing-masing suku dan sako dalam rumpun suku Malayu ini memiliki pusako berupa sawah dan ladang. Ketiganya memiliki *pusako tuo* paling tinggi di Jorong Koto Gadang yang merupakan pusat nagari. Sesuai perkembangan zaman, masing-masing anak kemenakan mengembangkan wilayah ke seluruh wilayah dalam wilayah adat Nagari Lubuk Malako. Suku Malayu memiliki empat Rumah Gadang, yaitu:

- Rumah Gadang Malayu Kampuang Dalam, merupakan rumah gadang Inyiak Bandaro Putih
- Rumah Gadang Atok Ijuak, merupakan rumah gadang Bagindo Basau
- Rumah Gadang Malayu Darek, rumah gadang Dt. Rajo Intan
- Rumah Gadang Malayu Sigintiu, merupakan rumah gadang Dt. Rajo Mangkuto

Walaupun suku Malayu terbagi atas tiga sub suku, dan masing-masingnya memiliki niniak mamak, ketiga suku tersebut tetap dianggap satu. Karena itulah, ketiga kelompok suku Malayu atau yang disebut Malayu Tigo Indu tidak boleh saling mengawini.

### 5.1.2. Suku Tigo Lareh

Suku Tigo Lareh merupakan salah satu suku besar di Nagari Lubuk Malako selain suku Panai. Karena sepertiga dari masyarakat Nagari Lubuk Malako berasal dari keturunan suku ini.

Suku Tigo Lareh hanya memiliki satu gelar sako yang berfungsi sebagai niniak mamak dalam struktur niniak mamak nan batujuah di Lubuk Malako. Gelar sako dari suku Tigo Lareh ini adalah Dt. Bando Jo Lelo. Penjabat gelar sako Datuak Bando Jo Lelo dari masa ke masa adalah:

- Yurnalis Dt. Bando Jo Lelo (1975-sekarang)
- Munaf Dt. Bando Jo Lelo (xxxx-1975)
- Sikaip Dt. Bando Jo Lelo
- Rabaini Dt. Bando Jo Lelo

Untuk urusan syarak, dalam Suku Tigo Lareh terdapat seorang Kali/ Panito yang bergelar Siak Sati. Sedangkan untuk urusan adat, Dt. Bando Jo Lelo dibantu oleh seorang Tuo Kampuang Suku Tigo Lareh. Urang nan ampek jinih dalam suku Tigo Lareh ini relatif

lebih sederhana dibandingkan dengan struktur Suku Malayu, karena suku Tigo Lareh tidak dibagi ke dalam sub suku seperti halnya Suku Malayu. Susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku ini adalah:

- Niniak mamak           dipegang oleh Dt. Bando Jo Lelo.
- Malin                   dijabat oleh Siak Sati.
- Manti                   dijabat oleh Tuo Kampuang Tigo Lareh.
- Dubalang               ditunjuk oleh Dt. Bando Jo Lelo.



**Gambar 5.5. Rumah Baru (kiri) dan Rumah Gadang Dindiang Papan (kanan)**

Namun uniknya, Suku Tigo Lareh memiliki lima buah rumah gadang yang berada di Jorong Koto Gadang. Kelima rumah gadang tersebut adalah Rumah Gadang Dindiang Papan, Rumah Gadang Panjang, Rumah Gadang Buruak, Rumah Gadang Baru, dan Rumah Gadang Dapan. Walaupun memiliki lima rumah gadang, Suku Tigo Lareh hanya dipimpin oleh satu orang niniak mamak, dan dibantu oleh satu orang Panito dan satu orang Tuo Kampuang. Disamping rumah gadang, Suku Tigo Lareh juga memiliki pusako berupa sawah dan ladang yang tersebar di Nagari Lubuk Malako dan Nagari Padang Gantiang saat ini.



Gambar 5.6. Tabuah di Rumah Gadang Tigo Lareh Dapan/ Rumah Tinggi

### 5.1.3. Suku Kumpai

Suku Kumpai merupakan salah satu dari empat suku yang membentuk Nagari Lubuk Malako. Gelar sako dari Suku Kumpai adalah Dt. Mangkuto Muajo, bagian dari *niniak mamak nan batujuah* di Lubuk Malako.

Dt. Mangkuto Muajo memiliki keistimewaan di Nagari Padang Gantiang. Karena anak kemenakan dari Dt. Mangkuto Muajo tidak hanya tersebar di Nagari Lubuk Malako, tetapi juga tersebar di Nagari Padang Gantiang, karena secara struktur adat, Nagari Padang Gantiang merupakan bagian dari *niniak mamak nan batujuah* di Lubuk Malako. Dt. Mangkuto Muajo memiliki ulayat yang luas di Padang Gantiang, terutama di Sirumbuak.



Gambar 5.7. Rumah Gadang Kumpai Ateh

Orang-orang yang memegang gelar sako Dt. Mangkuto Muajo adalah:

- Asmuril Dt. Mangkuto Muajo (2014-sekarang)
- Ruwis Dt. Mangkuto Muajo (xxxx-2014)
- Nalit Dt. Mangkuto Muajo (xxxx-xxxx)
- Utar Dt. Mangkuto Muajo (1984-xxxx)
- Abdul Munaf Dt. Mangkuto Muajo (xxxx-1984)
- Jini Dt. Mangkuto Muajo
- Inop Dt. Mangkuto Muajo
- Dukaba Dt. Mangkuto Muajo
- Main Dt. Mangkuto Muajo

Dalam urusan syarak, Dt. Mangkuto Muajo dibantu oleh seorang Kali atau Panito yang bergelar Kali Bandaro. Sementara itu, untuk urusan adat, Dt. Mangkuto Muajo dibantu oleh dua orang Tuo Kampuang, satu orang berkedudukan di Lubuk Malako, dan satu orang lagi berkedudukan di Padang Gantiang. Adanya Tuo Kampuang Suku Kampai di Padang Gantiang, karena banyak dari anak kemenakan dari Dt. Mangkuto Muajo bermukim di Padang Gantiang, sehingga perlu dibentuk Tuo Kampuang Kampai di seberang Batang Sangir atau di Nagari Padang Gantiang saat ini.



**Gambar 5.8. Rumah Gadang Kampai Bawuah**

Dalam konteks *urang nan ampek jinih*, struktur ini dalam Suku Kampai adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak      dipegang oleh Dt. Mangkuto Muajo.
- Malin                dijabat oleh Kali Bandaro.
- Manti                dijabat oleh dua orang Tuo Kampuang Kampai. Satu orang Tuo Kampuang berada di wilayah Lubuk Malako, dan satu orang Tuo Kampuang lagi di Padang Gantiang.
- Dubalang            ditunjuk oleh Dt. Mangkuto Muajo.

Seperti halnya suku-suku lain di Nagari Lubuk Malako, Suku Kampai juga memiliki rumah gadang yang terletak di Jorong Koto Gadang. Suku Kampai memiliki dua rumah gadang, Rumah Gadang

Kampai Diateh dan Rumah Gadang Kampai Dibawah. Demikian pula dengan pusako berupa sawah dan ladang juga tersebar baik di Lubuk Malako dan juga di Padang Gantiang. Dibandingkan suku lainnya, suku Kampai memiliki ulayat yang luas dan anak kemenakan yang banyak di Nagari Padang Gantiang.



Gambar 5.9. Lumbuang padi suku Kampai

#### 5.1.4. Suku Panai

Suku Panai merupakan salah satu suku dominan di Nagari Lubuk Malako, karena sepertiga dari masyarakat Nagari Lubuk Malako merupakan keturunan suku panai. Terdapat dua macam suku panai di Nagari Lubuk Malako, yaitu suku Panai Gadang dan suku Panai Lundang.

Gelar sako dari suku Panai Gadang adalah Dt. Bando Ajo sedangkan dari suku Panai Lundang adalah Dt. Patiah dan Dt. Bando Panai. Kemudian dalam suku Panai juga terdapat gelar sako Sutan Katik yang berfungsi sebagai Manti Rajo dalam struktur adat Nagari Lubuk Malako.

Walaupun memiliki nama yang sama, sama-sama memakai kata panai dalam nama sukunya, pada prinsipnya Suku Panai dan Panai Lundang merupakan dua suku yang berbeda. Dalam konsep adat Minangkabau, orang sesuku adalah bersaudara, sehingga tidak boleh saling mengawini, namun antara suku Panai (kadang disebut juga Panai Gadang) dan Suku Panai Lundang di Lubuk Malako boleh saling mengawini. Berdasarkan fakta ini maka Suku Panai dan Suku Panai Lundang adalah suku yang berbeda.

Suku Panai memiliki sebuah sako pembentuk struktur niniak mamak nan batujuah di Lubuak Malako yakni Dt. Bando Ajo. Dalam

kehidupan bersuku, Dt. Bando Ajo dibantu oleh seorang kali bergelar Panito Alam yang membantu Dt. Bando Ajo dalam urusan syarak dan dibantu oleh seorang Tuo Kampuang dalam urusan adat. Orang yang menjabat sako Dt. Bando Ajo dari masa ke masa sampai sekarang adalah:

- Elbaduis Dt. Bando Ajo (2015 – sekarang)
- Dalmis Arifin Dt. Bando Ajo (xxxx-2015)
- Maksun Dt. Bando Ajo
- Rumu Dt. Bando Ajo
- Latim Dt. Bando Ajo
- Bilal Jarun Dt. Bando Ajo



**Gambar 5.10. Rumah Gadang Panai Gadang (kiri) dan Rumah Gadang Panai Bukiu (kanan). Kedua rumah gadang ini milik suku Panai**

Bila dikelompokkan dalam struktur urang nan ampek jinih, maka struktur tersebut dalam suku Panai (Panai Gadang) adalah:

- Niniak mamak           dipegang oleh Dt. Bando Ajo.
- Malin                   dijabat oleh Panito Alam.
- Manti                   dijabat oleh Tuo Kampuang Panai Gadang.
- Dubalang               ditunjuk oleh Dt. Bando Ajo.



Gambar 5.11. Rumah Gadang Panai Tansahan

Suku Panai juga memiliki rumah gadang yang berlokasi di Jorong Koto Gadang. Terdapat tiga buah rumah gadang suku Panai yakni Rumah Gadang Panai Gadang, Rumah Gadang Bukiu, dan Rumah Gadang Panai Tansahan. Walaupun memiliki tiga buah rumah gadang, namun ninik mamaknya tetap berada pada satu gelar sako yakni Dt. Bando Ajo. Demikian pula pusako berupa sawah dan ladang tersebar dalam wilayah adat Nagari Lubuk Malako.

#### 5.1.5. Suku Panai Lundang

Karena merupakan suku yang berbeda, suku Panai Lundang juga memiliki struktur dan perangkat yang sama dengan suku Panai atau Panai Gadang. Suku Panai Lundang memiliki dua gelar sako pembentuk struktur niniak mamak nan batujuah di Lubuak Malako yakni **Dt. Patiah** dan **Dt. Bando Panai**. Selain kedua sako tersebut, juga terdapat sebuah sako lain dalam suku Panai Lundang yakni **Sutan Katik**. Sutan Katik bertugas sebagai tangan kanan dan juru bicara raja sesuai mamangan adat "*Kok bakato kaganti lidah, kok bajalan kaganti kaki*" dan sebagai penghubung antara penghulu suku Niniak Mamak nan Ampek Baleh dengan Rajo Adat Inyiak Bandaro Putih. Uniknya, kaum Panai Lundang yang memegang jabatan Sutan Katik ini tidak boleh menikah dengan suku Malayu Kampuang Dalam. Lingkup kaum Sutan Katik sat ini berada dalam suku Panai Lundang Dt. Bando Panai.

Jabatan Dt. Bando Panai, salah seorang ninik mamak dalam suku Panai Lundang, tempat ikutan gelar Sutan Katik ini dijabat oleh:

- Darmulis Dt. Bando Panai (2000-sekarang)
- Yatnari Dt. Bando Panai (xxxx-2000)
- Dawit Dt. Bando Panai
- Yatnari Dt. Bando Panai
- Suhailis Dt. Bando Panai
- Sayim Dt. Bando Panai
- Yusuf Dt. Bando Panai
- Sidi Dt. Bando Panai
- Sumi Dt. Bando Panai

Sedangkan jabatan Sutan Katik sudah lama talipek, tidak ada orang yang memangku jabatan tersebut. Kosongnya pemangku jabatan Sutan Katik ini telah terjadi sejak zaman Kolonial Belanda.



**Gambar 5.12. Rumah Gadang Dt. Patiah**

Adapun orang-orang yang menjabat sako Dt. Patiah, satu dari dua ninik mamak suku Panai Lundang, adalah:

- Martalid Dt. Patiah (2014 – sekarang)
- Hardinasa Dt. Patiah (xxxx-2014)
- Widman Dt. Patiah
- Sultani Dt. Patiah
- Rakim Mansiu Dt. Patiah

- Mak Dusah Dt. Patiah
- Nasamad Dt. Patiah

Walaupun suku Panai Lundang memiliki dua orang niniak mamak, namun tugas di bidang syarak dijabat oleh seorang panito atau kali yang bergelar **Malin Malelo**. Sedangkan bidang adat dibantu oleh seorang Tuo Kampuang. Sedikit berbeda dengan Tuo Kampuang di suku Malayu, dimana masing-masing gelar sako Pucuk Bulek Urek Tunggangnya memiliki seorang Tuo Kampuang. Dalam suku Panai Lundang, Tuo Kampuang dari Dt. Bando Panai dan Dt. Patiah dijabat oleh orang yang sama. Jabatan Malin Malelo dan Tuo Kampuang suku Panai Lundang berada pada kaum Dt. Bando Panai.

Dilihat dari konsep urang ampek jinih, struktur ampek jinih dalam suku Panai Lundang adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak       dipegang oleh Dt. Bando Panai dan Dt. Patiah.
- Malin                 dijabat oleh Malin Malelo.
- Manti                dijabat oleh Tuo Kampuang Panai Lundang.
- Dubalang           ditunjuk oleh niniak mamak.



Gambar 5.13. Rumah Gadang Panai Lundang Dt. Bando Panai

Suku Panai Lundang memiliki tiga buah rumah gadang, yakni Rumah Gadang Tabiang, Rumah Gadang Dt. Bando Panai, dan Rumah Gadang Dt. Patiah. Pusako berupa sawah dan ladang juga tersebar di Nagari Lubuk Malako. Khusus Dt. Bando Panai memiliki ulayat di seberang Batang Sangir atau sekarang Nagari Padang Gantiang tepatnya di Jorong Pidang.

## 5.2. Suku, Sako, dan Pusako pada Struktur Adat Nan Batujuah di Koto Japang

Nagari Lubuk Malako dipimpin oleh Inyiak Bandaro Putihah yang membawahi empat belas orang niniak mamak. Keempat belas niniak mamak tersebut dibagi atas dua kelompok, kelompok nan batujuah di Lubuak Malako, dan kelompok nan batujuah di Koto Japang. Dalam wilayah administrasi pemerintahan saat ini, kelompok nan batujuah di Koto Japang masuk dalam pemerintahan Nagari Padang Aie Dingin.

Sesuai namanya, nan batujuah di Koto Japang, terdiri atas tujuh gelar sako niniak mamak. Ketujuh niniak mamak tersebut masing-masingnya memimpin suku yang berbeda. Adapun suku dan gelar sako niniak mamak di Koto Japang adalah sebagai berikut:

- Suku Malayu Darek, pemegang sako Dt. Marajo
- Suku Malayu Uma Tagok, pemegang sako Dt. Batuah
- Suku Malayu Tengah, pemegang sako Dt. Mangkuto Alam
- Suku Panai, pemegang sako Dt. Rajo Adil
- Suku Tigo Lareh, pemegang sako Dt. Rajo Anshah
- Suku Kampai, pemegang sako Dt. Saridano
- Suku Sikumbang, pemegang sako Dt. Tunaro.

Niniak mamak nan batujuah di Koto Japang memiliki keistimewaan tersendiri. Disamping bagian dari Nagari Lubuk Malako, Koto Japang juga memiliki hubungan adat dengan Nagari Lubuk Gadang yang terletak di selatan Nagari Adat Lubuk Malako. Dari tujuh niniak mamak di Koto Japang, dua diantaranya berasal dari Lubuk Malako, yaitu:

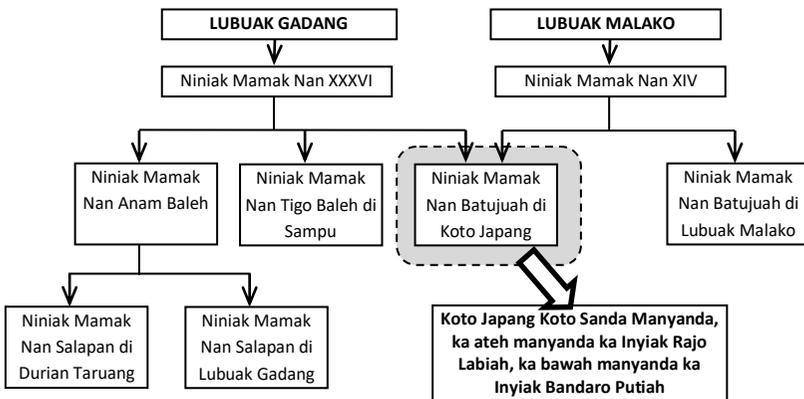
- Dt. Rajo Anshah (suku Tigo Lareh), mempunyai hubungan adat dengan Dt. Bando Jo Lelo di Lubuk Malako.
- Dt. Marajo (Suku Malayu Darek), memiliki hubungan dengan Dt. Rajo Intan.

Sedangkan lima niniak mamak lainnya berasal dari Nagari Lubuk Gadang. Keempat niniak mamak tersebut adalah:

- Dt. Batuah (Suku Malayu Uma Tagok),

- Dt. Mangkuto Alam (Suku Malayu Tengah),
- Dt. Rajo Adil (Suku Panai),
- Dt. Saridano (suku Kampai), dan
- Dt. Tunaro (Suku Sikumbang).

Nan Batujuah di Koto Japang dibentuk dari perpaduan niniak mamak yang datang dari Lubuk Malako dan Lubuk Gadang. Karena itulah Koto Japang disebut dalam mamangan adat *"Koto Japang koto sanda-manyanda, ka ateh manyanda ka Inyiak Rajo Labiah, ka bawuah manyanda ka Inyiak Bandaro Putih*.



**Gambar 5.14. Hubungan Lubuk Gadang dengan Lubuk Malako berada pada kelompok Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang**

Masing-masing niniak mamak di Koto Japang ini memiliki rumah gadang yang berlokasi di Jorong Koto Japang. Seperti halnya di Nagari Lubuk Malako dimana rumah gadang berdiri di Jorong Koto Gadang, rumah gadang pada kelompok niniak mamak nan batujuah di Koto Japang juga hanya terdapat di Jorong Koto Japang. Demikian pula ulayat dan pusako kelompok nan batujuah di Koto Japang hanya tersebar di wilayah Nagari Padang Aie Dingin.

Bilangan tujuh pada nama kelompok niniak mamak nan batujuah di Koto Japang inilah yang menggenapi jumlah empat belas niniak mamak di Nagari Lubuk Malako, dimana tujuh berada di Lubuk Malako dan tujuh di Koto Japang. Demikian juga terhadap

struktur adat di Nagari Lubuak Gadang, bilangan tujuh tersebut jugalah yang menggenapi jumlah niniak mamak di Nagari Lubuk Gadang yang berjumlah 36. Adapun rincian niniak mamak di Lubuk Gadang adalah:

- Niniak mamak nan anam baleh, yang terdiri atas delapan di Durian Taruang dan delapan di Lubuk Gadang.
- Niniak mamak nan tigo baleh di Sampu,

Kedua kelompok diatas baru berjumlah 29 niniak mamak. Niniak mamak Nagari Lubuk Gadang baru genap berjumlah 36 dengan menambahkan tujuh niniak mamak di Koto Japang.

Untuk membantu niniak mamak dalam urusan keagamaan, niniak mamak nan batujuah di Koto Japang dibantu oleh empat orang kali dan seorang labai yang dikenal dengan sebutan "*Kali nan ampek, limo jo Bilal*". Jabatan kali berada dalam suku Malayu, Tigo Lareh, Kampai, dan Panai. Sedangkan jabatan Bilal berada pada suku Sikumbang.

Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang atau sekarang menjadi Nagari Padang Air Dingin memiliki batas adat dengan kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako. Batas ulayat antara kedua kelompok tersebut diuraikan batas dari barat menuju timur dalam curai paparan:

- Muaro Matuang di Batang Sangir,
- Muaro Sungai Guntang di Jalan Raya Lubuk Malako Padang Aie Dingin.
- Kukuik Panjang di Sungai Dahan,
- Pincuran Gadiang di Tandai,
- Lubuk Silalak di Batang Iku, dan
- Lubuk Batu-Batu di Gane.

### 5.2.1. Suku Malayu

Di Nagari Padang Air Dingin, suku Malayu juga dibagi atas tga sub suku yakni suku Malayu Darek, Malayu Uma Tagok, dan Malayu Tangah. Ketiga sub suku Malayu ini terhimpun dalam sebuah kumpulan yang disebut dengan Malayu Tigo Ibu.

Suku Malayu Darek dipimpin oleh pemegang gelar sako Dt. Marajo. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Marajo adalah:

- Dodi Nofrial Dt. Marajo (2016 – sekarang)
- Sulkani Dt. Marajo (2006 – 2016)
- Nurman Dt. Marajo (1996 – 2006)
- Hasan Basri Dt. Marajo (– 1996)

Suku Malayu Darek ini memiliki sebuah rumah gadang yang disebut Rumah Gadang Malayu Kampuang Dalam.



**Gambar 5.15. Rumah Gadang Malayu Darek dan lumbung padinya**

Suku kedua dalam kelompok Malayu Tigo Ibu adalah suku Malayu Umah Tagok. Suku ini memiliki gelar sako Dt. Batuah dan orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Batuah adalah:

- Maaras Dt. Batuah (2006 – sekarang)
- Muis Dt. Batuah (– 2006)

Suku Malayu Umah Tagok ini memiliki sebuah rumah gadang yang disebut sesuai dengan nama sukunya, Rumah Gadang Malayu Uma Tagok.



**Gambar 5.16. Rumah Gadang Malayu Umah Tagok**

Suku Malayu Tengah, sebagai bagian dari kelompok Malayu Tigo Ibu, dipimpin oleh orang yang memegang gelar sako Dt. Mangkuto Alam. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Mangkuto Alam adalah:

- Nasril Dt. Mangkuto Alam (2001 – sekarang)
- Jadid Dt. Mangkuto Alam (xxxx – 2001)
- Mak Ruyat Dt. Mangkuto Alam

Suku Malayu Tengah ini memiliki sebuah rumah gadang yang disebut Rumah Gadang Malayu Tengah.



Gambar 5.17. Rumah Gadang Malayu Tengah

Terdapat 3 gelar sako dalam kelompok Malayu III Ibu, namun untuk membantu niniak mamak dalam urusan adat, datuk yang bertiga dalam suku Malayu Tigo Ibu hanya dibantu oleh satu Tuo Kampuang yang berada pada suku Malayu Darek. Sedangkan untuk membantu niniak mamak dalam mengelola urusan keagamaan, ketiga datuk dalam suku Malayu Tigo Ibu ini dibantu oleh seorang kali yang bernama Malin Pandapatan. Malin Pandapatan ini juga berada dalam suku Malayu Darek.

Dilihat dari jumlah fungsionaris adat dalam sebuah suku yang dikenal dengan istilah *urang nan ampek jinih*, susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Malayu Tigo Ibu adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak           dipegang oleh Dt.Marajo, Dt. Batuah, dan Dt. Mangkuto Alam.
- Malin                   dijabat oleh Malin Pandapatan
- Manti                   dijabat oleh Tuo Kampuang. Hanya ada satu Tuo Kampuang dalam kelompok suku Malayu Tigo Ibu dan berada dalam suku Malayu

- Darek.  
- Dubalang ditunjuk oleh niniak mamak

### 5.2.2 Suku Panai

Jika di dalam kawasan niniak mamak nan batujuah di Lubuk Malako suku Panai terbagi atas suku Panai dan suku Panai Lundang, di Nagari Padang Air Dingin hanya terdapat suku Panai. Suku Panai dipimpin oleh pemegang gelar sako Dt. Rajo Adil. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Rajo Adil adalah:

- Abdul Aziz Dt. Rajo Adil (2001 – sekarang)
- Imam Akud Dt. Rajo Adil (xxxx – 2001)
- Bahar Dt. Rajo Adil
- Nuasim Dt. Rajo Adil

Suku Panai memiliki sebuah rumah gadang yang disebut Rumah Gadang Panai.

Untuk membantu Dt. Rajo Adil dalam menangani urusan keagamaan, Dt. Rajo Adil dibantu oleh seorang kali yang bergelar Imam Basau. Sedangkan untuk membantu urusan adat, Dt. Rajo Adil dibantu oleh seorang Tuo Kampuang.



Gambar 5.18. Rumah Gadang Panai

Adapun susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Panai adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak      dipegang oleh Dt. Rajo Adil.
- Malin                dijabat oleh Imam Basau.



Kampung Rumah Darek, Tuo Kampung Rumah Baruah, dan Tuo Kampung Rumah Dapan Masajik.



**Gambar 5.20.** Rumah Darek (kiri) dan Rumah Panjang (kanan). Dua rumah gadang suku Tigo Lareh yang memiliki tipe gonjong sama

Susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Tigo Lareh di Padang Air Dingin adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak dipegang oleh Dt. Rajo Anсах.
- Malin dijabat oleh Siak Mandaro.
- Manti dijabat oleh lima orang Tuo Kampung (Tuo Kampung Rumah Baru, Tuo Kampung Rumah Panjang, Tuo Kampung Rumah Darek, Tuo Kampung Rumah Baruah, dan Tuo Kampung Rumah Dapan Masajik).
- Dubalang ditunjuk oleh niniak mamak



**Gambar 5.21.** Rumah Bawuah.

#### 5.2.4. Suku Kampai

Suku Kampai memiliki gelar sako Dt. Saridano dan orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Saridano adalah:

- Darmusi Dt. Saridano (2008 – sekarang)

- Syafrinal Dt. Saridano (xxxx – 2008)
- Badar Dt. Saridano
- Ahmad Bancang Dt. Saridano
- Syamsudin Dt. Saridano

Suku Kumpai ini memiliki sebuah rumah gadang yang disebut Rumah Gadang Kumpai. Pada masa dulu suku Kumpai memiliki dua rumah gadang, kemungkinan besar mengikot pada jumlah Tuo Kampuangnya, namun saat ini hanya tersisa satu buah rumah gadang saja.

Walaupun hanya memiliki sebuah rumah gadang, dalam suku Kumpai terdapat dua orang Tuo Kampuang yang membantu Dt. Saridano dalam urusan adat, keduanya adalah Tuo Kampuang Kumpai Ateh dan Tuo Kampuang Kumpai Bawuah. Sedangkan untuk membantu Dt. Saridano dalam urusan keagamaan dibantu oleh seorang kali yang bergelar Kali Kumpai.



Gambar 5.22. Rumah Gadang Kumpai

Susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Kumpai adalah sebagai berikut:

- Niniak mamak           dipegang oleh Dt. Saridano.
- Malin                   dijabat oleh Kali Kumpai.
- Manti                   dijabat oleh dua orang Tuo Kampuang (Tuo Kampuang Kumpai Ateh dan Tuo Kampuang Kumpai Bawuah).
- Dubalang               ditunjuk oleh niniak mamak

### 5.2.5. Suku Sikumbang

Suku Sikumbang hanya ada di Nagari Padang Air Dingin atau dalam kelompok Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang dan tidak ditemukan dalam struktur Niniak Mamak Nan Batujuah di Lubuk Malako. Kadang-kadang, suku Sikumbang ini juga dianggap sebagai bagian dari suku Tigo Lareh.

Suku Sikumbang dipimpin oleh pemegang gelar sako Dt. Tunaro. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Tunaro adalah:

- Yon Harisman Dt. Tunaro (2006 – sekarang)
- M. Rasyid Dt. Tunaro (xxxx – 2006)
- Jamaluddin Dt. Tunaro
- Mak Rasu Dt. Tunaro
- H. Wahik Dt. Tunaro

Suku Sikumbang ini memiliki sebuah rumah gadang yang disebut Rumah Gadang Sikumbang.

Untuk membantu Dt. Tunaro dalam menangani urusan adat, ditunjuk seorang Tuo Kampuang. Sedangkan untuk menangani urusan keagamaan, Dt. Tunaro dibantu oleh Bilal Malano.



Gambar 5.23. Rumah Gadang Sikumbang

Susunan *urang nan ampek jinih* dalam suku Sikumbang adalah sebagai berikut:

- |                |                                      |
|----------------|--------------------------------------|
| - Niniak mamak | dipegang oleh Dt. Tunaro.            |
| - Malin        | dijabat oleh Bilal Malano.           |
| - Manti        | dijabat oleh Tuo Kampuang Sikumbang. |
| - Dubalang     | ditunjuk oleh niniak mamak           |

### 5.3. Suku, Sako, dan Pusako pada Struktur Adat Nan Balimo di Lubuk Batuang

Ditinjau dari keberadaan suku di Lubuk Batuang, terdapat enam suku di Lubuk Batuang. Suku-suku tersebut merupakan bagian dari Nagari Sungai Kunyit. Keenam suku di Lubuk Batuang adalah:

- Suku Malayu Kampuang Dalam,
- Suku Tigo Lareh,
- Suku Malayu Palak Pisang,
- Suku Kutianya,
- Suku Caniago, dan
- Suku Malayu Tengah.

Kelengkapan suku tentu diikuti dengan kelengkapan sako. Terdapat tujuh gelar sako di wilayah Lubuk Batuang. Adapun gelar sako yang ada di wilayah Lubuk Batuang tersebut adalah sebagai berikut:

- Suku Malayu Kampuang Dalam, ada dua sako dalam suku ini, yaitu Rajo Manti dan Panduko Rajo.
- Suku Tigo Lareh, gelar sakonya adalah Dt. Endah Rangkayo Labieh.
- Suku Malayu Palak Pisang, gelar sakonya adalah Dt. Teno.
- Suku Kutianya, gelar sakonya adalah Dt. Bayang Sari.
- Suku Caniago, gelar sakonya adalah Dt. Bando Sati.
- Suku Malayu Tengah, gelar sakonya adalah Dt. Bando Mudo.

Dari ketujuh sako di wilayah Lubuk Batuang tersebut, hanya 5 gelar sako yang memiliki fungsi sebagai niniak mamak, yakni dari suku Kutianya, Malayu Tengah, Tigo Lareh, Malayu Palak Pisang, dan Caniago. Kelima sako dari suku-suku tersebutlah yang disebut sebagai *Niniak Mamak Nan Balimo di Lubuk Batuang* atau juga disebut dengan *Niniak Mamak Nan Limo Sduik di Lubuk Batuang*. Kelima niniak mamak tersebut merupakan kumpulan dari niniak mamak dalam wilayah Nagari Sungai Kunyit yang dikenal dengan sebutan *Niniak Mamak Nan Limo Baleh, Lad Nan Duo Puluah*, dibawah pimpinan Inyiak Tantua Rajo Sailan.

Di Lubuk Batuang, suku Malayu juga terdiri atas tiga suku yakni suku Malayu Kampuang Dalam, Malayu Tengah, dan Malayu Palak Pisang. Berbeda dengan aturan di Lubuk Malako maupun Koto

Japang dimana ketiga sub suku Malayu terhimpun dalam sebuah kumpulan yang disebut dengan Malayu Tigo Ibu, di Lubuak Batuang ketiga suku Malayu ini merupakan kelompok suku yang berbeda. Karena berbeda suku, tidak ada larangan bagi anggota ketiga suku Malayu di Lubuak Batuang untuk saling menikahi.

Masing-masing suku di wilayah Lubuk Batuang pada awalnya juga memiliki rumah gadang yang berada di Jorong Lubuk Batuang. Ulayat dan pusako kelompok niniak mamak Lubuk Batuang juga terdapat di wilayah yang sekarang merupakan wilayah Jorong Lubuk Batuang.

### 5.3.1. Suku Malayu Kampuang Dalam

Suku pertama adalah Malayu Kampuang Dalam. Terdapat dua gelar sako dalam suku Malayu Kampuang Dalam yakni Rajo Manti dan Panduko Rajo. Kedua sako tersebut tidak termasuk dalam sako yang berfungsi sebagai niniak mamak. Sako pertama, **Rajo Manti** merupakan pimpinan bagi Niniak Mamak Nan Balimo di Lubuk Batuang sekaligus berfungsi kunci loyang bagi Inyiak Tantua Rajo Sailan yang tugasnya adalah *panjago siriang jo tapi, ajek jo sipadan*. Orang-orang yang pernah menjabat sako Rajo Manti adalah:

- Jupriadi Rajo Manti (2014 – sekarang)
- Zulkarnaini Rajo Manti ( – 2014)

Gelar sako kedua dalam suku Malayu Kampuang Dalam adalah **Panduko Rajo** yang berperan sebagai Sandi Urang Gadang di Lubuk Batuang. Orang-orang yang pernah menjabat sako Panduko Rajo adalah:

- Jupriadi Panduko Rajo (xxxx – sekarang)
- Katik Juta Panduko Rajo

Tuo Kampuang dalam suku Malayu Kampuang Dalam dipegang oleh Panduko Rajo. Dengan demikian, Panduko Rajo merupakan fungsionaris adat dari Rajo Manti dan suku Malayu Kampuang dalam urusan adat. Sedangkan untuk urusan syarak, dalam suku Malayu Kampuang Dalam terdapat pula seorang Panito atau Kali.



**Gambar 5.24. Rumah Gadang Rajo Manti**

Saat ini, suku Malayu Kampuang Dalam memiliki sebuah rumah gadang yang disebut dengan Rumah Gadang Rajo Manti. Rumah gadang Rajo Manti ini berada di sisi selatan jalan yang menghubungkan Lubuk Malako dengan Sungai Kunyit.

### **5.3.2. Suku Tigo Lareh**

Di Lubuak Batuang, suku Tigo Lareh memiliki gelar sako yakni Dt. Endah Rangkayo Labieh. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Endah Rangkayo Labieh adalah:

- Saydina Ali Dt. Endah Rangkayo Labieh (1991 – sekarang)
- Saleh Dt. Endah Rangkayo Labieh ( – 1991)

Untuk membantu Dt. Endah Rangkayo Labieh dalam urusan adat, beliau dibantu oleh seorang Tuo Kampuang suku Tigo Lareh. Untuk urusan keagamaan dibantu oleh seorang panito yang bergelar Gindo Sutan. Suku Tigo Lareh di Lubuak Batuang ini memiliki sebuah rumah gadang yang terletak di sisi utara ruas jalan Lubuk Malako – Sungai Kunyit.



Gambar 5.25. Rumah Gadang suku Tigo Lareh Dt. Endah Rangkayo Labieh

### 5.3.3. Suku Malayu Palak Pisang

Nama suku ini, Malayu Palak Pisang, cukup unik. Dalam wilayah adat Lubuak Malako maupun Sungai Kunyit, suku Malayu Palak Pisang hanya ada di Lubuak Batuang. Tidak seperti suku lainnya seperti Tigo Lareh yang relatif hampir dapat ditemukan di nagari-nagari di Rantau XII Koto. Suku Malayu Palak Pisang memegang gelar sako yakni Dt. Teno. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Teno adalah:

- Malis Dt. Teno (1988 – sekarang)
- Kali Matsen Dt. Teno (sampai tahun 1988)
- Mak Usu Dt. Teno

Guna membantu Dt. Teno dalam urusan adat, beliau dibantu oleh seorang Tuo Kampuang. Sedangkan Panito atau Kali dalam suku Malayu Palak Pisang bergelar Panito Malano.

### 5.3.4. Suku Kutianyie

Di Lubuak Batuang, Suku Kutianyie memegang gelar sako Dt. Bayang Sari. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Bayang Sari adalah:

- Amdalis Dt. Bayang Sari (2015 – sekarang)
- Amsyah Dt. Bayang Sari (2002 – 2015)
- Hamali Dt. Bayang Sari (xxxx – 2002)
- Pangulu Sair Dt. Bayang Sari

Seperti halnya suku-suku di Lubuak Batuang, suku Kutianyie juga memiliki seorang Tuo Kampuang guna membantu Dt. Bayang Sari dalam urusan adat. Untuk menangani urusan keagamaan, Dt.

Bayang Sari dibantu oleh seorang panito yang bergelar Panito Sutan.

### 5.3.5. Suku Caniago

Suku Caniago memiliki gelar sako yakni Dt. Bando Sati. Saat ini, suku Caniago sudah punah, yang disebabkan karena tidak memiliki anak perempuan untuk mewarisi pusako suku Caniago, sehingga secara otomatis saat ini juga tidak ada orang yang menjabat gelar sako Dt. Bando Sati. Sejak tahun 1990, tidak ada lagi orang yang memegang gelar sako Dt. Bando Sati di Lubuak Batuang. Orang yang pernah memegang gelar sako Dt. Bando Sati adalah:

- Mat Baranang Dt. Bando Sati (xxxx - 1990)
- Diri Dt. Bando Sati

Dulunya, Dt. Bando Sati dibantu oleh seorang Tuo Kampuang untuk membantunya dalam urusan adat. Untuk urusan keagamaan, Dt. Bando Sati dibantu oleh seorang Panito yang bergelar Panito Alam.

### 5.3.6. Suku Malayu Tengah

Selain suku Malayu Kampuang Dalam dan suku Malayu Palak Pisang, di Lubuak Batuang masih terdapat satu suku Malayu yakni suku Malayu Tengah. Suku Malayu Tengah memegang gelar sako Dt. Bando Mudo. Orang-orang yang pernah menjabat sako Dt. Bando Mudo adalah:

- Jamilis Dt. Bando Mudo (2011 – sekarang)
- Pangulu Daud Dt. Bando Mudo (xxxx – 2011)
- Ilyas Dt. Bando Mudo

Semua suku di Lubuak Batuang hanya memiliki seorang Tuo Kampuang dan seorang Panito. Demikian pula halnya dengan suku Malayu Tengah, terdapat seorang Tuo Kampuang dan seorang Panito yang bergelar Panito Mudo.



## BAGIAN VI

# SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN





### 6.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian utama yang dikelola oleh anak Nagari Lubuk Malako adalah pertanian tanaman pangan dengan hasil utama beras. Sawah yang diolah oleh anak nagari tersebar di dalam Nagari Lubuk Malako, dan areal persawahan tersebut berada tidak jauh dari permukiman penduduk. Sesuai dengan pola penggunaan lahan menurut adat Minangkabau, dataran yang relatif datar dan berupa lahan kering dijadikan sebagai lahan permukiman dan pertanian. Lahan kering ini ditanami dengan tanaman tua seperti karet, kelapa, pinang, buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, manggis, dan pisang. Sedangkan lahan basah seperti bancah umumnya dijadikan sebagai lahan persawahan.

Saat ini, aktivitas menanam padi dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun. Varietas padi yang umum ditanam antara lain padi *situjuah* atau padi *junjuang* dan *padi sokan*. Padi jenis lain yang ditanam seperti *anak daro*, *bawan*, *padi kuniang*, *puluik hitam*, *puluik merah*, dan *puluik putih*.



Gambar 6.1. Hamparan persawahan yang ditanami padi dan jagung

Sebelum tahun 1960-an, anak nagari menanam varietas *padi sabak*, *padi nasasa*, *padi sanamedan*, dan *padi kinco puluik*. Pada tahun 1960-an padi-padi tersebut sudah mulai ditinggalkan, dan benar-benar hilang pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan karena padi varietas tersebut berumur lama dan hanya memiliki masa panen sekali dalam setahun, masa kerja mengolah dan merawat padi tersebut relatif lama dan sulit karena umur tanaman yang panjang, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan padi varietas baru. Ciri tanaman padi

varietas yang sudah tidak ditanam lagi tersebut adalah memiliki batang yang tinggi, hampir setinggi orang dewasa, dan ada yang memiliki masa panen yang berbeda dalam satu rumpun.

Persawahan di Nagari Lubuk Malako diairi oleh irigasi yang sumber airnya berasal dari Batang Sangir. Kapalo Bandanya berada di bawah Bukit Guntang di Jorong Koto Gadang. Irigasi inilah yang mengairi hampir seluruh persawahan di Nagari Lubuk Malako.

Disamping mengolah sawah yang berada di dalam administrasi Pemerintahan Nagari Lubuk Malako, masyarakat Lubuk Malako juga memiliki sawah atau ladang di Nagari Padang Gantiang saat ini, dan begitu pula sebaliknya. Tumpak Sawah Nunang dan Sawah Diateh, secara administrasi pemerintahan berada di Nagari Padang Gantiang, namun diolah oleh masyarakat yang bermukim di Nagari Lubuk Malako. Hal ini disebabkan karena antara Lubuk Malako dan Padang Gantiang hanya terpisah secara administrasi pemerintahan, namun mereka memiliki kesatuan secara adat.



**Gambar 6.2. Padi dan palawija. Tanaman pangan utama yang ditanam penduduk**

Pada lahan kering, tanaman yang ditanam antara lain: kelapa, durian, duku, rambutan, manggis, pisang, mangga jenis *kuini*, *macang*, dan *marapolam*. Tanaman kelapa, pisang, dan mangga umumnya ditanam dekat kawasan permukiman. Sedangkan durian, duku, dan rambutan biasanya juga ditanam di kawasan perladangan.

Lahan persawahan selain ditanami dengan tanaman padi, kadang juga ditanami dengan tanaman palawija seperti cabe, singkong, kacang goreng, jagung, dan tanaman muda lainnya.



**Gambar 6.3.** Tanaman pisang, singkong, atau buah-buahan biasa ditanam di halaman samping atau di halaman belakang rumah penduduk

Hasil pertanian baik padi, buah-buahan, dan palawija disamping digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, sisanya dijual ke pasar, terutama di Pasar Bancah Kampeh. Sebagian besar masyarakat Nagari Lubuk Malako menggantungkan kehidupannya dan menjadi mata pencarian utama masyarakatnya pada sektor pertanian.

**Tabel 6.1.** Luas dan Produksi Sawah di Nagari Lubuk Malako

No	Jorong	Luas Sawah (Ha)	Komoditi	Produksi per Tahun (ton)	Produksi per Ha (ton)
1	Koto Gadang	200	Padi	900	4,5
2	Koto Tuo	20	Padi	90	4,5
3	Koto Tuo Mato Aie	15	Padi	67,5	4,5
4	Bancah Kampeh	205	Padi	922,5	4,5
5	Pangian Indah	-	-	-	-
6	Padang Darek	310	Padi	1.395	4,5
7	Taratak Baru	150	Padi	675	4,5
8	Lubuk Batuang	100	Padi	450	4,5

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, tahun 2016

Untuk memisahkan gabah padi dari batang padi, petani di Nagari Lubuk Malako saat ini menggunakan mesin perontok gabah. Dahulunya, cara yang dipakai adalah merontokkan gabah dengan

menggunakan kaki. Teknik merontokkan gabah dengan menggunakan kaki ini dikenal dengan istilah *mahiriak*. Namun dengan menggunakan mesin perontok gabah, tenaga dan waktu yang diperlukan menjadi lebih hemat, efektif, dan efisien, dan prosesnya dinamakan *mamasin padi*.

Sedangkan untuk mengolah gabah padi menjadi beras, dahulunya dilakukan dengan cara menumbuk padi di dalam lesung. Saat ini, teknik ini sudah ditinggalkan karena waktu dan tenaga yang dibutuhkan lebih besar dan lama, dan sudah memakai mesin huller.



Photo: Ali Arbunas, 2016

**Gambar 6.4. Proses Mamasin Padi**

## 6.2. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang ditanam masyarakat Nagari Lubuk Malako adalah karet, kopi, kulit manis, dan kelapa sawit. Tanaman ini biasanya ditanam di kawasan tanah kering dan tanah yang berkontur miring seperti di bukit-bukit.

Tanaman karet di Nagari Lubuk Malako dikenalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, pada masa Belanda mengelola Kebun Liki di Sungai Lambai. Kebun Liki yang saat ini dikenal dengan Kebun Teh Sungai Lambai milik BUMN PT. Mitra Kerinci, sebelum ditanami dengan komoditi teh, dahulunya ditanami dengan tanaman karet. Biji karet dari kawasan perkebunan inilah yang diambil dan kemudian dibawa dan ditanam di Nagari Lubuk Malako. Tanaman perkebunan yang berasal dari kawasan Sungai Amazon di Negara Brasil Amerika Selatan ini telah dibudidayakan

oleh masyarakat Nagari Lubuk Malako selama sekitar 1 abad dan menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat sampai saat ini.



**Gambar 6.5. Tanaman karet di Bukik Batu Balah.**  
Karet biasa ditanam di lahan kering atau di perbukitan

Demikian juga dengan tanaman kopi. Tanaman kopi mulai dikenal ketika Belanda melaksanakan tanam paksa di Minangkabau selepas Perang Paderi. Kawasan Rantau XII Koto bagian utara merupakan daerah yang masuk dalam kekuasaan politik dan ekonomi Belanda pada awal abad ke-20. Pada masa ini kemungkinan besar tanaman kopi juga dikenal masyarakat Nagari Lubuk Malako. Tanaman kopi dan juga karet dikenal masyarakat dari zaman Kolonial Belanda.



**Gambar 6.6. Tanaman Kelapa Sawit Milik Masyarakat**

Tanaman kelapa sawit dikenal masyarakat Nagari Lubuk Malako baru dalam dua dekade belakangan, mulai pada tahun 1980-an ketika beberapa perusahaan perkebunan besar baik nasional maupun swasta membuka kebun kelapa sawit di Nagari Sungai Kunyit, di sebelah timur Nagari Lubuk Malako.

Masyarakat Lubuk Malako baru mulai menanam tanaman kelapa sawit pada tahun 2000-an dan baru mulai menghasilkan dan menjadi sumber pendapatan selama 1 dekade terakhir ini.



**Gambar 6.7.** Dari kiri atas searah jarum jam. Biji pinang, kakao, hasil kebun dijemur di halaman, dan pohon durian di Kawasan Jalan Lingkar Pasar.

**Tabel 6.2. Kebun Kelapa Sawit milik Masyarakat di Nagari Lubuk Malako**

No	Jorong	Luas kebun kelapa sawit (Ha)	Produksi per Tahun (ton)	Produksi per Ha (kg)
1	Koto Gadang	64	786	500
2	Koto Tuo	1,5	-	-
3	Koto Tuo Mato Aie	20	240	-
4	Bancah Kampeh	8	-	300
5	Pangian Indah	-	-	-
6	Padang Darek	1	24	1.000
7	Taratak Baru	10	60	500
8	Lubuk Batuang	10	60	500

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, tahun 2016

Tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, pinang biasanya langsung dijual ke pasar. Sedangkan untuk kopi, disamping ada yang langsung dijual ke pasar setelah dijemur, ada juga yang diolah untuk kebutuhan rumah tangga. Kalau jumlah kopi yang dipanen sangat banyak, biji kopi biasanya langsung di-*resmiling* dengan menggunakan mesin guna memisahkan kulit dengan biji kopi. Kalau jumlahnya sedikit dilakukan dengan menggunakan lesung atau lasuang. Lasuang biasanya terbuat dari kayu, ada juga yang dibuat dari batu, dan ditumbuk dengan kayu panjang dengan diemeter sekitar 7-10 cm yang dinamakan antan atau alu. Selain untuk menumbuk kopi, lasuang juga dipakai untuk menumbuk padi dan beras.



Photo: Ali Arbanas, 2016

**Gambar 6.8. Proses manumbuk kopi**

**6.3. Peternakan**

Sektor peternakan telah digeluti masyarakat semenjak dahulu, namun bukan sebagai sumber mata pencarian utama, akan tetapi dijadikan sebagai tabungan atau investasi jangka panjang. Kondisi alam Nagari Lubuk Malako sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai sentra peternakan, terutama pada wilayah yang memiliki banyak lahan kering yang sangat memungkinkan untuk penanaman rumput pakan ternak seperti di Jorong Taratak Baru atau Pangian Indah.

Dalam sejarahnya, beternak hanya dilakukan secara perseorangan. Mereka secara bersama-sama membuat kandang di daerah yang agak jauh dari permukiman. Karena itulah, ada daerah yang saat ini bernama *Kandang Banyak* yang masuk dalam wilayah Jorong Taratak Baru. Dinamakan Kandang Banyak karena disinilah masyarakat secara bersama-sama membuat kandang untuk ternak mereka. Apalagi daerah Kandang Banyak ini didominasi oleh lahan kering, banyak ditumbuhi rumput dan belukar, sehingga ternak cukup dilepaskan dari kandangnya untuk mencari makan. Pemilik ternak cukup datang pada pagi hari untuk melepas ternak dari kandang dan kembali lagi pada sore hari untuk mengandangkan ternaknya. Ternak yang dipelihara masyarakat Nagari Lubuk Malako utamanya adalah sapi dan kerbau.

**Tabel 6.3 Jumlah Ternak di Nagari Lubuk Malako Tahun 2016**

No	Jorong	Kerbau	Sapi	Kambing	Itik	Ayam
1	Koto Gadang	70	50	20	300	300
2	Koto Tuo	-	17	-	-	-
3	Koto Tuo Mato Aie	20	30	-	-	300
4	Bancah Kampeh	20	13	-	-	200
5	Pangian Indah	30	15	50	-	100
6	Padang Darek	30	20	10	2.000	1.500
7	Taratak Baru	15	6	3	100	100
8	Lubuk Batuang	18	16	10	-	200

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, tahun 2016

Selain di Kandang Banyak, lokasi kandang-kandang ternak penduduk ada juga ditemukan di Asahan dekat Embung Asahan, dan juga ada di seberang Batang Sangir di Tanjung Uwau dan

Tanjung Nunang yang secara administrasi pemerintahan saat ini masuk dalam Jorong Pidang Nagari Padang Gantiang.

Kandang Banyak sesuai fungsinya sebagai kandang ternak, saat ini hanya tinggal kenangan. Daerah ini diprediksi akan berkembang menjadi kawasan permukiman sebagai dampak keberadaan Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan. Namun di Asahan atau Tanjuang Uwau, kita masih dapat menyaksikan kandang-kandang ternak penduduk.

Perkebunan kelapa sawit PT. SJAL di Jorong Pangian Indah turut memberikan dinamika peternakan bagi masyarakat Nagari Lubuk Malako. Keberadaan rumput di bawah pepohonan kelapa sawit telah menginspirasi sebagian penduduk untuk beternak sapi atau kerbau di lahan sawit, sebuah teknik beternak modern yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit. Sayangnya, pemeliharaan ternak tidak dilakukan secara sempurna, kadang ternak hanya dibiarkan saja dalam perkebunan, dan sebagian lagi ada yang membuat kandangnya di tepian Batang Pangian. Kondisi demikian cukup rawan terhadap pencurian ternak yang marak terjadi akhir-akhir ini.



**Gambar 6.9.** Ternak Sapi Masyarakat Hanya Dilepas di Pinggir Jalan Utama

Program bantuan pemerintah kepada masyarakat juga turut mempengaruhi perilaku beternak. Jika selama ini beternak hanya dilakukan oleh orang per orang atau individu, mereka mulai

beternak dengan cara kelompok. Kebanyakan bantuan pemerintah kepada masyarakat tidak diberikan kepada individu tapi diberikan kepada kelompok tani.

Sebagai contoh, pada tahun 1995, Pemerintah Desa Lubuk Malako mendapatkan bantuan ternak sapi sebanyak 14 ekor. Sapi tersebut dipelihara oleh beberapa orang penduduk desa dengan perjanjian bahwa sapi dipelihara sebaik-baiknya dan tidak boleh dijual atau ditukar tanpa seizin Pemerintah Desa Lubuk Malako.

Saat ini masih terdapat kawasan-kawasan di Nagari Lubuk Malako yang memiliki lahan kering cukup luas, dan berpotensi ditanami rumput dan tanaman untuk pakan ternak. Daerah ini sangat potensial dikembangkan sebagai sentra peternakan di masa depan. Jorong yang potensial dikembangkan itu meliputi Jorong Koto Gadang, Taratak Baru, Pangian Indah, dan Lubuk Batuang.



Gambar 6.10. Kerbau berendam di bekas alur Batang Sangir

#### 6.4. Perikanan

Kolam ikan kurang diminati masyarakat Nagari Lubuk Malako, kecuali kolam keramba di sungai kecil saja. Kebutuhan ikan didatangkan dari luar daerah. Padahal, dengan potensi saluran irigasi, banyak kolam yang bisa dibangun atau ikan yang dibudidayakan bersamaan dengan menanam padi atau mina padi.

**Tabel 6.4 Jumlah Kolam Ikan di Nagari Lubuk Malako**

No	Jorong	Jumlah kolam	Ukuran Kolam (m x m)	Jenis ikan yang dipelihara	Produksi per tahun (kg)
1	Koto Gadang	-	-	-	-
2	Koto Tuo	1	5x7	nila	-
3	Koto Tuo Mato Aie	3	6x6,4x6,10x6	rayo,lele, nila	-
4	Bancah Kampeh	-	-	-	-
5	Pangian Indah	-	-	-	-
6	Padang Darek	-	-	-	-
7	Taratak Baru	1	25x25	nila	200
8	Lubuk Batuang	3	4x6,6x4,4x5	rayo,nila	500

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, tahun 2016

Pada masa dulunya, Batang Sangir adalah sumber protein bagi anak Nagari Lubuk Malako. Sungai ini menyediakan ikan yang berlimpah. Begitu mudahnya menangkap ikan di Batang Sangir dan dapat memenuhi kebutuhan ikan anak nagari.



**Gambar 6.11. Batang Sangir, di masa lalu ia dipenuhi ikan yang berlimpah**

Seiring perkembangan jumlah penduduk dan berkurangnya populasi ikan di Batang Sangir, Batang Sangir sebagai sumber protein tinggal kenangan. Kendati masih cukup banyak ikan yang dapat ditangkap, tetapi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Ikan Batang Sangir yang dulunya adalah ikan anak nagari, ikan rakyat karena perannya dalam pemenuhan protein, sekarang telah menjadi barang mewah.

Masa ketika Batang Sangir memberikan ikan berlimpah pada masyarakat Lubuk Malako adalah pada masa yang disebut dengan istilah *ikan manganyuik*, masa dimana ikan-ikan di Batang Sangir selalu mudik ke hulu, ketika air sungai membesar, ikan-ikan tersebut dihanyutkan air sungai ke hilir. Pada waktu hanyut itulah ikan-ikan tersebut ditangkap dan waktunya berlangsung sekali setahun dan kondisi ikan yang hanyut adalah ikan-ikan yang sedang bertelur. Pada masa ikan manganyuik ini biasanya teknik menangkap ikan yang digunakan adalah *sindiu* dan *tikalak*.



**Gambar 6.12.** Ikan Gariang, salah satu ikan khas yang hidup di Batang Sangir

Masyarakat Nagari Lubuk Malako memiliki sejumlah teknik menangkap ikan di Batang Sangir. Teknik-teknik tersebut adalah:

a. *Sindiu*

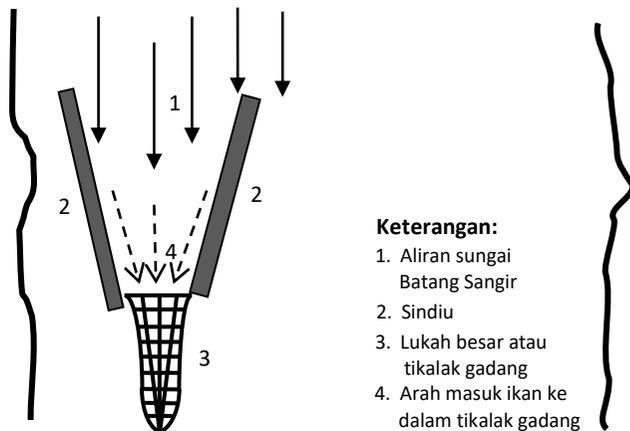
*Sindiu* adalah metode menangkap ikan paling utama pada masa ikan manganyuik. Karena yang ditangkap adalah ikan yang hanyut dibawa air ke hilir, Sungai Batang Sangir direkayasa agar mengalir ke sebuah saluran sempit. Dalam saluran sempit itu kemudian dipasang lukah besar atau disebut *tikalak gadang*. Ikan-ikan yang hanyut bersama air Batang Sangir akan masuk ke dalam *tikalak gadang* tersebut.



Photo: Suherdian Antony, 2016

Gambar 6.13. Sindiu dan tikalak sindiu

Sindiu dibangun miring terhadap aliran sungai Batang Sangir, dan biasanya dibangun dua buah sehingga membentuk kerucut. Sindiu dibangun dari batu yang disusun melingkar dan untuk menguatkannya dibantu dengan menggunakan *balun* (sejenis beronjong batu yang dibuat dari bambu dan diikat dengan rotan). Pada balun digantungkan *daun sindiu*, sedangkan pada ujung daun sindiu digantungkan tikalak perangkap akhir dari sindiu.



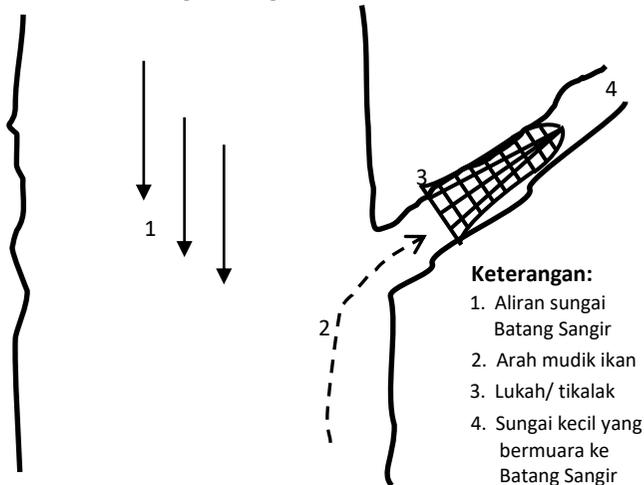
Gambar 6.14. Sindiu yang dibuat di Batang Sangir

Jenis ikan yang tertangkap dalam tikalak gadang melalui sindiu ini adalah ikan simancuang, kulaii, silimang, dan ikan gariang. Pada umumnya ikan-ikan betina yang tertangkap adalah ikan yang sedang bertelur. Pada masa akan berakhirnya musim ikan *mangayuik*, jenis ikan yang banyak tertangkap adalah jenis ikan *madiak*.

b. *Tikalak Asau*

Berbeda dengan sindiu, teknik menangkap ikan dengan tikalak asau justru untuk menangkap ikan yang sedang naik ke hulu sungai. Jika sindiu dibangun di Batang Sangir, tikalak dipasang di sungai-sungai kecil yang bermuara ke Batang Sangir.

Ketika air Batang Sangir naik atau membesar, ikan-ikan biasanya berusaha menyelamatkan diri dari derasny aliran Batang Sangir. Ikan akan mencari air yang relatif tenang atau masuk ke sungai-sungai kecil yang bermuara ke Batang Sangir. Jika hujan hanya terjadi di hulu sungai, sungai-sungai kecil di Lubuk Malako yang bermuara ke Batang Sangir airnya tidak meningkat, bahkan ketika kawasan Nagari Lubuk Malako juga diguyur hujan debit air sungai kecil tidaklah sebesar dan sederas di Batang Sangir, ketika itulah ikan-ikan di Batang Sangir memudiki sungai-sungai kecil tersebut.



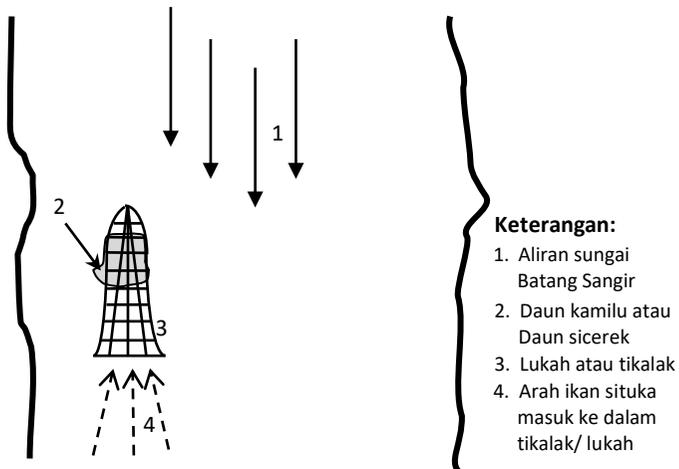
Gambar 6.15. Teknik Penangkapan Tikalak

Untuk menangkap ikan-ikan yang mudik ke sungai kecil dari Batang Sangir, lukah atau tikalak dipasang di sungai kecil dekat dengan muaranya ke Batang Sangir. Berbeda dengan sindiu, dimana mulut lukah atau tikalak dipasang arah ke hulu sungai, pada teknik ini, mulut tikalak dipasang menghadap ke hilir sungai.

Jenis ikan yang tertangkap pada teknik tikalak ini adalah ikan simancuang. Ikan simancuang inilah yang biasanya memudiki air sungai kecil ketika Batang Sangir membesar. Ikan yang memudiki sungai kecil ini bagi masyarakat Lubuk Malako disebut ikan *naiak*, disebut naik karena memudiki air atau naik ke arah hulu, atau naik ke sungai kecil.

c. *Tikalak Situka*

Sindiu dan tikalak adalah teknik menangkap ikan di Batang Sangir ketika air sungai membesar. Namun bukan berarti tidak ada teknik menangkap ikan ketika air sungai kecil dan berair jernih terutama masa musim panas atau kemarau. Pada masa dahulu, perbedaan air Batang Sangir kala musim hujan dan musim kemarau tidak terlalu besar seperti sekarang. Pada saat ini, kala musim hujan datang, air Batang Sangir langsung membesar, dan pada musim kemarau justru langsung mengecil.



Gambar 6.16. Teknik Menangkap Ikan Tikalak Situka

Salah satu tekniknya adalah teknik tikalak situka. Dinamakan tikalak situka karena jenis ikan yang tertangkap pada umumnya adalah jenis ikan situka. Ikannya kecil-kecil dibandingkan dengan jenis ikan yang tertangkap pada teknik sindiu dan tikalak.

Salah satu tekniknya adalah teknik tikalak situka. Dinamakan tikalak situka karena jenis ikan yang tertangkap pada umumnya adalah jenis ikan situka. Ikannya kecil-kecil dibandingkan dengan jenis ikan yang tertangkap pada teknik sindiu dan tikalak.



**Gambar 6.17. Umumnya di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan lukah, tapi di Lubuk Malako disebut Tikalak Situka**

Tikalak situka atau lukah ditanam di Batang Sangir yang kala musim panas berair kecil dan jernih dalam parit batu yang telah dibuat sebelumnya. Di bawah tikalak dipasang pancingan yakni *daun kumilu* atau *daun sicerek* yang berbau menyengat. Mulut

tikalak situka sendiri diarahkan ke hilir sungai, karena sifat ikan yang memudiki air.

Tikalak situka dipasang pada sore hari, biasanya menjelang maghrib dan dibongkar (*dibangkik*) pada pagi hari sehabis subuh. Biasanya ikan situka yang masuk ke dalam lukah atau tikalak situka bisa mencapai 100 ekor. Jika ditanam pada tempat yang sama, jumlah ikan situka yang diperoleh semakin hari semakin berkurang. Biasanya tikalak situka dipasang pada tempat yang sama selama tiga sampai empat hari. Setelah itu, tikalak situka dipindahkan tempat memasangnya dan lokasi pemindahannya harus ke arah hulu.

d. *Manahan Awai*

Manahan awai adalah teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan alat pancing yang dinamakan awai. Alat pancing ini berupa pancing dengan tali pancing yang panjangnya mencapai 30 sampai 50 meter. Awai memiliki banyak mata kail, mata kail dipasang setiap 50 cm atau 100 cm sepanjang tali pancingnya. Jadi, mata kail bisa berjumlah belasan hingga puluhan dalam sebuah alat pancing.



Gambar 6.18. Salah satu jenis pancing yang digunakan pada teknik manahan awai

Banyak alternatif umpan yang dapat dipakai pada awai ini, Umpan yang paling umum dipakai adalah cacing. Selain itu juga bisa menggunakan lundi, sejenis hewan yang digali dari dalam tanah, atau juga bisa menggunakan dakan yakni hewan kecil yang berada dalam ruas bambu. Untuk menentukan mana ruas bambu yang mengandung dakan atau tidak, caranya mudah. Lihat saja ruas bambu yang lebih pendek dari ukuran ruas lain yang normal pada pokok bambu tersebut, besar kemungkinan dalam ruas pendek itu terdapat hewan dakan. Jenis ikan yang dapat ditangkap dengan menggunakan awai ini adalah *ikan baruang* dan *ikan tilan*.

Selain awai, ada pula alat tangkap ikan yang disebut *tagang*. Tagang hampir sama dengan awai, tapi tidak memakai bambu atau besi sebagai tempat gantungan. Tapi cukup dengan tali yang digantungkan di pepohonan tempat di mana tagang ini ditempatkan. Prinsip terperangkapnya ikan sama dengan prinsip awai.

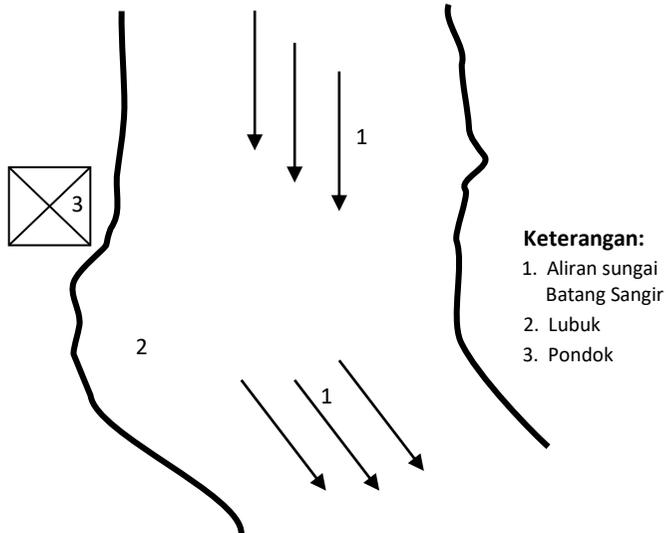
e. *Managun*

Ikan yang paling enak dan paling mahal yang ditangkap di Batang Sangir adalah ikan semah (*samah*). Ikannya besar dibandingkan jenis ikan-ikan lainnya dan memiliki bobot hingga 20 kg lebih. Saking enaknya, sisik ikan semah digulai tidak kalah enak dengan dagingnya.

Untuk menangkap ikan semah ini dikenal dengan teknik managun. Managun memakai tali pancing yang memakai umpan dari ubi kayu. Berbeda dengan awai yang memiliki banyak mata kail, untuk menangkap ikan semah ini, satu pancing hanya menggunakan sebuah umpan.

Pancingan di pasang pada sore hari dengan menyelam ke Batang Sangir, biasanya dipasang di lubang. Umpan dipasang pada saat air Batang Sangir bersih dan berair jernih. Umpan harus ditahan dengan menggunakan batu agar tidak dihanyutkan air. Sementara pangkal pancing berada dalam sebuah pondok yang dibangun di pinggir sungai. Pondok ini juga

dipakai sebagai tempat berteduh bagi pemancing selama menunggu umpan dimakan oleh ikan semah.



Gambar 6.19. Ilustrasi Teknik Managun di Lubuk Sungai

Untuk mengetahui umpan sudah dimakan ikan semah atau belum, di pangkal *duasan* (joran pancing dari bambu) diberi kaleng dan diisi dengan pasir kerikil. Gunanya adalah agar ketika umpan telah dimakan ikan, kaleng akan berbunyi menandakan bahwa ikan telah tertangkap dalam mata kail pancing.

f. *Mamukek*

Selama ini, kita mengenal *mamukek* sebagai sebuah istilah yang hanya dipakai oleh penduduk pesisir pantai Minangkabau untuk menarik jaring atau pukek yang telah dipasang di laut lepas. Istilah untuk menyebut kegiatan menarik pukek itu dinamakan *elo pukek*.

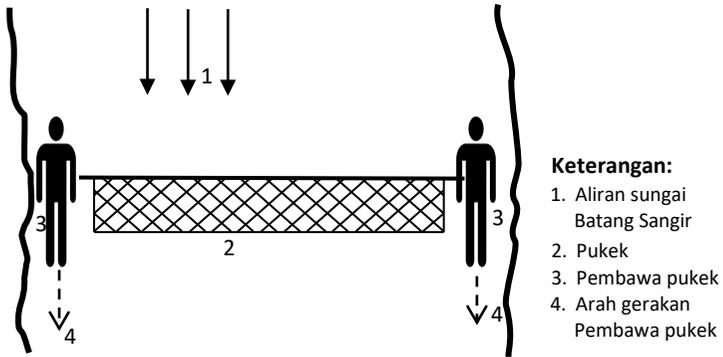
*Mamukek* atau pun pukek juga istilah yang tidak asing bagi masyarakat Nagari Lubuk Malako. Walaupun tidak sama persis

dengan makna *mamukek* di daerah pesisir, istilah ini juga berhubungan dengan aktivitas menangkap ikan. Masyarakat Nagari Lubuk Malako juga memiliki alat tangkap ikan yang bernama pukek dan kegiatan menangkap ikan di Batang Sangir dengan alat pukek ini dinamakan mamukek.



**Gambar 6.20. Pukek**

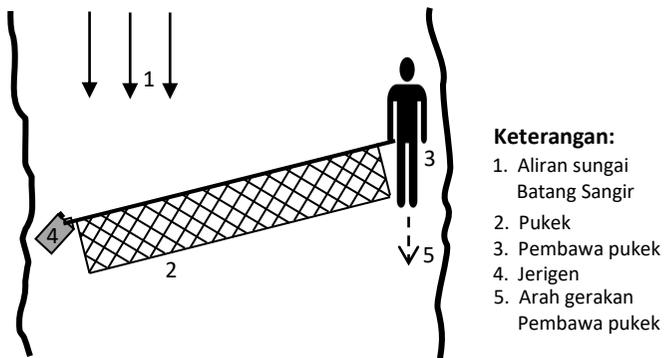
Pukek adalah jaring yang panjangnya mencapai belasan atau puluhan meter, selebar sungai Batang Sangir, namun hanya memiliki lebar sepanjang satu meter lebih. Pukek ini dipegang oleh dua orang yang berada di kedua sisi Batang Sangir. Pukek yang terbentang dijalankan dengan cara dihiliri mengikuti arus sungai Batang Sangir. Kenapa harus menghiliri sungai? Ikan yang hidup di Batang Sangir selalu berenang melawan arus sungai. Ketika ikan berhadapan dengan pukek yang turun dari hulu, ikan tidak lari ke hilir, namun ia akan menerjang dan masuk dalam perangkat pukek. Karena itulah pukek dibentang dan dibawa dalam sungai mengikuti arus sungai Batang Sangir.



Gambar 6.21. Ilustrasi Mamukek

Pukek juga dapat dilakukan oleh satu orang. Caranya adalah dengan memodifikasi pukek dengan menempelkan dirigen pada salah satu ujung pukek. Dirigen akan terapung di satu sisi sungai dan pembawa pukek tinggal mengikuti dirigen yang terapung pada sisi sungai yang lain.

Jenis ikan yang biasanya ditangkap dengan menggunakan pukek ini adalah ikan gariang, ikan kulaii, dan ikan samah. Ketiga ikan ini termasuk dalam tipe ikan besar yang hidup di Batang Sangir.



Gambar 6.22. Ilustrasi Mamukek dengan Satu Orang Pembawa Pukek

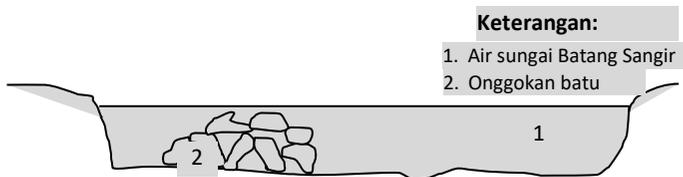
*Mamukek* bisa dilaksanakan pada saat air sungai jernih atau pada kondisi keruh. Ketika sungai jernih, aktivitas *mamukek* bisa dilaksanakan pada sore setelah maghrib hingga tengah malam dan bisa pula dilaksanakan pada pagi hari. Pilihan lebih sering dilakukan pada malam hari karena pada pagi hari cuaca sangat dingin. Jika sungai Batang Sangir berair keruh, aktivitas *mamukek* dapat dilakukan pada siang hari. Malam hari dihindari karena lebih memperhatikan aspek keamanan.

g. *Manjalo*

*Manjalo* merupakan salah satu teknik menangkap ikan yang juga lumrah dilakukan di Batang Sangir. Alat yang digunakan adalah jala atau jalo. Orang yang memakai jala, biasanya melemparkan jala dari daratan di pinggir sungai, atau kadang dapat juga dilakukan dari dalam sungai. Jenis ikan yang ditangkap dengan cara *manjalo* adalah ikan gariang, ikan mansai, dan ikan kulaii.

h. *Ungguak*

Teknik menangkap ikan dengan *ungguak* adalah dengan cara membuat onggonan batu di dalam sungai. Onggonan batu dibuat berbentuk segitiga sehingga ada ruang di dalam air sebagai rumah bagi ikan. Onggonan batu dibiarkan selama 15 hari dengan harapan semakin banyak ikan yang akan tinggal di dalam ruangan yang terbentuk dari onggonan batu. Onggonan batu yang disusun tidak satu saja, tapi beberapa onggonan.



Gambar 6.23. Ilustrasi Ungguak Batu

Lokasi membuat ongkokan batu ini biasanya di tepi sungai dengan ketinggian ongkokan batu setinggi lutut orang dewasa. Setelah 15 hari, biasanya *ungguak* batu telah menjadi kediaman banyak ikan. Untuk menangkapnya, bisa menggunakan jala atau *jalo* dengan cara melemparkan *jalo* ke ongkokan batu, atau bisa juga dengan *pukek* dengan cara mengitari ongkokan batu dengan *pukek*.



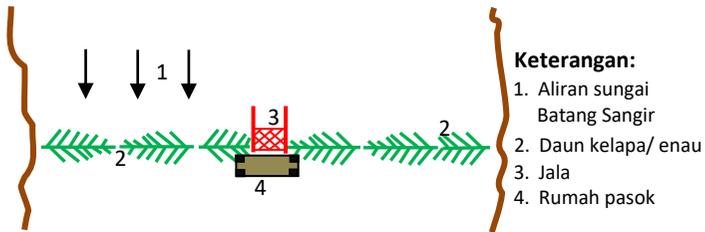
Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 6.24. Menangkap ikan dengan teknik unguak batu**

i. *Mamasok*

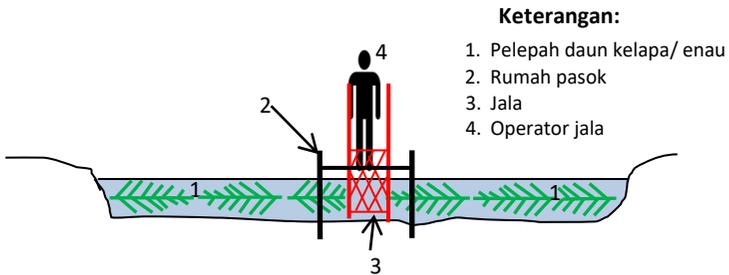
Teknik menangkap ikan yang juga sangat unik adalah *mamasok*. Teknik yang digunakan adalah membentangkan pelepah daun kelapa atau daun enau yang menghubungkan kedua sisi sungai, namun di bagian tengahnya disisakan ruang yang tidak dipasang pelepah daun kelapa, sekitar satu meter. Bagian sepanjang satu meter ini dipasang dengan jaring.

Pelepah daun kelapa dipasang karena biasanya ikan-ikan tidak mau atau takut untuk melewati daerah yang dipasang pelepah daun kelapa, sehingga ketika ikan akan mudik atau hendak hilir akan mencari ruang yang tidak ada pelepah daun kelapanya. Daerah yang dicari itu adalah ruang selebar satu meter yang tidak dipasang pelepah daun kelapa tapi dipasang jaring. Otomatis ikan yang lewat ke ruang tersebut akan tersangkut di jaring.



Gambar 6.25. Ilustrasi Mamasok dipandang dari atas

Pada tempat jaring dipasang, dibangun sebuah bangunan sederhana atau disebut pondok atau lebih populer disebut rumah pasok. Dari rumah pasok inilah jaring dikendalikan untuk menangkap ikan. Waktu yang tepat melakukan teknik mamasok adalah sore hari sekitar jam enam sore dan dilakukan selama sekitar satu setengah jam. Kadang juga ada yang melakukannya pada pagi hari.



Gambar 6.26. Ilustrasi Mamasok dipandang dari samping

j. *Mananguak*

*Mananguak* juga merupakan salah satu teknik menangkap ikan di Batang Sangir dengan alat yang digunakan berupa *tanguak* atau tangguk. Masyarakat Nagari Lubuk Malako hanya memakai teknik *mananguak* khusus untuk menangkap udang yang hidup di Batang Sangir. Ukuran *tanguak* yang digunakan tergantung pada kondisi air sungai Batang Sangir.

### k. *Manembak*

Teknik yang tidak kalah uniknya yang juga digunakan masyarakat Nagari Lubuk Malako dalam menangkap ikan di Batang Sangir adalah *manembak* atau menembak ikan di sungai dengan menggunakan senapan yang disebut *badia-badia* ikan atau *badia-badia kawek*.

Dalam teknik *manembak* ini, pencari ikan harus memiliki kemampuan berenang dan menyelam dalam waktu yang cukup lama. Agar mata dapat melihat di dalam air, penyelam dilengkapi alat berupa kaca mata air. Karena butuh penglihatan dan cahaya untuk memastikan posisi ikan, teknik ini hanya dapat dilakukan ketika sungai Batang Sangir berair jernih. *Manembak* juga bisa dilakukan malam hari, dengan memakai bantuan lampu. Ketika lampu dinyalakan, biasanya ikan di sungai akan menuju sumber cahaya.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 6.27. Badia-badia Ikan (kiri) dan peralatan untuk menangkap ikan dengan teknik *manembak* (kanan)**

Teknik menembak yang pertama, dilakukan di dalam *lubuak*, dan jenis ikan yang ditembak adalah ikan-ikan besar, seperti ikan samah, gariang, dan lain-lain. Alat yang digunakan berupa *badia-badia kawek* yang ditambah dengan alat sejenis panah (*piayik*) yang diikat dengan benang, ketika anak panah ini tertancap pada ikan, maka penembak akan keluar ke permukaan air, dan mengendalikan ikan melalui benang yang terikat dengan anak panah tersebut, selanjutnya ikan ditarik keluar seperti halnya memancing menggunakan kail.



Gambar 6.28. Olahan ikan yang ditangkap dari Batang Sangir

Kemudian teknik *manembak* yang kedua dilakukan di air deras. Gaya pencari ikan dengan teknik *manembak* ini, seperti itik mencari makan dalam air. Kepala berada di dalam air karena fokus mencari ikan sedangkan bagian pinggul berada di atas permukaan air. Jenis ikan yang ditembak dengan teknik ini adalah ikan-ikan licin, seperti tilan, situka, sipunti, bauang, dan lain-lain. Dan teknik ini hanya bisa dilakukan pada saat air deras.

### 6.5. Perdagangan

Di sektor perdagangan, masyarakat Nagari Lubuk Malako memiliki sebuah pasar sebagai lokasi aktivitas jual beli, baik tempat membeli kebutuhan hidup maupun sebagai tempat menjual hasil pertanian dan perkebunan. Di samping pasar, aktivitas perdagangan juga dilakukan masyarakat dengan cara membuka rumah makan, toko, ruko, bengkel, dan lainnya.



Gambar 6.29. Bengkel, salah satu mata pencarian yang digeluti masyarakat Nagari Lubuk Malako

Pasar di Nagari Lubuk Malako atau lebih dikenal dengan Pasar Bancah Kampeh diramaikan setiap Hari Senin, dimana aktivitas jual beli berlangsung seharian dari pagi sampai sore hari. Inilah pasar utama bagi masyarakat Lubuk Malako untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari dan menjual hasil pertanian. Masyarakat yang memanen pinang, kopi, coklat, atau kulit manis cukup membawa komoditi tersebut ke pasar dan menjualnya ke para pedagang pengumpul. Dengan membawa langsung ke pasar, masyarakat dapat menjual hasil buminya sesuai dengan harga pasar.



**Gambar 6.30. Bangunan toko di Pasar Bancah Kampeh**

Keberadaan pasar juga memberikan mata pencarian baru bagi masyarakat Lubuk Malako, dengan berprofesi sebagai pedagang. Hampir 40 % pedagang yang berjualan di Pasar Bancah Kampeh merupakan penduduk Nagari Lubuk Malako, baik itu pedagang profesional, pedagang semi profesional, maupun pedagang subsistensi. Pedagang profesional merupakan pedagang yang melaksanakan kegiatan jual beli sebagai satu-satunya mata pencaharian utama. Pedagang semi profesional adalah pedagang

yang melaksanakan aktivitas jual beli sebagai tambahan penghasilan keluarga. Petani yang memanfaatkan waktu luang ketika aktivitas pertanian sedang kosong dan waktu tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berdagang. Sedangkan pedagang subsistensi adalah petani yang langsung menjual hasil pertaniannya di pasar. Ketiga pola pedagang ini dapat ditemukan di Pasar Bancah Kampeh.

Pedagang di Pasar Bancah Kampeh tidak hanya berasal dari nagari Lubuk Malako saja. Sebanyak 60 % pedagang di Pasar Bancah Kampeh berasal dari luar Nagari Lubuk Malako. Para pedagang tersebut umumnya berasal dari Alahan Panjang dan Surian yang menjual sayur-mayur, dari Muara Labuh dan Padang Aro yang menjual kebutuhan pokok, emas, pakaian jadi, dan bahkan dari Kerinci Provinsi Jambi yang menjual sayur-mayur.



**Gambar 6.31. Kondisi bangunan los di Pasar Bancah Kampeh**

Pengunjung utama pasar Bancah Kampeh adalah masyarakat di Nagari Lubuk Malako, Padang Gantiang, dan Padang Aie Dingin. Bagi ketiga nagari tersebut, Pasar Bancah Kampeh merupakan pasar utama dan pasar terdekat yang dapat diakses dari

permukiman. Pasar Bancah Kampeh ini juga didatangi oleh masyarakat Kecamatan Sangir Jujuan lainnya, masyarakat dari Kecamatan Sangir Batang Hari dan Sangir Balai Janggo.

Pasar lain yang berada dekat dengan Pasar Bancah Kampeh adalah Pasar Bidar Alam, Pasar Padang Aro di Nagari Lubuk Gadang, dan Pasar Sungai Gadiang di Nagari Sungai Kunyit Barat. Walaupun berdekatan, pasar-pasar tersebut diramaikan pada hari yang berbeda sehingga tidak mengganggu pola kunjungan masyarakat dan tidak saling mematikan antar satu pasar dengan pasar lainnya.



**Gambar 6.32. Ruko atau Rumah Toko (atas), usaha jual bensin eceran (kiri bawah), dan depot air minum (kanan bawah)**

Selain Pasar Bancah Kampeh, penduduk juga banyak yang menambah fungsi rumahnya tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga dengan menambah bangunan yang difungsikan sebagai toko. Selain toko, aktivitas ekonomi juga dilakukan dengan cara membuat bengkel, menjual bahan bakar minyak eceran yang populer disebut pertamini plesetan dari kata pertamina, dan depot air minum.

**Tabel 6.5. Jumlah Toko, Ruko, Bengkel, dan Tempat Aktivitas Ekonomi Lainnya di Nagari Lubuk Malako**

No	Jorong	Ruko	Toko	Bengkel	Pertamina (eceran BBM)	Depot Air Minum
1	Koto Gadang	-	12	4	6	1
2	Koto Tuo	1	3	3	3	-
3	Koto Tuo Mato Aie	2	-	3	1	-
4	Bancah Kampeh	34	18	8	11	1
5	Pangian Indah	-	-	-	-	-
6	Padang Darek	1	5	3	6	1
7	Taratak Baru	3	-	1	1	-
8	Lubuk Batuang	5	9	5	5	2

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, tahun 2016

### 6.6. Perbankan

Pengenalan masyarakat Nagari Lubuk Malako pada dunia perbankan diawali dengan keberadaan Lumbung Pith Nagari (LPN) yang dibentuk pada tahun 1984. Bahkan sejarah pernah mencatat LPN Lubuk Malako yang dipimpin oleh Suhailis sebagai Manajer menjadi salah satu LPN terbaik di Sumatera Barat. Pengenalan selanjutnya, aktivitas perbankan masyarakat nagari Lubuk Malako melalui unit mobil layanan Bank BPD Sumatera Barat yang setiap bulan mengantarkan uang gaji karyawan perusahaan perkebunan di Nagari Sungai Kuyit.



**Gambar 6.33. BRI Unit Lubuk Malako**

Bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Solok Selatan dan memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat yang cukup

berkembang di daerah pemekaran, maka pada tahun 2000-an berdiri cabang BPR Sangir di Nagari Lubuk Malako, kemudian disusul dengan pendirian BMT-KJKS Al-Itqan yang di prakarsai oleh **Ali Afrionel, S.IP.** Beberapa tahun kemudian juga berdiri kantor unit BRI Lubuk Malako dan yang terakhir adalah kantor kas BPD/Bank Nagari di Simpang Tigo Lubuk Malako.

### 6.7. Transportasi

Transportasi utama Nagari Lubuk Malako menuju kota-kota dengan hirarki yang lebih tinggi seperti Muara Labuh, Solok, Padang, dan juga Padang Aro yang kemudian berkembang seiring kedudukannya sebagai ibukota Kabupaten Solok Selatan, adalah transportasi darat dengan prasarana utama berupa satu buah ruas jalan yang menghubungkan Lubuk Selasih – Alahan Panjang – Surian – Muara Labuh – Lubuk Gadang – Lubuk Malako – Bidar Alam. Jalan satu-satunya tersebut selama puluhan tahun menjadi urat nadi perekonomian dan transportasi bagi masyarakat Nagari Lubuk Malako.

Kota Padang dan Bukittinggi merupakan kota pilihan utama bagi masyarakat Nagari Lubuk Malako, disamping kota Solok, Muara Labuh, dan Padang Aro. Sebagai kota dengan hirarki tertinggi di Provinsi Sumatera Barat, dan kota utama dengan jarak terdekat dengan Nagari Lubuk Malako membuat Kota Padang sebagai pilihan pertama dan utama. Demikian juga halnya kota Bukittinggi yang merupakan kota perdagangan terbesar di Sumatera Barat terutama Pasar Aur Kuning dikenal sebagai tanah abangnya pulau Sumatera. Namun sayangnya, selama beberapa dekade kondisi jalan menuju kota-kota tersebut tidaklah mendukung pergerakan orang dan barang ke dan dari Lubuk Malako.

Ruas jalan Lubuk Selasih – Muara Labuh – Padang Aro – Lubuk Gadang baru mendapat perbaikan yang sangat signifikan pada tahun 1991-1997, ketika Kepala Kanwil Pekerjaan Umum Provinsi Sumatera Barat dijabat oleh **H. Sabri Zakaria, BE,** putra Muara Labuh, dimana jalan diperlebar dan konstruksinya ditingkatkan menjadi aspal hotmix. Namun ruas jalan dari Lubuk Gadang

menuju Lubuk Malako belum sempat mendapat perhatian, dan masih dalam kondisi berupa jalan tanah dan lebar jalan yang sempit, diperparah lagi medan jalan yang berada dalam posisi ekstrim, di sisi timur didindingi bukit dan di sisi barat jurang menganga dan di bawahnya menanti sungai Batang Sangir yang mengalir deras, terutama pada ruas Bukit Manggis.

Ruas jalan Lubuk Gadang – Lubuk Malako mulai diperbaiki pada tahun 1990-an dan mulai dilapisi aspal hotmix pada tahun 1995. Walaupun sudah diaspal hotmix, kendala utama di ruas jalan ini adalah badan jalan yang sempit. Pada tahun 2007, dilakukan upaya pemotongan bukit guna memperlebar jalan, sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko kecelakaan dan membuat nyaman ketika kendaraan berpas-pasan di jalur ini. Jalur yang sempit pada beberapa titik tidak memungkinkan dua buah kendaraan saling berpas-pasan, dan salah satunya harus mundur guna mencari ruas yang lebih lebar. Seiring dibukanya jalan dari Dusun Tengah menuju Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya tahun 2007 dan statusnya dinaikkan menjadi jalan provinsi tahun 2012, membuat ruas jalan Lubuk Gadang – Lubuk Malako yang sempit tentu saja akan selalu mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Sepanjang sejarah jalannya, sepanjang itu pula sejarah moda transportasi di Nagari Lubuk Malako. Moda pertama yang dimiliki anak nagari adalah mobil dengan merek dinding **“Batang Sangir”** milik **Haji Yusuf** yang dibeli tahun 1957. Mobil besar bak terbuka ini tidak hanya menjadi angkutan untuk barang tetapi juga untuk angkutan orang. Mobil Batang Sangir ini berpangkalan atau berkantor di Lubuk Gadang, namun dalam sejarah nagari, inilah angkutan penumpang pertama yang dimiliki anak Nagari Lubuk Malako. Pada tahun-tahun selanjutnya, sejumlah anak Nagari Lubuk Malako mulai membeli mobil terutama digunakan untuk menjual komoditi karet ke Padang.

Mobil angkutan penumpang pertama yang melayani masyarakat Lubuk Malako adalah mobil Chevrolet 57 merek dinding **Yarneli** milik **Suwirman**. Mobil angkutan penumpang yang

dalam bahasa setempat disebut *oto tambangan* ini melayani rute Lubuk Malako – Lubuk Gadang – Padang tahun 1980-an.

Pada tahun 1990, bis merek dinding **PO. Usaha Murni** yang dimiliki oleh **H. Burtaas Darek (Haji Darek)** dari Muara Labuh mulai masuk melayani jasa transportasi anak nagari Lubuk Malako menuju Kota Padang. Bis Usaha Murni selama beberapa dekade hingga tahun 1990-an merajai jalanan di wilayah selatan Kabupaten Solok. Ia melayani kebutuhan transportasi tidak hanya bagi masyarakat yang sekarang berdiam di wilayah Kabupaten Solok Selatan saja, tetapi juga melayani penduduk Kecamatan Pantai Cermin dan Lembah Gumanti.

Setelah berakhirnya era Usaha Murni, trayek penumpang ke Lubuk Malako dilayani oleh sejumlah merek bis mulai dari Suliti Indah (salah satu armadanya dimiliki oleh **H. Baidarus**), CY, Sinar Gumanti, dan Putri Tunggal. Rute bis-bis tersebut bahkan tidak berakhir di Lubuk Malako tetapi juga melayani penduduk hingga ke Abai dan Sungai Kunyit.

Pada awal 2000-an, kejayaan bis penumpang mulai hilang, ketika mobil jenis minibus seperti Avanza dan lainnya mulai menggantikan eksistensi bis-bis penumpang.



**Gambar 6.34.** Satu-satunya Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Milik H. Khairunnas di wilayah timur Kabupaten Solok Selatan berlokasi di Jorong Lubuk Batuang

Nagari-nagari di sepanjang Batang Sangir dan Batang Jujan termasuk daerah yang kurang aksesibel, dimana walaupun kondisi prasarana jalan sudah cukup bagus namun sarana transportasi publik tidak ada, sehingga Perusahaan Umum DAMRI membuka rute perintis pada dua jurusan di kawasan ini. Rute pertama jurusan Padang Aro – Abai yang melayani masyarakat yang bermukim di sepanjang bantaran sungai Batang Sangir. Rute kedua adalah jurusan Padang Aro – Sungai Sungkai – Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Kedua rute ini dijalankan oleh DAMRI sejak tahun 2010 dan kedua rute bis DAMRI ini melewati Nagari Lubuk Malako.

\* \* \*

## BAGIAN VII INFRASTRUKTUR





### 7.1. Kantor Pemerintahan Nagari

Nagari Lubuk Malako memiliki sejarah dalam konteks eksistensi dari kantor pemerintahan nagari. Kantor Pemerintahan Nagari Lubuk Malako yang terletak di Pasar Bancah Kampeh, pada tahun 1990-2001 merupakan kantor Kepala Perwakilan Kecamatan (Camat KPK) Sangir di Bancah Kampeh.

Pada tahun 2001-2003 Kantor Camat KPK Sangir di Bancah Kampeh mengalami perubahan menjadi kantor Camat Sangir Jujuan, seiring dengan didefenitifkannya KPK tersebut. Pada saat Kantor Wali Nagari Lubuk Malako dipakai untuk Kantor Camat Sangir Jujuan, wali nagari berkantor di Lekok Gantiang, memakai bekas bangunan Puskesmas Pembantu. Puskesmas Pembantu tersebut dipakai sebagai kantor wali nagari pada tahun 2001-2002, sedangkan Puskesmas Pembantu menggunakan bangunan lama yang sejak dulunya berfungsi sebagai rumah bidan terletak di depan kantor wali nagari saat ini.

Pada tahun 2002-2004, kantor Wali Nagari Lubuk Malako bertempat di depan kantor wali nagari saat ini, dengan menyewa rumah salah seorang masyarakat (Sulan). Pada tahun 2004-2014, setelah Kantor Camat Sangir Jujuan selesai dibangun di Lubuk Batuang, kantor wali nagari kembali pindah ke kantor semula.



**Gambar 7.1. Tranformasi Kantor Wali Nagari Lubuk Malako**

Pada tahap selanjutnya kantor Wali Nagari Lubuk Malako dilakukan rekonstruksi bangunannya pada tahun 2012-2013. Peletakan batu pertama pembangunan kantor wali nagari ini dilakukan oleh Bupati Solok Selatan **H. Muzni Zakaria, M.Eng** pada

Hari Selasa, 10 Juli 2012. Rekonstruksi bangunan kantor wali nagari ini sepenuhnya didanai dengan APB Nagari Lubuk Malako dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 650 juta. Kantor wali nagari baru ini juga dilengkapi dengan aula yang berfungsi untuk kegiatan rapat, pertemuan, dan musyawarah nagari. Selama proses rekonstruksi, kantor wali nagari menyewa rumah penduduk (Buyuang Dasril) yang terletak di Bancah Kampeh. Mulai tahun 2014 hingga sekarang, kantor Wali Nagari Lubuk Malako bertempat di bangunan baru ini.



**Gambar 7.2. Kantor Wali Nagari Lubuk Malako saat ini**

## **7.2. Perumahan dan Permukiman**

Pola permukiman di Nagari Lubuk Malako berbentuk linier mengikuti pola jalan yang ada di Nagari. Pengelompokan perumahan terjadi pada kawasan-kawasan tertentu yang kemudian menjadi permukiman dan sesuai perkembangan mendapatkan status administrasi pemerintahan jorong. Pada umumnya rumah-rumah di jorong mengelompok namun tetap mengikuti pola jalan guna memudahkan mendapatkan akses transportasi. Kecuali daerah Taratak Baru, pola sebaran perumahan cenderung berpencar karena daerah ini berkembang belakangan.

Permukiman yang terbentuk pada masa-masa awal terbentuknya Nagari Lubuk Malako adalah permukiman di Koto

Tuo dan Koto Gadang, serta Lubuk Batuang. Karena itulah, ketiga jorong ini memiliki peran penting jika ditinjau dalam konteks sejarah dan adat nagari. Jorong-jorong lain sebagai lokasi permukiman merupakan perkembangan dari Koto Tuo dan Koto Gadang. Permukiman di jorong-jorong lainnya berkembang karena aktivitas pertanian. Ketika daerah pertanian baru sudah memberikan penghasilan yang memadai dan telah didiami banyak orang, maka lambat laun daerah tersebut berkembang menjadi permukiman dan akhirnya menjadi jorong. Jorong Pasar Bancah Kampeh, merupakan jorong yang berkembang lebih disebabkan karena dorongan ekonomi, pengaruh keberadaan pasar nagari. Sedangkan Jorong Pangian Indah berkembang menjadi permukiman lebih disebabkan karena aktivitas perkebunan yang dikelola oleh perusahaan perkebunan.



**Gambar 7.3.** Permukiman penduduk dalam kelompok (kiri) dan di sepanjang jalan (kanan)

Rumah di Lubuk Malako terbagi atas rumah gadang suku dan rumah keluarga. Rumah gadang suku dibangun oleh suku dan sebarannya hanya berada di Jorong Koto Gadang dan Lubuk Batuang. Sedangkan di jorong lainnya hanya terdapat rumah keluarga. Kebanyakan rumah milik keluarga di Nagari Lubuk Malako merupakan rumah permanen, dan sisanya merupakan rumah semi permanen dan rumah kayu. Jumlah rumah yang terdapat di Nagari Lubuk Malako hingga tahun 2016 (Maret 2016) dapat dilihat pada Tabel 7.1.

**Tabel 7.1. Jumlah Rumah di Nagari Lubuk Malako Tahun 2016**

No	Jorong	Jumlah Rumah
1	Koto Gadang	250
2	Koto Tuo	152
3	Koto Tuo Mato Aie	121
4	Bancah Kampeh	215
5	Pangian Indah	201
6	Padang Darek	185
7	Taratak Baru	97
8	Lubuk Batuang	244

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, Tahun 2016.



**Gambar 7.4. Rumah penduduk, tradisional versus modern**

### 7.3. Jalan dan Jembatan

Jalan pertama yang ada di Nagari Lubuk Malako adalah ruas jalan Lubuk Gadang – Lubuk Malako – Bidar Alam. Jalan ini dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan ujung jalan berakhir di Nagari Bidar Alam, sehingga untuk menuju ke daerah-daerah hilir mulai dari Ranah Pantai Cermin (Muaro), Abai, Dusun Tengah, dan Lubuak Ulang Aling dilanjutkan dengan memakai sarana transportasi sungai berupa perahu dan *timpek* (boat mesin tempel).



**Gambar 7.5. Ruas Jalan utama Nagari Lubuk Malako, peninggalan Kolonial Belanda yang menjadi denyut nadi bagi Nagari Lubuk Malako hingga saat ini**

Jalan utama yang menghubungkan Muara Labuh – Lubuk Gadang – Lubuk Malako – Bidar Alam ini bertahan sebagai satu-satunya jalan utama ke Nagari Lubuk Malako sampai tahun 1980-an. Semenjak tahun 1980-an, barulah dimulai pembangunan ruas jalan lainnya di Nagari Lubuk Malako. Periode pembangunan jalan-jalan di Nagari Lubuk Malako adalah sebagai berikut:

1. Periode tahun 1980-an.

Sepanjang tahun 1980-an, hanya ada penambahan tiga ruas jalan di Nagari Lubuk Malako. Ketiga ruas jalan tersebut adalah:

- a. Ruas Jalan Lubuk Malako – Sungai Kunyit.
- b. Ruas Jalan Lingkar Koto Gadang (Kapalo Koto – Jirat).  
Sepanjang 1 km.
- c. Ruas Jalan Koto Tuo Mato Aie – Padang Darek sepanjang 1,5 km



**Gambar 7.6. Ruas jalan nagari di Jorong Koto Gadang**

Ruas jalan yang menghubungkan Lubuk Malako - Sungai Kunyit dibangun dalam rangka menunjang keberadaan Unit

Pemukiman Transmigrasi (UPT) di Sungai Kunyit. Dengan dibangunnya jalan tersebut, Nagari Lubuk Malako mulai memiliki jalan bersimpang tiga yang kemudian dijadikan sebagai nama Desa Simpang Tigo dimana setelah era kembali ke pemerintahan nagari tahun 2001 dirubah lagi namanya menjadi Jorong Pasar Bancah Kampeh. Ruas jalan Lingkar Koto Gadang dan ruas jalan Koto Tuo Mato Aie – Padang Darek dibangun memakai Dana Bangdes dan dibangun pada tahun 1983-1984.



**Gambar 7.7. Ruas jalan yang menghubungkan Lubuk Malako-Sungai Kunyit di Jorong Lubuk Batuang**

2. Periode tahun 1990-an.

Pada tahun 1993-1994 ada pembangunan dua ruas jalan di Nagari Lubuk Malako. Ruas jalan yang dibangun dengan dana OECF bantuan Bank Dunia tersebut adalah:

- a. Ruas Lubuk Malako – Taratak Baru – Pangian. Sepanjang 9 km.
- b. Ruas jalan Sirumbuak – Pidang sepanjang 2 km.

3. Periode tahun 2000-an hingga sekarang.

Pembangunan ruas jalan baru gencar di Nagari Lubuk Malako selepas terbentuknya Kabupaten Solok Selatan tahun 2004. Sejak saat itu, banyak pembangunan jalan di Nagari Lubuk Malako baik yang didanai dengan APBD Kabupaten Solok Selatan maupun APB Nagari Lubuk Malako. Besarnya Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako yang masuk dalam APB Nagari yang bersumber dari aset nagari berupa kebun plasma kelapa sawit turut menjadi salah satu faktor penunjang

pembangunan atau perbaikan ruas jalan nagari di Nagari Lubuk Malako. Ruas jalan yang dibangun pada masa ini hingga sekarang adalah:

- a. Ruas jalan Koto Gadang – Sungai Limau – Bukik Tampuih – Taratak Baru. Sepanjang 3,5 km dibangun tahun 2005, 2009, dan 2015 melalui dana APBD Kabupaten Solok Selatan.
- b. Ruas jalan Lubuk Batuang – SMA 2 Solok Selatan (batas Nagari Bidar Alam). Sepanjang 2,5 km dibangun tahun 2007 - 2008.



**Gambar 7.8.** Pembangunan ruas jalan Koto Gadang – Sungai Limau

- c. Ruas jalan Embung. Sepanjang 0,5 km dibangun tahun 2010.
- d. Ruas jalan Taratak Baru – Panurunan. Sepanjang 5 km dibangun tahun 2012.
- e. Ruas jalan lingkar Pasar Bancah Kampeh. Sepanjang 1 km dibangun tahun 2012 – 2015.



**Gambar 7.9. Jalan Lingkar Pasar Bancah Kampoh**

- f. Ruas jalan Lubuk Batuang – AK (Akademi Komunitas). Sepanjang 2 km dan dibangun tahun 2013.
- g. Ruas jalan Simpang Ampek – Sungai Garinggiang. Sepanjang 2 km dibangun tahun 2013.
- h. Ruas jalan Simpang Ampek – Paninjauan. Sepanjang 3 km dibangun tahun 2014.
- i. Ruas jalan Sungai Limau – Sungai Dahan. Sepanjang 1,5 km dibangun tahun 2015.
- j. Ruas jalan Sungai Gadiang – Lubuak Lintah – Lubuk Batuang. Sepanjang 3 km dibangun tahun 2015.
- k. Ruas jalan Sungai Limau – Bukik Gadang. Sepanjang 2 km dibangun tahun 2015.
- l. Ruas jalan Taratak Baru – Sungai Sialang. Sepanjang 0,5 km dibangun tahun 2015.
- m. Ruas jalan Lubuk Batuang – Bancah Galugu. Sepanjang 1 km dibangun tahun 2015.

Dilihat dari status jalan, ruas jalan di Nagari Lubuk Malako terbagi atas ruas jalan provinsi, ruas jalan kabupaten, dan ruas jalan nagari. Ruas jalan yang menghubungkan Padang Aro – Lubuk Malako – Abai sampai ke Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya merupakan jalan provinsi. Ruas jalan Lubuk Malako – Sungai Kunyit merupakan ruas jalan kabupaten. Dan sisa ruas jalan lainnya terutama yang menghubungkan antar jorong merupakan jalan nagari.



**Gambar 7.10. Ruas jalan Padang Darek – Taratak Baru**

Ruas jalan di Nagari Lubuk Malako dilapisi sebagian dengan aspal hotmix, di sebagian tempat dengan beton, dilapisi aspal makadam, dilapisi sirtukil, dan ada pula yang masih berupa jalan tanah. Jalan provinsi telah dilapisi dengan aspal hotmix dan di beberapa tempat dilapisi dengan beton.



**Gambar 7.11. Pertigaan jalan yang menghubungkan Padang Gantiang dan Jalan Lingkar Pasar Bancah Kampeh**

Pembangunan jembatan di Nagari Lubuk Malako dilakukan bersamaan dengan pembangunan ruas jalan yang ada di Nagari Lubuk Malako. Sementara untuk menghubungkan Lubuk Malako dengan Padang Gantiang dibangun sejumlah jembatan gantung. Jembatan yang ada di Nagari Lubuk Malako berdasarkan kelas jalan provinsi atau jalan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 7.2.

**Tabel 7.2. Jembatan pada Jalan Provinsi dan Jalan Kabupaten Tahun 2010**

No	Nama Jembatan	Lokasi (Jorong)	Panjang	Lebar
<b>Pada Jalan Provinsi</b>				
1	Jembatan Landu	Padang Air Dingin	7,00	5,60
2	Jembatan Batang Uwau	Koto Japang	12,50	6,00
3	Jembatan Sinyaru	Koto Gadang	4,30	7,00
4	Jembatan Asahan	Koto Gadang	8,00	5,50
<b>Pada Jalan Kabupaten</b>				
1	Jembatan Gantung Sirumbuak	Pasar Bancah Kampeh	125,00	2,00
2	Jembatan Batang Iku (Titian Kawek)	Lubuk Batung	45,00	6,00
3	Jembatan Batang Pangian	Taratak Baru	20,00	3,00
4	Jembatan Batang Iku (Taratak Baru)	Taratak Baru	30,00	3,00
5	Jembatan Gantung Kapalo Koto	Koto Gadang	85,00	1,20
6	Jembatan Gantung Buluh Kasok	Buluh Kasok	80,00	2,00
7	Jembatan Gantung Koto Japang	Koto Japang	80,00	1,50

Sumber: Dinas PU Kabupaten Solok Selatan, 2016 (diolah)



**Gambar 7.12. Pembangunan dan Jembatan Gantung Sirumbuak**

Jembatan utama yang menghubungkan Nagari Lubuk Malako dengan Nagari Padang Gantiang adalah jembatan gantung Sirumbuak. Jembatan ini dibangun tahun 2009-2010 dan dibangun dengan konstruksi yang dapat dilalui oleh kendaraan kecil dengan

tonase tidak lebih dari 2 ton. Keberadaan jembatan gantung yang dapat dilalui kendaraan roda empat dan roda dua ini sangat membantu warga Nagari Padang Gantiang dalam membawa hasil pertanian dan perkebunan mereka untuk dijual di Pasar Bancah Kampeh.

Keberadaan jembatan gantung yang menghubungkan jalan utama dengan daerah-daerah di seberang Batang Sangir sangat dibutuhkan masyarakat terutama bagi mereka yang bermukim di seberang Batang Sangir. Selain Nagari Padang Gantiang, di Kecamatan Sangir Jujan juga terdapat Nagari Padang Limau Sundai yang terletak di seberang Batang Sangir. Nagari Padang Aie Dingin juga memiliki jorong yang berada di seberang Batang Sangir. Untuk kedepan perlu direncanakan pembangunan jembatan kerangka baja dan pembangunan ruas jalan yang representatif di seberang Batang Sangir. Ruas jalan ini merupakan jalan alternatif dari jalan provinsi pada ruas jalan Padang Aro-Lubuk Malako.



**Gambar 7.13. Jembatan gantung Sirumbuk, sebelum dibangunnya jembatan gantung yang lebih megah dan lebih kokoh (atas), Jembatan Lubuk Batuang dan Jembatan gantung Sirumbuk menuju Padang Gantiang (bawah)**

#### 7.4. Irigasi

Sebelum adanya irigasi modern, masyarakat Nagari Lubuk Malako menggunakan sistem irigasi tradisional berupa banda gadang. Irigasi tersebut dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Banda gadang ini dibangun tanpa dilapisi dengan dinding dari semen beton, artinya hanya sebatas banda yang dindingnya berupa tanah.

Pada masa itu, untuk membendung air yang mengalir di banda gadang, masyarakat membuat *balun* di tengah aliran sungai. Balun merupakan beronjong yang dibuat dari bambu yang digunakan untuk membendung air sungai untuk irigasi. Pada masa pemerintahan Wali Haji Hasan, terdapat tradisi *manajun balun*. Kegiatan manajun balun merupakan kegiatan memperbaiki kapalo banda dan saluran irigasi secara bergotong royong yang dilakukan oleh laki-laki dewasa, sementara itu kelompok perempuan datang membawa bekal makan siang. Acara manajun balun ini akan diumumkan terlebih dahulu oleh petugas nagari atau dubalang. Tradisi manajun balun ini berlangsung hingga tahun 1985.



**Gambar 7.14. Irigasi yang dibangun tahun 1983-1984**

Pada tahun 1983-1984 mulai dibangun irigasi di bawah Bukik Patai oleh Kementerian Pekerjaan Umum dengan kontraktor PT. Adhi Karya, yaitu Daerah Irigasi Sawah Padang. Irigasi ini digunakan untuk mengairi area persawahan seluas 955 Ha termasuk untuk Nagari Lubuk Malako (680 Ha) dan Nagari Bidar Alam (275 Ha).

Irigasi yang berada di Sawah Padang ini mampu mengairi area persawahan hampir seluruh jorong di Nagari Lubuk Malako kecuali Jorong Pangian Indah. Daerah Irigasi Sawah Padang berada pada ketinggian sekitar 400 meter dari permukaan laut dengan kondisi topografi hampir datar dan sejumlah kawasan persawahan dipisahkan oleh bukit-bukit kecil.

Daerah Irigasi Sawah Padang mempunyai dua sumber air yaitu Sungai Batang Uwau yang berada dalam wilayah administrasi Nagari Padang Aie Dingin dan Sungai Batang Sangir. Kedua-duanya mempunyai bendungan yang disebut dengan Kapalo Banda. Sumber utama air irigasi Sawah Padang adalah Sungai Batang Uwau, sedangkan sumber air penunjang berasal dari Batang Sangir. Pada musim hujan, debit air dari Batang Uwau sangat maksimal, namun pada musim kemarau debit air berkurang, sehingga butuh penambahan air dari sungai Batang Sangir (Arbunas, 2015).

Terdapat 7 (Tujuh) Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam wilayah Nagari Lubuk Malako yang tergabung ke dalam satu Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) yang bernama GP3A Saiyo Sakato dengan Ketua Drs. Syafida Arham. Namun setelah direstrukturisasi, ketua GP3A Saiyo Sakato adalah Syafri Jasman. Dari luas lahan yang diairi oleh Irigasi Sawah Padang, baru seluas 315 Ha yang tergabung dalam P3A. Masih ada lahan seluas 365 Ha lagi yang belum terdaftar sebagai anggota P3A (Arbunas, 2015).

**Tabel 7.3. Data Luas Areal GP3A Daerah Irigasi Sawah Padang**

No	Nama P3A	Ketua	Luas Lahan (Ha)
1	P3A Koto Gadang	Harunsen	65
2	P3A Koto Tuo	Aliasar	75
3	P3A Padang Darek	Suldi	45
4	P3A Pasar Bancah Kampeh	Damanhuri	35
5	P3A Padang Alau	Hardi Malin Mudo	45
6	P3A Lubuak Batuang 1	Bujang Tando	25
7	P3A Lubuak Batuang 2	Amdalis Dt. Bayang Sari	25

Sumber: Arbunas, Ali; 2015.

Kemudian untuk membantu mengairi area persawahan yang ada di Nagari Lubuk Malako, pada tahun 2011 dibangun bendungan baru di bawah bendungan lama yang dibangun tahun 1983-1984. Bendungan baru ini dibangun tepatnya berada di bawah Bukit Guntang atau Banda Runtuah.



**Gambar 7.15. Kapalo Banda Baru di Bawah Bukit Guntang**

Setelah pemekaran Nagari Lubuk Malako, irigasi yang digunakan adalah irigasi yang ada di Sawah Padang dan di Sawah Lua. Irigasi Sawah Lua digunakan untuk mengairi sawah yang ada di Jorong Koto Gadang, Koto Tuo Mato Aie, dan Koto Tuo. Sementara itu, di Nagari Padang Gantiang, irigasi yang ada adalah Irigasi Tanjung Tengah dan Irigasi Pidang. Di Padang Aie Dingin hanya terdapat satu irigasi, yaitu Irigasi Nan Kopa.



**Gambar 7.16. Saluran irigasi dan persawahan di perbatasan Nagari Lubuk Malako dan Bidar Alam**

Seluruh daerah irigasi yang ada di Nagari Lubuk Malako dan nagari pemekarannya merupakan daerah irigasi yang kewenangannya berada di Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 309 Tahun 2007. Daerah Irigasi Sawah Padang memiliki lahan terairi terluas dalam kewenangan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan. Adapun luas daerah irigasi lainnya adalah Daerah Irigasi Tanjung Tengah 139 Ha, Pidang 150 Ha, dan Padang Aie Dingin 116 Ha. Sedangkan daerah irigasi terluas di Kabupaten Solok Selatan adalah Daerah Irigasi Batang Suliti dengan luas 1.450 Ha, namun kewenangannya berada di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.



**Gambar 7.17. Saluran utama Daerah Irigasi Sawah Padang**

### **7.5. Air Bersih**

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup. Masyarakat Lubuk Malako pada awalnya menjadikan sungai batang Sangir sebagai sumber air bersih utama, hal ini dikarenakan pada zaman dahulu kebersihan dari sungai Batang Sangir dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Lubuk Malako terutama dijadikan sebagai sumber air bersih.

Seiring dengan perkembangan waktu aksesibilitas terhadap sumber air bersih di Nagari Lubuk Malako semakin dibutuhkan. Maka pada tahun 1996 dibangun jaringan pipa air bersih pertama di Nagari Lubuk Malako. Pendanaan terhadap pembangunan jaringan pipa air bersih pertama ini bersumber dari dana OECF Bank Dunia melalui program Pembangunan Sarana Air Bersih dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PSABPLP).



**Gambar 7.18.** Sungai yang juga digunakan untuk tempat mencuci

Jaringan pipa air bersih yang dibangun tahun 1996 ini, sumber airnya berasal dari batang Asahan yang lokasinya sekarang dijadikan sebagai embung. Selain dijadikan sebagai sumber air, embung Asahan ini juga dijadikan sebagai destinasi wisata bagi masyarakat terutama pada saat libur dan hari raya. Jaringan pipa air bersih yang dibangun melalui PSABPLP tersebut tidak terkelola dengan baik, sehingga tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan disebabkan oleh ketidakmampuan kelembagaan pengelola yang dibentuk oleh pemerintahan desa saat itu dan tidak adanya regulasi dalam hal pemungutan iyuran untuk pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah dibangun.

Pasca penetapan Program Nasional Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) oleh Pemerintah Pusat, dimana sasaran dari program ini adalah untuk memaksimalkan pelayanan terhadap masyarakat pedesaan untuk mendapatkan layanan air minum dan sanitasi, maka Nagari Lubuk Malako juga menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran dari program Pamsimas ini.



**Gambar 7.19. Embung Asahan Sebagai Potensi Sumber Air Baku**

Pamsimas di Nagari Lubuk Malako berfungsi sebagai sumber air bersih bagi masyarakat. Sampai tahun 2015, terdapat empat Badan Pengelola Sarana Prasarana Air Minum (BPSPAM) Pamsimas yang ada di Nagari Lubuk Malako yaitu

1. BP SPAM I, melayani Jorong Koto Gadang, Koto Tuo Mato Aia, Koto Tuo, Padang Darek sumber air berasal dari sungai Sinyaru.
2. BPSPAM II, melayani Jorong Taratak Baru dan sumber airnya berasal dari sungai Limau yang terletak di daerah Ngalau.
3. BPSPAM III, melayani Jorong Pasar Bancah Kampeh dan sumber airnya berasal dari sumur bor yang ada di belakang Puskesmas Pembantu Lubuk Malako.
4. BPSMPAM IV, melayani Jorong Lubuak Batung dan sumber airnya berasal dari sumur bor di daerah Lubuak Lintah.

### **7.6. Pos dan Telekomunikasi**

Sampai dengan tahun 2001, pelayanan Pos untuk Nagari Lubuk Malako dilayani oleh Kantor Pos Lubuk Gadang yang berada di Padang Aro Kecamatan Sangir. Pelayanan dilakukan oleh petugas Pos sebanyak satu kali dalam seminggu terutama hari Senin untuk mengantarkan dan menjemput surat yang dipusatkan di Kantor Desa Lubuk Malako.

Seiring dengan terbentuknya Kecamatan Sangir Jujuan tahun 2001, ditunjuk salah seorang staf honorer kantor camat Sangir Jujuan (**Hendra Yulison**) sebagai perwakilan petugas Pos di Kecamatan Sangir Jujuan yang wilayah pelayanannya meliputi Kecamatan Sangir Jujuan dan Sangir Balai Janggo saat ini. Pada tahun 2012 dibentuk kantor Pos Sangir Jujuan yang berlokasi di Simpang Tigo dan tahun 2014 pindah ke Pasar Bancah Kampeh di depan Masjid Taqwa Jorong Pasar Bancah Kampeh. Kode Pos untuk Nagari Lubuk Malako dan juga untuk seluruh Kecamatan Sangir Jujuan dan Sangir Balai Janggo adalah 27777.



**Gambar 7.20.** Kantor Pos di Lubuk Malako

Sejarah jaringan telekomunikasi di Lubuk Malako dimulai dengan adanya telepon kabel pertama di warung telepon yang dimiliki oleh salah seorang masyarakat Lubuk Malako (**Rapialdi**) pada tahun 2003. Warung telepon pertama di Lubuk Malako ini terletak di Jorong Koto Tuo. Jaringan telepon kabel ini menggunakan antena dengan sistem radio yang terkoneksi ke warung telepon di Lubuk Gadang. Pada waktu itu, layanan telepon kabel baru sampai melayani daerah Lubuk Gadang Kecamatan Sangir. Telepon kabel yang dimiliki oleh Rapialdi inilah yang

kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Lubuk Malako untuk berkomunikasi jarak jauh.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Lubuk Malako dan sekitarnya untuk berkomunikasi jarak jauh dengan cepat, maka dibukalah warung telepon kedua yang dimiliki oleh **Alwis**. Warung telepon ini mulai beroperasi pada tahun 2006 yang terletak di Jorong Pasar Bancah Kampeh. Warung telepon ini menggunakan jaringan satelit, sehingga jangkauan komunikasinya lebih luas dan lebih cepat.



**Gambar 7.21. Tower Telekomunikasi**

Pada saat ini perkembangan telekomunikasi atau Jaringan telepon seluler di Nagari Lubuk Malako masih berasal dari satu operator yakni Telkomsel. Tower dari jaringan telepon seluler ini terletak di Simpang Tigo Lubuk Malako. Tower ini dibangun pada tahun 2007 dan mulai difungsikan pada tahun 2009. Walaupun demikian, sampai saat ini masih terdapat *blankspot* atau area yang tidak terjangkau oleh sinyal, seperti di daerah Jorong Koto Gadang dan Pangian Indah.

Vendor komunikasi lain yaitu Indosat juga pernah akan mendirikan tower di Nagari Lubuk Malako, dengan menyewa tanah masyarakat Lubuk Malako yang terletak di Jorong Pasar

Bancah Kampeh tepatnya di belakang kantor Wali nagari saat ini. Namun pembangunan tower itu tidak terealisasi hingga saat ini.

### **7.7. Pemakaman Umum**

Lokasi pemakaman atau pandam pakuburan masyarakat Lubuk Malako saat ini berada dekat dengan lokasi perumahan. Diprediksi, beberapa tahun ke depan, lokasi pandam pakuburan kaum atau suku di Nagari lubuk Malako akan penuh. Ketika pandam kaum atau suku sudah penuh, masyarakat akan memilih pusaro di dekat rumah seperti di samping atau di belakang rumah. Kondisi ini tidak baik bagi pengembangan pemukiman di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Nagari Lubuk Malako pada tahun 2013 membeli tanah seluas kurang lebih 1 Ha untuk dijadikan sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU), yang berlokasi di Bukik Tampui, Jorong Taratak Baru. TPU tersebut dibeli dari tanah masyarakat milik Aril, suku Panai seharga Rp. 15 juta rupiah yang bersumber dari APB Nagari Lubuk Malako Tahun 2013.

\* \* \*

## BAGIAN VIII

# PENDIDIKAN DAN KESEHATAN





### 8.1. Pendidikan Anak Nagari

Sebelum kemerdekaan, sekolah agama merupakan satu-satunya pilihan pendidikan yang ditempuh anak nagari Lubuk Malako, karena saat itu sekolah formal belum dibangun dan sekolah yang ada aksesnya terlalu jauh sehingga membutuhkan biaya yang besar. Saat itu, pendidikan agama lebih diminati daripada pendidikan formal.

Pada masa itu, anak Nagari Lubuk Malako pergi belajar ke sekolah agama atau surau-surau yang ada di Sumatera Barat. Salah satu surau yang menjadi tempat mengaji atau belajar ilmu agama anak Nagari Lubuk Malako adalah Surau Taram yang berlokasi di Nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota. Disamping itu juga ada yang belajar mengaji ke Tanah Tumbuh, sekarang berada di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Mereka pergi mengaji ke Tanah Tumbuh bersamaan dengan aktivitas perdagangan. Dari Lubuk Malako mereka membawa beras ke Tanah Tumbuh dan menukarnya dengan kain, tembakau, dan garam untuk dibawa kembali ke Lubuk Malako.

Setelah kemerdekaan, satu-satunya sekolah yang ada di Lubuk Malako adalah Sekolah Rakyat. Untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, anak Nagari Lubuk Malako melanjutkan ke Muara Labuh. Sekolah yang dituju di Muara Labuh adalah SMP, Tarbiyah, dan *Arabic School*, cikal bakal MTsN Pasir Talang saat ini. Setelah dibangunnya SMP Lubuk Gadang di Timbulun, untuk melanjutkan pendidikan ke SLTP, anak Nagari Lubuk Malako disamping ke Muara Labuh, juga ada yang melanjutkan ke Lubuk Gadang. Kemudian pada tahun 1983, dibangun SMP di Bidar Alam, maka secara otomatis rayon SMP lulusan SD di Nagari Lubuk Malako pindah ke Bidar Alam.

Untuk pendidikan SLTA, anak Nagari Lubuk Malako melanjutkan pendidikan ke Muara Labuh. Karena satu-satunya SMA Negeri di Kabupaten Solok berada di Muara Labuh. Dari tahun 1979/1980 sampai tahun 1990/1991 Muara Labuh menjadi tujuan utama untuk melanjutkan pendidikan SLTA karena di Muara Labuh berdiri sekolah-sekolah seperti SMA, MAN, dan SMEA Negeri Muara Labuh. Pada tahun 1990-1991 didirikan SMA Negeri 1 Sangir di

Bidar Alam, sehingga kebanyakan anak nagari Lubuk Malako bersekolah di SMA tersebut. Disamping ke Muara Labuh dan Bidar Alam, anak nagari Lubuk Malako ada juga yang melanjutkan sekolah ke Kota Padang, Bukittinggi, dan Solok.

Untuk pendidikan tinggi, Kota Padang menjadi pilihan utama. Karena di Kota Padang banyak berdiri perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi negeri yang dimasuki antara lain Universitas Andalas, IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang), IAIN Imam Bonjol, dan ATIP. Untuk perguruan tinggi swasta yang dimasuki antara lain AKBP, STISIPOL Imam Bonjol, UBH, UPI, STKIP PGRI, UNES, dan sekolah-sekolah kesehatan swasta lainnya. Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh juga menjadi pilihan bagi anak Nagari Lubuk Malako untuk melanjutkan kuliah, seperti STAIN Bukittinggi, STIT, STIKES, dan Politani Payakumbuh.

Seiring dengan terbentuknya Kabupaten Solok Selatan, dan terbukanya peluang kerja menjadi PNS dan di sektor formal lainnya, bagi anak nagari yang telah bekerja di daerah, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi juga memanfaatkan waktu dengan kuliah pada perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Solok Selatan, seperti POKJAR Universitas Terbuka, STIE dan STKIP Widyaswara Indonesia, serta Program Studi di Luar Domisili Persiapan Akademi Komunitas Solok Selatan.

## **8.2. Pendidikan Usia Dini, Dasar, dan Menengah**

Sekolah Taman Kanak-kanak pertama di Nagari Lubuk Malako didirikan pada tahun 1987 pada masa Camat KPK Bancah Kampeh dijabat oleh Amrial, BA, dimana istrinya adalah seorang PNS yang berprofesi sebagai guru Taman Kanak-Kanak. TK ini didirikan di seberang Kantor Camat KPK Sangir di Bancah Kampeh saat itu. Seiring dengan mutasinya Camat KPK Bancah Kampeh Amrial, BA menjadi Camat Sangir di Lubuk Gadang pada tahun 1990, TK ini tidak lagi aktif disebabkan tidak adanya guru yang akan mengajar.

Pada tahun 2002, atas inisiatif pengurus Yayasan Pendidikan Islam Lubuk Malako (**Syamsurizaldi, SIP**), didirikan TK An-Nur pertama kali dengan menempati dua petak kios Pasar Bancah

Kampeh yang kosong saat itu. Karena menggunakan kios pasar, aktivitas belajar mengajar hanya bisa dilakukan selama empat hari dalam seminggu. Hari Senin merupakan hari pasar di Pasar Bancah Kampeh, sehingga murid TK tidak dapat belajar karena terganggu aktivitas pasar. Demikian juga Hari Selasa, kondisi pasar masih kotor dan dibersihkan pada hari Selasa itu, dan Hari Minggu merupakan hari libur sebagaimana biasa.

Untuk mengantisipasi ketiadaan tenaga pengajar TK, dua anak Nagari Lubuk Malako (Deliyarti dan Indah Nengsih) setahun sebelumnya telah dikirim untuk kuliah di Program Studi D1 PGTK STAI YKI Padang. Dua anak nagari inilah yang kemudian menjadi guru di TK Nagari Lubuk Malako. Pada tahun 2004, TK An-Nur ini kemudian dipindahkan lokasinya ke SDN 02 Lubuk Malako sekaligus berstatus sebagai TK Satu Atap dibawah jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan.

**Tabel 8.1. Daftar TK dan PAUD di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama PAUD dan TK	Lokasi (Jorong)	Tahun dibangun
1	TK An-Nur	Koto Tuo	2002
2	TK Kasih Bunda	Lubuk Batuang	2006
3	TK Raudhatul 'Ilmi	Koto Gadang	2007
4	TK Tunas Bangsa	Pasar Bancah Kampeh	2012
5	PAUD Raudhatul Ilmi	Koto Gadang	2011
6	PAUD An-Nur	Koto Tuo	2011
7	PAUD Tunas Bangsa	Pasar Bancah Kampeh	2012
8	PAUD Kasih Bunda	Lubuk Batuang	2013

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016.

Seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, mulai tahun 2009 PAUD dan TK mulai tumbuh dan berkembang di berbagai nagari termasuk di Nagari Lubuk Malako. Didukung dengan kemampuan keuangan Nagari Lubuk Malako yang cukup memadai, saat ini telah berdiri TK di Jorong Koto Gadang dan Jorong Lubuk Batuang, sementara PAUD telah berdiri di semua jorong di Nagari Lubuk Malako.

**Tabel 8.2. Perkembangan Jumlah Siswa TK dan PAUD di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama PAUD/TK	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	TK An-Nur	37	41	20	23	28
2	TK Kasih Bunda	14	14	11	11	10
3	TK Raudhatul 'Ilmi	37	41	20	23	28
4	TK Tunas Bangsa	-	10	18	16	24
5	PAUD Raudhatul Ilmi	27	15	10	16	15
6	PAUD An-Nur	27	15	10	16	15
7	PAUD Tunas Bangsa	-	2	3	1	0
8	PAUD Kasih Bunda	-	-	6	10	11

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016.

Sebelum bernama Sekolah Dasar (SD), sekolah dasar memiliki nomenklatur Sekolah Rakyat (SR). Pada masa awal kemerdekaan hanya terdapat satu sekolah rakyat di Nagari Lubuk Malako yang berada di Kapalo Koto Jorong Koto Gadang yang disebut sekolah nagari.



**Gambar 8.1. TK Raudhatul Ilmi di Jorong Koto Gadang (kiri) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Pinang Malako" di Jorong Koto Gadang (kanan)**

SD yang pertama dibangun di Nagari Lubuk Malako adalah SD 01 Padang Aie Dingin yang saat ini masuk dalam wilayah nagari Padang Aie Dingin. Selanjutnya dibangun SDN 02 Lubuk Malako di Jorong Koto Tuo. Hingga saat ini terdapat 3 SD di Nagari Padang Aie Dingin, 1 SDN di Nagari Padang Gantiang, dan 5 SDN di Nagari Lubuk Malako.



**Gambar 8.2.** SD 01 Padang Air Dingin (kiri) dan SD 02 Lubuk Malako (kanan). Dua SD pertama yang dibangun di Kenagarian Lubuk Malako

**Tabel 8.3.** Daftar SD di Nagari Padang Aie Dingin, Padang Gantiang dan Lubuk Malako

No	Nama Sekolah	Lokasi		Tahun Berdiri
		Jorong	Nagari	
1	SDN 01 Padang Aia Dingin	Pdg Aia Dingin	Pdg Aia Dingin	1957
2	SDN 02 Lubuk Malako	Koto Tuo	Lubuk Malako	1958
3	SDN 05 Sirumbuak	Sirumbuak	Padang Gantiang	1979
4	SDN 06 Koto Japang	Koto Japang	Padang Aie Dingin	1979
5	SDN 07 Buluh Kasok	Buluh Kasok	Padang Aie Dingin	1979
6	SDN 08 Koto Gadang	Koto Gadang	Lubuk Malako	1983
7	SDN 10 Padang Darek	Padang Darek	Lubuk Malako	1986
8	SDN 11 Lubuk Batuang	Lubuk Batuang	Lubuk Malako	1986
9	SDN 13 Kandang Banyak	Taratak Baru	Lubuk Malako	2004

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016.



**Gambar 8.3.** SDN 08 Koto Gadang

Satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Nagari Lubuk Malako adalah MIN Simpang Tigo yang berada di Jorong Pasar Bancah Kampeh. MIN Simpang Tigo berdiri pada tahun 1990.



Gambar 8.4. MIN Lubuk Malako

Tabel 8.4. Perkembangan Jumlah Siswa SD dan MI di Nagari Lubuk Malako

No	Nama SD/MI	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	SDN 02 Lubuk Malako	171	151	159	153	136
2	SDN 08 Koto Gadang	96	103	107	109	121
3	SDN 10 Padang Darek	71	72	72	73	63
4	SDN 11 Lubuk Batuang	116	126	128	115	108
5	SDN 13 Kandang Banyak	57	57	58	59	61
6	MIN Simpang Tigo	78	84	96	97	98
<b>Jumlah</b>		<b>589</b>	<b>593</b>	<b>620</b>	<b>606</b>	<b>587</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016.

Untuk pendidikan setingkat SMP/MTs terdapat empat sekolah SLTP di Nagari Lubuk Malako dan pemekarannya. SMP pertama berada di Jorong Koto Jepang, kemudian di Jorong Lubuk Batuang dan terakhir di Jorong Sirumbuak.

Tabel 8.5. Daftar SLTP di Nagari Padang Aie Dingin, Padang Gantiang dan Lubuk Malako

No	Nama Sekolah	Lokasi		Tahun Berdiri
		Jorong	Nagari	
1	MTsN Lubuk Malako	Koto Tuo	Lubuk Malako	1987
2	SMPN 17 Solok Selatan	Koto Jepang	Padang Aie Dingin	2005
3	SMPN 28 Solok Selatan	Lubuk Batuang	Lubuk Malako	2008
4	SMPN 30 Solok Selatan	Sirumbuak	Padang Gantiang	2009

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016.

Satu-satunya MTs di Nagari Lubuk Malako adalah MTsN Lubuk Malako yang saat ini berada di Jorong Koto Tuo. Pada mulanya, MTs ini berstatus swasta yang didirikan pada tahun 1987 oleh tokoh masyarakat dan kemudian sejak tahun 2002 dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Lubuk Malako bersamaan dengan pendirian MAS Lubuk Malako, dan TK Annur. MTs Lubuk Malako berubah status menjadi MTsN pada tahun 2008 dan berada di bawah Kementerian Agama. Sebelumnya tahun 2004 TK An Nur telah diserahkan oleh Yayasan Pendidikan Islam Lubuk Malako ke Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan dan memiliki status sebagai TK Satu Atap dengan SDN 02 Lubuk Malako.

**Tabel 8.6. Perkembangan Jumlah Siswa SLTP di Nagari Lubuk Malako**

No	Nama SD/MI	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	SMPN 28 Solok Selatan	151	167	171	151	130
2	MTsN Lubuk Malako	267	170	180	192	225

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016

Pada awal berdirinya pada tahun 1997, tempat belajar mengajar MTs Lubuk Malako berlangsung di SDN 11 Lubuk Batuang. Setelah enam bulan di Lubuk Batuang, lokasi berpindah ke SDN 02 Lubuk Malako. Aktivitas belajar mengajar di SDN 02 Lubuk Malako ini berlangsung selama satu tahun. Kemudian pindah ke lokasi MIN Lubuk Malako dan terakhir baru pindah ke lokasi MTsN sekarang ini.



**Gambar 8.5. MTsN Lubuk Malako**

**Tabel 8.7. Kepala Sekolah MTsS dan MTsN Lubuk Malako dari masa ke masa**

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun	Keterangan
1	Buya Ibnu Abbas	1988-1990	
2	M. Rais NA, BA	1990	
3	Drs. Sayuti Alwi	1991	
4	Drs. Zulkarnaini	1991-1994	
5	Drs. M. Nadjib	1994-2003	YPI Lubuk Malako
6	Hamudis, S. Pd	2003-2004	YPI Lubuk Malako
7	Abu Hanifah, S. Ag	2004-2005	YPI Lubuk Malako
8	Zulkaidi, S.Pd.I	2005-2006	YPI Lubuk Malako
9	Zulkifli, SAg	2006-2008	YPI Lubuk Malako
10	Hamdi, S.Pd.I	2008-2009	Dinegerikan
11	Al Uska, S.Pd.I	2009-2012	MTsN
12	Jhoni Aprisal, S.Pd.I, M.MPd	2012-sekarang	MTsN

Sumber: MTsN Lubuk Malako, 2016

Untuk tingkatan SLTA, satu-satunya sekolah SLTA di Nagari Lubuk Malako adalah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lubuk Malako yang didirikan pada tahun 2002. MAS Lubuk Malako pada awalnya satu lokasi dengan MIN Simpang Tigo, dan MTsS Lubuk Malako di Jorong Pasar Bancah Kampeh. Saat ini MAS Lubuk Malako berlokasi di Asahan Jorong Koto Gadang.



**Gambar 8.6. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Lubuk Malako**

**Tabel 8.8. Kepala Sekolah MAS Lubuk Malako dari masa ke masa**

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun
1	Drs. Hamulasri	2002-2003
2	Drs. Alifis	2003-2004
3	Alwisman, S.Pd.I	2004-2005
4	Jhoni Aprisal S.Pd.I, M.MPd	2006- 2007 2008-2012
5	Abuzar, S.Ag, MM	2012-2013
6	Jumratul Aini, S.Pd, M.Pd	2013-sekarang

Sumber: MAS Lubuk Malako, 2016

### 8.3. Pendidikan Tinggi

#### 8.3.1. Pokjar Universitas Terbuka

Untuk memenuhi kebutuhan guru SD yang masih kurang di Kecamatan Sangir, Sangir Jujan, dan Sangir Batang Hari, pada tahun 2003 didirikan kelompok belajar Universitas Terbuka di Lubuk Malako. Perkuliahan perdana diikuti oleh 120 orang mahasiswa D2 PGSD dan 60 orang mahasiswa S1 PGSD. Pendirian Pokjar UT ini diinisiasi oleh Pemerintah Kecamatan Sangir Jujan saat itu antara lain: Camat (**Gusnawati, S.Sos**), Sekcam (**Syamsurizaldi, SIP**) dan UPTD Pendidikan (**Jhoni Satri**).

Perkuliahan dilaksanakan di SDN 09 Lubuk Batuang pada hari sabtu dan minggu dengan sistem tutorial. Pengajar atau tutor berasal dari Universitas Terbuka UPBJJ Padang, guru SLTA, SLTP, SD, dan Pegawai Pemda yang telah menamatkan kuliah S1.

#### 8.3.2. Akademi Komunitas

Terbentuknya Akademi Komunitas (AK) merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang ada di daerah. Kekayaan potensi sumberdaya alam (SDA) yang ada harus diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM. Meskipun jumlah SDA dan SDM yang dimiliki cukup banyak, namun jumlah lulusan SLTA yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan jauhnya akses ke perguruan tinggi yang ada di Kota Padang dan kota lainnya. Hal

inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Kabupaten Solok Selatan mendirikan perguruan tinggi di daerahnya.

Sejarah berdirinya AK di Nagari Lubuk Malako memiliki hubungan yang erat dengan wacana pendirian kampus II Politeknik Negeri Padang di Solok Selatan. Pada saat itu, bulan Maret 2012, Direktur Politeknik Negeri Padang (PNP) **Aidil Zamri, ST, MT** bersama Dekan Fakultas Teknik Universitas Andalas (**Dr.Ing, Uyung Gatot S Dinata. M.Eng**) melakukan Kunjungan Kerja ke Kabupaten Solok Selatan yang diterima oleh Wakil Bupati Solok Selatan, **Drs. Abdul Rahman,SH, MH**. Pada saat itulah disampaikan tawaran untuk pendirian Kampus II Politeknik Negeri Padang Prodi Pertambangan sesuai dengan potensi daerah Solok Selatan.

Kemudian menindaklanjuti pertemuan tersebut, pada Selasa, 3 Juli 2012 Direktur PNP, **Aidil Zamri, ST, MT** didampingi oleh Dekan Fakultas Teknik UNAND **Dr. Ing, Uyung Gatot S Dinata, M.Eng** memaparkan kepada Kabag Ekbang **Drs. Yuliandri, MM** dan Sekretaris BAPPEDA **Dr. Syamsurizaldi, SIP,SE,MM** tentang Rencana Pendirian Kampus PNP Prodi Pertambangan di Kabupaten Solok Selatan. PNP mendapatkan peluang dari Ditjen Dikti untuk pendirian Kampus Politeknik Prodi Pertambangan di Kabupaten Solok Selatan yang akan didanai pembangunan sarana dan prasarananya melalui dana loan ADB dengan perkiraan besaran bantuan sekitar US \$ 3.000.- (Rp. 30 Milyar). Pertemuan tersebut bertempat di Ruang Kerja Dekan Fakultas Teknik UNAND. Pada kesempatan yang sama Direktur PNP juga menyampaikan peluang Program *Community College/Akademi Komunitas* yaitu program Pendidikan Diploma I dan II yang diselenggarakan pada SMK untuk Prodi yang sesuai dengan Prodi yang ada di PNP. Untuk operasional dan peralatan mendapatkan bantuan dari Dirjen Dikti Kemendikbud. Informasi ini sebelumnya juga telah disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan saat itu (**H.Hamudis, S.Pd**).

Tawaran dari dari Direktur PNP tersebut disampaikan oleh Bupati Solok Selatan, **H. Muzni Zakaria, M.Eng** kepada Wali Nagari Lubuk Malako yang pada saat itu dijabat oleh Rustam

Sangir, BA saat melakukan kunjungan kerja ke Nagari Lubuk Malako pada Selasa, 10 Juli 2012. Wali Nagari Lubuk Malako diminta untuk menyediakan tanah untuk pendirian Kampus 2 PNP.

Selanjutnya pada Hari Rabu, 19 September 2012 dilakukan Sosialisasi Rencana Pendirian Kampus 2 PNP di Kabupaten Solok Selatan bertempat di Ruang Rapat Kantor Bupati Solok Selatan dengan Narasumber Direktur **PNP Aidil Zamri, ST, MT** dan Staf Pengajar PNP dan dipandu oleh **Ir. H. Efli Rahmat, MM** (Asisten Ekonomi Pembangunan) dan **Ir. Said Alkudhri, MM** (Kepala Bappeda). Dalam sosialisasi tersebut diundang seluruh camat dan wali nagari se-Kabupaten Solok Selatan dan diminta kepada seluruh wali nagari yang bersedia menghibahkan (tanpa ganti rugi) tanah lokasi minimal seluas 8 Ha yang akan dihibahkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah/nagari/masyarakat kepada Kemendikbud untuk lokasi Kampus 2 PNP. Ada 3 (tiga) nagari yang secara spontan menyatakan minat yaitu: Dusun Tengah Kecamatan Sangir Batang Hari, Bidar Alam, dan Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujan. Namun hingga pada batas waktu yang ditentukan, yaitu 30 September 2012, satu-satunya nagari yang menyampaikan surat pernyataan kesediaan tanah secara tertulis kepada Pemerintah Kabupaten Solok Selatan adalah Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujan.

Sabtu, 29 September 2012 Tim Pemerintah Kabupaten Solok Selatan<sup>5</sup> diundang untuk bertemu dengan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI **Prof. Dr. Musliar Kasim, MS** saat acara Dies Natalis PNP di Kampus Limau Manis Padang, untuk membicarakan rencana pendirian Kampus 2 PNP di Kabupaten Solok Selatan. Pada saat itu, Prof. Dr. Musliar Kasim, MS yang menjabat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyarankan/mengarahkan agar Kabupaten Solok Selatan ikut

---

<sup>5</sup> Tim yang hadir : Drs. Efi Yandri, M.Si (Staf Ahli Bupati Bidang SDM dan Kemasyarakatan), Ir. Said Alkudhri, MM (Kepala BAPPEDA), Happison, SH, MH (Kepala Kantor Lingkungan Hidup), dan Risa Herfina, STP, M.Si (Kasubid Ekonomi Kerakyatan BAPPEDA).

dalam penyampaian minat untuk pendirian Akademi Komunitas (AK) yang merupakan program nasional tentang pendidikan vocational setingkat Diploma I dan II sebagai tindak lanjut dari amanat UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pemerintah daerah hanya menyediakan tanah lokasi (karena biaya ganti rugi tidak disediakan oleh Kemendikbud dan kemudian aset/tanah akan dihibahkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Untuk pembangunan gedung, peralatan dan operasional AK akan dibiayai Kemendikbud melalui APBN setelah mandiri dan dana penunjuang awal disediakan dari APBD Kabupaten. Sedangkan untuk pendirian Kampus II PNP, ketentuannya untuk pengadaan tanah dan pembangunan gedung dibiayai penuh oleh APBD Kabupaten dan kemudian aset tersebut juga akan dihibahkan nantinya kepada perguruan tinggi induk (Politeknik Negeri Padang).

Kemudian pada 18-19 Oktober 2012 Sekretaris Daerah Kabupaten Solok Selatan **H. Fachril Murad, SH** menghadiri Undangan Sosialisasi Pendirian AK yang dilaksanakan oleh Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemendikbud di Hotel Redtop Pacenongan Jakarta, didampingi oleh Sekretaris BAPPEDA Dr. Syamsurizaldi, SIP, SE, MM dan Kasubid Ekonomi Kerakyatan BAPPEDA Risa Herfina, STP, M.Si. Acara ini dihadiri oleh 40 Kabupaten/ Kota wilayah Indonesia Bagian Barat yang menyatakan minat untuk mendirikan Kampus AK tahun 2013. Sosialisasi untuk 40 Kabupaten/Kota wilayah Indonesia Bagian Timur dilaksanakan seminggu kemudian di Surabaya.

Pada saat itu di Kabupaten Solok Selatan memang telah berdiri dua perguruan tinggi swasta yaitu STIE dan STKIP Widwaswara Indonesia di Muara Labuh yang merupakan pendidikan akademik S1 untuk jurusan ekonomi dan pendidikan keguruan, bukan untuk pendidikan keahlian vokasi (Diploma). Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan menangkap peluang dari Kemendikbud c.q Ditjen Dikti untuk menyampaikan minat pendirian kampus Akademi Komunitas sebagai tindak lanjut dari lahirnya UU tentang Pendidikan Tinggi dan adanya bentuk pendidikan tinggi vocational yang bertujuan untuk meningkatkan

komposisi jumlah tenaga kerja terdidik dan terampil (*skill worker*) terutama di daerah. Pendirian Akademi Komunitas (*community college*) diharapkan dapat meningkatkan peluang untuk pengembangan kemampuan peserta didik (terutama tamatan SLTA yang lemah dari segi ekonomi) sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah, sehingga dapat meningkatkan pemerataan pendidikan, meningkatkan jumlah tenaga kerja terdidik dan terampil terutama pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah di Kabupaten Solok Selatan dan daerah sekitarnya.

AK berdiri berdasarkan Surat Direktur Kelembagaan dan Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 3965/E.E2/KL/2013 tanggal 28 Mei 2013 Perihal: Pengumuman Hasil Seleksi Pendirian Calon Akademi Komunitas Tahun 2013, dinyatakan bahwa **Akademi Komunitas Solok Selatan lolos seleksi** (yang lolos seleksi yaitu sebanyak 28 AK di Indonesia)<sup>6</sup>. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 2013, dilaksanakan Launching Pendirian Program Studi Diluar Domisili untuk Persiapan Akademi Komunitas Kabupaten Solok Selatan sekaligus penyampaian pengumuman penerimaan mahasiswa baru TA 2013/2014.

Kampus AK di Nagari Lubuk Malako didirikan diatas tanah seluas 99.950 m<sup>2</sup> atau kurang dari 10 Ha dengan nomor sertifikat 03.19.05.02.4.00001 yang dikeluarkan Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Solok Selatan tanggal 13 Desember 2013. Tanah ini dihibahkan oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako kepada Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yang selanjutnya akan dihibahkan kepada Kemendikbud (saat ini Kementrian Riset dan Dikti). Tanah ini pada awalnya merupakan tanah ulayat

---

<sup>6</sup> Jumlah daerah yang menghadiri sosialisasi pendirian AK saat itu sebanyak 80 Kabupaten/Kota. Sesuai batas waktu, hanya 45 Kabupaten/Kota yang menyampaikan proposal minat. Dari proposal yang disampaikan ke Dirjen Dikti Kemendikbud, sebanyak 33 Kabupaten/Kota dinyatakan memenuhi syarat untuk divisitasi. Akhirnya sebanyak 28 Kabupaten/Kota dinyatakan lolos untuk pendirian Akademi Komunitas tahun 2013, salah satunya Akademi Komunitas Solok Selatan sebagai Program studi di luar domisili Politeknik Negeri Padang.

nagari Lubuk Malako yang dibeli dari tanah hak milik beberapa orang masyarakat Nagari Lubuk Malako.

Masyarakat yang tanahnya dibeli oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako untuk pendirian Kampus AK Solok Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.9.

**Tabel 8.9. Nama Pemilik Tanah (Asal) Lokasi Pembangunan Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan di Lubuk Malako**

No	Nama Pemilik	Suku	Luas Tanah (Ha)	Harga Jual (Rp. Juta)
1	Baharudin	Panai	3,6	90,00
2	Janir	Tigo Lareh	2,9	72,50
3	Rustam	Tigo Lareh	0,9	22,50
4	Rapialdi	Panai Lundang	0,8	20,00
5	Aliaman	Tigo Lareh	0,8	20,00
6	Parin	Panai	0,6	15,00
7	Alimas	Kampai	0,5	12,50
8	Mardison	Panai	0,5	12,50
9	Erondi	Panai	0,4	10,00
10	Tausi	Panai	0,4	10,00
11	Kamraini	Malayu	0,8	20,00
12	Nuratin	Tigo Lareh	0,8	20,00
13	Buyun/Aprison	Panai	0,3	7,50
14	Syaipul Azhar	Panai Lundang	0,1	2,50
15	Nurwahidah	Panai Lundang	0,07	1,75
16	Hasmudal	Kampai	0,12	3,00
17	Santi Dana	Caniago	0,23	5,75
18	Martinis/Susanti	Malayu	0,3	7,50
19	Yuneldi	Caniago	0,1	2,50
20	Isap	Tigo Lareh	0,08	0,45
21	Sara	Kampai	0,1	2,50
22	Nofriansyah	Kampai	0,068	1,70
23	Darmulis	Panai	0,12	3,00
24	Yudasman	Malayu	0,1	2,50
25	Mansur	Kampai	0,04	1,00
26	Suhatri	Panai	0,1	2,50
27	Silam	Kampai	0,0162	0,405

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Malako, 2016

Saat ini gedung AK sedang dibangun melalui APBD Kabupaten Solok Selatan (2015 dan 2016), dan proses belajar mengajar

untuk sementara (November 2013-sekarang) dilaksanakan di SMK N 1 Solok Selatan (untuk Prodi D2 Akuntansi dan D2 Teknik Komputer Jaringan), dan di SMK N 5 Solok Selatan (Prodi D2 Teknik Listrik).



**Gambar 8.7. Lokasi Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan di Lubuk Malako**

Peletakan batu pertama pembangunan kampus AK Solok Selatan di Lubuk Malako dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2015 oleh Penjabat Bupati Solok Selatan (**H. Erizal, SH**) dan Pejabat Direktorat Kelembagaan IPTEK Dikti (**Drs. Sudarsono**) disaksikan oleh Ketua DPRD Kabupaten Solok Selatan (**H. Khairunnas, SIP, M.Si**) dan Wakil Direktur I Politeknik Negeri Padang (**Drs. H. M. Albar, M.Kom**).



**Gambar 8.8. Maket Kampus Akademi Komunitas Solok Selatan (2015-2030)**

#### 8.4. Kesehatan

Sebelum berdirinya puskesmas dan tempat-tempat praktek dokter di Nagari Lubuk Malako, masyarakat Lubuk Malako untuk mendapatkan layanan kesehatan harus melakukan perjalanan ke daerah Bidar Alam atau Padang Aro. Perjalanan itu mau tidak mau harus dilakukan karena belum tersedianya fasilitas untuk pelayanan kesehatan di Lubuk Malako pada saat itu.

Pembangunan Puskesmas Pembantu di Nagari Lubuk Malako dilakukan pada tahun 1980-an dibangun di Lekok Gantiang Jorong Pasar Bancah Kampeh yang sempat digunakan sebagai Kantor Kepala Desa, karena Puskesmas Pembantu tersebut tidak dihuni oleh petugas kesehatan. Lokasi Puskesmas Pembantu ini berada dilokasi yang sepi dan petugas kesehatan seperti Bidan Desa dan Perawat cenderung melayani masyarakat dirumah tempat tinggalnya. Puskesmas Pembantu (Pustu) merupakan unit pelayanan kesehatan sederhana yang berfungsi menunjang dan membantu memperluas jangkauan Puskesmas (Induk) dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil serta jenis dan kompetensi pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia di Pustu.



Gambar 8.9. Puskesmas Pembantu Lubuk Malako

Penambahan fasilitas kesehatan di Nagari Lubuk Malako juga ditandai dengan pembangunan Poskesdes yang terletak di Jorong Taratak Baru. Poskesdes ini dibangun pada tahun 2014. Pembangunan Poskesdes ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat Nagari Lubuk Malako untuk memperoleh layanan kesehatan khususnya layanan kesehatan ibu dan anak di jorong yang jauh dari Puskesmas Pembantu. Disamping itu, perkembangan fasilitas pelayanan kesehatan di Nagari Lubuk Malako juga didukung dengan dibukanya beberapa klinik dan praktek oleh bidan dan dokter seperti Klinik Anugrah 2 di Jorong Koto Tuo Mato Aia dan Bidan Desa di beberapa jorong. Untuk layanan kesehatan ibu dan anak juga dilakukan oleh petugas Posyandu yang memberikan layanan secara berkala di Posyandu dalam binaan Dinas Kesehatan dan Petugas KB.



**Gambar 8.10. Puskesmas Taratak Baru di kaki Bukik Surek**

Untuk mempercepat dan mempermudah akses dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, Nagari Lubuk Malako mengadakan satu unit ambulance nagari yang dibeli senilai Rp. 325 juta bersumber dari pendapatan asli nagari pada tahun 2014. Keinginan masyarakat Lubuk Malako untuk memiliki

ambulance sendiri yang menjadi alasan utama dalam proses pembelian ambulance. Hal ini dikarenakan ambulance yang selama ini digunakan baik itu statusnya dipinjam maupun disewa dianggap kurang layak untuk digunakan dan membutuhkan biaya yang relatif mahal terutama untuk keluarga kurang mampu.

Pengelolaan mobil ambulance nagari ini diatur dengan Peraturan Nagari Lubuk Malako Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Mobil Ambulance Nagari Lubuk Malako. Pada awalnya setiap pemakaian mobil ambulance nagari oleh masyarakat dikenakan retribusi sebesar Rp 250.000 untuk tujuan RSUD di Muaro Labuah. Dan sebesar Rp 1.000.000 untuk tujuan Rumah Sakit di Kota Padang. Mulai tahun 2016 Pemerintahan Nagari menetapkan bahwa pemakaian ambulance digratiskan, dan segala biaya operasionalnya ditanggung oleh APB Nagari. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk inovasi dan terobosan Pemerintah Nagari Lubuk Malako dalam memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau terutama bagi keluarga kurang mampu. Ambulance nagari disamping digunakan untuk pelayanan kesehatan juga digunakan untuk membawa jenazah ke pemakaman serta ikut dalam memberikan bantuan pada saat terjadi bencana di Nagari Lubuk Malako dan nagari tetangga.



Gambar 8.11. Ambulance Nagari Lubuk Malako

Dalam catatan perjalanan Nagari Lubuk Malako terkait dengan wabah penyakit, belum pernah terjadi suatu kejadian luar biasa yang dialami oleh masyarakat yang disebabkan oleh serangan suatu wabah penyakit tertentu. Penyakit yang dialami oleh masyarakat relatif penyakit yang dikategorikan masih biasa terjadi pada masyarakat pada umumnya.

Pola sanitasi dan MCK di Nagari Lubuk Malako sebelum adanya program Pamsimas pada tahun 2009, bisa dikatakan belum memiliki pola yang teratur dan dari segi aksesnya masih jauh karena masih memanfaatkan sungai dan bandar irigasi untuk MCK. Diperkirakan saat itu hanya sekitar 15% rumah tangga yang telah memiliki jamban.

Setelah masuknya program Pamsimas di Nagari Lubuk Malako, mulai muncul kesadaran masyarakat akan kebutuhan MCK. Maka dibangun MCK umum pertama di Padang darek pada tahun 2013, kemudian dilanjutkan pembangunan 2 buah MCK pada tahun 2014 di Jorong Koto Gadang dan Pasar Bancah Kampeh, yang sampai saat ini masih berfungsi. Peningkatan jumlah kepemilikan jamban di rumah tangga dipicu oleh suatu keharusan memiliki jamban sebagai syarat mendapatkan jaringan air bersih melalui program PAMSIMAS.

Untuk layanan air bersih masyarakat Lubuk Malako selain memanfaatkan program Pamsimas sebagai sumber untuk mendapatkan air bersih, pemanfaatan sumur yang ada di rumah masing-masing masyarakat dijadikan sebagai sumber utama untuk mendapatkan air bersih. Namun, untuk layanan infrastruktur drainase dan pengelolaan sampah terutama limbah cair rumah tangga, Nagari Lubuk Malako belum memiliki pola dan tatanan yang teratur, sehingga kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan masih jauh dari yang diharapkan.



## BAGIAN IX ULAYAT NAGARI





### 9.1. Sebaran Tanah Ulayat dan Ulayat Nagari

Sebagai nagari yang berdiri sejak pembentukan Rantau XII Koto, Nagari Lubuk Malako memiliki sejumlah ulayat nagari baik yang diwarisi sejak pendirian nagari hingga ulayat yang terbentuk seiring perkembangan nagari. Hutan, sungai, dan bukit merupakan ulayat yang diwarisi sejak terbentuknya Nagari Lubuk Malako dan sebagian di antaranya menjadi batas alam antara Lubuk Malako dengan nagari-nagari sekitarnya. Sebut saja bukit, banyak bukit yang menjadi batas alam dengan nagari sekitar, misalnya Bukit Galugu yang menjadi batas Lubuk Malako dengan Bidar Alam. Sungai, sebut saja contohnya Batang Pangian, menjadi batas alam antara Lubuk Malako dengan Sungai Kunyit. Atau bukit dan hutan di sebelah selatan Nagari Lubuk Malako menjadi batas alam dengan Nagari Lubuk Gadang. Atau bukit di sebelah barat Nagari Padang Gantiang merupakan batas alam dengan nagari di sebelah barat.

Bukit-bukit yang menghampar baik di dalam nagari maupun bukit yang menjadi batas nagari merupakan ulayat Nagari Lubuk Malako. Demikian pula segala jenis hutan belantara yang saat ini menjadi bagian kawasan lindung dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Solok Selatan maupun yang menjadi bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan ulayat Nagari Lubuk Malako, yang berada dalam *barih balabeh* Nagari Lubuk Malako. Demikian juga beberapa sungai yang mengalir di nagari seperti Batang Sangir, Batang Iku, dan Batang Pangian merupakan ulayat Nagari Lubuk Malako.

Seiring perkembangan nagari, ada beberapa objek yang kemudian beralih status menjadi ulayat nagari. Salah satunya adalah Pasar Bancah Kampeh. Pasar yang telah dibina sejak puluhan tahun silam saat ini telah menjadi ulayat nagari dan pemanfaatannya dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan nagari. Terakhir, kebun plasma PT. SJAL juga telah menjadi ulayat nagari Lubuk Malako seiring keputusan bersama anak Nagari Lubuk Malako yang menyatakan bahwa kebun plasma tidak dibagi per KK tetapi dijadikan aset Nagari Lubuk Malako. Sebuah langkah bijak yang membawa berkah bagi masyarakat Lubuk Malako. Kebun

plasma ini telah berkontribusi terhadap pendapatan asli nagari yang tidak sedikit jumlahnya bagi pemerintah nagari Lubuk Malako, yang jumlahnya melebihi bantuan keuangan yang diberikan baik oleh Pemerintah Kabupaten, Provinsi, hingga Pemerintah Pusat. Selain pasar kebun plasma, banyak objek lain yang menjadi ulayat nagari, mulai dari Masjid dan Mushalla, hingga Lapangan Bola Kaki.

**Tabel 9.1. Pendapatan Asli Nagari yang Diperoleh dari Pemanfaatan Ulayat Nagari**

Tahun	Besaran Pendapatan Asli Nagari dari ulayat nagari (Rp.)				Total (Rp.)
	Pasar Bancah Kampeh	Kebun Plasma Kelapa sawit	Sumbangan dari PT. AMT	Tambang Galian C	
2005	2.000.000	-	-	-	<b>2.000.000</b>
2006	2.500.000	200.000.000	11.000.000	6.700.000	<b>220.200.000</b>
2009	-	650.000.000	20.000.000	-	<b>670.000.000</b>
2010	5.000.000	600.000.000	10.000.000	-	<b>615.000.000</b>
2011	12.000.000	725.000.000	-	-	<b>737.000.000</b>
2012	12.000.000	1.500.000.000	-	15.000.000	<b>1.527.000.000</b>
2013	12.000.000	1.900.000.000	7.500.000	10.000.000	<b>1.929.500.000</b>
2014	12.000.000	1.950.000.000	10.000.000	15.000.000	<b>1.987.000.000</b>
2015	12.000.000	2.000.000.000	-	-	<b>2.012.000.000</b>

Sumber: *Paper Develop Self-Reliance Of Village Government Based On Management Of Communal Land* (Rozidateno Putrihanida, Bimbi Irawan, Syamsurizaldi) dalam *IAPA International Seminar & Annual Conference 2015 "The Role Of Local Government In Global Competition"* di Unima Manado.

## 9.2. Pasar Nagari

Nagari Lubuk Malako memiliki sebuah pasar yang berlokasi di Jorong Pasar Bancah Kampeh. Karena berada di Bancah Kampeh, pasar ini disebut dengan sebutan Pasar Bancah Kampeh, namun kadang juga disebut dengan sebutan Pasar Lubuk Malako karena memang satu-satunya pasar di Nagari Lubuk Malako saat ini. Pasar Bancah Kampeh masuk dalam kategori Pasar A, karena hanya dimiliki oleh satu buah nagari saja.

Sebelum tahun 1950-an, pasar Nagari Lubuk Malako berada di Simpang Tigo, di pertigaan jalan ke Bidar Alam dan Sungai Kunyit sekarang. Pasar tersebut merupakan pasar yang dikunjungi

bersama antara Nagari Lubuk Malako dengan Nagari Bidar Alam. Kawasan Simpang Tigo tersebut memang relatif dekat dengan kawasan permukiman kedua nagari baik dari Bidar Alam maupun dari Lubuk Malako.

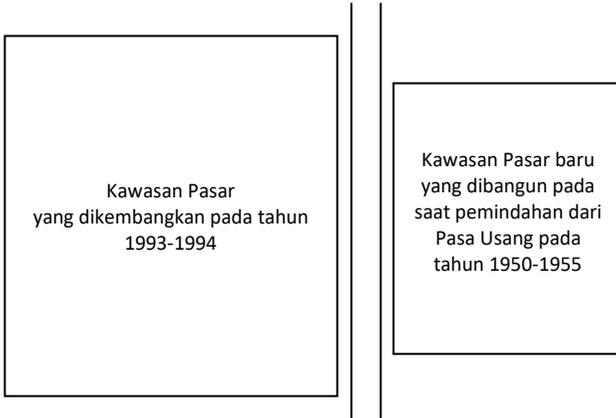
Pasar tersebut tidak digunakan lagi ketika Nagari Bidar Alam membangun pasar sendiri. Otomatis pasar di Simpang Tigo hanya dipakai oleh masyarakat Lubuk Malako sendiri saja. Karena dipakai sendiri, lokasi pasar tidak lagi berada di lokasi yang strategis bagi kawasan-kawasan permukiman di Nagari Lubuk Malako. Kemudian Nagari Lubuk Malako membangun pasar baru di Jorong Bancah Kampeh di atas tanah ulayat Inyiak Bandaro Putih. Pasar lama yang berada di kawasan Simpang Tigo tidak dipakai lagi dan daerah bekas pasar tersebut dinamakan Pasa Usang. Pindahan pasar dari Pasa Usang ke Pasar Bancah Kampeh diperkirakan terjadi pada rentang waktu antara tahun 1950 dengan 1955. Pasar baru ini berlokasi di sebelah timur jalur jalan utama Lubuk Malako – Padang Aro.

Selain lokasi yang tidak strategis, Pasa Usang juga dianggap menghadap langsung ke arah Gunung Kerinci, dan menurut Feng Sui versi Lubuk Malako lokasi seperti ini relatif tidak bagus. Disamping itu, suara aktivitas di Pasa Usang terdengar bergaung atau *badanguang-danguang* sampai jarak 1 km dari pasar.

Atas kesepakatan nagari saat itu, pasar baru dibangun di Jorong Bancah Kampeh. Karena itu pula sejak dahulu pasar baru tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pasar Bancah Kampeh dibandingkan dengan sebutan Pasar Lubuk Malako. Pasar ini terus berkembang sebagai pasar terbesar di kawasan Rantau XII Koto bagian utara.

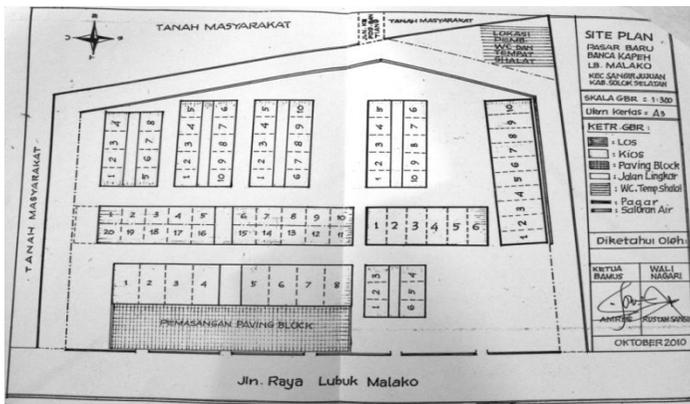
Mengantisipasi pertumbuhan penduduk dan perekonomian serta perkembangan ekonomi masyarakat, pada tahun 1993-1994 Pasar Bancah Kampeh diperluas ke arah barat. Tanah lapang nagari yang berada di seberang jalan atau arah barat pasar lama dikembangkan menjadi pasar. Di kawasan pengembangan pasar baru ini dibangun infrastruktur pasar baik los, toko, tempat shalat, WC, dan jalan lingkar pasar. Pembangunan infrastruktur pasar ini telah dibangun sejak masa Pemerintahan Kabupaten Solok dan

dilanjutkan kembali pembangunannya oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan.



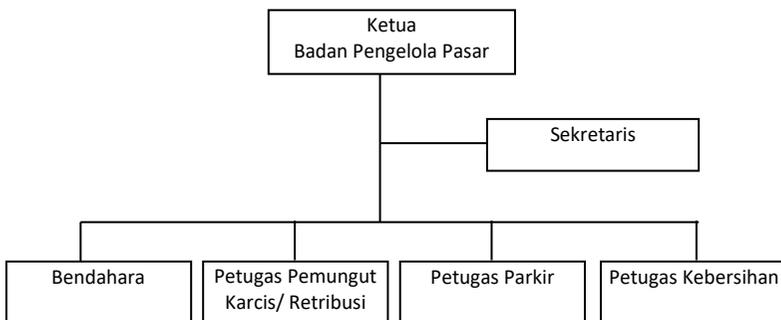
**Gambar 9.1. Denah Lokasi Pasar Bancah Kampeh**

Pengembangan infrastruktur Pasar Bancah Kampeh mulai dilakukan pada tahun 1980-an, ketika pasar dibangun melalui program Pasar Inpres. Pembangunan Pasar Inpres dilaksanakan pada masa Pemerintahan Kabupaten Solok di era Orde Baru, pada masa itu 1 unit Los dibangun di areal pengembangan pasar yang mengalihfungsikan tanah lapang menjadi pasar.



**Gambar 9.2. Rencana Pembangunan Pasar Bancah Kampeh**

Pasar Bancah Kampeh dikelola oleh sebuah Badan Pengelola Pasar yang diawasi oleh Pemerintah Nagari. Badan Pengelola Pasar dipimpin oleh Ketua Badan Pengelola Pasar dan dibantu oleh Bendahara, Sekretaris, Petugas Pemungut Karcis/Retribusi, Petugas Parkir, dan Petugas Kebersihan. Kepala Badan Pengelola Pasar ditunjuk dan ditetapkan dengan Keputusan Wali Nagari Lubuk Malako berdasarkan hasil musyawarah dengan ninik mamak Lubuk Malako. SK penetapan Ketua Badan Pengelola Pasar ini berlaku selama 1 tahun dan diperbaharui setiap tahunnya. Sedangkan pengisian personil pada level bawahnya mulai dari Bendahara, Sekretaris hingga Petugas Kebersihan ditunjuk dan ditetapkan oleh Ketua Badan Pengelola Pasar.



**Gambar 9.3 Struktur Organisasi Badan Pengelola Pasar Nagari Lubuk Malako**

Ketua Badan Pengelola Pasar diwajibkan untuk menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAB) Pasar yang berisi rencana pengeluaran atau belanja serta pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari pasar. Selain kewajiban menyusun RAB Pasar, Ketua Badan Pengelola Pasar diwajibkan menyerahkan pendapatan ke dalam Pendapatan Asli Nagari pada Anggaran dan Belanja Nagari (APB Nagari) Lubuk Malako, yang besarnya tergantung dari kesepakatan Wali Nagari dengan Bamus Nagari serta Niniak Mamak.



**Gambar 9.4. Fasilitas Kamar Mandi dan Tempat Shalat di Belakang Pasar Bancah Kampeh**

Saat ini, untuk mendukung kegiatan jual beli, Pasar Bancah Kampeh memiliki 7 unit los, 34 petak toko dan dilengkapi dengan WC, tempat sampah, dan pos keamanan. Untuk parkir kendaraan, pasar ini belum memiliki terminal yang representatif, dan kendaraan parkir di sepanjang jalan baik jalan utama, atau jalan lingkaran.

**Tabel 9.2 Fasilitas di Pasar Nagari/Pasar Bancah Kampeh**

No	Jenis Fasilitas Pasar	Satuan	Jumlah
1	Los	Unit	7
2	Toko	Petak	34
3	WC	Pintu	10
4	Tempat Sampah	Unit	1
5	Pos Keamanan	Unit	1

### 9.3. Galian C

Topografi Nagari Lubuk Malako memiliki potensi besar jika dikelola dengan maksimal. Pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki oleh Nagari Lubuk Malako jika dieksplorasi dengan berbasis

lingkungan dapat memberi manfaat serta keuntungan baik itu dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Salah satu potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Nagari Lubuk Malako adalah potensi galian C. Jika potensi galian C yang dimiliki oleh Lubuk Malako ini dimaksimalkan pemanfaatannya, maka setidaknya juga berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan kehidupan masyarakat Lubuk Malako terutama dalam peningkatan pendapatan.

Potensi Galian C yang dimiliki oleh Nagari Lubuk Malako yang bisa dimaksimalkan pemanfaatannya seperti :

- a. Pasir, Batu, Kerikil (Sirtukil) di beberapa lokasi;
  - Bukik Guntang terletak di Jorong Koto Gadang
  - Bukik Kingkiang terletak di Jorong Koto Gadang
  - Kapalo Koto terletak di Jorong Koto Gadang
  - Lubuk Duri di Jorong Koto Tuo
  - Lubuak Batu Balah/ Luwa Gantiang di Jorong Koto Tuo
  - Lubuak Lintah terletak di Jorong Lubuk Batuang
  - Jembatan Batang Iku terletak di Jorong Taratak Baru
- b. Cadas
  - Bukik Gadang, terletak di Jorong Pangian Indah
  - Bukik Guntang terletak di Jorong Koto Gadang
  - Bukik Kingkiang terletak di Jorong Koto Gadang
  - Bukik Batu Balah di Jorong Pasar Bancah Kampeh



**Gambar 9.5. Potensi Galian C**

Potensi galian C yang dimiliki oleh Lubuk Malako tersebut boleh dikatakan belum dimaksimalkan pemanfaatannya, hal ini dikarenakan belum adanya regulasi yang jelas terhadap eksploitasi

dalam pengelolaan potensi galian C yang ada, sehingga menyebabkan secara *de facto* dan *de jure* Nagari Lubuk Malako belum memiliki pengelolaan potensi galian C yang resmi.

#### 9.4. Hutan Nagari

Sebaran hutan nagari terdapat di sekeliling Nagari Lubuk Malako. Fungsi dan arah pengembangannya digunakan untuk konservasi dan sumber perekonomian masyarakat. Dari perspektif tata ruang, sebagian besar hutan sebelah selatan Nagari Lubuk Malako (berbatasan dengan nagari Padang Aia Dingin dan Lubuk Gadang) masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Kawasan yang berada di luar TNKS yaitu di sepanjang sungai Batang Iku dan Sungai Dahan. Sementara kawasan hutan di barat di seberang Batang Sangir (Nagari Padang Ganting dan Jongor Buluh Kasok Nagari Padang Aie Dingin) masuk ke kawasan hutan lindung DAS Batang Hari.



Gambar 9.6. Hutan Nagari

#### 9.5. Kebun Plasma Kelapa Sawit

Pada tahun 1998, Nagari Lubuk Malako menyerahkan tanah ulayat (Hutan belantara dan ladang masyarakat) seluas 1.700 Ha kepada PT. SJAL. Sebagai kompensasinya PT. SJAL membangun 170 Ha kebun plasma kelapa sawit. Kronologi penyerahan tanah ulayat Lubuk Malako kepada PT. SJAL adalah:

- a. Permohonan ninik mamak Nagari Lubuk Malako kepada Bupati Solok tertanggal 11 Mei 1996 agar tidak menyerahkan lahan yang dicadangkan di sebelah barat Batang Pangian kepada PT. SJAL, karena di cadangkan untuk pengembangan nagari dimasa yang akan datang.

- b. Bupati Solok menyurati Kepala Desa Lubuk Malako dengan surat Nomor: 593/317/TP-1996 tanggal 23 Juli 1996 tentang pencadangan lahan untuk perkebunan, Bupati Solok menjelaskan bahwa lahan yang dicadangkan untuk perkebunan berada di sebelah timur Batang Pangian, sedangkan lahan di sebelah barat Batang Pangian dicadangkan untuk pengembangan kawasan permukiman dan pertanian masyarakat Lubuk Malako ke depan.
- c. Surat Kepala Desa Lubuk Malako tertanggal 16 Desember 1996 menyerahkan tanah kepada Bupati Solok untuk dicarikan investor, dan Bupati Solok menunjuk Koperasi Swadek III FKPPi Sumatera Barat sebagai pengelola tanah ulayat Nagari Lubuk Malako.
- d. Pertemuan seluruh pemuka masyarakat dan ninik mamak Desa Lubuk Malako dengan Pemerintah Kabupaten Solok pada tanggal 30 Desember 1996 di Operation Room Kantor Bupati Solok, membicarakan masalah Izin Prinsip PT. SJAL berada di Desa Lubuk Malako.
- e. Musyawarah yang dihadiri oleh unsur Ninik Mamak, KAN, Pemerintah Desa, dan HIPPELMA (Himpunan Pemuda Pelajar Lubuk Malako) pada Hari Kamis tanggal 9 Januari 1997 di Kantor Kepala Desa Lubuk Malako, memutuskan meminta Bupati Solok memberikan pernyataan tertulis tentang areal perkebunan PT SJAL dan pembangunan plasma dan tanah kas desa dan membatalkan penyerahan tanah ulayat kepada Koperasi Swadek III FKPPi Sumatera Barat dan mendukung Izin Prinsip Bupati Solok untuk PT. Sumatera Jaya Agro Lestari.
- f. Surat Kepala Desa Lubuk Malako Nomor: 01/2022/Perek/I-1997 tanggal 10 Januari 1997 tentang Laporan Hasil Musyawarah Ninik Mamak Desa Lubuk Malako kepada Bupati Solok, dijelaskan bahwa ninik mamak mencabut atau membatalkan penyerahan tanah ulayat kepada Koperasi Swadek III FKPPi Sumatera Barat dan mendukung Izin Prinsip Bupati Solok untuk PT. Sumatera Jaya Agro Lestari.
- g. Surat Kepala Desa Lubuk Malako Nomor: 593/005/TP-1997 tanggal 10 Mei 1997 tentang Laporan Pembukaan Lahan

Perkebunan Sawit di sebelah barat Batang Pangian kepada Bupati Solok, menyampaikan dan memprotes pembukaan kebun di sebelah barat Batang Pangian.

- h. Kesepakatan masyarakat Lubuk Malako (ninik mamak, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pemerintah desa) dengan PT. SJAL pada Hari Sabtu tanggal 8 Agustus 1998, disepakati:
- PT. SJAL bersama pemuda nagari membangun lapangan bola kaki.<sup>7</sup>
  - PT. SJAL membangun jalan baru ke arah PT. SJAL sepanjang 3,5 km dengan lebar 4 meter.<sup>8</sup>
  - PT. SJAL membangun kebun plasma seluas 170 Ha untuk masyarakat.
- i. Sertifikat HGU PT. SJAL Nomor 03.08.02.--.2.00005 tanggal 25 Mei 1999 yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Kabupaten Solok dengan luas 4.364,555 Ha atau 43,65 km<sup>2</sup>.



**Gambar 9.7. Kebun Kelapa Sawit**

Kronologi kebun plasma dijadikan aset nagari dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kesepakatan Bersama antara unsur pemerintah nagari, ninik mamak, tokoh masyarakat, unsur BPN, dan Pengurus Koperasi Bima II yang dituangkan dalam Kesepakatan Bersama pada Hari Kamis Tanggal 5 November 2009, dimana disepakati:
- Hasil plasma Lubuk Malako dari PT. SJAL dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako dan

<sup>7</sup> Cikal bakal lapangan bola kaki Nagari Lubuk Malako yang berada di Bukik Pinang (samping MTsN Lubuk Malako saat ini).

<sup>8</sup> Saat ini merupakan ruas jalan Lubuk Malako – Pangian melalui jorong Taratak Baru.

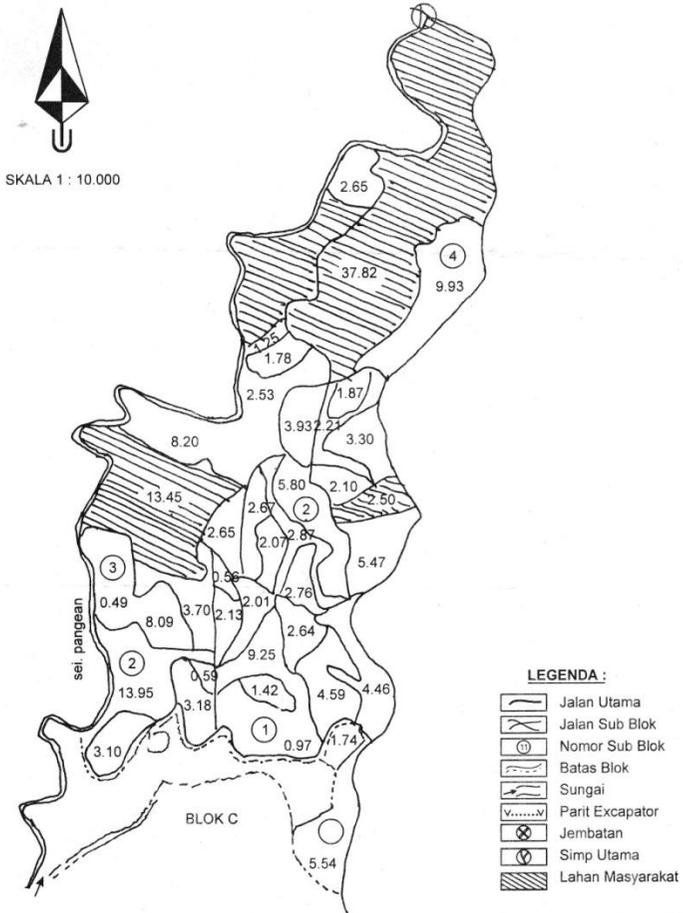
- digunakan untuk kepentingan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat,
- Lahan kebun plasma disertifikatkan atas satu sertifikat saja yakni atas nama Pemerintah Nagari Lubuk Malako.
- b. Pada hari yang sama, unsur yang sama menyerahkan lahan kebun plasma kepada Pemerintah Nagari Lubuk Malako dan menjadi aset nagari, dituangkan dalam Surat Pernyataan Penyerahan Lahan.
  - c. Koperasi Bina Masyarakat II (Bima II) selaku pengelola kebun plasma kelapa sawit Nagari Lubuk Malako menyurati Bupati Solok Selatan dengan surat Nomor: 38/52/PlsmMalako/XII-2009 tentang Permohonan Izin Usaha Perkebunan.
  - d. Pemerintah Nagari Lubuk Malako meminta rekomendasi untuk pembuatan sertifikat kebun plasma kelapa sawit dengan satu sertifikat saja atas nama Pemerintah Nagari Lubuk Malako. Permohonan ini ditujukan kepada Bupati Solok Selatan Nomor: 140/23/Pem-2011 tanggal 11 April 2011 tentang Permohonan Rekomendasi. Surat tersebut ditandatangani oleh Wali Nagari, Ketua Bamus, Ketua KAN Lubuk Malako, dan Camat Sangir Jujan.

Kebun plasma yang dijadikan aset nagari menjadi sumber pendapatan yang sangat besar bagi Nagari Lubuk Malako. Pendapatan yang diberikan oleh kebun plasma terhadap pendapatan asli nagari dari tahun-ke tahun sebagaimana terdapat pada Tabel 9.3.

**Tabel 9.3. Perkembangan Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako dari Kebun Plasma Kelapa Sawit**

No	Tahun	Besarnya Pendapatan (Rp.)
1	2006	200.000.000
2	2009	650.000.000
3	2010	600.000.000
4	2011	725.000.000
5	2012	1.500.000.000
6	2013	1.900.000.000
7	2014	1.950.000.000
8	2015	2.000.000.000

Sumber: *Paper Developpe Self-Reliance Of Village Government Based On Management Of Communal Land* (Rozidateno Putrihanida, Bimbi Irawan, Syamsurizaldi)



<b>PERINCIAN LUAS PLASMA LB. MALAKO</b>		<b>PLASMA</b>  <b>lb. malako</b>
1	: 27.06	
2	: 35.05	
3	: 50.48	
4	: 12.58	
-----		
125.17 Ha		

**Gambar 9.8. Peta lokasi dan sebaran kebun plasma kelapa sawit Nagari Lubuk Malako**

### 9.6. Lapangan Bola Kaki

Pada surat jual beli tanah untuk Lapangan Bola kaki Nagari Lubuk Malako tercatat seluas 10.000 meter persegi atau 1 hektar, berada di Dusun Koto Lamo, dengan batas-batas tanah sebagai berikut:

- Utara, dengan Bukit Pinang (tanah milik Leman Sudi dkk)
- Selatan dengan tanah milik Sidas
- Barat, dengan Sawah Padang Lawe (milik Drs. Hamudis dkk)
- Timur, dengan Bandar Irigasi Sawah Padang

Lapangan bola kaki tersebut pada awalnya direncanakan akan diserahkan oleh ninik mamak Lubuk Malako kepada Pemerintah Kabupaten Solok untuk lokasi pembangunan Kantor Camat Sangir Jujuan dan instansi kecamatan lainnya<sup>9</sup>.



**Gambar 9.9. Lapangan Bola Kaki**

<sup>9</sup> Namun berdasarkan musyawarah tiga walinagari (Lubuk Malako, Bidar Alam, dan Sungai Kunyit) di Kecamatan Sangir Jujuan tahun 2002 ditetapkan lokasi pembangunan Kantor Camat di jorong Lubuk Batuang di atas tanah seluas 6.000 M<sup>2</sup> yang dibeli kepada pemilik tanah (Hj. Rosmiah istri alm H. Hasan Wali Nagari Lubuk Malako Periode 1972-1980) oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako saat itu (Wali Nagarnya Bustam). Berdasarkan kesepakatan ini Kantor Camat Sangir Jujuan berada di Lubuk Malako, Kantor Kapolsek berada di Nagari Sungai Kunyit, dan Kantor Koramil berada di Nagari Bidar Alam dengan catatan masing-masing nagari menyediakan tanah tanpa ganti rugi dari pemerintah.

Pembukaan lahan (*land clearing*) untuk pembangunan lapangan bola kaki ini dibantu melalui alat berat PT. SJAL. Kemudian pembersihannya diintegrasikan dengan kegiatan Tentara Manunggal Masuk Nagari (TMMN) tahun 1998 yang dipusatkan di desa Ranah Pantai Cermin. Pada tahun 2009, dilaksanakan pembangunan pagar pada sisi timur lapangan bola kaki dengan menggunakan APBD Kabupaten Solok Selatan.

\* \* \*

**BAGIAN X**  
***BEST PRACTISE***  
**PEMANFAATAN ULAYAT NAGARI**



Tulisan tentang kemandirian Nagari Lubuk Malako berbasis pada pengelolaan tanah ulayat disampaikan pada “Unima-IAPA International Seminar and Annual Conference 2015” bertempat di Universitas Negeri Manado pada tanggal 19 s.d. 20 September 2015 dengan judul *“Develop Self-Reliance Of Village Government Based On Management Of Communal Land”* ditulis oleh Rozidateno Putri Hanida, Bimbi Irawan, dan Syamsurizaldi. Tulisan ini memperoleh best paper.



Tanah di Minangkabau pada umumnya didominasi oleh tanah ulayat, dibandingkan dengan tanah yang dikuasai oleh individu atau perorangan. Tanah yang dimiliki oleh perorangan ini kadang juga disebut dengan *pusako randah*. Pewarisan *pusako randah* ini bisa berdasarkan pada hukum Islam atau dapat diwariskan menurut hukum adat Minangkabau, tergantung dari kesepakatan para ahli warisnya. Bahkan tanah yang pada awalnya berstatus sebagai milik perorangan dan kemudian diwarisi kepada anak-anaknya menurut hukum Adat Minangkabau, maka pada generasi ketiga tanah milik individu tersebut akan beralih menjadi tanah bersama, atau tanah ulayat bagi rumpun orang *saniniak* (memiliki nenek yang sama) tersebut. Ketika sudah menjadi milik bersama, tanah tersebut disebut juga dengan sebutan *pusako tinggi*.

Berdasarkan kelompok orang yang memiliki tanah ulayat, tanah ulayat di Minangkabau dapat dikelompokkan atas tanah ulayat kaum, tanah ulayat suku, dan tanah ulayat nagari. Tanah ulayat suku dan kaum dimiliki oleh seluruh anggota kaum atau suku tersebut. Sedangkan tanah ulayat nagari pada dasarnya dimiliki oleh seluruh anak nagari, tapi berada dalam pengelolaan seluruh penghulu suku dalam nagari.

Dilihat dari pengelolaannya, tanah ulayat kaum dan tanah ulayat suku pada umumnya sudah terkelola dengan baik yang peruntukan utamanya adalah untuk lahan pertanian. Karena itu, tanah ulayat kaum dan suku ini jarang disebut sebagai tanah ulayat tapi lebih sering disebut dengan *pusako*. Sedangkan tanah ulayat nagari terdiri dari tanah yang terkelola dengan baik atau pun yang belum terkelola sama sekali. Tanah ulayat yang terkelola dengan baik seperti pasar nagari atau tanah lapang, atau *medan nan bapaneh*. Sedangkan tanah ulayat nagari yang belum terkelola dapat berupa rimba, gunung, bukit, padang, payau, rawang, lurah, sungai, dan danau. Pada beberapa nagari, ada pula kasus dimana suku juga memiliki tanah ulayat yang belum terkelola berupa hutan atau bukit, padang, payau, atau rawang.

Tanah ulayat nagari berada dalam pengawasan dan pengelolaan para penghulu suku di nagari dan dimanfaatkan juga untuk kepentingan nagari. Para penghulu suku di nagari memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari tanah ulayat, dimana setiap aktivitas di atas tanah

ulayat, pengolah tanah ulayat harus menyetorkan kewajiban kepada penghulu suku, yang dinamakan dengan membayar *bungo*, atau membayar *silih jahiah*. Penamaan *bungo* atas pemanfaatan tanah ulayat tergantung dari jenis aktivitas di tanah ulayat tersebut. Jika aktivitasnya adalah mengambil kayu, maka para penghulu mendapatkan *bungo kayu*, jika ada aktivitas penambangan emas maka dinamakan *bungo ameh*, jika dimanfaatkan untuk menanam padi maka dinamakan *bungo ampiang*.

Seperti halnya nagari-nagari lain di Minangkabau, Nagari Lubuk Malako juga memiliki tanah ulayat nagari. Tanah ulayat Nagari Lubuk Malako yang memberikan keuntungan secara ekonomi seperti pasar, tambang galian C, atau kebun plasma kelapa sawit saat ini dikelola oleh pemerintah nagari. Keuntungan yang diperoleh atas pemanfaatan ulayat nagari memberikan sumber pendapatan asli nagari dan dimasukkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Nagari (APB Nagari).

Keuntungan yang diperoleh atas pemanfaatan tanah ulayat nagari tidak diberikan langsung kepada penghulu-penghulu yang ada di Nagari Lubuk Malako, mengingat pemanfaatan tanah ulayat semestinya harus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, bukan kepada individu penghulu atau kelompok kaum atau suku penghulu. Kearifan inilah yang dilakukan dan diambil sebagai sebuah kebijakan bagi para penghulu dan tokoh masyarakat Nagari Lubuk Malako bahwa keuntungan atas pemanfaatan ulayat nagari menjadi sumber pendapatan bagi nagari. Apalagi pemerintah nagari juga didukung dengan kewenangan, kemampuan, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan APB Nagari, sehingga penyimpangan penggunaan pendapatan yang diperoleh dari hasil ulayat nagari sangat kecil kemungkinannya.

Tanah ulayat nagari yang telah dimanfaatkan atau memberikan sumber pendapatan asli bagi nagari adalah sebagai berikut (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015):

a. Pasar Bancah Kampeh

Pasar Bancah Kampeh merupakan pasar terbesar di Kecamatan Sangir Jujuan dan merupakan hak ulayat Nagari Lubuk Malako. Walaupun terjadi pemekaran Nagari Lubuk Malako menjadi 3 nagari (nagari pemekarannya Padang Air Dingin dan Padang Gantiang),

kesepakatan dengan nagari pemekaran bahwa kekayaan yang ada dalam teritorial masing-masing menjadi hak ulayat nagari masing-masing, sehingga ini menjadi dasar Pasar Bancah Kampeh tetap menjadi milik Nagari Lubuk Malako, tidak berstatus sebagai Pasar Serikat.

Pasar Bancah Kampeh dikelola oleh nagari dengan menunjuk orang yang berkompeten untuk mengelola pasar. Dari hasil retribusi dan sewa toko dan los, Pasar Bancah Kampeh bisa menghasilkan pendapatan kotor sekitar Rp. 90 juta setiap tahunnya. Dari tahun 2011 – 2015, Pasar Bancah Kampeh hanya diwajibkan menyetorkan pendapatan ke kas nagari sebanyak Rp. 12 juta. Sisanya dimanfaatkan untuk kepentingan operasional pasar termasuk pembangunan dan perawatan los dan pasar oleh pengelola.

b. Bahan Galian C

Sungai dan bukit di Nagari Lubuk Malako juga merupakan ulayat nagari yang mampu memberikan pendapatan bagi nagari. Potensi galian C di Nagari Lubuk Malako berada di sungai Batang Sangir dan pada bukit-bukit yang ada di nagari. Galian C yang telah memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Nagari adalah galian C di Bukit Gadang yang diambil dari retribusi sebesar Rp. 1.000,- setiap truk yang mengambil galian C.

c. Hutan yang diambil kayunya oleh PT. Andalas Merapi Timber (PT. AMT)

PT. AMT adalah perusahaan logging yang beroperasi di hutan produksi pada areal hutan yang berada di batas hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Solok Selatan. Setiap tahunnya PT. AMT menyerahkan sumbangan pihak ketiga atas nagari-nagari yang memiliki batas hutan dengan hutan produksi mereka. Nagari Lubuk Malako, sebelum dibentuknya Nagari Padang Gantiang, memiliki batas dengan hutan yang masuk dalam wilayah operasi PT. AMT, sehingga PT. AMT memberikan sumbangan pihak ketiganya kepada Nagari Lubuk Malako.

d. Lahan Perkebunan kebun plasma kelapa sawit

Sege nap komponen masyarakat Lubuk Malako menyerahkan lahan seluas 1.700 Ha kepada investor PT. Sumatera Jaya Agro Lestari (PT. SJAL) untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. PT. SJAL

memiliki kewajiban adat yakni membayar bungo kepada nagari Lubuk Malako berupa kebun plasma kelapa sawit seluas 170 Ha (10%). Oleh masyarakat Nagari Lubuk Malako, disepakati bahwa kebun plasma kelapa sawit tersebut dijadikan sebagai Tanah Kas Desa atau sekarang menjadi Tanah Kas (asset) Nagari. Keputusan yang bijaksana inilah yang kemudian mendatangkan keuntungan bagi Nagari Lubuk Malako berupa pendapatan asli nagari yang nilainya mencapai Rp. 2 milyar per tahun.

Ketika banyak nagari baik di Kabupaten Solok Selatan maupun di Provinsi Sumatera Barat menysikan banyak konflik dalam pengelolaan uang atau *bungo* yang diberikan oleh investor kepada nagari atas pemanfaatan tanah ulayat mereka untuk investasi, Nagari Lubuk Malako menjadi *best practice* bahwa tidak selamanya pengelolaan uang atau *bungo* sebagai *silih jariah* atas pemanfaatan tanah ulayat bermasalah namun justru bisa memberikan pendapatan asli nagari yang begitu fantastis. Ketika nagari lain yang menyerahkan lahan kepada investor melahirkan banyak konflik, baik konflik internal nagari, maupun konflik antara masyarakat dengan investor, di Nagari Lubuk Malako konflik itu bisa terhindarkan karena kebijakan yang tepat yang telah diambil dalam pengelolaan tanah ulayat.

Pada tahun 1998, masyarakat Nagari Lubuk Malako menyerahkan sebagian tanah ulayat yang dimilikinya kepada investor untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Tanah ulayat seluas 1.700 Hektar diserahkan kepada PT. Sumatera Jaya Agro Lestari (PT. SJAL). Penyerahan tanah ulayat itu dilakukan oleh Pemerintah Desa Lubuk Malako pada masa era kepemimpinan Gamawan Fauzi sebagai Bupati Solok. Pemerintah Kabupaten Solok mengundang investor untuk menawarkan investasi di Kabupaten Solok. Banyak nagari yang memiliki wilayah luas yang belum terolah seperti Lubuk Malako, Sungai Kunyit, dan Abai menawarkan juga tanah ulayatnya kepada investor untuk dijadikan perkebunan. Tanah ulayat nagari Lubuk Malako diserahkan kepada PT. SJAL dengan ketentuan bahwa 10 % dari luas lahan kebun akan diserahkan kepada Nagari Lubuk Malako sebagai kebun plasma nagari. Artinya, sekitar 170 Ha perkebunan ini menjadi milik masyarakat Lubuk Malako (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

Pada saat pembagian kebun plasma, pada awalnya masyarakat ingin mengkapling kebun plasma tersebut untuk seluruh Kepala Keluarga (KK) yang ada di Desa Lubuk Malako. Hasil pembagian ternyata tidak menjanjikan dimana setiap KK hanya mendapatkan 16 pohon kelapa sawit. Kondisi ini membuat tokoh masyarakat mencari jalan keluar yang lebih baik dimana kebun plasma tersebut disepakati dijadikan Tanah Kas Desa (TKD). Pilihan yang tidak direncanakan yang pada akhirnya justru memberikan keuntungan besar bagi Nagari Lubuk Malako di kemudian hari (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

Pada tahun 1999, PT. SJAL mulai menanam tanah ulayat yang diserahkan nagari dengan kelapa sawit. Empat tahun setelahnya, pada tahun 2003 perkebunan ini sudah menghasilkan dan mulai memberikan manfaat bagi Nagari Lubuk Malako. Namun karena penanaman perkebunan kelapa sawit ini dilakukan dengan hutang pada Bank Mandiri, kebun plasma Nagari Lubuk Malako juga dikenakan kewajiban membayar hutang. Mengingat masa hutang sampai tahun 2017, pemerintah nagari Lubuk Malako memandang dengan melunasi hutang justru akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi nagari, akhirnya pemerintah nagari memutuskan untuk melunasi hutang kebun plasma ke Bank Mandiri dengan cara meningkatkan produksi dan efisiensi biaya. Pada tahun 2011, hutang ke Bank Mandiri dilunasi. Mulai tahun 2011 setelah pelunasan hutang kepada Bank Mandiri, Nagari Lubuk Malako mulai mendapatkan Pendapatan Asli Nagari dari kebun plasma dalam jumlah yang besar (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

### **10.1. Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako dari Pemanfaatan Tanah Ulayat**

Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako selama 10 tahun terakhir (2005 s.d. 2015) menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat dua buah pemanfaatan tanah ulayat yang memberikan kontribusi cukup besar bagi pendapatan nagari Lubuk Malako. Kedua tanah ulayat tersebut adalah pasar nagari dan kebun plasma kelapa sawit. Pasar Nagari memberikan sumbangan yang relatif konstan sepanjang tahun. Sedangkan kontribusi dari kebun plasma kelapa sawit cenderung naik dalam jumlah yang tinggi.

Sumbangan dari PT. AMT tidak tersedia sepanjang tahun demikian juga pendapatan dari pungutan tambang galian C. Besarnya pendapatan asli nagari dari keempat sektor atas pemanfaatan tanah ulayat dapat dilihat pada Tabel 10.1.

**Tabel 10.1. Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako yang berasal dari Pemanfaatan Ulayat Nagari selama 10 tahun terakhir**

No	Sumber Pendapatan Asli Nagari	Nilai (dalam Rp. Juta) pada Tahun								
		2005	2006	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pasar Nagari Bancah Kampeh	2	2,5	-	5	12	12	12	12	12
2	Kebun Plasma Nagari	-	200	650	600	725	1.500	1.900	1.950	2.000
3	Sumbangan dari PT. AMT	-	11	20	10	-	-	7,5	10	-
4	Galian C	-	6,7	-	-	-	15	10	15	-
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>220,2</b>	<b>670</b>	<b>615</b>	<b>737</b>	<b>1.527</b>	<b>1.929,5</b>	<b>1.987</b>	<b>2.012</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Pasar Bancah Kampeh memberikan PAN sepanjang tahunnya mulai dari tahun 2005 sampai 2015, namun dengan jumlah yang relatif sedikit. Pasar Bancah Kampeh sebenarnya sangat potensial memberikan pendapatan karena pendapatan kotor pasar setiap tahunnya mencapai Rp. 90 juta. Sayangnya pemerintah nagari hanya menargetkan PAN dari Pasar Bancah Kampeh sebesar Rp. 12 juta setiap tahunnya mulai tahun 2011-2015. Pendapatan pasar dikelola oleh pengurus dan keuntungan pasar digunakan oleh pengurus untuk kepentingan kebersihan, pembangunan, dan pemeliharaan sarana prasarana yang ada di pasar. Sebaiknya pendapatan pasar masuk dulu dalam APB Nagari, baru kemudian dalam belanja dialokasikan untuk kegiatan kebersihan, pembangunan, dan pemeliharaan pasar (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015).

Kebun plasma nagari baru memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam PAN Lubuk Malako sejak tahun 2011 pasca pelunasan hutang kebun plasma pada Bank Mandiri. Sebelum tahun 2011, kebun plasma ini dikelola oleh PT. SJAL dan hanya

memberikan sumbangan PAN sebagai sumbangan pihak ketiga dari PT. SJAL. PAN yang diperoleh dari kebun plasma kelapa sawit inilah yang sangat mendominasi peroleh PAN dari pengelolaan tanah ulayat. Pada tahun 2012, PAN hanya diperoleh dari Pasar Bancak Kampeh dan kebun plasma kelapa sawit (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

Dua sumber PAN lainnya adalah pengelolaan hutan dan galian C. Sumbangan pihak ketiga dari PT. AMT sebagai fee atas penguasaan hutan nagari juga memberikan PAN bagi Nagari Lubuk Malako. Hanya saja sumbangan dari PT. AMT ini tidak rutin sepanjang tahun dan nilainya juga tidak terlalu tinggi berkisar pada rentang Rp. 7,5 juta – Rp. 20 juta. Galian C juga memberikan PAN namun tidaklah rutin sepanjang tahunnya (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

## **10.2. Total Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako**

Disamping pengelolaan tanah ulayat, PAN Lubuk Malako juga bersumber dari pungutan nagari, sumbangan pihak ketiga, dan lain-lain pendapatan yang syah. Dua sumber PAN lainnya adalah pengelolaan hutan dan galian C. Sumbangan pihak ketiga dari PT. AMT sebagai fee atas penguasaan hutan nagari juga memberikan PAN bagi Nagari Lubuk Malako. Proporsi terbesar PAN tetap disumbangkan dari pengelolaan ulayat dan kekayaan nagari. Tahun 2006 sampai 2010, sumbangan pihak ketiga memiliki proporsi yang besar dalam memberikan PAN, namun sebenarnya sumbangan itu berasal dari kebun plasma Lubuk Malako yang masih dikelola oleh PT. SJAL. Karena tingginya perolehan dari pengelolaan ulayat dan kekayaan nagari, pada tahun 2015 Pemerintah Nagari Lubuk Malako tidak menargetkan PAN dari pungutan nagari. Artinya, tidak ada pungutan nagari atas kegiatan administrasi pelayanan masyarakat di Kantor Wali Nagari (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015). Besar dan proporsi PAN nagari dapat dilihat pada Tabel 10.2.

Besarnya pendapatan nagari juga berpengaruh pada belanja nagari. APB Nagari Lubuk Malako tidak hanya mampu menunjang operasional kegiatan pemerintahan tetapi juga mampu

melaksanakan pembangunan fisik dan non fisik yang sangat langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan PAN yang besar, paling tidak ada dua pelayanan pemerintahan yang sangat dirasakan oleh masyarakatnya yakni (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015):

- a. Pemerintah nagari membayarkan seluruh Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) masyarakatnya. Sejak tahun 2010-2015, PBB masyarakat dibayarkan dengan APB Nagari.
- b. Tahun 2015, Pemerintah Nagari Lubuk Malako menghilangkan pungutan nagari dalam APB Nagari Tahun 2015. Rendahnya pendapatan dari sektor ini dan dalam rangka lebih mendekatkan pelayanan kepada masyarakat menjadi alasan dalam membebaskan masyarakat dari pungutan kegiatan administrasi di kantor wali nagari.

**Tabel 10.2. Pendapatan Asli Nagari Lubuk Malako Selama 10 tahun Terakhir**

No	Tahun	Kekayaan & Ulayat Nagari		Pungutan Nagari		Sumbangan Pihak Ke-3 dan Hibah		Lain-lain Pendapatan yang Syah		Total
		Rp. (Juta)	%	Rp. (Juta)	%	Rp. (Juta)	%	Rp. (Juta)	%	Rp. (Juta)
1	2005	2	3,28	5,05	8,27	54	88,45	-	-	163,63
2	2006	14,20	4,27	7,40	2,22	311	93,51	-	-	456,21
3	2009	-	-	3,44	0,51	670	99,49	-	-	809,14
4	2010	5	0,80	6,70	1,08	610	98,12	-	-	764,00
5	2011	737	98,26	7,05	0,94	6	0,80	-	-	942,01
6	2012	1.527	99,01	6,30	0,41	-	-	9	0,58	1.944,60
7	2013	1.922	97,40	16,40	0,83	35	1,77	-	-	2.380,70
8	2014	1.977	97,89	10,06	0,50	32,50	1,61	-	-	2.508,49
9	2015	2.012	99,32	-	-	1,20	0,06	12,50	0,62	2.773,59

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

### 10.3. Perbandingan Pendapatan Asli Nagari (PAN) Lubuk Malako dengan Bantuan Pemerintah dalam Struktur Pendapatan Nagari Lubuk Malako

Perolehan Pendapatan Asli Nagari (PAN) dari pengelolaan ulayat dan kekayaan nagari sangat tinggi dan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pendapatan asli nagari dari pengelolaan ulayat dan kekayaan nagari ini juga lebih

mendominasi dibandingkan dengan bantuan dari pemerintah baik dari Pemerintah Kabupaten Solok Selatan maupun Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Data APB Nagari Lubuk Malako pada tahun 2005-2015 menunjukkan hanya pada tahun 2005 saja bantuan dari pemerintah mendominasi proporsi APB Nagari Lubuk Malako. Bantuan dari pemerintah ini terdiri dari Dana Alokasi Umum Nagari (DAUN), penghasilan tetap perangkat nagari dan wali nagari, *Blockgrant* nagari, bantuan keuangan dari provinsi, dana desa, dan hibah (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

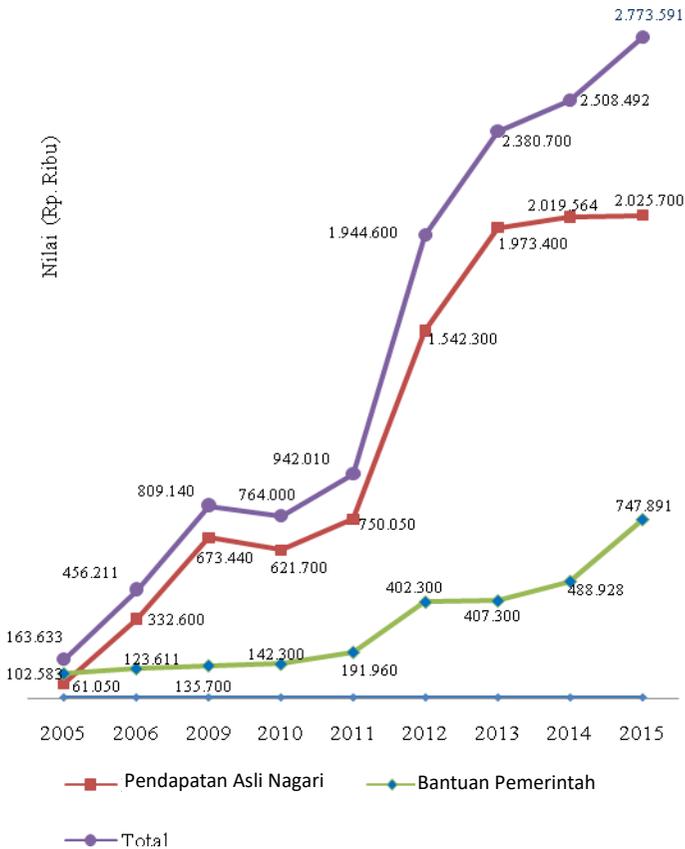
Pendapatan asli nagari Lubuk Malako dari pengelolaan tanah ulayat dan kekayaan nagari lainnya selalu meningkat dari tahun ke tahun, bahkan pendapatan tersebut lebih mendominasi dibandingkan dengan dana bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015).

**Tabel 10.3. Pendapatan Nagari Lubuk Malako Tahun 2005 - 2015**

No	Tahun	PAN		Bantuan Pemerintah		Total
		Rp. (Ribu)	%	Rp. (Ribu)	%	Rp. (Ribu)
1	2005	61.050	37,31	102.583	62,69	163.633
2	2006	332.600	72,90	123.611	27,10	456.211
3	2009	673.440	83,23	135.700	16,77	809.140
4	2010	621.700	81,37	142.300	18,63	764.000
5	2011	750.050	79,62	191.960	20,38	942.010
6	2012	1.542.300	79,31	402.300	20,69	1.944.600
7	2013	1.973.400	82,89	407.300	17,11	2.380.700
8	2014	2.019.564	80,51	488.928	19,49	2.508.492
9	2015	2.025.700	73,04	747.891	26,96	2.773.591

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Dari Tabel 10.3 terlihat bahwa PAN Lubuk Malako memberikan sumbangan sekitar 80 % dalam membentuk pendapatan nagari setiap tahunnya. Bantuan pemerintah hanya memberikan kontribusi yang relatif sedikit, tidak lebih dari 20 %, kecuali tahun 2015.



Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Gambar 10.1. Pendapatan Nagari Lubuk Malako Tahun 2005-2015

#### 10.4. Peran Hasil Ulayat Nagari Terhadap Aktivitas Pemerintahan dan Pembangunan Nagari

Pendapatan yang besar memberikan kesempatan yang besar bagi pemerintah nagari dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan pembangunan nagari. Dengan besarnya PAN, nagari mampu beroperasi dan membangun tanpa menunggu dana dari

pemerintah. Dana yang dialokasikan untuk pembangunan pun terus meningkat sepanjang tahun. Perkembangan belanja nagari Lubuk Malako dari tahun 2005 - 2015 adalah sebagai berikut (Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi;2015):

a. Tahun 2005

Tahun 2005 adalah tahun dimana tingkat ketergantungan APB Nagari pada bantuan pemerintah sangat tinggi. Pada tahun ini, hanya pasar yang mampu memberikan PAN bagi nagari, dan jumlahnya pun sangat sedikit. Akibatnya, proporsi pembangunan sangat sedikit dibandingkan dengan pos belanja untuk kegiatan pemerintahan dan Badan Pemusyawaratan Nagari (BPN). PAN memberikan sumbangan sekitar 44,37 % dalam belanja Nagari Lubuk Malako. Gambaran belanja Nagari Lubuk Malako dapat dilihat pada Tabel 10.4.

**Tabel 10.4. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2005 Berdasarkan Sumber Dana**

No	Jenis Belanja	Sumber Dana				Jumlah (Rp.)
		DAUN (Rp.)	%	PAN (Rp.)	%	
1.	Pos Belanja BPN	20.516.500	64,01	11.537.500	35,99	32.054.000
2.	Pos Belanja Pemerintahan	61.549.871	64,91	33.270.000	35,09	94.819.871
3.	Pos Belanja Pembangunan	20.516.500	35,67	37.009.000	64,33	57.525.500
<b>Jumlah</b>		<b>102.582.871</b>	<b>55,63</b>	<b>81.816.500</b>	<b>44,37</b>	<b>184.399.371</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

b. Tahun 2006

Tahun 2006 mulai terjadi pergeseran proporsi PAN terhadap bantuan pemerintah dalam APB Nagari Lubuk Malako. Walaupun dalam bentuk sumbangan pihak ketiga dari PT. SJAL, kebun plasma Nagari Lubuk Malako mulai memberikan PAN yang signifikan bagi nagari Lubuk Malako. Dampaknya dalam belanja nagari Lubuk Malako adalah bertambahnya anggaran pada pos belanja pembangunan seperti yang terlihat pada Tabel 10.5. Proporsi PAN dalam menyusun belanja nagari naik hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan persentase sebesar 72,96 %.

**Tabel 10.5. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2006 Berdasarkan Sumber Dana**

No	Jenis Belanja	Sumber Dana				Jumlah (Rp.)
		DAUN (Rp.)	%	PAN (Rp.)	%	
1.	Pos Belanja BPN	24.722.104	33,14	49.885.000	66,86	74.607.104
2.	Pos Belanja Pemerintahan	74.166.311	41,52	104.470.000	58,48	178.636.311
3.	Pos Belanja Pembangunan	24.722.104	12,12	179.245.000	87,88	203.967.104
<b>Jumlah</b>		<b>123.610.519</b>	<b>27,04</b>	<b>333.600.000</b>	<b>72,96</b>	<b>457.210.519</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Bila dikaji sumber pendanaan dalam pos belanja pembangunan, sangat terlihat betapa tingginya proporsi PAN dalam menyusun belanja nagari. 87,88 % dana PAN memberikan sumbangan terhadap belanja pada pos belanja pembangunan. Besaran dan banyaknya kegiatan yang didanai oleh dana PAN dan bantuan pemerintah (DAUN) dapat dilihat pada Tabel 10.6.

**Tabel 10.6. Belanja Nagari Lubuk Malako pada Pos Belanja Pembangunan Tahun 2006**

No	Program dan Kegiatan	DAUN (Rp.)	PAN (Rp.)	Total (Rp.)
1	Pembangunan Sarana pemerintahan			
	- Rehab ringan eks Kantor Desa Padang Aie Dingin	4.000.000	4.000.000	8.000.000
	- Rehab ringan Kantor Wali Nagari Lubuk Malako	-	15.000.000	15.000.000
2	Pembangunan sarana sosial budaya			
	- Bantuan operasional YPI Lubuk Malako	5.000.000	20.000.000	25.000.000
	- Persiapan pendirian SMP Kelas Jauh	1.500.000	10.000.000	11.500.000
	- Bantuan untuk pembangunan mesjid/ surau	-	52.000.000	52.000.000
	- Pembebasan lokasi SD Taratak Baru	-	22.500.000	22.500.000
3	Pembangunan penunjang kelembagaan			
	- Biaya operasional KAN	2.000.000	5.000.000	7.000.000
	- Biaya operasional MTTs	1.600.000	5.000.000	6.600.000
	- Bantuan pembinaan PKK, BKMT, & Bundo kanduang	5.500.000	7.500.000	13.000.000
	- Bantuan pembinaan generasi muda	2.000.000	7.500.000	9.500.000
4	Pembangunan Tak Terduga			
	- Dana untuk menanggulangi keadaan darurat	2.122.104	9.745.000	11.867.104
	- Penggantian rumah akibat tawuran di Pidang	1.000.000	-	1.000.000
	- Pembayaran PBB Tahun 2006	-	21.000.000	21.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>24.722.104</b>	<b>179.245.000</b>	<b>203.967.104</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

## c. Tahun 2009

Belanja pada APB Nagari Lubuk Malako tahun 2009 dibagi atas program dan kegiatan. Terdapat 6 program pada belanja Nagari Lubuk Malako tahun 2009. Proporsi PAN dalam belanja nagari tahun 2009 ini mencapai 82,92 %. Sedangkan bantuan pemerintahan (DAUN) hanya berkontribusi sebesar 17,08 %. Peningkatan belanja ini didukung oleh peningkatan PAN yang diperoleh dari kebun plasma nagari dalam bentuk sumbangan pihak ketiga dari PT. SJAL. Besarnya proporsi PAN dan bantuan pemerintah dalam belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 10.7.

**Tabel 10.7. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2009 Berdasarkan Sumber Dana**

No	Jenis Belanja/ Program	Sumber Dana				Jumlah (Rp.)
		DAUN (Rp.)	%	PAN (Rp.)	%	
1.	Pelayanan administrasi perkantoran	6.380.000	11,79	47.755.500	88,21	54.135.500
2.	Peningkatan sarana dan prasarana aparatur	1.300.000	2,88	43.800.000	97,12	45.100.000
3.	Pelayanan pemerintah	4.300.000	1,32	322.400.000	98,68	326.700.000
4.	Peningkatan disiplin aparatur	123.720.000	73,36	44.920.000	26,64	168.640.000
5.	Pengembangan sarana prasarana nagari	0	0,00	195.000.000	100,00	195.000.000
6.	Peningkatan disiplin aparatur	0	0,00	5.000.000	100,00	5.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>135.700.000</b>	<b>17,08</b>	<b>658.875.500</b>	<b>82,92</b>	<b>794.575.500</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

## d. Tahun 2010

Belanja APB Nagari Lubuk Malako Tahun 2010 dibagi atas belanja langsung dan belanja tidak langsung. Dengan adanya PAN sebesar Rp. 650.000.000,- yang bersumber dari sumbangan pihak ketiga dari PT. SJAL atas pengelolaan kebun plasma kelapa sawit nagari, proporsi PAN dan bantuan pemerintah dalam struktur belanja nagari tahun 2010 relatif sama dengan tahun 2009 seperti yang terlihat pada Tabel 10.8.

**Tabel 10.8. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2010 Berdasarkan Sumber Dana**

No	Jenis Belanja/ Program	Sumber Dana				Jumlah (Rp.)
		DAUN (Rp.)	%	PAN (Rp.)	%	
<b>A</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>47.500.000</b>	<b>8,76</b>	<b>494.700.000</b>	<b>91,24</b>	<b>542.000.000</b>
1.	Belanja perangkat nagari	2.400.000	4,65	49.200.000	95,35	51.600.000
2.	Belanja barang/ jasa	21.980.000	5,55	374.120.000	94,45	396.100.000
3.	Belanja Modal	0	0,00	53.000.000	100,00	53.000.000
4.	Pos Belanja Bamus Nagari	23.120.000	55,71	18.380.000	44,29	41.500.000
<b>B</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>94.800.000</b>	<b>40,37</b>	<b>140.000.000</b>	<b>59,63</b>	<b>234.800.000</b>
<b>Jumlah</b>		<b>142.300.000</b>	<b>18,31</b>	<b>634.700.000</b>	<b>81,69</b>	<b>777.000.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

#### e. Tahun 2011

Pada tahun 2011 terjadi perubahan pengelolaan kebun plasma kelapa sawit. Jika sebelumnya di bawah penguasaan sub Manajemen PT. SJAL, pasca pelunasan hutang kepada Bank Mandiri oleh Pemerintah Nagari Lubuk Malako, hasil kebun plasma nagari tidak lagi masuk dalam pos sumbangan pihak ketiga tapi masuk dalam pos hasil usaha nagari. Proporsi PAN dan dana pemerintah (DAUN) dalam belanja nagari tahun 2011 ini relatif sama dengan pola tahun 2010 dan tahun 2009, lihat Tabel 10.9.

**Tabel 10.9. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2011 Berdasarkan Sumber Dana**

No	Jenis Belanja/ Program	Sumber Dana				Jumlah (Rp.)
		DAUN (Rp.)	%	PAN (Rp.)	%	
<b>A</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>66.850.000</b>	<b>18,88</b>	<b>287.200.000</b>	<b>81,12</b>	<b>354.050.000</b>
1.	Belanja perangkat nagari	7.200.000	13,21	47.300.000	86,79	54.500.000
2.	Belanja barang/ jasa	30.150.000	15,22	167.950.000	84,78	198.100.000
3.	Belanja Modal	3.000.000	6,32	44.500.000	93,68	47.500.000
4.	Pos Belanja Bamus Nagari	26.500.000	49,12	27.450.000	50,88	53.950.000
<b>B</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>116.950.000</b>	<b>20,17</b>	<b>462.850.000</b>	<b>79,83</b>	<b>579.800.000</b>
<b>Jumlah</b>		<b>183.800.000</b>	<b>19,68</b>	<b>750.050.000</b>	<b>80,32</b>	<b>933.850.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

## f. Tahun 2012

Pada tahun 2012 terjadi peningkatan PAN dari kebun plasma kelapa sawit dengan nilai dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Dengan total PAN sebesar Rp. 1,5 milyar yang berasal dari kebun plasma nagari. Peningkatan PAN ini tentu saja berdampak positif pada meningkatnya belanja modal nagari yang pada penggunaannya ditujukan untuk pembangunan fisik nagari. Proporsi belanja modal sama dengan 60 % dari nilai PAN dari kebun plasma kelapa sawit. Besarnya belanja langsung dan belanja modal nagari Lubuk Malako tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 10.10.

**Tabel 10.10. Belanja Langsung Nagari Lubuk Malako Tahun 2012**

No	Belanja	Nilai (Rp.)
1.	Belanja Pegawai Honorarium	29.000.000
2.	Belanja Barang/ Jasa	149.462.500
3.	Belanja Modal	911.000.000
	- Pembelian laptop dan mesin printer	6.000.000
	- Jembatan ke MA	20.000.000
	- Jalan ke Pangian	20.000.000
	- Traktor dan trailer	490.000.000
	- Drainase Koto Tuo	20.000.000
	- Drainase Koto Gadang	20.000.000
	- Rehab jalan Pangian - T. Baru - Bkt Tampui - Kt Gadang - Bancuang - B. Iku	30.000.000
	- Rehab jalan Koto Gadang ke Sei Dahan	20.000.000
	- Balai-Balai Adat	250.000.000
	- Pembukaan Jalan Baru Garinggiang - P. Sibasa	35.000.000
<b>Pos Belanja Bamus Nagari</b>		
4.	Belanja Pegawai Honorarium	5.000.000
5.	Belanja Barang/ Jasa	36.250.000
6.	Belanja Lain-Lain	28.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>1.158.712.500</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Demikian pula pada belanja tidak langsung, kenaikan PAN dari kebun plasma kelapa sawit milik nagari juga mampu meningkatkan belanja hibah, belanja sosial, dan bantuan keuangan pada lembaga-lembaga yang ada di nagari seperti LPMN, TP-PKK, KAN, Organisasi Pemuda, BKMT, dan koperasi,

seperti terlihat pada Tabel 10.11. Bahkan nagari juga bisa memberikan bantuan kepada nagari lain. Nagari yang memperoleh bantuan adalah Nagari Padang Air Dingin dan Nagari Padang Gantiang. Kedua nagari ini merupakan pemekaran dari wilayah Nagari Lubuk Malako dan masih memiliki keterikatan adat. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan PAN dari kebun plasma kelapa sawit dengan nilai dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

**Tabel 10.11. Belanja Tidak Langsung Nagari Lubuk Malako Tahun 2012**

No	Belanja	Nilai (Rp.)
1	Belanja Pegawai/ Penghasilan Tetap	247.200.000
2	Belanja Hibah	85.000.000
	- Bibit Kelapa Sawit	50.000.000
	- Hibah pembayaran PBB	30.000.000
	- Sewa Rumah Wali Nagari	5.000.000
3	Belanja Bantuan Sosial	127.500.000
	- Bantuan keagamaan	50.000.000
	- Bantuan sosial lainnya	5.000.000
	- Lainnya	72.500.000
4	Belanja Bantuan Keuangan	213.500.000
	- Bantuan keuangan kepada LPMN	5.000.000
	- Bantuan keuangan kepada TP-PKK Nagari	11.000.000
	- Bantuan Keuangan KAN	37.500.000
	- Bantuan keuangan kepada Pemuda (Karang Taruna)	50.000.000
	- Bantuan keuangan kepada HIPPELMA	20.000.000
	- Bantuan keuangan kepada BKMT	10.000.000
	- Bantuan keuangan kepada koperasi nagari	65.000.000
	- bantuan keuangan kepada nagari lain	15.000.000
5	Belanja Tak Terduga	30.000.000
	- Keadaan darurat	20.000.000
	- Bencana alam	10.000.000
6	Total Belanja Tidak Langsung pada Bamus	93.400.000
<b>Jumlah</b>		<b>796.600.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.



Gambar 10.2. Kantor Wali Nagari direhap mulai Tahun Anggaran 2012

g. Tahun 2013

Pola belanja yang ditunjukkan dalam APB Nagari tahun 2013 relatif sama dengan tahun 2012. Belanja masih dibagi atas belanja langsung dan belanja tidak langsung yang proporsinya dapat dilihat pada Tabel 10.12. Bedanya adalah sumber pendanaan pada belanja modal dapat ditelusuri sumber dananya, apakah dari PAN atau dari bantuan pemerintah.

Tabel 10.12. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2013

No	Belanja	Nilai (Rp.)
<b>A.</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>1.632.650.000</b>
1	Belanja Pegawai Honorarium	10.400.000
2	Belanja Barang/ Jasa	111.425.000
3	Belanja Modal	1.491.200.000
Pos Belanja Bamus Nagari		
4	Belanja Barang/ Jasa	17.625.000
5	Belanja Modal	2.000.000
<b>B.</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>728.350.000</b>
1	Belanja Pegawai/ Penghasilan Tetap	269.500.000
2	Belanja Hibah	78.000.000
3	Belanja Bantuan Sosial	86.500.000
4	Belanja Bantuan Keuangan	161.250.000
5	Belanja Tak Terduga	25.000.000
Pos Belanja Bamus Nagari		
6	Belanja Pegawai/ Penghasilan Tetap	106.900.000
7	Belanja Bantuan Sosial	1.200.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.361.000.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Pada tahun 2013 ini, bantuan pemerintah tidak hanya DAUN saja tetapi juga ditambah dengan dana Blockgrand. Dana blockgrand inilah digunakan untuk pembangunan fisik nagari. Rincian kegiatan dan sumber pendanaannya dapat dilihat pada Tabel 10.13.

**Tabel 10.13. Sumber Pendanaan Pada Belanja Modal Nagari Lubuk Malako Tahun 2013**

No	Kegiatan	Sumber Pendanaan	Nilai (Rp.)
1	Pengadaan Tanah Kampus AK Solok Selatan	PAN	425.000.000
2	Pengadaan Tanah Pemakaman Umum	PAN	30.000.000
3	Pengadaan tanah untuk penambahan lokasi SMP 28 Solselel	PAN	25.000.000
4	Penambahan daya arus listrik dan pemasangan	PAN	3.000.000
5	Pembangunan kantor wali nagari	PAN	650.000.000
6	Pembangunan jembatan ke MA	Blockgrand + PAN	20.000.000
7	Pembangunan bekafer di jorong Padang Darek	Blockgrand	20.000.000
8	Plat Beker jalan di Lubuk Batuang	Blockgrand	20.000.000
9	Pembangunan gorong-gorong jalan ke Pemakaman umum	Blockgrand	20.000.000
10	Pembukaan jalan baru	PAN	50.000.000
11	Pembangunan gorong-gorong jalan T Baru - Durian Ampiang	PAN	40.000.000
12	Pembelian kendaraan roda dua	DAUN	15.500.000
13	Stimulan rumah adat	PAN	125.000.000
14	Pembangunan pagar dan rehab halaman Balai-Balai Adat	PAN	25.000.000
15	Pembangunan drainase di SDN 02 Jorong Koto Tuo	PAN	20.000.000
16	Pengadaan pakaian seragam batik	DAUN	1.800.000
17	Pengadaan pakaian olahraga	PAN	900.000
<b>Jumlah</b>			<b>1.491.200.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Sekitar 94 % belanja modal berasal dari PAN, sedangkan 6 % sisanya dari bantuan pemerintah (lihat Tabel 10.14). Artinya, PAN yang diperoleh dari hasil plasma kebun nagari bisa memberikan secara maksimal dalam pembangunan nagari.

**Tabel 10.14. Belanja Langsung Nagari Lubuk Malako Tahun 2013**

No	Jenis Sumber Pendanaan pada Belanja Modal	Rp.	%
1	DAUN	17.300.000	1,16
2	PAN	1.393.900.000	93,48
3	Blockgrand	60.000.000	4,02
4	Blockgrand + PAN	20.000.000	1,34

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

#### h. Tahun 2014

Pola yang diperlihatkan dalam belanja nagari Lubuk Malako sama dibandingkan dengan tahun 2013. Dengan PAN dari kebun plasma nagari yang nilainya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, komposisi belanja pada tahun ini juga tidak jauh berbeda dengan tahun 2013 (lihat Tabel 10.15).

**Tabel 10.15. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2014**

No	Belanja	Nilai (Rp.)
<b>A.</b>	<b>Belanja Langsung</b>	<b>1.455.852.800</b>
1	Belanja Pegawai Honorarium	10.400.000
2	Belanja Barang/ Jasa	139.652.800
3	Belanja Modal	1.269.550.000
	Pos Belanja Bamus Nagari	
4	Belanja Pegawai Honorarium	9.000.000
5	Belanja Barang/ Jasa	23.750.000
6	Belanja Modal	3.500.000
<b>B.</b>	<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>1.032.900.000</b>
1	Belanja Pegawai/ Penghasilan Tetap	387.100.000
2	Belanja Hibah	50.000.000
3	Belanja Bantuan Sosial	247.500.000
4	Belanja Bantuan Keuangan	199.500.000
5	Belanja Bantuan Sosial	10.000.000
	Pos Belanja Bamus Nagari	
6	Belanja Pegawai/ Penghasilan Tetap	122.600.000
7	Belanja Bantuan Sosial	1.200.000
8	Belanja Bantuan Keuangan	15.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.488.752.800</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Pada tahun 2014 ini, terjadi penurunan nilai belanja modal dibandingkan tahun sebelumnya. Sumber pendanaannya masih tetap bersumber dari PAN dan bantuan pemerintah (DAUN dan blockgrand), seperti terlihat pada Tabel 10.16.

**Tabel 10.16. Belanja Modal Nagari Lubuk Malako Tahun 2014**

No	Kegiatan	Sumber Pendanaan	Nilai (Rp.)
1	Pengadaan Tanah Kampus AK dan Pengurusan Sertifikat	PAN	75.000.000
2	Pengadaan Tanah 12 Ha dan Pengurusan Sertifikat	PAN	350.000.000
3	Pembukaan jalan baru	PAN	120.000.000
4	Pembangunan pasangan penahan jalan usaha tani	Blockgrand	20.000.000
5	Pembangunan rabat beton Jalan Lubuk Batuang	Blockgrand	20.000.000
6	Pembangunan Plat Decker Jalan Koto Gadang	Blockgrand	20.000.000
7	Pembangunan Plat Decker Jalan Taratak baru ke Pangian	Blockgrand	20.000.000
8	Pembangunan Pasangan Jalan Taratak Baru ke Padang Darek	Blockgrand	20.000.000
9	Pembangunan Plat Decker Jalan Padang Darek	Blockgrand	20.000.000
10	Pembangunan Plat Decker Taratak Baru	Blockgrand	20.000.000
11	Pembelian mobil ambulance dan administrasi lainnya	PAN	325.000.000
12	Pembangunan saluran irigasi Koto Tuo	Blockgrand	20.000.000
13	Pembangunan pagar dan gerbang Kantor Wali Nagari	PAN	30.000.000
14	Pembangunan pagar dan rehab halaman Balai-Balai Adat	PAN	25.000.000
15	Pengadaan Pakaian Dinas	DAUN	5.000.000
16	Pengadaan Meja dan Kursi di Kantor dan Aula Pertemuan	PAN	25.000.000
17	Pengadaan lemari arsip	DAUN	2.100.000
18	Pengadaan Infokus	PAN	5.500.000
19	Pengadaan Mesin Hisap Debu	PAN	2.250.000
20	Pengadaan kompor dan tabung gas	PAN	1.200.000
21	Pengadaan mesin genset	PAN	3.500.000
22	Stimulan rumah adat	PAN	50.000.000
23	Pembangunan pos ronda di Pasar Banca Kampeh	Blockgrand	20.000.000
24	Pembangunan gapura dan taman	PAN	50.000.000
25	Pembangunan drainase Koto Tuo Mato Air	BGN	20.000.000
<b>Jumlah</b>			<b>1.269.550.000</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.



**Gambar 10.3.** Ruas jalan Pasar Bancah Kampeh – Padang Darek. Beberapa ruas jalan diperbaiki dengan memanfaatkan dana APB Nagari

Proporsi PAN dalam belanja modal mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015, demikian juga dengan DAUN. Sementara dana blockgrand mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013. Namun proporsi PAN dalam belanja modal tetap masih tinggi (lihat Tabel 10.17).

**Tabel 10.17. Sumber Pendanaan pada Belanja Modal dalam APB-Nagari Lubuk Malako Tahun 2014**

No	Jenis Sumber Pendanaan pada Belanja Modal	Nilai (Rp.)	%
1	DAUN	7.100.000	0,56
2	PAN	1.062.450.000	83,69
3	Blockgrand	200.000.000	15,75
<b>Jumlah</b>		<b>1.269.550.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

i. Tahun 2015

Belanja APB Nagari Lubuk Malako pada tahun 2015 tidak lagi dibagi atas biaya langsung dan biaya tidak langsung, seperti yang diperlihatkan pada APB Nagari tahun 2010–2014. Belanja pada APB Nagari tahun 2015 dibagi atas 5 bidang dimana masing-masing bidang terdiri atas sejumlah kegiatan. Jika pada tahun 2010–2014, hanya belanja modal saja yang dijelaskan

sumber pendanaannya, pada APB Nagari Lubuk Malako tahun 2015 seluruh kegiatan dijelaskan darimana sumber pendanaannya. Kelima bidang belanja tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.18.

**Tabel 10.18. Belanja Nagari Lubuk Malako Tahun 2015**

No	Belanja	Nilai (Rp.)
1	Belanja Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari	1.048.820.900
2	Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Nagari	1.008.426.715
3	Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	607.209.900
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	60.636.500
5	Bidang Tak Terduga	22.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.747.094.015</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

Belanja bidang penyelenggaraan pemerintahan nagari pendanaannya dianggarkan dari bantuan pemerintah (DAUN dan bantuan provinsi) dan PAN. Kegiatan-kegiatan pada bidang ini, pendanaannya lebih didominasi oleh dana yang berasal dari bantuan pemerintah. Hal ini terlihat dari kegiatan yang didanai dari dana bantuan pemerintah (lihat Tabel 10.19).

**Tabel 10.19. Sumber Pendanaan Belanja Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari Tahun 2015**

No	Kegiatan	Sumber Pendanaan	Nilai (Rp)
1	Penghasilan tetap dan Tunjangan	PAN/DAUN/ Bantuan Prov.	500.550.000
2	Kegiatan Operasional Perkantoran	DAUN/ PAN	374.426.000
3	Kegiatan operasional Bamus Nagari	DAUN/ PAN	51.144.900
4	Kegiatan Musrenbang Nagari	DAUN	2.000.000
5	Kegiatan Pemilihan Wali Nagari	PAN	105.700.000
6	Kegiatan Penyusunan Tata Ruang dan Peta Sosial Nagari	PAN	15.000.000
<b>Jumlah</b>			<b>1.048.820.900</b>

Sumber: Hanida, Irawan, dan Syamsurizaldi; 2015.

**BAGIAN XI**  
**POTENSI PARIWISATA**





### 11.1. Adat Budaya dan Rumah Gadang

*Rumah gadang* merupakan salah satu ikon kebudayaan Minangkabau. Secara umum *rumah gadang* dikenali dengan bangunan yang memiliki atap berbentuk runcing yang juga digambarkan seperti tanduk kerbau disebut dengan *gonjong*, walaupun sebenarnya tidak harus memiliki *gonjong*. Rumah gadang di kawasan pesisir barat tidak memiliki *gonjong* seperti yang didapati di kota Padang, Pesisir Selatan, dan Padang Pariaman. Bisa dikatakan bahwa *gonjong* merupakan arsitektur di daerah dataran tinggi Minangkabau.

*Keberadaan* rumah gadang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi suku di nagari. Rumah gadang termasuk pusako dari sebuah suku yang melambangkan marwah suku. Sangat menjadi aneh ketika sebuah suku tidak memiliki rumah gadang. Salah satu persyaratan fisik sebuah nagari ialah nagari tersebut harus *barumah batanggo*, yang artinya sebuah nagari harus memiliki rumah sebagai tempat tinggal dan rumah tangga/ keluarga.

Nagari Lubuk Malako, seperti halnya nagari-nagari di Minangkabau, juga memiliki rumah gadang dalam kawasan pemukiman masyarakatnya. Terdapat 17 rumah gadang suku di Nagari Lubuk Malako. Uniknya, rumah gadang di Nagari Lubuk Malako hanya bisa kita temui di Jorong Koto Gadang. Sementara di jorong lainnya tidak ditemukan rumah gadang. Kecuali di Jorong Lubuak Batuang, di jorong ini juga dapat kita temui 2 rumah gadang suku. Dalam konteks adat, rumah gadang di Lubuak Batuang bukan sebagai bagian dari adat Lubuk Malako tapi bagian adat dari Sungai Kuyit.

Jorong Koto Gadang diyakini sebagai kawasan permukiman pertama yang didirikan di Nagari Lubuk Malako. Ketika nagari dibentuk, kemudian suku dan sako disusun, maka dilanjutkan dengan pembangunan rumah gadang. Karena itulah, semua rumah gadang di Nagari Lubuk Malako dapat kita temui di Jorong Koto Gadang. Sementara permukiman pada jorong lainnya merupakan kawasan pengembangan permukiman dari Jorong Koto Gadang.

Rumah gadang yang terdapat di Nagari Lubuk Malako jika dilakukan pelestarian dan pengelolaan dengan maksimal sebagai benda cagar budaya, berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya. Hal ini dikarenakan keunikan budaya yang dimiliki oleh Nagari Lubuk Malako dapat didukung dengan menciptakan suasana dan bangunan khas Minangkabau, dalam hal ini kawasan rumah gadang yang disatukan dengan kelestarian alam, kebiasaan sehari-hari penduduk Nagari Lubuk Malako. Disamping itu, potensi yang bisa dikembangkan dengan menciptakan kawasan rumah gadang yang diperuntukkan sebagai lokasi homestay bagi para wisatawan yang berkunjung ke Lubuk Malako.

**Tabel 11.1 Rumah Gadang Suku di Nagari Lubuk Malako**

No	Suku	Jumlah Rumah Gadang	Nama Rumah Gadang
<b>I. Dalam Kelompok Nan Batujuh di Lubuk Malako</b>			
1	Malayu Kampuang Dalam	2	- Rumah Gadang Inyiak Bandaro Putih - Rumah Gadang Sangka Bulan
2	Malayu Darek	1	Rumah Gadang Malayu Darek
3	Malayu Sigintiu	1	Rumah Gadang Malayu Sigintiu
4	Tigo Lareh	5	- Rumah Gadang Dindiang Papan - Rumah Gadang Panjang - Rumah Gadang Buruak - Rumah Gadang Baru - Rumah Gadang Dapan
5	Kampai	2	- Rumah Gadang Kampai Bawuah - Rumah Gadang Kampai Ateh
6	Panai	3	- Rumah Gadang Panai Gadang - Rumah Gadang Bukiu - Rumah Gadang Panai Tansahan
7	Panai Lundang	3	- Rumah Gadang Tabiang (bangunan fisik tidak ada lagi), - Rumah Gadang Dt. Bando Panai - Rumah Gadang Dt. Patiah
<b>II. Dalam Kelompok Niniak Mamak Limo Sduik di Lubuk Batuang</b>			
1	Malayu Kpg Dalam	1	Rumah Gadang Rajo Manti
2	Tigo Lareh	1	Rumah Gadang suku Tigo Lareh

Sumber: Hasil Observasi Lapangan dan Wawancara, 2016

Dilihat dari bentuk fisiknya, rumah gadang di Nagari Lubuk Malako memiliki bentuk yang beragam. Ada rumah gadang yang memiliki gonjong sangat lancip dan runcing seperti halnya rumah gadang di daerah Luhak Nan Tigo, namun ada juga rumah gadang yang memiliki gonjong yang kurang lancip, jika dilihat sepiantas seperti kebanyakan rumah gadang di daerah pesisir seperti di Kota Padang. Dilihat dari jumlah gonjongnya, ada rumah gadang yang memiliki dua gonjong, empat, hingga lima gonjong. Dilihat dari pemiliknya, rumah gadang di Nagari Lubuk Malako juga dapat dibedakan atas rumah gadang suku dan rumah gadang keluarga. Rumah gadang milik keluarga dibangun oleh orang per orang atau individu, namun jumlahnya tidak banyak.



**Gambar 11.1.** Aktivitas menjemur padi, hasil panen dari sawah, di halaman rumah gadang dalam naungan birunya langit Lubuak Malak

Potensi kawasan rumah gadang berbasis lingkungan dan budaya lokal Lubuk Malako ini jika dikembangkan serta dimaksimalkan pemanfaatannya, tentu akan menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan Nagari Lubuk Malako ke depan, baik itu dari aspek pelestarian kebudayaan, seni dan tradisi anak nagari, juga berpotensi dalam pengembangan aspek sosial dan ekonomi masyarakat Lubuk Malako sendiri.

Jika dikaji dari aspek pelestarian kebudayaan, seni dan tradisi anak nagari, pengembangan potensi kawasan rumah gadang berbasis lingkungan dan budaya lokal Lubuk Malako ini setidaknya mampu menjaga dan melestarikan segala bentuk tradisi, seni, dan budaya anak nagari, sehingga generasi muda atau generasi penerus tidak kehilangan akan kekayaan budaya, seni serta warisan adat Nagari Lubuk Malako.



**Gambar 11.2.** Ragam bentuk atap dan tipikal rumah gadang di Lubuk Malako

Kemudian kebermanfaatan dan keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan potensi kawasan rumah gadang berbasis lingkungan dan budaya lokal Lubuk Malako, jika dilihat dari aspek sosial dan ekonomi akan mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Lubuk Malako. Hal ini dikarenakan dengan tersedianya destinasi wisata budaya di Lubuk Malako, dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Nagari Lubuk Malako, sehingga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat dengan memberikan pelayanan baik berupa jasa maupun fasilitas pendukung terhadap pemanfaatan wisata budaya yang ada.



**Gambar 11.3.** Lumbuang padi dan tabuah. Komponen lain yang bisa kita temukan di beberapa rumah gadang

### 11.2. Batang Sangir

Batang Sangir merupakan salah satu sungai penting di wilayah Rantau XII Koto. Semua nagari, kecuali Nagari Sungai Kunyit, berada di sepanjang bantaran sungai Batang Sangir. Batang Sangir dapat dianalogikan sebagai Nil-nya Rantau XII Koto termasuk Nagari Lubuk Malako. Hal ini dikarenakan oleh begitu vitalnya peran Batang Sangir bagi aktivitas masyarakat Nagari Lubuk Malako. Sungai inilah yang menjadi sumber air baku dan sumber pengairan bagi lahan pertanian yang ada di Nagari Lubuk Malako.

Sebelum bernama Batang Sangir, sungai ini dinamakan Sungai Baman. Pemakaian nama Batang Sangir lebih populer dibandingkan nama Sungai Baman, terlebih lagi ketika penamaan kecamatan bagi daerah di Rantau XII Koto ini dengan nomenklatur Kecamatan Sangir. Penamaan kecamatan dengan nama Sangir, tentunya merujuk pada keberadaan Sungai Batang Sangir yang memanjang di sepanjang daerah tersebut.

Aliran Batang Sangir berasal dari puncak Gunung Tujuh dan Gunung Kerinci, dua gunung yang menjadi batas alam Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Jambi. Di puncak Gunung Tujuh ini terbentang danau tertinggi di Asia Tenggara, yang dikenal

dengan sebutan Danau Gunung Tujuh. Air danau ini yang kemudian mengalir dan membentuk Batang Sangir. Di hulunya, Batang Sangir ini mengalir di wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kemudian masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, kemudian melewati Nagari Lubuk Malako hingga akhirnya bermuara ke Batang Hari. Di Nagari Lubuk Gadang, Batang Sangir bertambah besar setelah bergabung dengan Batang Liki yang berhulu dari perbatasan Kecamatan Sangir dengan Kecamatan Pauh Duo. Selepas Nagari Lubuk Malako dan Bidar Alam, Batang Sangir menjadi semakin besar dengan bergabungnya Batang Iku di Nagari Ranah Pantai Cermin.



**Gambar 11.4. Batang Sangir di Lubuk Malako**

Batang Sangir termasuk sungai yang berada di kawasan hulu dengan karakteristik berair deras dan sering berpindah alur. Kondisi ini membuat Batang Sangir berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana olah raga arung jeram dan kayak. Untuk menikmati derasnya air sungai Batang Sangir saat melewati jeram dan bebatuan lebih cocok dengan menggunakan arung jeram dan kayak. Olah raga inilah yang ditawarkan kepada wisatawan minat khusus yang mencari kepuasan dengan memacu adrenalin.



**Gambar 11.5. Derasnya air Batang Sangir berpotensi untuk pengembangan olahraga arung jeram dan kayak**

Selain menikmati pesona Batang Sangir melalui arus derasnya, para pengunjung juga dapat menikmati keindahan pemandangan pedesaan di sepanjang aliran Sungai Batang Sangir. Persawahan dan perkebunan yang berada di sepanjang aliran Batang Sangir, bukit dan sungai yang bersisian, serta aktivitas dan kebiasaan unik masyarakat yang berkaitan dengan Batang Sangir, seperti prosesi menangkap ikan, adalah sebuah peluang untuk ditawarkan sebagai destinasi wisata minat khusus.



**Gambar 11.6. Rehat di tepian Batang Sangir**

Salah satu lokasi di tepian Batang Sangir yang telah dikembangkan sebagai objek wisata air adalah kawasan Lubuak Kabun. Kawasan yang terletak di Jorong Koto Gadang telah dikembangkan oleh unsur pemuda sebagai rest area dan pemandian Lubuak Kabun. Di kawasan ini, pengunjung dapat menikmati derasnya arus Batang Sangir dengan menaiki perahu motor, atau juga dengan bot layang, atau sekedar menikmati aliran Batang Sangir dari tepiannya. Bagi yang ingin menguji adrenalin, bisa melakukan lompatan ke Lubuk Kabun dari ketinggian.



**Gambar 11.7.** Aktivitas wisata di Lubuak Kabun

### **11.3. Embung Asahan**

Satu-satunya embung di Nagari Lubuk Malako berada di Jorong Koto Gadang dan dikenal dengan sebutan Embung Asahan. Embung Asahan dibangun oleh Balai Wilayah Sungai Sumatera VI di Jambi pada tahun 2013 dengan sumber anggaran dari APBN. Embung ini dirancang dengan luasan genangan seluas tiga hektar. Pada waktu kemarau, luas genangan embung ini bisa menyusut hingga 2- 2,5 Ha.

Sumber air yang masuk (*inflow*) ke Embung Asahan berasal dari sungai kecil Batang Asahan yang mata airnya bersumber dari perbukitan di Nagari Lubuk Malako bagian selatan. *Outflow* embung Asahan juga Batang Asahan tersebut yang mengalir dan bermuara ke Batang Sangir di Kapalo Koto Jorong Koto Gadang.



**Gambar 11.8. Embung Asahan**

Saat ini Embung Asahan digunakan untuk olahraga dayung, dan tempat wisata. Kedepan objek Embung Asahan ini dapat dikembangkan menjadi sumber air baku dan pengembangan wisata air. Untuk wisata air di Embung Asahan ini dapat dikembangkan dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti bebek dayung, perahu atau sampan, dan melaksanakan even seperti lomba dayung atau lomba selaju sampan. Lokasi embung yang berdekatan dengan kawasan hutan, membuat kawasan embung Asahan dapat dikembangkan menjadi objek wisata keluarga, perkemahan, arena *outbond*, *flying fox* dan pagelaran festival.

Lokasi lain yang berpotensi dibangun untuk menjadi embung berada di Bancah Kaliki Jorong Lubuk Batuang. Lokasi ini berada dekat dari lokasi kampus Akademi Komunitas, sehingga embung Bancah Kaliki ini dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata yang terintegrasi dengan kawasan pendidikan di masa depan.

#### 11.4. Pertanian dan Perkebunan

Salah satu dari mata pencarian anak Nagari Lubuk Malako didapatkan dari hasil pertanian dan perkebunan. Kawasan pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh Nagari Lubuk Malako selain mampu memberikan manfaat dan keuntungan dari aspek ekonomi bagi masyarakat Lubuk Malako, juga berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata lingkungan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan serta kemajuan Lubuk Malako.

Kawasan pertanian yang dikelola oleh anak nagari yang sifatnya lahan basah dijadikan sebagai lahan persawahan yang menghasilkan padi. Juga ada lahan kering yang ditanami dengan tanaman tua seperti karet, kelapa, pinang, buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, manggis, dan pisang. Dari aspek ekonomi lahan pertanian ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat nagari dan daerah sekitarnya dengan terpenuhinya kebutuhan terutama kebutuhan primer serta memberikan keuntungan finansial jika hasil yang diperoleh dapat diperjualbelikan. Tetapi lahan pertanian yang ada jika dikaji dari aspek pariwisata juga memiliki potensi apabila dilakukan pengelolaan secara maksimal dengan konsep wisata lingkungan pangan.

Lahan pertanian, baik lahan basah maupun lahan kering yang ada di Nagari Lubuk Malako secara topografi memberikan pesona alam yang indah. Kemudian dari aspek budaya masyarakat, memiliki salah satu tradisi yaitu *turun ka sawah*. Jika potensi-potensi ini dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik dari aspek pengembangan wisata lingkungan pangan, maka dapat dijadikan sebagai destinasi wisata untuk para wisatawan yang berkunjung di Nagari Lubuk Malako.

Pengembangan potensi wisata lingkungan pangan ini dapat dioptimalkan dengan mempersiapkan konsep, pengelolaan, pengembangan serta pengawasan terhadap potensi yang ada. Bisa dilakukan dengan mengelola lahan persawahan yang ada untuk dapat dijadikan spot-spot atau tempat-tempat berfoto bagi para fotografer, dapat dipromosikan untuk dijadikan salah

satu yang bisa digunakan sebagai inspirasi bagi para pelukis dengan konsep lukisan alam dan budaya dan bisa juga disediakan tempat-tempat duduk atau taman-taman kecil yang dijadikan sebagai tempat bersantai bagi orang-orang atau wisatawan yang hanya ingin menikmati pesona keindahan, ketenangan hamparan lahan persawahan, serta tradisi *turun ka sawah* yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai suatu festival budaya pertanian yang mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Nagari Lubuk Malako.



**Gambar 11.9.** Pesona lahan persawahan di bantaran sungai Batang Sangir

Untuk pengembangan potensi wisata pertanian lahan kering yang ditanami dengan buah-buahan, dapat dikelola dan dikembangkan dengan merumuskan wisata pertanian buah-buahan yang bisa dikunjungi dan diambil buahnya bagi para pengunjung yang memasuki kawasan itu. Untuk bisa memasuki kawasan ini pengunjung harus melengkapi dan mengikuti prosedur yang telah disiapkan pengelola. Ketika potensi ini dimaksimalkan pengelolaannya, bukan mustahil bisa menjadi omset atau pemasukan tersendiri sebagai sumber Pendapatan Asli Nagari, sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

Pengelolaan yang dilakukan oleh anak nagari terhadap lahan perkebunan yang ditanami dengan tanaman karet, kopi, dan kelapa sawit. Tanaman ini biasanya ditanam di kawasan tanah

kering dan tanah yang berkontur miring seperti di bukit-bukit. Kawasan perkebunan ini jika dilihat dari aspek pariwisata juga memiliki potensi untuk dikembangkan.

Potensi wisata yang bisa dikembangkan untuk kawasan perkebunan yang dimiliki Nagari Lubuk Malako ini jika dikelola dan dikembangkan dengan maksimal bisa dijadikan sebagai destinasi wisata kebun sekaligus tempat pembelajaran dan penelitian bagi para akademisi. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan ketika potensi-potensi yang ada disertai dengan keunikannya mampu untuk dipromosikan dan dikelola dengan maksimal dapat menarik perhatian wisatawan untuk menelaah wilayah ini.



**Gambar 11.10.** Lahan pertanian Lubuk Malako dipandang dari Bukit Pinang

### **11.5. Puncak-Puncak Bukit**

Sebagian wilayah Nagari Lubuk Malako dihiasi dengan beberapa bukit. Bukit-bukit tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata, karena menawarkan pesona alam yang indah. Memandang keindahan suatu daerah, tempat yang dicari biasanya adalah tempat-tempat ketinggian seperti di puncak gedung tinggi atau di puncak bukit. Beberapa bukit yang berdiri kokoh di atas dataran wilayah Nagari Lubuk

Malako adalah Bukik Pinang, Bukik Surek, Bukik Sangka Puyuah, dan Bukik Kaciak.

Salah satu bukit yang paling berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata adalah Bukik Pinang. Bukit ini berdiri di tengah permukiman penduduk, sehingga dari puncaknya kita bisa menyaksikan hamparan kawasan jorong-jorong di sekitarnya. Ke arah selatan, bisa disaksikan hamparan jorong Koto Tuo dan Koto Gadang, ke arah utara Pasar Bancah Kampeh, ke timur kawasan Padang Darek dan Lubuk Batuang, sementara ke arah barat terhampar kawasan Nagari Padang Gantiang. Bukit Pinang ini memiliki dataran yang cukup luas di puncaknya dan memungkinkan dibangun jalan untuk mengakses puncaknya.



**Gambar 11.11. Pemandangan ke arah selatan dari Bukik Pinang**

Bukik Pinang dapat dirancang sebagai lokasi pembangunan menara untuk mengumandangkan adzan ke empat penjuruan mata angin di Nagari Lubuk Malako. Bukit Pinang juga memiliki nilai sejarah dimana pada masa perang, di puncak Bukit Pinang didirikan pos pemantauan oleh tentara untuk memantau posisi musuh yang akan menyerang dari segala penjuruan.

Keindahan pemandangan bukit-bukit yang ada di Nagari Lubuk Malako ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai

destinasi wisata seperti: menara pandang, homestay, *cable car* antar bukit yang berdekatan (Bukit Batu Balah-Bukit Pinang-Bukit Surek), atau dengan menyediakan atraksi wisata seperti *flying fox*, atau lokasi *outbond*.



**Gambar 11.12.** Sore di Bukik Paninjauan, batas Nagari Lubuk Malako dengan Sungai Kunyit Barat

### 11.6. Air Terjun Sungai Likek

Air terjun Sungai Likek terletak di Jorong Lubuk Batuang. Air terjun Sungai Likek berada sekitar 1 km dari jalan utama. Hingga saat ini, belum ada akses jalan untuk mencapai lokasi air terjun. Dari jalan utama Lubuk Malako – Sungai Kunyit, tepatnya di dekat SMPN 28 Solok Selatan di Lubuk Batuang, pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat sejauh 500 meter hingga sampai di tepian Batang Iku. Untuk mencapai air terjun ini, pengunjung harus menyeberangi Batang Iku karena belum tersedia jembatan. Selepas itu, perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri jalan setapak.

Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 3 meter, dari aliran sebuah sungai kecil Batang Likek yang mengalir ke dalam sebuah cekungan yang membentuk kolam. Kolam ini cukup dalam dengan kedalaman 2 hingga 3 meter. Ke depan, kawasan air

terjun ini dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan menata kawasan ini sekaligus membangun sarana penunjang wisata.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 11.13. Air Terjun Sungai Likek**

Selain air terjun Sungai Likek, di Nagari Lubuk Malako juga terdapat air terjun Sungai Dahan dan air terjun Sungai Layang-Layang. Air terjun Sungai Dahan berada di Jorong Taratak Baru dan memiliki ketinggian sekitar 15 meter. Air terjun Sungai Dahan ini berjarak sekitar 4 km dari Kantor Wali Nagari Lubuk Malako. Adapun akses jalan menuju air terjun terjun Sungai Dahan ini, sepanjang 2,5 km merupakan jalan nagari, dan sisanya sepanjang 1,5 km harus menyusuri Batang Sungai Dahan yang memiliki lebar 7 meter. Batang Sungai Dahan itu sendiri merupakan anak sungai dari Batang Iku. Air terjun Sungai Layang-Layang juga berada di Sungai Dahan Jorong Taratak Baru.

Selain ketiga air terjun di atas, juga terdapat air yang dinamakan Ayiu Maluncu, dimana aliran air meluncur di atas batu dan dasar tanah yang keras, dan dibawahnya disambut cekungan yang berukuran 2 x 2 meter dan jumlahnya cukup banyak. Air yang mengalir di Ayiu Maluncu ini merupakan aliran air Sungai Pincoan dan debit airnya relatif tetap sepanjang

tahun. Lokasi Ayiu Maluncu ini berada Durian Ampiang di Jorong Taratak Baru, di sisi selatan lokasi Kampus Akademi Komunitas.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 11.14.** Cekungan yang membentuk kolam di air terjun Sungai Likek

### **11.7. Ngalau Batang Iku**

Di kawasan hulu sungai Batang Iku, dalam wilayah Jorong Taratak Baru, terdapat sebuah gua dari bebatuan yang terbentuk secara alami. Bebatuan ini memiliki daya tarik karena ukiran alam yang terbentuk secara alami. Disamping formasi batu yang unik, juga terdapat gua yang dalam bahasa setempat disebut ngalau. Ke depan, kawasan Ngalau Batang Iku ini dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata. Tentu saja dengan menambah daya tarik kawasan ini, misalnya dengan membangun taman di sekitar kawasan ngalau, membangun bungalow untuk tempat istirahat, pentas kesenian, dan lain sebagainya.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 11.15. Nikmati dulu gemericik jernihnya air Batang Iku, sebelum menuju Ngalau Batang Iku**

Untuk mencapai Ngalau Batang Iku, kita harus melewati sungai Batang Iku. Sebelum mencapai ngalau, kita terlebih dahulu dapat menikmati keindahan kawasan pertanian dan jernihnya air Batang Iku. Jika memungkinkan, untuk pengembangan ke depan, harus direncanakan pembangunan jalan dan jembatan menuju kawasan Ngalau Batang Iku ini.



Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 11.16. Formasi batuan yang terbentuk secara alami**

Photo: Suherdian Antony, 2016

**Gambar 11.17. Ngalau Batang Iku**

### 11.8. Medan Nan Bapaneh Lubuk Malako

Nagari Lubuk Malako belum memiliki ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh anak nagari sebagai tempat rekreasi, tempat berinteraksi, dan juga bisa dipakai sebagai tempat pagelaran seni dan budaya. Tempat seperti ini di Minangkabau biasa dinamakan Medan Nan Bapaneh.

Lokasi yang berpotensi dijadikan kawasan Medan Nan Bapaneh adalah lapangan bola kaki Lubuk Malako. Kawasan ini dapat dibangun menjadi ruang terbuka yang dilengkapi dengan sarana penunjang seperti taman, tempat bermain anak-anak, teater terbuka untuk pagelaran seni dan budaya, dan bisa juga dengan menyediakan fasilitas olah raga yang dapat dipakai oleh masyarakat umum mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Untuk pengembangan ke depan, kawasan Medan Nan Baaneh dapat dibangun dengan mengadopsi bentuk alun-alun di Jawa, di mana ruang terbuka dikelilingi oleh jalan besar. Dan di sekeliling jalan besar dapat dibangun kompleks perkantoran Nagari Lubuk Malako, Masjid Raya Nagari, Gedung Pertemuan yang dapat digunakan untuk pesta pernikahan atau pertemuan. Dengan demikian, kawasan medan nan bapaneh ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah nagari

saja, tetapi dapat menjadi ciri khas Lubuk Malako, atau menjadi *brain image* tentang Lubuk Malako.



**Gambar 11.18. Lapangan bola kaki Lubuk Malako. Salah satu tempat yang cocok dibangun menjadi medan nan bapaneh**

\* \* \*



## NARASUMBER

**Abu Hanifah, S.Ag.**, lahir 1 April 1972 di Sirumbuk. Suku Melayu Kampuang Dalam. Alamat: Gantiang, Jorong Pasa Bancah Kampeh. PNS Kemenag.

**Afrizal, S.Ag.**, lahir 6 Juni 1974 di Lubuk Malako. Suku Tigo Lareh. Alamat: Jorong Padang Darek. PNS Kemenag.

**Ali Arbunas, SP, MMPd**, lahir 3 Agustus 1978 di Lubuk Malako, Suku Panai. Alamat: Jorong Koto Gadang. Pekerjaan: Guru. Saat penulisan buku menjabat sebagai Ketua Bamus Nagari Lubuk Malako.

**Ali Mansur**, lahir tahun 1957 di Lubuk Malako, Suku Tigo Lareh. Alamat: Jorong Koto Gadang. Pekerjaan: Petani.

**Arlan**, lahir 1966 di Koto Gadang. Suku Tigo Lareh. Alamat: Jorong Koto Gadang. Petani.

**Asmi B, Dipl.ATP, MM**, lahir 28 Agustus 1957 di Batu Kambing Agam. Suku Piliang. Alamat Kota Padang. Pada tahun 1983-1984 menjadi Pengawas dari PU Provinsi dalam pembangunan DI Sawah Padang. Saat penulisan buku ini menjabat sebagai Kepala Dinas PU Kabupaten Solok Selatan (2013-2016)

**Bakarudin Dt. Rajo Mangkuto**. Lahir 1945 di Padang Darek. Suku Melayu Sigintiu. Alamat: Jorong Pidang, Nagari Padang Gantiang. Pekerjaan: Petani.

**Basrial, SE**. Lahir 10 September 1963 di Padang Aie Dingin. Suku Tigo Lareh. Alamat: Sungai Kunyit. Pekerjaan PNS.

**Bilal Husin Gelar Inyiak Bandaro Putih**. Lahir 1923 di Lubuk Malako (Meninggal 31 Agustus 2016). Suku Melayu Kampuang Dalam. Alamat Jorong Koto Gadang, Pekerjaan Petani.

**Darisman**. Lahir 1970 di Koto Gadang. Suku Panai Gadang. Pekerjaan Ibu Rumah Tangga.

- Epi Jaya.** Lahir 11 September 1973 di Koto Gadang. Suku Panai Gadang. Pekerjaan Ibu Rumah Tangga.
- Jumardi.** Lahir 6 Juli 1976 di Lubuk Malako. Suku III Lareh. Pekerjaan Petani.
- Jumis,** lahir 1962 di Lubuk Malako. Suku Panai Gadang. Pekerjaan Petani. Alamat Koto Gadang.
- Malis Dt. Teno,** lahir 11 Oktober 1956 di Lubuk Batuang. Suku Melayu Palak Pisang. Alamat Lubuk Batuang. Pekerjaan Petani.
- Maridis.** Lahir 8 Agustus 1957 di Padang Aie Dingin. Suku Tigo Lareh. Pekerjaan Wali Nagari Padang Aie Dingin (2014-2020). Aktif sebagai perangkat Desa 1981-1999. Sekretaris Nagari Lubuk Malako 2001-2007.
- Marsyahmidi, SH, MM.** Lahir 1 Oktober 1968 di Buluh Kasok. Suku Tigo Lareh. Alamat: Muara Labuh. Pekerjaan PNS.
- Mukhlis,** lahir tahun 1957 di Lubuk Malako. Suku Panai. Pekerjaan Swasta. Alamat Koto Gadang.
- Rabaida,** lahir tahun 1916 di Lubuk Malako. Suku Tigo Lareh. Pekerjaan Petani. Alamat Koto Gadang.
- Riono Pendri, SHI,** lahir 28 Desember 1985 di Koto Tuo, Suku Melayu Kampuang Dalam, Pekerjaan: Perangkat Nagari dan saat ini menjabat Wali Nagari Lubuk Malako, periode 2015-2021.
- Rustam Sangir, BA,** lahir 30 Desember 1949 di Lubuk Malako, Suku Melayu Kampuang Dalam, Pekerjaan: Pensiunan PNS dan menjabat Wali Nagari Lubuk Malako Periode 2008-2014.
- Sapril,** umur 60 tahun. Suku Tigo Lareh. Pekerjaan petani. Alamat Koto Gadang.
- Yatnari Dt. Bando Panai.** Lahir di Koto Gadang, tahun 1941. Suku Panai Lundang. Alamat: Jorong Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kec. Sangir Balai Janggo. Pekerjaan: Petani.
- Yurnalis Dt. Bando Jo Lelo.** Lahir di Lubuk Malako, tahun xxxx Suku Tigo Lareh. Alamat: Jorong Lubuk Batuang. Pekerjaan: Pedagang

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada peserta Focuss Group Discussion yang telah hadir dan memberikan masukan untuk kesempurnaan penyusunan buku ini.

No	Nama	Suku	Alamat
1	Sisal Inyiah Bandaro Putihah	Malayu Kumpang Dalam	Koto Tuo
2	Ali Arbunas, SP, M.MPd	Panai	Koto Gadang
3	Riki Rivaldo, S.Pd	Panai	Pasar Bancah Kampeh
4	Syaipul Azhar	Panai Lundang	Taratak Baru
5	Darmulis	Panai Lundang	Koto Gadang
6	Pebrinaldi, SE	Tigo Lareh	Pasar Bancah Kampeh
7	Suratman, S.Fil.I	Panai	Padang Darek
8	Abdul Khairi	Panai	Pasar Bancah Kampeh
9	Syaiful	Malayu Darek	Lubuak Batuang
10	Musanif	Malayu	Koto Tuo
11	Alwisman	Tigo Lareh	Lubuak Batuang
12	Alidos	Kampai	Koto Gadang

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbunas, Ali, 2015. ***Daerah Irigasi Sawah Padang Nagari Lubuk Malako; Laporan Revisi Sementara Profil Sosial, Ekonomi, Teknik Dan Kelembagaan (PSETK)***. Water Resources And Irigation Sector Management Program (WISMP 2), Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan.
- Hanida, Rozidateno Putri. Irawan, Bimbi. Syamsurizaldi, 2015. ***Develop Self-Reliance Of Village Government Based On Management Of Communal Land***. Paper pada “Unima-IAPA International Seminar and Annual Conference 2015” di Universitas Negeri Manado tanggal 19 s.d. 20 September 2015.
- Hanipah, Abu, 1997. ***Larangan Kawin Ganti Tikar di Nagari Lubuk Malako (Suatu Tinjauan dari Hukuman Islam)***. Skripsi pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.
- Syamsurizaldi, 2000. ***Kembali ke Pemerintahan Nagari***. Skripsi pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Syamsurizaldi dan Irawan, Bimbi, 2009. ***Mengenal Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan***. Lembaga Kajian Sarantau Sasurambi dan Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Solok Selatan 2011-2031***. Bappeda dan Penanaman Modal Kabupaten Solok Selatan.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**ROZIDATENO PUTRI HANIDA**, Lahir di Talang Kabupaten Solok pada tanggal 7 November 1981. Pendidikan dasar ditempuh di Nagari Talang yaitu di Sekolah Dasar Negeri 01 Talang dan dilanjutkan ke SMPN 1 Talang Kecamatan Gunung Talang dan SMAN 1 Gunung Talang di Cupak tamat tahun 1999. Pendidikan S-1 dilanjutkan ke Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Administrasi Negara lulus pada tahun 2010. Pendidikan S-2 dilanjutkan pada Program Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kesahariannya adalah sebagai dosen pada jurusan ilmu administrasi negara Universitas Andalas. Telah menulis pada jurnal-jurnal nasional dan internasional. Juga sebagai pemakalah pada berbagai konferensi nasional dan internasional. Fokus penelitian yang menjadi minatnya adalah bidang kebijakan publik dan perencanaan pembangunan daerah.

**SYAMSURIZALDI**, Lahir di Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat tanggal 30 Desember 1973. Menamatkan Sekolah Dasar di Koto Gadang Lubuk Malako tahun 1986, menamatkan SMP di Bidar Alam tahun 1989 dan SMAN 4 Padang tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan di STPDN Jatinangor Bandung tamat pada tahun 1995. Memulai karir sebagai Pamong Praja Muda (PNS) di Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Propinsi Sumatera Barat, kemudian staf Kantor PMD Kabupaten Solok dan akhirnya ditempatkan sebagai staf di Kantor Camat Sungai Pagu. Setelah bertugas lebih kurang 3 tahun, pada tahun 1998 mengikuti tugas belajar pada Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta untuk program S.1, meraih gelar Sarjana Ilmu Politik (SIP) pada tahun 2000. Pada saat yang bersamaan mengikuti kuliah di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta.

Pada tahun 2001 dipercaya sebagai Sekretaris Camat Koto Parik Gadang Diateh kemudian menjadi Sekretaris Camat Sangir Jujuan sampai dengan tahun 2004. Kemudian sebagai Kasubag Penyusunan Program dan Pelaporan, Kasubag Pemerintahan Umum dan terakhir sebagai Kasubag Perangkat Daerah pada Kantor Bupati Solok Selatan (2006). Sambil bekerja sebagai PNS tetap menekuni bangku pendidikan hingga meraih Sarjana Ekonomi (SE) pada tahun 2004 dan bersamaan dengan selesainya pendidikan S.2 (MM) pada Program

Magister Manajemen Universitas Negeri Padang dengan konsentrasi Manajemen Publik. Pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2010 diangkat menjadi Kabag Pemerintahan Nagari Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, selanjutnya menjadi Sekretaris Bappeda Kabupaten Solok Selatan tahun 2011, dan tahun 2012 diangkat menjadi Kepala Bappeda Kabupaten Solok Selatan sampai sekarang.

Disamping mengabdikan sebagai PNS juga aktif sebagai **Dosen** serta menjabat sebagai **Ketua STIE Widayaswara Indonesia** di Muara Labuh sejak 2007.

**BIMBI IRAWAN**, Lahir di Bukittinggi pada tanggal 23 Agustus 1978. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Muara Labuh yaitu di Sekolah Dasar Negeri Inpres Nomor 7/83 Rawang tamat tahun 1991 dan melanjutkan ke SMPN 2 Muara Labuh tamat tahun 1994. Masuk SMUN 1 Sungai Pagu (SMAN 1 Muara Labuh) tamat tahun 1997. Pendidikan S-1 dilanjutkan ke Universitas Sumatera Utara Jurusan Teknik Industri lulus pada tanggal 30 November 2002. Pendidikan S-2 diselesaikan pada tahun 2009 pada Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang dengan Beasiswa dari Departemen Pekerjaan Umum.

Pada akhir tahun 2004, lulus sebagai CPNS di Kabupaten Solok Selatan dan ditempatkan pada Bagian Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Solok Selatan. Pada tahun 2007 menjabat sebagai Plt. Kasubag Perangkat Daerah pada Bagian Pemerintahan Umum Setdakab Solok Selatan. Akhir tahun 2007 – 2009 tugas belajar di Universitas Diponegoro. Selapas Tugas Belajar, diangkat menjadi Kasubag Otonomi Daerah Setdakab Solok Selatan dan tahun 2011 menjadi Kasubag Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan di Bappeda Kabupaten Solok Selatan. Pada awal tahun 2013, pindah menjadi pegawai pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan ditempatkan di Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Sumatera Barat hingga saat ini.